

MENITI AKTIVITAS DAKWAH

DR. JASAFAT. MA

Diterbitkan Oleh:
ArraniryPress - Lembaga Naskah Aceh (NASA)

PERPUSTAKAAN NASIONAL:
KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

MENITI AKTIVITAS DAKWAH

Edisi Pertama, Cet. 1 Tahun 2012
ArraniryPress dan Lembaga Naskah Aceh (NASA)
x + 337 hlm. 13 cm x 20.5 cm
ISBN : 978-602-7837-05-8

Hak Cipta Pada Penulis
All rights Reserved
Cetakan Pertama, Oktober 2012

Pengarang : Dr. Jasafat, MA.
Editor : Dr. Bukhari Muslim, MA.
Layout/Tata letak : LKASGroup

Diterbitkan atas kerjasama:

ArraniryPress

Jl. Lingkar Kampus Darussalam Banda Aceh 23111
Telp. (0651) - 7552921/Fax. (0651) - 7552922
E-mail: arranirypress@yahoo.com

Lembaga Naskah Aceh (NASA)

Jl. Ulee Kareng - Lamreung, Desa Ie Masen, No. 9A
Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh 23117
Telp./Fax. : 0651-635016 E-mail: nasapublisher@yahoo.com

<<< Sedianya kami hadir mengorbit karya-karya terbaik untuk dan setelah Anda >>>

PENGANTAR PENULIS

Segala puji hanya kepada Allah yang telah menjadikan para *da'i* sebagai orang-orang terbaik perkataan dan perbuatannya, serta telah menjadikan *mujahid* sebagai manusia yang berjihad di jalan-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad s.a.w., para keluarga, para sahabat serta orang-orang yang setia menjadi pengikutnya.

Sesungguhnya dakwah merupakan usaha manusia untuk kembali ke jalan Allah Ta'ala agar mendapat hidayah dari Allah s.w.t dan juga sebagai jalan yang dapat mengantarkan kebahagiaan bagi orang yang melakukannya. Dakwah pula dapat menjadikan orang yang lalai menjadi sadar dan bisa membuat orang yang tadinya tidak mengenal Allah menjadi mengenal-Nya. Dakwah adalah kunci dari pemahaman seseorang, permulaan ilmu dan pintu dari amal perbuatan. Dakwah juga salah satu tugas dari tugas-tugas para Nabi dan Rasul serta orang-orang yang mengikuti mereka tidak terkecuali Nabi kita yang Amin, keutamaan serta kemuliaan (dalam berdakwah) sudah dapat di ketahui oleh para ahlinya, kebaikan serta dampak dari dakwah juga bisa kita rasakan bersama.

Sulitnya memulai dakwah pada zaman sekarang ini, karena ketika kita turun di medan dakwah yang kita dapati adalah adanya semangat untuk bergolongan dan bercerai. Masalah dakwah sendiri memiliki problematika yang sangat banyak, salah satu di antaranya yaitu adanya musuh dari luar dan adanya sikap dunia luar yang saling menyatakan sikap permusuhan terhadap agama Islam di mana mereka bersatu padu menyeru kepada satu suara, mengawasi orang yang giat berdakwah, lalu merekayasa sebuah alibi dengan menyamakan

seluruh pelakunya, dengan membuat pemahaman bahwa para juru dakwah adalah orang-orang *mujrim* (pelaku kejahatan), sedangkan masalah yang muncul dari dalam adalah adanya di antara mereka yang menjadikan dakwah sebagai sarana untuk mencari popularitas sehingga menghilangkan rasa kebersamaan dan ukhuwah.

Pada sisi lain sesungguhnya ada sebagian juru dakwah serta orang-orang yang menyatakan aktif dan berkecimpung di dalam dunia dakwah tanpa mereka disadari telah melawan serta menentang dakwah itu sendiri, seperti orang yang tidak paham tentang seluk beluk dakwah.

Dengan melihat kenyataan hari ini maka menjadi suatu kewajiban bagi kita semua untuk ikut memikirkan dan saling bertukar pendapat untuk mencari cara bagi keberhasilan dakwah sehingga akhirnya memperoleh hasil yang diinginkan. Berdasarkan hal tersebut maka muncul embrio keinginan penulis yang sering berfikir untuk menulis secara khusus permasalahan ini sehingga dapat menghasilkan gagasan dan metode yang dijadikan panduan untuk pelaksana dakwah.

Buku yang ada di hadapan para pembaca ini adalah hasil dan bentuk terjemahan apa yang muncul dari pemikiran tersebut, yang telah ditulis dalam bentuk-bentuk makalah seminar atau artikel yang dihimpun menjadi sebuah buku yang sangat sederhana. Sebagai gambaran ringkas dalam buku ini, telah saya bagi pembahasannya, dan telah saya susun bab-babnya menurut bidangnya masing-masing. Demi kesempurnaannya penulis berharap buku ini akan mendapat koreksi dalam bentuk pemikiran dan saran-saran.

Akhirnya, tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada setiap individu yang telah membantu mempersiapkan buku ini, lebih khusus kepada istri dan anak-anak saya. Begitu juga

ucapkan terima kasih kepada penerbit Ar-Raniry Pers khususnya Pembantu Rektor IV IAIN Ar-Raniry dan seluruh staf atas usaha yang telah dilakukan dalam membenarkan dan menerbitkan buku ini. Demikian juga saya ucapkan terima kasih kepada para pembaca yang rela mengoreksi buku ini memudahkan Allah Ta'ala meridhai dan mengampuni ketidaktahuan kita. Amin

Tanjong Deah, 12 Sya'ban 1433 H.
Penulis,

Dr. Jasafat. MA

KATA PENGANTAR

Oleh: Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim. MA



Pada hakikatnya gerakan dakwah Islam berporos pada amar ma'ruf nahi munkar ma'ruf mempunyai arti segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan munkar yaitu perbuatan yang menjauhkan diri dari Allah. Pada tataran amar ma'ruf siapapun bisa melakukannya karena kalau hanya sekedar menyuruh kepada kebaikan itu mudah dan tidak ada resiko bagi si penyuruh. Lain halnya dengan nahi munkar, jelas mengandung konsekuensi logis dan beresiko bagi yang melakukannya, karena mencegah kemungkaran harus sinergis dengan tindakan konkrit, nyata dan dilakukan atas dasar kesadaran yang tinggi dalam rangka menegakkan kebenaran. Oleh karena itu ia harus berhadapan langsung dengan objek yang melakukan tindakan kemungkaran itu.

Umat Islam ditugaskan untuk mengemban risalah universal kepada seluruh dunia. Maka tidak boleh baginya memonopoli kebaikan untuk dirinya sendiri. Melainkan setelah mendapatkan petunjuk dengan cahaya Allah, maka ia berkeajiban untuk mengajak orang lain ke jalan Allah setelah ia melakukannya terlebih dahulu.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa dalam mengembangkan dakwah Islam, perlu kiranya dipertegas mengenai dakwah secara keilmuan. Rumusan disini menyangkut yang berkenaan dengan hakikat, landasan, batas-batas keilmuannya termasuk didalamnya pengetahuan ilmiah dan persoalan ilmiah yang dapat diuji.

Buku yang berjudul "Meniti Aktivitas Dakwah" ini sarat dengan pengetahuan tentang dakwah dan bagaimana menjalankannya di ranah kehidupan manusia. Sang penulis, Dr. Jasafat. MA mencoba memaparkan aktivitas dan bentuk-bentuk dakwah yang dihimpun dari beberapa makalah dan artikel beliau sendiri.

Sebagai akademisi sudah semestinya kita mempunyai peran yang sangat strategis dalam membuat perencanaan dan menjalankan agenda-agenda dakwah di seluruh lapangan kehidupan manusia, bahkan akan jauh lebih baik, jika dapat menyentuh tataran *stakeholder* pemerintahan, untuk mendapat dukungan agar gerak langkah dakwah semakin massif dan bermanfaat secara luas.

Aktivitas dakwah, adalah aktivitas yang dilakukan para Nabi dan Rasul. Apa yang dialami para Nabi dan Rasul, juga secara pasti akan dialami oleh para pengemban dakwah. Tentu saja selama penyampaian dakwahnya sama sebagaimana yang pernah Nabi dan Rasul lakukan dahulu. Resiko yang dialami para Nabi dan Rasul, juga akan dialami oleh para pengemban dakwah. Hambatan dan tantangan yang dihadapi sama persis dengan hambatan dan tantangan yang dijumpai oleh para Nabi dan Rasul sebagai penyampai risalah Allah s.w.t. secara universal.

Risalah Islam yang universal merupakan rahmat bagi alam semesta sebagaimana yang digambarkan oleh Allah merupakan seruan kepada kebaikan umat manusia. Rahmat atau kebaikan tersebut akan tampak jelas dalam beberapa prinsip atau nilai luhur yang diserukan oleh Islam, seperti:

- a. Dakwah untuk membebaskan manusia dari penyembahan kepada manusia
- b. Dakwah untuk persaudaraan dan persamaan manusia
- c. Dakwah Untuk Keadilan Seluruh Umat Manusia

d. Dakwah untuk Perdamaian Dunia

Dalam menghadapi tantangan global yang menjadikan dunia seolah menjadi dekat seperti menjadi satu kampung, kejadian di satu negara dapat diterima secepat kilat beritanya oleh negara lain, kecanggihan komunikasi dan informasi semakin hari semakin menakjubkan. Dengan kecanggihan seperti di atas maka dakwah Islamiyah harus memiliki karakteristik yang mendasar, yang mampu mengantar substansi dakwah kepada semua umat manusia. Dapat memuaskan nalar mereka dengan *hujjah* yang nyata, melunakkan hatinya dengan *mauidzah* yang baik, tidak menyimpang dari hikmah dan tidak melenceng dari dialog dan buku-buku yang ada.

Buku ini berisikan kumpulan makalah dan artikel tentang dakwah dan aspek-aspek yang berkaitan dengannya, seperti aspek psikologi, sosial, budaya, pendidikan dan kepariwisataan.

Buku-buku yang bertemakan dakwah dewasa ini dirasakan sangat berkurang, sementara gerakan dan aktivitas dakwah semakin dinamik dan diminati oleh penggiat dakwah. Selain itu bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa fakultas dakwah yang secara khusus mempelajari ilmu dakwah sangat memerlukan bahan rujukan. Oleh karena itu, kehadiran buku ini nantinya akan menjawab persoalan yang dihadapi oleh pecinta dan penggiat dakwah juga mahasiswa, khususnya mahasiswa fakultas dakwah. Akhirnya kepada Allah kita berserah diri, semoga apa yang dipaparkan dan dijelaskan dalam buku ini bermanfaat bagi para pembaca. Semoga amal kebaikan kita diterima oleh Allah s.w.t. *Wallahu 'alam bi sawaf*.

Banda Aceh, 28 Ramadhan 1433 H.

Prof. Dr. Farid Wajdi Ibrahim. MA

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis ~ iii

Kata Pengantar Rektor IAIN Ar-Raniry Banda Aceh ~ vi

Daftar Isi ~ ix

BAB I Format Dan Strategi Dakwah Dalam Mengaktualisasikan Syari'at Islam Di Aceh ~ 1

BAB II Dinamika Dakwah di Nagan Raya ~ 67

BAB III Konsep Dakwah: Analisis Terhadap Remaja Sebagai *Mad'u* ~ 85

BAB IV Pesan-Pesan Agama Dalam Praktik Konseling ~ 103

BAB V Madrasah Unggul Antara Harapan Dan Kenyataan ~ 127

BAB VI Andalusia Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Dakwah Islamiyah: Tinjauan Terhadap Peranan Abd Rahman Al-Dakhil ~ 155

BAB VII Religiositas Cendekiawan Muslim: Tinjauan Terhadap Peranan Dakwah Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ~ 199

BAB VIII Ilmu-Ilmu Ke-Islaman Dan Kaitannya Terhadap Pengembangan Perguruan Tinggi Agama Islam

(Analisis Terhadap Perubahan Status
IAIN ke UIN) ~ 219

BAB IX Implementasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pesona
Wisata ~ 245

BAB X Peranan Da'i Dalam Pengembangan
Pariwisata ~ 275

BAB XI Dakwah Dan Pendidikan: Analisis Terhadap Pe-
mikiran Syaikh Muhammad Arsyad
al-Banjari ~ 299

BAB XII Peranan Lembaga Adat dan Pranata Sosial Gam-
pong dalam Kinerja FKPM di Nanggroe Aceh
Darussalam ~ 319

BAB I

FORMAT DAN STRATEGI DAKWAH DALAM MENGAKTUALISASIKAN SYARI'AT ISLAM DI ACEH

Islam adalah agama yang dinamis, konstruktif, responsif, dan universal. Agama yang berisikan ajaran mengenai pola kehidupan manusia baik dalam tataran fungsi duniawi maupun ukhrawi. Dalam perspektif Islam, tidak ada dikhotomi antara fungsi kehidupan dunia dan akhirat. Keduanya memiliki dimensi 'ubudiyah yang sama. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, agama Islam diletakkan secara parsial yang terbagi menjadi kegiatan ritual dan non ritual. Ibadah yang memiliki hubungan ukhrawi dimaksud sebagai kegiatan ritual dan memiliki dimensi transendental. Bahkan biasanya keshalehan diukur dari banyaknya ritual yang dilakukan.

Pergeseran pemahaman ini akan berdampak buruk pada masyarakat. Jika masyarakat adalah kumpulan orang banyak yang berbudaya, maka pergeseran pemahaman ini akan memarginalkan budaya dalam tubuh masyarakat dari dimensi Islam. Islam hanya akan ada di masjid-masjid, majelis-majelis keilmuan atau hanya ada dalam forum-forum resmi saja. Padahal secara normatif, Islam adalah aturan kehidupan yang menyeluruh. Islam bisa ada di pasar, terminal atau di tempat lainnya. Seolah-olah masyarakat merasa tabu jika kegiatan sosial dikaitkan dengan dimensi keislaman.

Di Indonesia pun kecenderungan ini tampak bahwa hal tersebut telah menjadi satu masalah yang kompleks dan akut. Sadar atau tidak sadar, budaya ketimuran Indonesia sedikit demi sedikit luntur. Sedangkan budaya timur Indonesia adalah cerminan budaya Islam yang telah ditanam sejak lama oleh para muballigh Islam terdahulu. Namun, tidak dinamakan masalah jika tidak ada solusinya. Jika dahulu para muballigh Islam telah sukses menanamkan Islam, padahal kondisi masyarakat Indonesia saat itu lebih jahiliyah dan lebih jauh dari Islam, maka sejatinya kita pun akan mampu mengembalikannya kepada kondisi dan suasana Islami.

Melihat fenomena tersebut, inti dari masalah yang ada adalah krisis tuntunan dan bimbingan secara aktual pada masyarakat. Masyarakat secara tidak langsung diberikan tuntunan yang memarjinalkan peran Islam. Tuntunan yang membawa kepada suatu budaya baru dan melemahkan budaya Islam. Hal yang paling mencolok adalah media yang memberikan tuntunan buruk pada masyarakat. Media-media yang ada sangat tidak mendidik. Media yang ada sekarang, tentu saja tidak semua media, membawa masyarakat pada jurang krisis multi-dimensional. Bahkan bisa meluas hingga pembentukan karakter yang jauh dari dimensi religi. Bahkan, media cenderung mempublikasikan informasi yang dapat mendangkalkan akidah umat Islam dan sekaligus dapat mereduksi nilai-nilai akhlak Islami.

Pameran iklan yang bernuansa magic, aneka ramalan dan aneka iklan yang memamerkan aurat mewarnai wajah media dewasa ini. Ini merupakan tantangan bagi dakwah Islam dalam menggiring umat ke jalan Allah seperti yang diisyaratkan dalam Islam. Pada sisi lain, kerisauan umat Islam saat ini adalah gencarnya upaya Kristenisasi yang semakin marak saja

di berbagai daerah di Indonesia, termasuk daerah Aceh. Aceh, agaknya, diposisikan sebagai target utama Kristenisasi dan harus sudah berhasil dalam waktu dekat. Karena, secara kawasan Kristenisasi di Indonesia, hanya yang belum ditundukkan secara total.

Menyikapi persoalan ini, maka sudah saatnya umat Islam meningkatkan peran dakwah dalam membendung atau menangkal upaya Kristenisasi itu secara lebih serius, sistematis dan sinergetis. Upaya ini merupakan *the point of no return*, yang tak perlu ditunda lagi. Untuk menggambarkan apa saja peran dakwah dalam mencegah terjadinya kristenisasi terhadap umat Islam perlu diketahui terlebih dahulu makna dan strategi dakwah serta program kerja misionaris dalam menundukkan umat Islam supaya mengikuti millah atau ajaran mereka, sebagai jawaban dari teks al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ
مِلَّتَهُمْ ۚ قُلْ إِنْ هَدَىٰ اللَّهُ هُوَ أَهْدَىٰ ۖ وَلَئِنْ أَتَّبَعْتُ
أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ ۚ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ
مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ ﴿١٢٠﴾

Artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan puas kepadamu sebelum kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah, sesungguhnya hidayah Allah itulah petunjuk yang sebenarnya; dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah datang ilmu yang benar kepadamu, maka

Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagi kamu.

Dakwah yang bermakna ajakan, seruan, undangan atau panggilan¹ mempunyai peran penting dalam mengaktualisasikan Syari'at Islam di Aceh. Tentunya jika gerakan dakwah tersebut dapat berjalan dengan lancar dan teratur rapi, karena setiap gerakan yang dijalankan dengan berencana akan mendapatkan hasil yang baik pula.

Perubahan demi perubahan yang terjadi baik di Barat maupun di Timur juga diawali dengan rancangan dan penyusunan program kerja yang rapi dan muslihat serta berencana. Revolusi Perancis yang dirancang dan diperjuangkan oleh Reusseau, Voltaire dan Montesquieu yang pada awalnya dianggap sebuah impian oleh sebahagian manusia ternyata dapat mewujudkan sebuah kenyataan. Demikian juga revolusi Komunis yang dirancang oleh Karl Max di Jerman dan Lenin di Uni Soviet serta gerakan Nazi yang masih tertinggal sisanya sampai hari ini semuanya diawali dengan perencanaan yang matang dan operasional yang serius dan bersahaja.² Berkenaan dengan keberhasilan program kerja, Sayyidina Ali bin Abi Thalib pernah berucap: *al-bāthilu binnizām yaghlibu al-haqqā bila nizām* (kebatilan yang tersusun rapi dapat mengalahkan kebenaran yang berserakan).

Sebuah keniscayaan ketika umat Islam menginginkan terwujudnya konsep dan sistem pemerintahan yang baik dan berdasarkan pada konsep syariat Islam. Betapa tidak, hal itu merupakan kewajiban umat muslim di seluruh penjuru dunia dengan diperkuat oleh konsep normatif berdasarka al-

¹Drs. H. Misbach Malim, Lc. MSc, *Dinamika Da'wah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1426/2005), hal. 2

²Fathi Yakan, *Juru Da'wah Sebuah Tantangan*, (Jakarta: Amarpres, 1987), hal. 3-4.

Qur'an dan al-Hadith sebagai dasar dan petunjuk beragama bagi penganutnya disebut syari'at Islam.³

Di Aceh, gerakan dakwah dengan syari'ah⁴ tidak dapat dipisahkan. Ibarat kereta api dengan masinis, tidak mungkin kereta api dapat berjalan tanpa dipandu oleh masinis. Dan tidak mungkin kereta api tersebut akan cepat sampai ke tujuan apabila masinisnya tidak mahir atau tidak serius dalam memandu. Demikian pula dengan implementasi syari'at Islam di Aceh, sulit untuk dapat berjalan secara kaffah dan serentak tanpa gerakan dakwah yang bersahaja, terencana, bermekanisme, taktik dan strategi.

Berbicara tentang syari'at Islam di Aceh bukanlah sesuatu yang baru, ia sudah lama menyatu dan bersatu dengan jiwa masyarakat Aceh, semenjak awal berdirinya kerajaan Islam Peureulak yang dirintis oleh Maulana Abdul Azis Syah,⁵ Kerajaan Samudera Pase yang dipimpin oleh Malik al Saleh⁶

³Syari'at Islam sering juga disebut dengan kata syari'at saja, dalam bahasa Arab disebut *syariy'ah* dari akar kata; *syara'a – yasyra'u – syar'an wa syir'atan wa syari'atan*.

⁴Syari'ah adalah segala hal yang berkenaan dengan prihal kehidupan manusia yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Semula kata ini berarti jalan menuju ke sumber air, yakni jalan ke sumber pokok kehidupan. Kata kerjanya adalah *syara'a* yang berarti menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air. Lihat *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), hal., 301

⁵Lihat Syahbuddin Razi, *Dayah Cot Kala*, Kertas Kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, (Aceh Timur, 25-30 September, 1980), hal. 5-6.

⁶Ali Akbar, *Peranan Kerajaan Islam Samudra Pasai sebagai Pusat Pengembangan Islam di Nusantara*, (Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Utara, 1990), hal.1. dan *Mesjid Raya Baiturrahman*, Diterbitkan oleh: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh, hal.8. dan lihat juga S.S.Djuangga Batubara, *Teungku Tjchik Muhammad Dawud di Beureueh Mujahid Teragung di Nusantara*, (Medan: Gerakan Perjuangan dan

dan kerajaan Aceh Darussalam yang dimotori oleh Sultan Ali Mughayyatsyah dan berkembang pesat pada zaman Sultan Iskandar Muda. Pada masa-masa tersebut sejarah menyatakan bahwa masyarakat Aceh dapat mengatur dirinya sendiri sehingga dapat hidup penuh marwah dan mempunyai *digniti* (harga diri).

Oleh karena itu perlu ditelusuri faktor-faktor apa saja yang menyebabkan syari'at Islam belum diamalkan secara kafah oleh masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam. Apakah gerakan dakwah di Aceh belum memiliki format dan metode atau kurang profesionalnya para juru dakwah dalam mengaktualisasikan materi syariat Islam.

Bab ini berusaha untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut dengan bercermin kepada format, strategi dan media dakwah yang digunakan para juru dakwah (*da'i*) dalam menyampaikan materi syari'at Islam yang terkandung dalam UU No 44 tahun 1999 dan UU No. 18 tahun 2001 sebagai landasan yuridis terhadap pelaksanaan syariat Islam di Aceh.

A. Peran Dakwah dalam Pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh

Penerapan ide sekularisme (pemisahan agama dari kehidupan) jelas menyeret umat terjerumus ke dalam tindakan mengabaikan Syariat Islam yang merupakan penyebab kehancuran umat. Sebab setiap penyimpangan dari Syariat Islam pasti akan menimbulkan kerusakan, kemudharatan, dan kesengsaraan. Allah swt berfirman dalam surat Thaha ayat 124:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا

Pembebasan Republik Islam Federasi Sumatera, 1987), hal. 56.

وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan barang siapa berpaling dari petunjuk-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta.

Dalam surat an-Nur ayat 63:

... فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

Artinya: Maka hendaklah merasa takut orang-orang yang yang menyalahi perintah-Nya bahwa mereka akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.

Sebaliknya, setiap ketaatan kepada hukum Allah swt, akan menghantarkan pada kebahagiaan, kemuliaan, dan kejayaan. Allah swt berfirman dalam surat Thaha ayat 123 dan surat al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka

berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.

Maka dari itu jelas, bahwa untuk memperbaiki kondisi umat Islam kita tidak memiliki jalan lain kecuali kembali menerapkan Syariat Islam. Sebab di samping penerapan Syariat Islam akan menghasilkan kemaslahatan, penerapan Syariat Islam itu sendiri adalah wajib hukumnya. Allah swt berfirman dalam surat al-A'raf ayat 3:

"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya."

Dalam surat al-Hasyr ayat 7:

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah."

Dalam surat al-Maidah ayat 49:

"Dan hendaklah kamu memutuskan (perkara) di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka..."

Hanya saja, kewajiban penerapan Syariat Islam ini tidak boleh dijalankan setengah-setengah. Harus *kaffah* (utuh/ menyeluruh). Tidak boleh menerapkan sebagian aspek ajaran Islam, misalnya ibadah seraya mengingkari aspek lainnya, misalnya siyasah (politik) dan iqtishadiyah (ekonomi). Allah swt berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 85:

"Apakah kamu akan beriman kepada sebahagian Al Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu, melainkan kehinaan dalam kehidupan dunia, dan pada Hari Kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat."

Kewajiban berislam secara totalitas telah ditegaskan dalam

firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 208:

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

Dalam prakteknya, penerapan Syariat Islam tidak mungkin sempurna kecuali dengan adanya institusi negara Islam atau Khilafah. Karenanya, keberadaan Khilafah adalah wajib hukumnya, sesuai kaidah syara':

ما لا يتم الواجب الا به فهو واجب

Artinya: Jika sebuah kewajiban tidak sempurna kecuali dengan adanya sesuatu, maka sesuatu itu wajib pula hukumnya.

Untuk memperkuat implementasi syari'at Islam di Aceh semestinya harus menempuh berbagai cara dan metode dakwah. Peran dakwah amatlah penting dan menentukan untuk kesuksesan tersebut. Peran dakwah yang kita maksudkan di sini melingkupi dakwah terhadap legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Ketiga lembaga pemerintahan tersebut mesti didakwahi agar mereka lebih takut kepada dausa sehingga tidak tersalah dalam menangani perkara dan permasalahan negara.⁷

Legislatif sebagai perancang program dalam sesuatu wilayah harus merancang sesuai dengan prosedur dan tidak mengutamakan diri sendiri. Eksekutif pula harus menjalankan

⁷Usaha mendakwah mereka sudah hampir hilang di Aceh hari ini, padahal mereka datang dari latar belakang yang berbeda dan amat rentan dengan kesalahan dalam bekerja.

program kerjanya yang selaras dengan Hukum Islam. Sementara yudikatif harus mengamankan dan memelihara undang-undang Islam dengan sungguh-sungguh. Ketiganya harus bekerja selaras dalam bingkai syari'at Islam dan untuk kemajuan Islam di Aceh. Semua itu harus ada lembaga yang selalu mengingatkan dan mengajarkan semua karyawan dalam tiga lembaga negara tersebut. Mereka harus ada pengajian rutin di kantor, harus ada salat berjama'ah, harus ada ceramah singkat ba'da salat berjama'ah dan harus ada diskusi-diskusi penting untuk menegakkan Hukum Allah di Aceh.

Antara pelaku dakwah, pengelola lembaga dakwah dan pengelola lembaga negara harus ada kesinambungan perasaan dalam konteks pribadi muslim. Setiap muslim harus menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar, karena setiap *da'i* menyampaikan dakwah untuk keselamatan mad'u dan kemajuan Islam, pihak legislatif, eksekutif dan yudikatif juga harus mempunyai niat yang sama. Kalau tidak ada kesinambungan antara *da'i* dengan *mad'u* dalam hal pengembangan peran dakwah maka perubahan ke arah yang baik sulit terujud.

Jadi peran dakwah itu harus ada keterikatan akidah dan ibadah antara pihak muballigh dengan pihak yang didakwahi (*mad'u*). Maknanya semua pihak harus punya nyali dan niat baik untuk merubah suasana buruk menuju keadaan baik yang dapat mempercepat pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh. Yang belum begitu paham tentang Syari'at Islam segera belajar dan segera pula mengajar dan mengamalkan dalam kehidupan. Siapa saja dia di mana saja dia berada, apa saja kerja dia, semuanya harus fokus untuk menegakkan dan memajukan Syari'at Islam.

1. Peran Media Komunikasi

Reposisi dakwah dalam kehidupan bersyari'at di Aceh dapat direalisasi dengan mencermati kembali peran dakwah dalam, yaitu: Peran komunikasi dan perubahan. Sebenarnya dakwah itu sendiri adalah komunikasi, dakwah tanpa komunikasi tidak akan mampu berjalan menuju target-target yang diinginkan, demikian komunikasi tanpa dakwah akan kehilangan nilai-nilai Ilahiyah dalam kehidupan. Maka dari sekian banyak definisi dakwah ada sebuah definisi yang menyatakan, bahwa dakwah adalah proses komunikasi efektif dan kontinyu, bersifat umum dan rasional, dengan menggunakan cara-cara ilmiah dan sarana yang efisien, dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Definisi tersebut menegaskan peran dakwah dalam berkomunikasi dengan orang banyak melalui media-media tertentu. Upaya tabligh (menyampaikan) Islam kepada masyarakat adalah salah satu media komunikasi/dakwah yang digunakan Rasulullah saw dengan pesan berantai : "...Maka hendaknya yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir." Lebih dari itu dakwah adalah aktualisasi salah satu fungsi kodrati seorang muslim, yakni fungsi kerisalahan, yaitu berupa proses pengkondisian agar seseorang atau masyarakat mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai ajaran dan pandangan hidup. Dengan kata lain dakwah pada hakikatnya adalah suatu upaya untuk merubah suatu keadaan menjadi keadaan yang lain yang lebih baik menurut tolok ukur ajaran Islam.

Sebab setiap muslim sebagai *da'i* (juru dakwah) itu sendiri pada hakikatnya adalah poros dari gerakan peradaban yang mengemban tugas dan peran strategis dalam kehidupan, yaitu: *şina'at at-tarikh wa al-hayah* (rekayasa sejarah dan ke-

hidupan) agar menjadi produktif. Kajian Sayyid Quthub terhadap tekstual dan kontekstual *ayat 53 surat al-Anfal* dan *ayat 11 surat al-Ra'd*, perlu dicermati, bahwa ayat tersebut sangat jelas tidak perlu takwil, menjelaskan bahwa upaya melakukan perubahan kondisi suatu bangsa merupakan keniscayaan dalam kehidupan. Dengan kata lain merekayasa sejarah dan kehidupan adalah kegiatan manusia dalam menjalankan misi hidupnya menuju hidup yang penuh dengan rahmat dan keberkahan.

Tidak hanya argumen naratif tekstualis yang menguatkan peran da'i sebagai manusia dalam peradaban, tetapi juga argumen-argumen naratif implementatif, sebagaimana ditegaskan dalam sikap-sikap Rasulullah saw, para shahabat dan generasi Islam yang telah membuktikan peran serta mereka dalam melakukan perubahan.

Proses perubahan dalam dakwah dimulai dari perubahan diri para pelaku sejarah dan peradaban, mereka menjadi sumber daya manusia unggul bernilai ganda. Tampililah sosok figur peradaban dunia semisal Abu Ubaidah bin al-Jarah, Mu'adz bin Jabal, Salim maula Abi Hudzaifah, Usamah bin Zaid, Mush'ab bin Umair, Syifa binti al-Harits, Nusaibah, Sumayyah dsb. Mereka memerankan dakwah pada posisinya yang tepat sesuai dengan potensi dan kapasitas yang dimiliki.

Selain itu proses perubahan dalam dakwah Rasulullah saw. juga menggunakan mediator dan basis operasional yang argumentatif dan rasional. Mukjizat-mukjizat Nabi yang berkonotasi kejadian-kejadian supra rasional bukan merupakan jalan dakwah yang ditempuh. Tetapi jalan dakwah beliau adalah melakukan secara kontinyu gerakan kebangkitan manusia untuk memahami diri dan lingkungannya serta menyadari akan misinya dalam hidup dan kehidupan; sebab setiap aturan Al-

lah (baca: sunnatullah) dalam mengemban amanat memakmurkan hidup demi tegaknya tatanan kehidupan sejahtera, aturan itu diikuti Rasulullah saw untuk membangun bangsa, baik pada tataran kehidupan pribadi atau sosial, baik saat damai maupun waktu perang.

Pengkondisian dalam kaitan perubahan tersebut berarti upaya menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek dakwah. Agar perubahan dapat menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri objek, maka dakwah juga harus mempunyai makna solusi masalah kehidupannya dan pemenuhan kebutuhannya. Dengan demikian dakwah memiliki dua peran yang saling terkait, yaitu dakwah sebagai proses komunikasi dan proses perubahan sosial. Dakwah sebagai proses komunikasi berperan menyampaikan pesan-pesan komunikator (*da'i*) kepada komunikan (*mad'u*) lewat media, agar terjadi perubahan pada diri komunikan, baik dalam pengetahuan, sikap dan tindakan. Atau dengan kata lain perubahan dalam aspek akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalah.

Yang perlu diperhatikan dalam peran komunikasi dakwah adalah melakukan reposisi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas informasi keislaman kepada umat, sehingga wawasan keislaman semakin luas dan terasa nikmat dan kerahmatannya dalam kehidupan berbangsa, dengan harapan terwujudnya kesadaran umat dalam mengekspresikan diri sebagai muslim dan mengaktualisasikan keislamannya. Sebagaimana muncul kesadaran membangun potensi umat untuk membangun bangsa dan negara, termasuk menjaga keutuhan integrasi bangsa dan negara yang akhir-akhir ini terancam oleh 'politik global' yang memprediksi pada abad ini sanggup menciptakan 5000 negara baru di dunia, agar menjadi negara-negara kecil yang patuh dan tunduk bagi kepentingan 'politik global'.

Sedangkan dakwah sebagai proses perubahan sosial, ia berperan dalam upaya perubahan nilai dalam masyarakat, sesuai dengan tujuan-tujuan dakwah Islam. Sebab dakwah pada hakikatnya adalah aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berfikir, bersikap dan bertindak manusia, pada dataran kenyataan individual dan sosio-kultural, dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia dengan menggunakan cara tertentu.

Di dalam memerankan perubahan sosial tersebut, dakwah tidak hanya merupakan upaya yang terbatas pada *tabligh* (penyampaian) atau upaya *tau'iyah* (penyadaran) saja, tetapi dakwah juga merupakan upaya-upaya yang bersifat lebih sistematis dalam kegiatan yang dapat menopang dakwah dalam rangka mencapai tujuan-tujuannya. Di antara upaya-upaya tersebut adalah mengarahkan kesadaran umat, agar orientasi dan kontribusi dakwahnya semakin jelas, sehingga kerja-kerja dakwah menjadi sinergis, efisien dan produktif, karena umat yang sudah menyadari akan potensi dirinya dan memiliki orientasi yang jelas, akan mudah diarahkan untuk melakukan *musabaqah fi al-khairat* (berlomba dalam kebaikan).

Upaya memberikan arahan umat dilanjutkan dengan upaya *irsyad* (membimbing), dalam rangka umat tidak terjebak dalam ranjau-ranjau kesesatan yang dibuat oleh musuh-musuh dakwah, agar umat juga senantiasa terarah dan terbimbing dalam menghadapi tantangan, hambatan dalam kehidupan, sehingga tidak dengan mudah tergoda oleh 'iming-iming' menggiurkan yang berisi tipuan belaka, atau tidak pesimis dan frustrasi lantaran beratnya problematika hidup yang dihadapi.

Upaya aplikatif lain bagi dakwah dalam memerankan perubahan sosial adalah upaya *himayah* (advokasi), yaitu memberikan perlindungan, baik terhadap nilai-nilai ajaran dakwah itu sendiri, maupun terhadap kehidupan masyarakat pada umumnya dalam menghadapi bentuk-bentuk kezaliman. Semua upaya tersebut tersurat dan tersurat dalam firman Allah swt dalam surat Yusuf ayat 108: "Inilah jalanku dan jalan pengikutku, terus berdakwah kepada Allah atas dasar bashirah" dan surat al-An'am ayat 153: "Dan ini jalanku yang lurus, ikutilah, jangan ikuti jalan-jalan lain maka kalian akan bercecai berai dari jalannya, demikianlah yang Allah wasiatkan kepada kalian"

Lembaga pendidikan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam, di mana dan kapan saja seharusnya bukan semata-mata melakukan peran pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, melainkan juga melakukan peranan dakwah untuk mengembangkan kehidupan masyarakat secara luas.

2. Peran Perguruan Tinggi Islam

Dalam menjalankan perannya sebagai pembawa misi dakwah, Perguruan Tinggi Islam di Aceh harus diformat sedemikian rupa agar melahirkan kekuatan yang dapat mempengaruhi suasana kehidupan masyarakat. Seluruh kehidupan Perguruan Tinggi Islam di Aceh, harus menjadi *uswah hasanah* (teladan) bagi kehidupan masyarakat agar nuansa kehidupan Islam dirasakan dengan jelas.

Terkait dengan misi dakwah, memang ada ormas keagamaan dan berbagai lembaga Islam di Aceh yang telah mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti sekolah, madrasah, pesantren, dan perguruan tinggi. Tetapi keberadaan dan peranan dakwah Perguruan Tinggi Islam di dalam masyarakat, belum

maksimal. Sentuhan Perguruan Tinggi Islam dalam bidang islamisasi ilmu pengetahuan sulit berkembang.

Dakwah Perguruan Tinggi Islam di Aceh terasa kering baik dari segi model maupun terapannya. Terkesan dakwah Islam adalah kerjanya para ulama dan muballigh saja. Walaupun Perguruan Tinggi Islam memberikan kontribusinya, namun terasa tidak terlalu signifikan. Bahkan perguruan tinggi Islam miskin dengan ide-ide segar dan baru dalam dakwahnya khususnya dalam mengaktualisasikan syariat Islam.

Dakwah model tradisional lebih mendominasi peran dakwah Islam, upaya Perguruan Tinggi Islam dalam mencari model, dan terapan dakwah di era dakwah virtual terkesan belum signifikan manakala dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan inovasi kontemporer. Sudah waktunya Perguruan Tinggi Islam menggerakkan institusinya untuk lebih meningkatkan partisipasinya dalam dakwah Islam. Atas dasar itu perlu dicari model, terapan dan prospek Perguruan Tinggi Islam di Aceh dalam menjalankan peranan dakwahnya untuk mengaktualisasikan syariat Islam.

3. Peran Ulama dan Umara

Dari dulu, ulama di Aceh mempunyai peran penting dalam berdakwah mengajak umat untuk menempuh jalan yang benar; dan sekaligus membimbing mereka agar mengamalkan ajaran Islam secara benar. Dalam hal ini, ulama berfungsi sebagai "pengawal akidah" umat. Demikian juga, yang memegang kekuasaan formal, dapat berperan sebagai pengambil *policy* atau kebijakan dalam penyiaran ajaran agama. Umara berfungsi membuat peraturan dan menetapkan batasan dalam penyiaran ajaran agama bagi yang sudah beragama, sehingga tidak paradoks antara satu agama dengan agama lain.

Damping itu, umara melindungi umat beragama dari dominasi suatu agama, dan mempunyai hak untuk memberi izin atau tidak mengizinkan pembangunan rumah ibadah di lokasi yang sudah didomisili umat suatu agama.

Pada satu sisi, ulama dan umara berperan sebagai subjek dakwah; dan pada sisi lain mereka sebagai objek dakwah. Perlu ada orang yang mengingatkan mereka untuk bangkit dan mau melaksanakan dakwah secara terbuka sesuai dengan kapasitasnya. Ulama dan umara berjalan secara harmonis dalam membendung pemurtadan; dan memberikan sanksi kepada pelanggar Undang-undang penyiaran ajaran agama. Apalagi ada unsur pemaksaan umat Islam untuk menganut agama Kristen. Upaya kristenisasi tidak akan berhasil jika ulama dan umara bersikap tegas dan berani mengemukakan kebenaran serta menangkai setiap usaha yang menjurus pada kristenisasi.

4. Peran Ormas Sosial-Keagamaan

Selain peran ulama dan umara dalam dakwah, organisasi kemasyarakatan sosial-keagamaan (Islam) juga memiliki peran penting dalam memajukan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Semua ormas Islam bergerak secara sinergis serta menggali kekuatan agar dapat melawan musuh-musuh Islam. Tanpa ada kemauan untuk bersatu antara satu ormas dengan ormas yang lain, maka tujuan dakwah tidak akan mengenai sasarannya. Seringkali umat lain menertawakan umat Islam karena antara satu dengan yang lain saling bermusuhan. Ini merupakan problem internal umat Islam yang sulit disembuhkan. Seandainya semua ormas tersebut berjalan seirama dan memiliki visi dan misi yang sama, yaitu untuk menolong dan membela agama Allah serta menyelamatkan umat dari rongrongan orang kafir (baca: Kristen), maka umat

tidak akan terombang-ambing dalam kebimbangan; dan tidak mudah dipengaruhi oleh agama lain. Jika tindakan ini benar-benar terwujud, paham atau “aliran sesat” pun tidak akan mampu menembus akidah umat Islam. Peran ormas sosial-keagamaan adalah melakukan sosialisasi ajaran Islam, termasuk syariat Islam, dengan landasan akidah yang kokoh, yaitu akidah tauhid.

5. Peran Sosial

Untuk membendung kesesatan, peran masyarakat sangat penting. Peran masyarakat secara umum atau jamaah adalah dengan melakukan kontrol sosial dan waspada terhadap paham-paham baru, yang terasa asing dan bertentangan dengan syari’at Islam (al-Qur’an dan Sunnah). Selain itu, masyarakat dapat memberikan sanksi sosial bagi setiap penyebar aliran atau paham yang menyesatkan umat, seperti yang terjadi akhir-akhir ini, yaitu munculnya aliran “millata Abraham.” Tugas masyarakat memantau dan melaporkan kepada pihak berwenang (aparatur keamanan) setiap melihat atau merasakan ada ajaran yang menyimpang dari akidah (tauhid). Dengan demikian, masyarakat sudah ikut berdakwah dan sekaligus menjalankan peran sebagai penangkal terjadinya kristenisasi.

6. Peran Keluarga

Tidak diragukan lagi bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam menyelamatkan anggota keluarganya dari segala bentuk penyimpangan pengamalan ajaran agama. Isyarat yang disebutkan al-Qur’an dalam surat al-Tahrim ayat 6, “hai orang-orang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari azab neraka...” Peran keluarga menurut ayat ini mengacu kepada tindakan preventif penyelamatan akidah.

Jika sebuah keluarga mempunyai kesadaran yang tinggi akan pentingnya agama, maka pastilah ia akan menyelamatkan anggota keluarganya dari kesesatan. Maka, keluarga dituntut untuk memberikan bimbingan dan pendidikan akidah, akhlak, ibadah dan kemampuan membaca al-Qur’an kepada seluruh anggota keluarganya. Sebab itu, kesuksesan sebuah keluarga sangat ditentukan oleh kepatuhan dan ketaatan anggota keluarga tersebut kepada perintah Allah dan Rasulullah. Sebuah keluarga dapat dikatakan gagal jika ada di antara anggota keluarganya yang tidak mampu membaca al-Qur’an, tidak mau melaksanakan shalat, dan tidak mau taat kepada Allah dan Rasulullah. Apalagi kalau ada anggota keluarga yang murtad (keluar dari agama Islam).

B. Peran Dakwah dalam Pelaksanaan Syari’at Islam Di Aceh

Di Aceh telah pernah berkiprah dan juga sedang berkiprah beberapa lembaga dakwah baik yang bertaraf regional, nasional maupun internasional. Semuanya mengarah kepada penyebaran amar ma’ruf dan nahi mungkar dalam bingkai wadah dan organisasinya masing-masing. Di antara lembaga dakwah yang pernah dan sedang berkiprah di Aceh antara lain adalah: Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia, Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA), Ikatan Kader Dakwah Islam (IKADI), Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU) Perti, Al-Washliyah, Jama’ah Tablig, Hizbut-tahrir dan lainnya.

1. Format Gerakan Dakwah PUSA

Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) yang berdiri pada tahun 1939 atas prakarsa para ulama modern di Aceh seperti

Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap, Tgk. Muhammad Dawud Beureu-eh, Tgk. Abdullah Ujong Rimba, Tgk. M. Nur El Ibrahimy, dan lainnya yang dimotori oleh Ayah Hamid Samalanga telah berhasil mengembangkan gerakan dakwah di Aceh paling kurang dalam periode 1939-1953. Pada masa tersebut mereka telah berbuat banyak untuk kepentingan dakwah dan kesejahteraan ummah di bumi Aceh sehingga ketika mereka mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan, gerakan dakwah tetap saja dihidupkan di sana.

Syariat Islam terkesan berjalan kencang di Aceh pada masa itu, masjid dan meunasah menjadi makmur dengan para jama'ah. Lembaga pendidikan terkesan menguat di sisi Islam, kehidupan masyarakat terkesan bersahabat semua itu terpengaruhi dengan gerakan dakwah para ulama PUSA yang pada setiap saat dan dalam kesempatan apa saja tetap mengumandangkan gerakan dakwahnya kepada ummah. Mereka juga mendirikan banyak pendidikan di seantero bumi Aceh seperti Al Muslim yang didirikan Tgk. Abdurrahman Meunasah Meucap di Matang Geulumpang Dua, Normal Islam Institut di Bireuen, Madrasah Diniyah Sa'adah yang didirikan Tgk. Muhammad Dawud Beureu-eh di Blang Paseh Sigli, Jadam yang didirikan Ayahanda di Montasik Aceh Besar, MADNI yang didirikan Tgk. M. Nur El Ibrahimy di Idi Aceh Timur dan sejumlah pendidikan lainnya di pelosok-pelosok negeri Aceh.

Sejarah membuktikan bahwa format gerakan dakwah PUSA lebih mengarah kepada pembinaan ummah lewat jalur pendidikan, pelatihan, dan dakwah Islamiyah. Ketika mereka mendominasi posisi-posisi penting dalam negara, selanjutnya gerakan dakwahnya menjurus kepada format dakwah politik. Kemudian jama'ah tersebut nyaris bergelimang dengan

perebutan kekuasaan antara Aceh di bawah kekuasaan PUSA dengan Jakarta di bawah kekuasaan sekularis-komunis.

Yang tidak kalah menariknya dari format gerakan dakwah PUSA adalah terfokusnya ukhuwwah dan pembinaan solidaritas yang menyeluruh sesama anggota dan ummah Islam di Aceh pada masa itu. Ruang gerak ukhuwwah yang dikibarkan PUSA ternyata menjadi perekat kekompakan dalam menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar sehingga para ulama PUSA disegani dan dikagumi baik oleh rakyat, kawan dan lawan. Nuansa saling menasehati nampak dengan kental dalam kehidupan bermasyarakat khususnya untuk menuju kejayaan hari akhirat.

Walau bagaimanapun, ketika kejayaan Islam nampak dengan nyata di Aceh di bawah naungan pemerintahan PUSA. Jakarta yang sekuler di bawah pimpinan Soekarno berupaya keras mematahkan keberhasilan PUSA dengan memecahbelahkan bangsa Aceh dan dihadu antara komponen PUSA yang berpaham modern dengan kaum tradisionalis. Jakarta juga mengadu domba antara kaum PUSA dengan keturunan Uleebalang yang pernah menjadi anak emas Belanda suatu masa ketika PUSA memerangi Belanda dan seterusnya.

Secara lebih spesifik Ikatan Siswa Kader Dakwah (ISKADA) juga wujud di Aceh dan telah banyak berbuat untuk menciptakan kader-kader dakwah dari kalangan generasi muda. Ia berpusat di Banda Aceh dan bermarkas di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh yang dahulunya dimotori oleh Drs. Abdurrahman Kaoy (mantan Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry). Lembaga dakwah ini hanya membentuk dan membina generasi muda untuk trampil berdakwah dengan menggunakan mimbar dalam masyarakat. Umumnya mereka

terdiri dari kalangan mahasiswa dan pelajar.

2. Format Gerakan Dakwah Berbasis Nasional

Amat beragam format dari beragam lembaga dakwah yang wujud secara nasional di Indonesia yang berkembang di Aceh. Ada dua kubu yang berseberangan dalam mengembangkan dakwah khusus bidang ibadah mahdhah adalah pertarungan antara kubu Muhammaddiyah dengan kubu Perti dan Nahdlatul Ulama (NU). Pihak pertama menempuh jalur modern dalam gerakan dakwahnya sementara pihak lainnya masih bertahan dengan pola tradisional sehingga sering bertembur di lapangan dakwah dan sesekali berefek fatal terhadap da'i dan mad'unya.

Di satu sisi terdapat kesamaan gerak antara dua kubu tersebut menyangkut dengan gerakan pendidikan dan bisnis. Aka tetapi kesamaan tersebut tetap saja merujuk kepada perbedaan yang terdapat dalam praktik ubudiyah. Umpamanya, santri di dayah yang dibina Muhammadiyah tidak membaca qunut pada shalat subuh tetapi NU dan Perti tetap membacanya. Kalau Muhammadiyah shalat tarawih delapan raka'at maka NU dan Perti tetap saja shalat tarawih 20 raka'at dan seterusnya.

Selain lembaga dakwah itu, ada beberapa lembaga dakwah lain yang lebih netral dan muslihat dalam gerakan dakwahnya sehingga tidak terkesan memihak ke Muhammadiyah atau NU dan Perti. Lembaga-lembaga tersebut adalah Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), Ikatan Kader Dakwah Islam (IKADI), Alwashliyah, Hidayatullah dan Al Irsyad. Lembaga-lembaga tersebut lebih menginginkan perubahan ummah ke arah positif ketimbang mengikat diri dengan peninggalan para pendahulunya. Dengan demikian mereka dapat mengibarkan

bayap dakwahnya keberbagai lapisan dan kalangan masyarakat di seluruh bumi Aceh ini. Ada juga organisasi dakwah yang terkenal frontal adalah Fron Pembelaan Islam (FPI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan lain-lain.

Format gerakan dakwah berbasis nasional kadangkala mempunyai kekurangan apabila gerakan dakwah mereka ceburkan dalam politik praktis yang sampai hari ini di Indonesia masih sulit dibersihkan dari unsur *syubhat* dan *gharar*. Ketika prihal semacam ini terjadi maka sebagian masyarakat hilang simpati kepadanya. Ini merupakan persoalan lama yang selalu muncul sepanjang riwayat Indonesia. Sulit untuk dipisahkan antara lembaga dakwah dengan partai politik manakala tokoh-tokoh Islam itu sendiri membaaur ke dalam lembaga politik.

3. Format Gerakan Dakwah Berbasis Internasional

Paling kurang ada dua lembaga dakwah bertaraf internasional yang bergerak sangat aktif di Aceh hari ini adalah Jama'ah Majlis Tabligh dan Hizbuttahrir. Keduanya mempunyai kesamaan dalam bidang gerakan dakwah/amar ma'ruf dan memiliki perbedaan dalam bidang nahi munkar. Majlis tabligh terkenal dengan gerakan dakwah lembutnya yang mengangkat isu-isu sunnah dalam kehidupan nabi dan tidak bicara dakwah politik.⁸ Sementara Hizbuttahrir selain mengedepankan sunnah dalam bidang kehidupan sehari-hari juga berupaya menegakan sistem khilafah untuk dunia Islam hari ini.⁹

⁸Wawancara dengan Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, peneliti tentang eksistensi Jama'ah tabligh, Banda Aceh: 23 Januari 2009. Dalam <http://ummahonline.wordpress.com/2009/08/15/gerakan-dakwah-dan-pelaksanaan-syari%E2%80%99at-islam-di-aceh/>

⁹Wawancara dengan Ferdiansyah, Ketua Umum Hizbuttahrir Indonesia (HTI), Banda Aceh: 15 Februari 2009. Dalam <http://ummahonline>

Format gerakan dakwah Islam semacam itu tidak ada yang menghambat pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh. Malah kalau kedua lembaga dakwah tersebut dapat mengintensifkan gerakan dakwahnya di sini secara terpadu sangat mendukung serta memudahkan kelajuan Hukum Islam di kawasan Aceh ini. Kalau selama ini majlis tabligh bergerak di kawasan akar masyarakat di sekitar perkotaan dapat memperluas ke kampung-kampung akan muncul suasana baru dalam nuansa beribadah bagi seluruh masyarakat kita. Demikian juga dengan gerakan dakwah Hizbuttahrir yang terkesan berada di peringkat masyarakat menengah ke atas dapat disosialisasikan kedalam kelompok masyarakat bawah juga akan memberi nuansa baru pula kepada masyarakat kita.

Untuk memperkuat implementasi syari'at Islam di Aceh semestinya harus menempuh berbagai cara dan metode. Peran dakwah Islamiyah amatlah penting dan menentukan untuk kesuksesan tersebut. Peran dakwah yang kita maksudkan di sini melingkupi dakwah terhadap legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Ketiga lembaga pemerintahan tersebut mesti didakwahi agar mereka lebih takut kepada dausa sehingga tidak tersalah dalam menangani perkara dan permasalahan negara.¹⁰ Legislatif sebagai perancang program dalam sesuatu wilayah harus merancang sesuai dengan prosedur dan tidak mengutamakan diri sendiri. Eksekutif pula harus menjalankan program kerjanya yang selaras dengan Hukum Islam.

Sementara yudikatif harus mengamankan dan memelihara undang-undang Islam dengan sungguh-sungguh. Ketiganya

line.wordpress.com/2009/08/15/gerakan-dakwah-dan-pelaksanaan-syari%E2%80%99at-islam-di-aceh/

¹⁰Usaha mendakwah mereka sudah hampir hilang di Aceh hari ini, padahal mereka datang dari latarbelakang yang berbeda dan amat rentan dengan kesalahan dalam bekerja.

harus bekerja selaras dalam bingkai syari'at Islam dan untuk kemajuan Islam di Aceh. Semua itu harus ada lembaga yang melalui mengingatkan dan mengajarkan semua karyawan dalam tiga lembaga negara tersebut. Mereka harus ada pengajian rutin di kantor, harus ada salat berjama'ah, harus ada ceramah singkat *ba'da* salat berjama'ah dan harus ada diskusi-diskusi penting untuk menegakkan Hukum Alah di Aceh.

Antara pelaku dakwah, pengelola lembaga dakwah dan pengelola lembaga negara harus ada kesinambungan peranan dalam konteks pribadi muslim. Setiap muslim harus menjalankan amar ma'ruf dan nahi mungkar, karena itu da'i menyampaikan dakwah untuk keselamatan mad'u dan kemajuan Islam, pihak legislatif, eksekutif dan yudikatif juga harus mempunyai niat yang sama. Kalau tidak ada kesinambungan antara da'i dengan mad'u dalam hal pengembanagn peran dakwah maka perubahan kearah yang baik sulit terujud.

Jadi peran dakwah itu harus ada keterikatan akidah dan ibadah antara pihak muballigh dengan pihak yang didakwahi (*mad'u*). Maknanya semua pihak harus punya nyali dan niat baik untuk merubah suasana buruk menuju keadaan baik yang dapat mempercepat pelaksanaan Syari'at slam di Aceh. Yang belum begitu faham tentang Syari'at Islam segera belajar dan segera pula mengajar dan mengamalkandalam kehidupannya. Siapa saja dia di mana saja dia berada, apa saja kerja dia, semuanya harus fokus untuk menegakkan dan memajukan Syari'at Islam di Nanggroe Aceh keuneubah endatu¹¹ ini.

Untuk memastikan peran dakwah itu berjalan dan bermakna penuh bagi mad'u maka ia harus dimulai dari atas (*top-down*). Gubernur dan Wakil Gubernur Aceh harus bicara

¹¹Endatu adalah sebutan khas Aceh terhadap nenek moyang atau datok nenek.

dan berbuat untuk berlakunya Syari'at Islam di Aceh secara kaffah. Jangan hanya bicara pengembangan ekonomi rakyat tetapi bukan ekonomi yang berbasis syari'ah. Jangan hanya berbicara penghijauan alam Aceh tetapi salat dan puasa tidak dilaksanakan. Jangan hanya berkata membela rakyat tetapi di sisi lain menyiksa dan menipu rakyat dan sebagainya. Prihal itu harus berlaku kepada semua peringkat bawahannya baik dari jajaran dinas, badan, biro bupati/wakil bupati, walikota/wakil walikota dan seterusnya.

Kekurangan selama ini untuk pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh adalah hampir semua pihak mengabaikan pelaksanaannya apabila berhadapan dengan uang dan jabatan. Satu lagi penyakit besar adalah muslim Aceh seperti tidak memiliki Syari'at Islam sehingga Syari'at Islam itu hanya diucapkan di bibir saja dan tidak berupaya keras untuk menjalankannya. Kalau pimpinan Aceh sudah mulai dari diri sendiri (*ibda' binafsika*) *Insha* Allah nuansa syar'i di Aceh akan nampak baik secara perlahan maupun simultan.

C. Tujuan Dakwah di Aceh

Diturunkannya Syariat Islam kepada manusia tentu memiliki "tujuan" yang sangat mulia dikarenakan Islam tidak mengenal adanya paksaan bagi manusia, melainkan syariat memberikan kebebasan untuk menentukan diri pada setiap individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt dalam surat al-Baqarah ayat 256: "Tidak ada paksaan dalam memeluk agama Islam". Manusia diberi kebebasan mutlak untuk memilih, hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Kahfi ayat 29: "...Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir".

Pada prinsipnya, Islam sangat menghormati dan menghargai

hak setiap manusia, bahkan kepada setiap mu'min tidak dibenarkan memaksa orang-orang kafir untuk masuk Islam. Berdakwah untuk menyampaikan kebenaran adalah kewajiban. Namun demikian jika memaksa maka akan terkesan bahwa seolah-olah umat Islam butuh dengan keislaman mereka. Tetapi bila seseorang dengan kesadarannya sendiri akhirnya masuk Islam, maka wajib bagi *ulul amri* untuk melaksanakan Syariat Islam.

Syari'at Islam diturunkan melalui Rasulullah saw. yang kemudian diteruskan oleh kebijakan *ulul amri*. Adapun tujuan diturunkannya syari'at Islam kepada penganutnya adalah sebagai berikut:

1. Dalam syari'at Islam, *ulul amri* berkewajiban mengingatkan. Sebagai contoh, jika ada seorang penganut Islam malas melaksanakan shalat padahal sudah diperingatkan oleh Ulul Amri, menurut Mahzab Sya'fi dan Maliki, yang bersangkutan wajib dihukum mati. Imam Hanafi, sependapat dengan Mahzab Sya'fi dan Maliki, bahwasanya yang bersangkutan tidak bisa dihukumkan kafir, karena memang alasannya malas bukan mengingkari hukum Allah. Tetapi Imam Hanafi tidak sependapat dengan hukuman mati, karena selama tidak kafir berarti haram darahnya. Pandangan beliau, *ulul amri* harus memberikan hukuman kepada yang bersangkutan dengan dipenjara sampai yang bersangkutan sadar dan mau shalat. Sedangkan Mahzab Hambali, berpendapat dan berkeyakinan, bahwa seorang yang mengaku muslim lalu tidak shalat apa pun alasannya apakah karena tidak yakin atau malas, maka yang bersangkutan harus dihukumkan kafir. Beliau berpegang teguh kepada hadits Rasulullah Saw yang menyatakan, "Perbedaan antara muslim dan kafir adalah

meninggalkan shalat”.

2. Syariat Islam sangat menghargai dan melindungi keselamatan jiwa seseorang dengan menetapkan sanksi hukum yang sangat berat, contohnya hukum “*qisas*”. Di dalam Islam dikenal ada “tiga” macam pembunuhan, yakni pembunuhan yang “disengaja”, pembunuhan yang “tidak disengaja”, dan pembunuhan “seperti disengaja”. Hal ini tentunya dilihat dari sisi kasusnya, masing-masing tuntutan hukumnya berbeda. Jika terbukti suatu pembunuhan tergolong yang “disengaja”, maka pihak keluarga yang terbunuh berhak menuntut kepada hakim untuk ditetapkan hukum qishash/mati atau membayar “*Diyat*” (denda). Dan, hakim tidak punya pilihan lain kecuali menetapkan apa yang dituntut oleh pihak keluarga yang terbunuh. Berbeda dengan kasus pembunuhan yang “tidak disengaja” atau yang “seperti disengaja”, di mana Hakim harus mendahulukan tuntutan hukum membayar “*Diyat*” (denda) sebelum qishash.

Bahwasanya dalam hukum *qisas* tersebut terkandung jaminan perlindungan jiwa, hal tersebut dapat dilihat dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 179: “Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”. Bagaimana mungkin di balik hukum *qisas* dapat disebut, “ada jaminan kelangsungan hidup”, padahal pada pelaksanaan hukum *qisas* bagi yang membunuh maka hukumannya dibunuh lagi ? Memang betul, bila hukum *qisas* dilaksanakan maka ada “dua” orang yang mati (yang dibunuh dan yang membunuh), tapi dampak bila hukum ini dilaksanakan, maka banyaklah jiwa yang terselamatkan. Karena seseorang akan berfikir beribu kali bila mau

membunuh orang lain, sebab risikonya dia akan diancam dibunuh lagi.

Kalau seorang pencuri terbukti benar bahwa dia mencuri, maka hukuman yang dijatuhkannya adalah potong tangan, maka seumur hidup orang akan mengetahui kalau dia mantan pencuri. Demikian pula, kalau seorang perampok dijatuhi hukuman potong tangan kanan dan kaki kiri secara bersilang, maka dia seumur hidupnya tidak akan dapat membersihkan dirinya bahwa dia mantan perampok. Dampak dari hukuman ini akan dapat membawa ketenangan dan kenyamanan hidup bermasyarakat dan bernegara.

3. Islam sangat melindungi keturunan umatnya, di antaranya dengan menetapkan hukum “Dera” seratus kali bagi pezina *ghairu muhsan* (perjaka atau gadis) dan *rajam* (lempar batu) bagi pezina *muhsan* (suami/istri, duda/janda). Firman Allah swt: “Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk menjalankan agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan dari orang-orang yang beriman”. Ditetapkannya hukuman yang berat bagi pezina tidak lain untuk melindungi keturunan. Bayangkan jika dalam satu tahun saja semua manusia dibebaskan berzina dengan siapa saja termasuk dengan orangtua, saudara kandung dan seterusnya, betapa akan semrawutnya kehidupan ini.
4. Syariat Islam melindungi akal. Dalam Islam, masalah perlindungan akal sangat diperhatikan. Bahkan dalam

sebuah hadits Rasulullah s.a.w mengatakan, "Agama adalah akal, siapa yang tiada berakal (menggunakan akal), maka tiadalah agama baginya". Oleh karenanya, seorang muslim harus mempergunakan akal nya secara baik. Seseorang yang tidak bisa atau belum bisa menggunakan akal nya atau bahkan tidak berakal, maka yang bersangkutan bebas dari segala macam kewajiban-kewajiban dalam Islam. Misalnya dalam kondisi lupa, sedang tidur atau dalam kondisi terpaksa. Kesimpulannya, bahwa hukum Allah hanya berlaku bagi bagi orang yang berakal atau yang bisa menggunakan akal nya.

Begitupentingnya fungsi akal bagimanusia, oleh karena itu kehadiran risalah Islam di antaranya untuk menjaga dan memelihara agar akal tetap berfungsi dengan baik, sehingga manusia bisa menjalankan syariat Allah dengan baik dan benar dalam kehidupannya. Selain itu, dengan pengawasan akal secara baik, diharapkan manusia dapat mempertahankan eksistensi kemanusiaannya, karena memang akallah yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah yang lain. Untuk memelihara dan menjaga agar akal agar tetap berfungsi dengan baik, maka Islam mengharamkan segala macam makanan, minuman dan yang dihisap, yang dapat merusak atau mengganggu fungsi akal seperti khamar.

Mengenai Khamar, Allah swt. mengatakan dalam surat al-Maidah ayat 90: "Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan". Ayat ini mengisyaratkan, bahwa sese-

orang yang dalam kondisi mabuk, berjudi, berkorban untuk berhala dan mengundi nasib amalan syaitan, dengan demikian jelas bahwa manusia sudah tidak berakal, maka dia cenderung hidupnya seperti syaitan.

Kalau khamar sudah dinyatakan haram, maka baik sedikit maupun banyak tetap haram. Suatu saat salah seorang sahabat mau mencoba mencampur khamar dengan obat, namun karena kehati-hatiannya maka ditanyakanlah tentang hal ini kepada Nabi Saw sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dan al-Baihaqi, Nabi Saw bersabda: "Thariq bin Suwaid Ra bertanya kepada Nabi Saw tentang khamar dan beliau melarangnya. Lalu Thariq berkata, "Aku hanya menjadikannya campuran untuk obat". Lalu Nabi Saw berkata lagi, "Itu bukan obat tetapi penyakit". Bahkan lebih tegas lagi Nabi Saw menyatakan, "Allah tidak menjadikan penyembuhanmu dengan apa yang diharamkan".

Dalam hadits lain yang diriwayatkan Abu Daud, Nabi Saw menyatakan, "Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit sekaligus dengan obatnya, oleh karena itu carilah obatnya, kecuali satu penyakit yaitu penyakit ketuaan". Sedangkan, dalam hadits Riwayat Bukhari dan Muslim, Nabi saw menyatakan, "Allah menurunkan penyakit dan menurunkan obatnya, diketahui oleh yang mengetahui dan tidak akan diketahui oleh orang yang tidak mengetahui".

Peringatan Allah sangat jelas dan gamblang, bahwa judi dan minum khamar adalah perbuatan syaitan dan secara perlahan dapat menghilangkan fungsi akal sehingga tidak mungkin yang bersangkutan bisa melaksanakan kewajibannya sebagai hamba. Sebaliknya, Allah SWT

sangat menghargai orang-orang yang berhasil mengembangkan fungsi akalnya dengan benar sesuai dengan syariat-Nya. Allah Swt berfirman dalam surat al-Zumar ayat 9: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal yang dapat menerima pelajaran". Juga dalam firman-Nya dalam surat fathir ayat 9: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah 'Ulama'".

5. Melindungi harta, Islam membuat aturan yang jelas agar setiap orang terlindungi dari hak dan hartanya. Di antaranya dengan menetapkan hukum potong tangan bagi pencuri. Allah berfirman dalam surat al-Maidah ayat 38: "Laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". Juga peringatan keras sekaligus ancaman Allah Swt bagi mereka yang memakan harta milik orang lain dengan zalim difirmankan-Nya surat an-Nisa' ayat 10: "Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka Jahannam)".
6. Melindungi kehormatan seseorang, termasuk melindungi nama baik seseorang dan lain sebagainya, sehingga setiap orang berhak dilindungi kehormatannya di mata orang lain dari upaya pihak-pihak lain melemparkan fitnah, misalnya. Kecuali kalau mereka sendiri melakukan kejahatan. Karena itu betapa luar biasa Islam menetapkan hukuman yang keras dalam bentuk cambuk atau

"Dera" delapan puluh kali bagi seorang yang tidak mampu membuktikan kebenaran tuduhan zinanya kepada orang lain. Allah Swt. Berfirman dalam surat an-Nur ayat 4: "Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik berbuat zina dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) dengan delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik". Juga dalam firman-Nya dalam al-Qur'an surat an-Nur ayat 23: "Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena laknat di dunia dan akhirat. Dan bagi mereka azab yang besar". Dan larangan keras pula untuk kita berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan dan menggunjing terhadap sesama mu'min, hal ini jilelaskan Allah dalam surat al Hujurat ayat 12.

7. Melindungi rasa aman, artinya dalam kehidupan bermasyarakat, seseorang harus aman dari rasa lapar dan takut. Sehingga seorang pemimpin dalam Islam harus bisa menciptakan lingkungan yang kondusif agar masyarakat yang di bawah kepemimpinannya itu "tidak mengalami kelaparan dan ketakutan". Allah Swt berfirman dalam surat al-Quraisy ayat 4: "Yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan".
8. Melindungi kehidupan bermasyarakat dan bernegara". Islam menetapkan hukuman yang keras bagi mereka yang mencoba melakukan "kudeta" terhadap pemerintahan yang sah yang dipilih oleh ummat Islam "dengan cara yang Islami". Bagi mereka yang tergolong Bughat

ini, dihukum mati, disalib atau dipotong secara bersilang supaya keamanan negara terjamin lihat al-Qur'an surat al-Maidah ayat 33. Juga peringatan keras dalam hadith yang diriwayatkan Imam Muslim, Nabi Saw menyatakan, "Apabila datang seorang yang mengkhudeta khalifah yang sah maka penggallah lehernya".

Dengan demikian jelas bahwa, syari'at Islam diperuntukan kepada seluruh umat manusia untuk kepentingan dan kesejahteraan hidupnya. Syari'at Islam merupakan materi yang semestinya dikonsumsi oleh masyarakat Aceh sebagai pedoman hidup baik secara individu, masyarakat maupun Negara.

Proses penyelenggaraan dakwah dilaksanakan dalam rangka mencapai amalan nilai tertentu. Nilai tertentu yang diharapkan dapat diperoleh dengan jalan melakukan aktifitas dan realisasi dakwah. Tujuan dakwah merupakan salah satu tujuan umum dakwah, sehingga bisa dikatakan apabila unsur ini tidak ada maka penyelenggaraan dakwah tidak akan membuahkan hasil seperti yang diharapkan atau semua usaha akan sia-sia. Mengenai konteks tujuan dakwah ini, para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda. Namun perbedaan pendapat tersebut hanyalah dalam tataran redaksi bahasa, namun sesungguhnya substansinya sama, yaitu demi kemaslahatan hidup manusia di dunia dan kehidupan di akhirat.

Muhammad Natsir mengemukakan bahwa tujuan dakwah adalah:

1. Memanggil manusia kepada syari'at untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perorangan ataupun rumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, bersuku-suku, berbangsa-bangsa dan bernegara.
2. Memanggil manusia kepada fungsi hidup sebagai hamba

Allah Swt di muka bumi, menjadi pelopor, pengawas, pemakmur, pembesar kedamaian bagi umat manusia.

3. Memanggil manusia kepada tujuan hidup yang hakiki yaitu menyembah Allah Swt. sebagai satu-satunya zat Pencipta.

Di lain pihak Dr. Mawardi Bachtiar berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mencapai masyarakat yang adil dan makmur serta mendapat ridha Allah Swt. Sedangkan Prof. H.M. Arifin menjelaskan tujuan dakwah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang disampaikan oleh pelaksana dakwah atau penerang agama.

Adapun menurut Prof. Toha Yahya Umar, M.A. menjelaskan bahwa tujuan dakwah adalah untuk menobatkan benih hidayah dalam meluruskan i'tiqad, memperbanyak amal secara terus-menerus, membersihkan jiwa dan menolak syubhat agama.

Selanjutnya M. Syafaat Habib mengemukakan tujuan dakwah adalah berupaya untuk melahirkan dan membentuk pribadi atau masyarakat yang berakhlak atau bermoral Islam. Lebih jauh lagi Syeck Ali Mahfudz berpendapat bahwa tujuan dakwah adalah mendorong manusia untuk menerapkan perintah agama dan meninggalkan larangan-Nya supaya manusia mampu mewujudkan kehidupan bahagia di dunia dan di akhirat.

Sementara Didin Hafiduddin menegaskan tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat sebagai sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera lahiriah maupun bathiniyah.

Dalam hal tujuan dakwah Asmuni Syukii membagi tujuan dakwah ke dalam dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan

khusus.

1. Tujuan Umum (*major objective*)

Tujuan umum dakwah adalah mengajak ummat manusia meliputi orang mukmin maupun orang kafir atau musyrik kepada jalan yang benar dan diredhai Allah Swt. agar mau menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam dataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, maupun sosial kemasyarakatan agar mendapat kehidupan di dunia dan di akhirat.

2. Tujuan Khusus (*minor objective*)

Tujuan khusus dakwah merupakan perumusan tujuan sebagai perincian dari tujuan umum dakwah. Tujuan ini di maksudkan agar dalam pelaksanaan aktifitas dakwah dapat diketahui arahnya secara jelas, maupun jenis kegiatan apa yang hendak dikerjakan, kepada siapa berdakwah dan media apa yang dipergunakan agar tidak terjadi miss komunikasi antara pelaksana dakwah dengan audience (penerima dakwah) yang hanya di sebabkan karena masih umumnya tujuan yang hendak dicapai.

Olehnya itu tujuan umum masih perlu diterjemahkan atau di klasifikasi lagi menjadi tujuan khusus, sehingga lebih memperjelas maksud kandungan tujuan khusus tersebut adalah :

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah Swt. Artinya mereka diharapkan agar senantiasa mengerjakan segala perintah Allah Swt, dan selalu mencegah atau meninggalkan perkara yang dilarangnya seperti yang terkandung dalam al-Qur'an surat al- Maidah ayat 2:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ
الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ
فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ
عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ
وَالتَّقْوَىٰ ۚ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syiar-syiar Allah dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya dan binatang-binatang qalaa-id dan jangan (pula) mengganggu orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka lekaslah berburu. Janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

2. Membina mental agama Islam bagi mereka yang masih

mengkwatirkan tentang keislaman dan keimanannya (orang mukallaf), seperti yang terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا
مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى
الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا
بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ﴿٢٨٦﴾

Artinya : Allah tidak membebani seorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang di usahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya, (mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa dan kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.

3. Mengajar dan mendidik anak agar tidak menyimpan dari fitrahnya. Tujuan ini didasarkan pada al-Qur'an

surat ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya."

Meskipun definisi tentang tujuan dakwah bervariasi, namun pada hakekatnya dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman, dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur, untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual serta kultural dalam rangka kehidupan manusia, dengan menggunakan cara tertentu.

Dengan demikian, dari semua tujuan-tujuan tersebut di atas, merupakan penunjang tujuan akhir aktifitas dakwah, yaitu terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan manusia lahir dan bathin di dunia dan di akherat nanti.

B. Aplikasi Metode Dakwah

Metode dakwah Rasulullah Saw pada awalnya dilakukan melalui pendekatan individual (*personal approach*) dengan mengumpulkan kaum kerabatnya di bukit Shafa. Kemudian

berkembang melalui pendekatan kolektif seperti yang dilakukan saat berdakwah ke Thaif dan pada musim haji.

Ada yang berpendapat bahwa berdakwah itu hukumnya fardhu kifayah, dengan menisbatkan pada lokasi-lokasi yang didiami para dai dan muballigh. Artinya, jika pada satu kawasan sudah ada yang melakukan dakwah, maka dakwah ketika itu hukumnya fardhu kifayah. Tetapi jika dalam satu kawasan tidak ada orang yang melakukan dakwah padahal mereka mampu, maka seluruh penghuni kawasan itu berdosa di mata Allah. Dengan demikian sebenarnya dakwah merupakan kewajiban dan tugas setiap individu. Hanya dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi di lapangan.

Jadi pada dasarnya setiap muslim wajib melaksanakan dakwah Islamiyah, karena merupakan tugas *'ubudiyah* dan bukti keikhlasan kepada Allah Swt. Penyampaian dakwah Islamiyah haruslah disempurnakan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga cahaya hidayah Allah Swt tidak terputus sepanjang masa.

Para rasul dan nabi adalah tokoh-tokoh dakwah yang paling terkemuka dalam sejarah umat manusia, karena mereka dibekali wahyu dan tuntunan yang sempurna. Akan tetapi sebagai da'i dan muballigh, kita wajib bersyukur karena telah memilih jalan yang benar, yakni bergabung bersama barisan para rasul dan nabi dalam menjalankan misi risalah Islamiyah. Konsekuensi dari pilihan itu kita harus senantiasa berusaha mengikuti jejak para nabi dan rasul dalam menggerakkan dakwah/amar ma'ruf nahi munkar dalam kondisi dan situasi bagaimanapun.

Persoalan yang kita hadapi sekarang adalah tantangan dakwah yang semakin hebat, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tantangan itu muncul dalam berbagai bentuk

kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni dalam arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etik itu muncul semakin transparan dalam bentuk kemaksiatan karena disokong oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi mutakhir seperti siaran televisi, keping-keping VCD, jaringan Internet, dan sebagainya. Kemaksiatan itu senantiasa mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, dan tindakan kriminal, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang atau malam, yang semua itu diawali dengan penjualan dan pendangkalan budaya moral dan rasa malu.

Tidak asing lagi, akhirnya di negeri yang berbudaya, beradat dan beragama ini, kemaksiatan yang berhubungan dengan apa yang dinamakan *sex industry* juga mengalami kemajuan, terutama setelah terbukanya turisme internasional di berbagai kawasan, hingga menjamah wilayah yang semakin luas dan menjarah semakin banyak generasi muda dan remaja yang kehilangan jati diri dan miskin iman dan ilmu. Hal yang terakhir ini semakin buruk dan mencemaskan perkembangannya karena hampir-hampir tidak ada lagi batas antara kota dan desa, semuanya telah terkontaminasi dalam euforia kebebasan yang tak kenal batas.

Ledakan-ledakan informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai bidang itu tidak boleh kita biarkan lewat begitu saja. Kita harus berusaha mencegah dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan akidah yang berpadukan ilmu dan teknologi. Tidak sedikit korban yang berjatuhan yang membuat kemuliaan Islam semakin terancam dan masa depan generasi muda semakin suram. Apabila kita tetap

lengah dan terbuai oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitasnya, ketika itu pula secara perlahan kita meninggalkan petunjuk-petunjuk Allah yang sangat diperlukan bagi hati nurani setiap kita. Di samping itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam mengakses informasi dari waktu ke waktu, pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah semakin tumpul tak berdaya.

Bertolak dari faktor-faktor tersebut, agar problematika dakwah tidak semakin kusut dan berlarut-larut, perlu segera dicarikan jalan keluar dari kemelut persoalan yang dihadapi itu. Dalam konsep pemikiran yang praktis, Amien Rais, dalam bukunya *Moralitas Politik Muhammadiyah*, menawarkan lima, "Pekerjaan Rumah" yang perlu diselesaikan, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif.

Pertama, perlu ada pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.

Kedua, setiap organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil "Labda" ini akan dapat diketahui masalah-masalah riil di lapangan, agar jelas apa yang akan dilakukan.

Ketiga, proses dakwah tidak boleh lagi terbatas pada dakwah *bi al-lisān*, tapi harus diperluas dengan dakwah *bi al-hāl*, *bi al-kitābah* (lewat tulisan), *bi al-hikmah* (dalam arti politik), *bi al-Iqtisadiyah* (ekonomi), dan sebagainya. Yang jelas, *actions, speak louder than word*.

Keempat, media massa cetak dan terutama media elektronik harus dipikirkan sekarang juga. Media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah perlu dimiliki oleh

umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menguntungkan bagi peningkatan dakwah Islam di tanah air.

Kelima, merebut remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang. Anak-anak dan para remaja kita adalah aset yang tak ternilai. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan akidah yang terjadi akibat invasi nilai-nilai non-islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila anak-anak dan remaja kita memiliki benteng tangguh (*al-huḥuṣ al-hamidiyyah*) dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, Insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap ceria.

Menyimak uraian-uraian di atas, dapat dilihat bahwa misi dan tantangan dakwah tidaklah akan semakin ringan, melainkan akan semakin berat dan hebat bahkan semakin kompleks. Inilah problematika dakwah kita masa kini, oleh karena itu semuanya harus bentuk kembali dengan manajemen dakwah yang profesional dan ditangani oleh tenaga-tenaga berdedikasi tinggi, mau berkorban dan ikhlas beramal.

Mengingat potensi umat Islam yang potensial masih sangat terbatas, sementara kita harus mengakomodir segenap permasalahan dan tantangan yang muncul, maka ada baiknya kita coba memilih dan memilah mana yang tepat untuk diberikan skala prioritas dalam penanganannya, sehingga dana, tenaga, dan fikiran dapat lebih terarah, efektif, dan produktif dalam penggunaannya.

Dengan demikian jelas bahwa perlu adanya kekuatan ekstra yang mesti dimiliki oleh pengurus dan pelaksana dakwah demi terwujudnya masyarakat islami yang sesuai dengan Syari'at Islam, khususnya bagi masyarakat Aceh.

Aceh yang merupakan satu-satunya daerah yang telah me-

miliki kewenangan untuk menjalankan syari'at Islam, sampai sekarang belum mencapai harapan. Hal ini perlu dipikirkan dan dicari langkah-langkah dan metode dakwah yang sesuai dan dapat mempercepat penerimaan masyarakat terhadap syari'at Islam. Adapun langkah dakwah yang perlu diterapkan di Aceh dalam rangka mengaktualisasikan syari'at Islam adalah sebagai berikut:

1. *Islāhu al-nafsi* (memperbaiki diri)

Memperbaiki diri ini agar memiliki fisik yang kuat, akhlaq mulia, wawasan luas, mampu bekerja, berakidah dengan benar, berjuang dengan jiwanya, menjaga waktunya, mampu mengatur kegiatannya dan bermanfaat bagi orang lain. Target dari tahapan pertama ini agar seorang muslim bisa mencapai kehidupan yang mulia (*hayātan tayyibah*).

2. *Islāhu al-baiti* (memperbaiki rumah tangga)

Mendidik semua anggota keluarga untuk menghormati *fikrah*-nya, menjaga adab-adab Islam dalam seluruh sisi kehidupan, memilih istri yang baik, mengajari hak dan kewajibannya, pandai dalam mendidik anak dan pembantu, membesarkan mereka berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Membangun keluarga yang berkualitas ini untuk menggapai keluarga *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

3. *Irsyād al-mujtama'* (membimbing masyarakat)

Membimbing masyarakat ini dengan cara menganjurkan kebajikan, memerangi kejahatan dan kemungkaran, mendukung nilai-nilai kebaikan, memprakarsai kebaikan, membentuk opini umum untuk mendukung *fikrah* Islam dan mengaktualisasikan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan masyarakat. Fase ini bertujuan tercapainya desa yang diberkahi (*qaryah mubārakah*).

4. *Tahriru al-balad* (berjuang melepaskan negeri dari penjajahan asing)

Berjuang untuk kemerdekaan negeri, dengan cara membebaskannya dari kekuasaan asing – non Islam – baik dalam aspek politik, ekonomi, atau spiritual. Perjuangan ini dilakukan agar mencapai negeri yang aman (*baladan āmina*).

5. *Islāhu al-hukumah* (memperbaiki pemerintahan yang ada)

Mereformasi pemerintah, agar terbentuk sebuah pemerintahan yang benar-benar Islami sehingga dapat menjalankan perannya sebagai institusi yang melayani umat dan berjuang untuk mewujudkan kebbaikannya. Pemerintahan Islam adalah pemerintahan yang terdiri dari atas orang-orang muslim yang komitmen dengan kewajiban-kewajiban Islam, tidak melakukan maksiat secara terang-terangan dan menjalankan hukum dan ajaran Islam. Tahapan kelima ini agar tercapai negeri makmur penuh ampunan Tuhan (*baladun tayyibatun wa rabbun ghafūr*).

6. *Iqāmatu al-khilāfah al-Islāmiyyah al-'alāmiyyah* (menegakkan kepemimpinan dunia Islam), yaitu mengembalikan eksistensi umat Islam dalam skala global, dengan cara memerdekakan negaranya, mengembalikan kegemilangannya, memurnikan kebudayaannya, dan mewujudkan persatuannya, sehingga semua hal tersebut dalam mengembalikan *khilafah* yang telah hilang dan persatuan yang dicitacitakan. Agar Islam ini menjelajah ke seluruh umat manusia (*kaffatan lin-nās*).

7. *Ustadhiyah al-'alam* (menjadi guru bagi dunia)

Tahapan terakhir ini dilakukan dengan cara menyebar-

kan dakwah Islam ke seluruh pelosok dunia sehingga tidak ada lagi *fitnah* (kekacauan, kemusyrikan) dan seluruh ketaatan hanya diberikan kepada Allah semata. Allah tidak menghendaki kecuali tetap menyempurnakan cahaya-Nya. Hal ini dilakukan agar rahmat Islam tidak terhalangi oleh hambatan apapun (*rahmatan li al-'ālamīn*). Tiga tahapan pertama dilakukan untuk menggapai penegakan kepemimpinan berskala mikro (*iqāmatu al-imāmah as-shughrā*), dan empat tahapan terakhir memiliki target penegakan kepemimpinan yang berskala makro (*iqāmatu al-imāmah al-kubrā*). Namun, empat tingkatan terakhir mustahil bisa terwujud tanpa dukungan kepemimpinan Islam yang kokoh (*al-imāmah wal jama'ah*).¹²

Selain itu, dakwah harus memperluas cakrawala ummat Islam dan sekaligus memperkuat ketahanan nilai-nilai Islam. Terdapat lima kebijaksanaan dakwah yang merupakan penjabaran operasional strategi dakwah yang perlu diwujudkan di era informasi dewasa ini adalah:

1. Akomodatif

Akomodatif, artinya dakwah harus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, terutama dalam menggunakan media komunikasi atau alat informasi. Akomodatif juga berarti penyesuaian materi dawah dengan isu yang berkembang khususnya menyampaikan materi syari'at Islam. Bila dakwah hanya bernostalgia pada kejayaan Islam masa lalu justru bisa menimbulkan pandangan sinis terhadap Islam dan umatnya. Disamping itu isu mengenai Islam kontekstual juga perlu diangkat,

¹²Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, *Tajdid Gerakan Da'wah dan Peradaban*, (Departemen Da'wah, 1426 H./2001 M.), hal. 156-158

didasarkan pada pandangan bahwa Islam tidak identik dengan Arab. Rasa tidak simpati Barat terhadap Islam karena mereka mempersepsikan Islam sebagai agama Arab.

2. Kontributif

Kontributif, artinya dakwah dalam sajiannya benar-benar dirasakan dan dihayati masyarakat sebagai kebutuhan kemanusiaan yang memberikan air Islam yang segar. Dakwah dalam hal ini harus mampu mengisi dan menyebarkan kegersangan rohani manusia di alam modern ini.

Agar dakwah lebih kontributif harus memadukan dua metode pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan doktriner, yaitu mengindoktrinasikan nilai-nilai Islam yang tidak terkait dengan realitas empiris dan tidak dijangkau dengan rasio manusia. Pendekatan doktriner ini dapat diterima manusia atas asumsi bahwa manusia mengakui ada otoritas di luar dirinya yang lebih tinggi dari otoritas manusia. Dalam masyarakat komunis otoritas tertinggi adalah negara-negara yang bisa mendaulat kebebasan dan kemauan individu manusia. Dalam masyarakat Barat, otoritas tertinggi adalah kebenaran ilmiah yang diidealisasikan. Otoritas Gereja di Barat tergeser oleh otoritas idealisme ilmiah. Dalam Islam, otoritas tertinggi adalah nilai yang bersumber dari Allah (wahyu). Akan tetapi ajaran Islam tidak mengekang kebebasan berpikir dan berkreasi. Karena itu, pendekatan doktriner perlu dibarengi dengan pendekatan empirik-saintifik.
- b. Pendekatan empirik-saintifik, digunakan untuk menjelaskan Islam disertai dengan bukti-bukti empiris dan ilmiah bila nilai Islam itu terkait dengan realitas

empirik.

3. Kompetitif

Kompetitif, artinya dakwah harus mampu bersaing dengan informasi-informasi dan komunike-komunike yang lain. Persaingan tidak hanya dalam pemakaian media dan metode, tetapi juga masalah kualitas materi dakwah yang disajikan. Dakwah yang bermutu adalah dakwah yang meresap ke dalam hati sanubari, dirasakan kebenaran, kesegaran dan keindahannya, mampu memberikan kepuasan rasional (karena sejalan dengan rasio atau diterima/diakui oleh rasio walaupun di atas rasio/supra- rasional), mampu membangkitkan perilaku serta memiliki resistensi (daya tahan) yang kokoh terhadap kemungkinan pengaruh yang menggesernya.

Bila dakwah tidak mampu berkompetisi dengan komunike dan informasi lainnya, maka bekas dakwah sulit bertahan dalam jiwa obyeknya. Meskipun dakwah berisi kebenaran dari Allah, tetapi bila tidak dikemas dengan baik akan sulit diterima oleh khalayak. Karena itu aspek atraktif sangat penting dalam dakwah di era informasi sekarang ini agar dakwah tetap unggul dalam suasana kompetitif.

4. Antisipatif

Antisipatif, artinya dakwah berorientasi ke depan, mengantisipasi perkembangan masa depan agar tidak tertinggal oleh zaman. Dakwah harus menjadi garda depan kemajuan dan bukan pengekor kemajuan.

5. Evaluasi-Kritis

Da'i dalam menjalankan tugasnya dituntut daya kritis yang tinggi. Kritis artinya mampu melihat dan mendudukan masalah secara proporsional dan memberi-

kan koreksi terhadap trend-trend negatif yang berkembang. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi-kritis ini adalah:

- a. Kritik yang dilontarkan yang didasarkan atas bukti-bukti empiris dan bukti rasional, bukan didasarkan pada rekaan-rekaan emosional atau terkaan intuitif.
- b. Kritikan yang dilontarkan untuk mengabdikan kepada kebenaran bukan didasarkan pada/atas kepentingan pribadi.
- c. Perkiraan hasil yang dicapai lebih besar dari efek negatif yang ditimbulkan.
- d. Kritikan dilakukan dengan penuh tanggung jawab.

Evaluasi kritik di era informasi ini diharapkan agar informasi-informasi yang berkembang dikendalikan untuk mewujudkan masyarakat dinamis Islami, bukan masyarakat yang tertutup terhadap "bursa" pendapat.

Kelima hal tersebut di atas merupakan jabaran operasional strategi dakwah yang perlu diwujudkan di era informasi dewasa ini demi terwujudnya cita-cita membimikan syariat Islam di Aceh. Konkritnya, metode dakwah tersebut diaplikasikan dalam berbagai pendekatan, di antaranya adalah:

- a. *Pendekatan Personal*; pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u langsung bertatap muka sehingga materi yang disampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui.
- b. *Pendekatan Pendidikan*; pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada kalangan sahabat. Begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan

teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang di dalamnya terdapat materi-materi keislaman.

- c. *Pendekatan Diskusi*; pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai diskusi keagamaan, da'i berperan sebagai nara sumber sedang mad'u berperan sebagai *aundience*.
- d. *Pendekatan Penawaran*; cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponnya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam.
- e. *Pendekatan Misi*; maksud dari pendekatan ini adalah pengiriman para da'i ke daerah-daerah terpencil dan daerah perbatasan.
- f. Dakwah *bi al-Tadwin* Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola Dakwah *bi al-Tadwin* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang da'i, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah *bi al-Tadwin* ini Rasulullah Saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".

Misi agama Islam telah mentransformasikan dinamika-dinamika yang dimiliki, dan hal ini terus-menerus mendesak akan adanya transformasi sosial. Islam memiliki cita-cit ideologis yaitu menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam

masyarakat di dalam kerangka keimanan kepada Tuhan. Sementara amar ma'ruf berarti humanisasi dan emansipasi, nahi munkar merupakan upaya untuk liberasi. Dan karena kedua tujuan ini berada dalam kerangka keimanan, maka humanisasi dan liberasi merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dari transendensi. Di setiap masyarakat, dengan struktur dan sistem apapun, dan dalam tahap historis yang manapun, cita-cita untuk humanisasi, emansipasi, liberasi dan transendensi akan selalu memotifasikan Islam.¹³

Dengan demikian, Islam harus dilihat sebagai sebuah sistem dialektis yang meliputi aspek idealitas dan realitas; mencakup dimensi *belief* (*creed*) yang berupa tauhid dan diimplementasikan ke dalam dimensi praktis yang meliputi kultur, sosial dan budaya maupun tradisi keislaman lainnya. Sebagai pangkal dari seluruh rangkaian ibadah dalam Islam, tauhid bukan saja menyangkut persoalan proposisi-proposisi teologis semata, melainkan juga sebuah implikasi logis yang bersifat kreatif, dinamis, dan menyebar: pengakuan satu Tuhan yang direfleksikan dengan sikap pasrah dan pelayanan konkret (ibadah).

Sebagai konsekuensi lebih jauh dari pemahaman di atas, aspek idealitas Islam sering disebut sebagai, meminjam istilah Fazlur Rahman, "Islam normatif" atau, istilah Richard C. Martin, "Islam formal" yang ketentuannya tertuang secara eksplisit di dalam teks-teks Islam primer. Sementara itu, aspek praxis menyangkut dimensi kesejarahan umat Islam yang beraneka ragam sesuai dengan keragaman faktor eksternal yang melingkupinya. Aspek yang terakhir ini bersifat subyektif sebagai akibat dari akumulasi pengetahuan Muslim secara

¹³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 3

turun-temurun dan dialog akulturatif antara "Islam formal" dan budaya lokal muslim tertentu.

Tugas dakwah tidaklah dipandang sebagai tugas sesaat atau sementara saja; tetapi tugas yang berlangsung terus sepanjang kehidupan manusia. Kewajiban berdakwah tidak pernah berakhir, ia merupakan *never ending process*. Untuk dapat mengembangkan tugas dakwah ini diperlukan pemahaman akan kewajiban dakwah secara baik. Kewajiban dakwah meliputi kewajiban individual (*da'wah fardiyyah*) dan kewajiban kolektif (*da'wah jam'iyyah*). Jika setiap orang menyadari bahwa berdakwah itu wajib 'ain, maka ia tidak berhenti berdakwah menurut profesi masing-masing. Ketika seseorang memiliki kekuasaan, maka kekuasaan itu digunakan untuk berdakwah, memajukan agama Allah dan sekaligus mensejahterakan rakyat lahir dan batin, jasmaniah dan ruhaniah.

Pada sisi lain, dakwah juga bisa dilakukan secara kolektif, baik dalam bentuk lembaga, badan maupun organisasi. Pada hakikatnya, dakwah adalah penyampaian (tabligh) pesan-pesan Allah kepada manusia dengan bahasa manusia sendiri. Dalam penyampaian dakwah itu secara umum menggunakan pendekatan tabisyir (persuasif) dan tandzir (ancaman). Pendekatan dilakukan dengan strategi *hikmah*, *mau'izah hasanah*, dan *mujadalah*.

Untuk mengaplikasikan semua kaedah di atas dan dapat diterima oleh masyarakat Aceh, maka tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan pro-aktif. Apa lagi sasaran dakwah dewasa ini sangat kritis menghadapi tantangan dunia global yang semakin kompleks, maka diperlukan strategi dakwah yang mantap, sehingga aktivitas dakwah yang dilakukan dapat bersaing di tengah bursa

informasi yang semakin kompetitif.

Ada beberapa rancangan kerja dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab gerakan dakwah di Aceh dewasa ini, yaitu: pertama, memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat; kedua, menyiapkan elit strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing; ketiga, membuat peta sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah; keempat, mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah; kelima, mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek; keenam, menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan: ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam. Demikian juga dengan sistem manajemen kemasjidan perlu ditingkatkan; ketujuh, menjadikan Islam sebagai pelopor yang profetis, humanis, dan transformatif. Karenanya perlu dirumuskan pendekatan-pendekatan dakwah yang progresif dan inklusif. Dakwah Islam tidak boleh hanya dijadikan sebagai obyek dan alat legitimasi bagi pembangunan yang semata-mata bersifat ekonomis-pragmatis.¹⁴

Untuk merancang strategi dakwah syari'at Islam di Aceh, maka diperlukan pembenahan secara internal terhadap beberapa unsur yang terlibat dalam proses dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah: Juru dakwah (aktivis dakwah), materi dakwah, metode dakwah, dan alat atau media dakwah. Pembenahan strategis terhadap unsur-unsur tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁴M. Azhar, *Beberapa Catatan tentang Problematika Dakwah*, dalam Majalah Suara 'Aisyiyah No. 2 Th. Ke-80 Pebruari 2003/Dzulhijjah 1423 H., (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2003), hal. 12-13.

1. Peningkatan Sumber Daya Muballigh (SDM)

Untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara maksimal, maka perlu didukung oleh para juru dakwah yang handal. Keandalan tersebut meliputi kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang juru dakwah yang sesuai dengan tuntutan dewasa ini. Aktivitas dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian. Mengingat suatu keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan, maka para aktivis dakwah (da'i/muballigh) harus memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah.¹⁵

Di era modern ini, juru dakwah perlu memiliki dua kompetensi dalam melaksanakan dakwah, yaitu: kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif meliputi penguasaan seorang juru dakwah terhadap ajaran-ajaran Islam secara tepat dan benar. Kompetensi metodologis meliputi kemampuan juru dakwah dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah.¹⁶

2. Pemanfaatan Teknologi Modern sebagai Media Dakwah

Salah satu sarana yang efektif untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam adalah alat-alat teknologi modern di bidang informasi dan komunikasi. Kemajuan di bidang informasi dan telekomunikasi harus dimanfaatkan oleh para aktivis dakwah sebagai media dalam melakukan dakwah Islam, sebab dengan cara demikian ajaran-ajaran Islam dapat diterima dalam waktu yang relatif singkat oleh sasaran dakwah dalam skala massif.

¹⁵Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi, & Wawasan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 34.

¹⁶Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. (Yogyakarta: Sipsess, 1996), hal. 237

3. Pengembangan Metode Dakwah Fardhiyah

Dakwah fardhiyah ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain secara perorangan dengan tujuan memindahkan mad'u (sasaran dakwah) kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah.¹⁷ Fungsi Al Qur'an sebagai furqan harus ditamkan kepada setiap pribadi muslim. Petunjuk-petunjuk Allah dalam Al Qur'an harus dijadikan sebagai panduan moral untuk membedakan antara haq dan bathil.

Dalam kaitan ini, Imtiaz Ahmad menyatakan bahwa: *guidance of Allah is the criterion of right and wrong*.¹⁸ Dengan menjadikan Al Qur'an sebagai pedoman, maka akan melahirkan pribadi-pribadi muslim yang senantiasa berada dalam cahaya kebenaran dan jauh dari jalan kesesatan.¹⁹

Untuk menjawab tantangan dunia global khususnya bagai mana menerapkan nilai-nilai syar'at Islam di Aceh, maka perlu dikembangkan metode dakwah fardhiyah, yaitu metode dakwah yang menjadikan pribadi dan keluarga sebagai sendi utama dalam aktivitas dakwah. Dalam usaha membentuk masyarakat yang dicirikan oleh Islam harus berawal dari pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami, sebab lingkungan keluarga merupakan elemen sosial yang amat strategis dan memberi corak paling dominan bagi pengembangan masyarakat secara luas.

Pembinaan pribadi dan keluarga yang Islami ini dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu : pertama, peningkatan

¹⁷Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhud Da 'wab al-Fardiyah*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal. 29.

¹⁸Imtiaz Ahmad, *Reminders for People of Understanding: With Essential Details of Prophet's Mosque*. Madinah: 2002, hal. 7

¹⁹Al-Qur'an Surat *al-Baqarah* ayat 185

fungsi orang tua (ibu dan bapak) sebagai tauladan dalam rumah tangga; kedua, perlunya dibentuk lembaga Konsultan Keluarga Sakinah (KKS) dan Klinik Rohani Islam (KRI) dalam setiap komunitas muslim. Untuk pelaksanaan KKS dan KRI ini diperlukan tenaga penyuluh dan counselor Islam yang handal baik secara teoritis maupun secara praktis.

4. Penerapan Dakwah Kultural

Selama ini gambaran seseorang tentang kebudayaan (kultur) ialah kesenian. Pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar, sebab kebudayaan meliputi agama, filsafat, seni, ilmu, sejarah, mitos, dan bahasa. Jadi, kebudayaan itu meliputi ide dan simbol, sebab, manusia adalah animal symbolism, makhluk yang menciptakan simbol. Dengan demikian, kebudayaan merupakan perwujudan dari fithrah manusia.²⁰

Agama, termasuk Islam, sebenarnya mengandung simbol-simbol sistem sosio-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya.²¹ Budaya adalah pikiran manusia yang merupakan akumulasi dari berbagai unsur atau elemen yang berlainan yang disatukan dan dimodifikasikan untuk menjadi pola pikir dan tindakan secara konsisten.

Dakwah kultural adalah dakwah Islam dengan pendekatan kultural, yaitu: pertama, dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan; kedua, menekankan pentingnya keari-

²⁰Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, *Keputusan Muktamar ke-43*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hal. 125.

²¹Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1999), hal ii.

tan dalam memahami kebudayaan komunitas tertentu sebagai sasaran dakwah. Jadi, dakwah kultural adalah dakwah yang bersifat bottom up dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah. Lawan dari dakwah kultural adalah dakwah struktural, yaitu dakwah yang menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan Islam. Karenanya dakwah struktural lebih bersifat top down.

Secara sunnatullah, setiap komunitas manusia, etnis, dan daerah memiliki kekhasan dalam budaya. Masing-masing memiliki corak tersendiri dan menjadi kebanggaan komunitas bersangkutan. Dalam melakukan dakwah Islam di Aceh, khususnya usaha untuk mengaktualisasikan syari'at Islam, maka corak budaya yang dimiliki masyarakat Aceh dapat dijadikan sebagai media dakwah yang ampuh dengan mengambil nilai kebbaikannya dan menolak kemunkaran yang terkandung di dalamnya.

Dalam melakukan dakwah kultural di Aceh, para aktivis dakwah harus menawarkan pemikiran dan aplikasi syari'at Islam yang *kaffah*, kreatif, dan inidusif. Materi-materi dakwah perlu disistematisasikan dalam suatu rancangan sillabi dakwah berdasarkan kecenderungan dan kebutuhan mad'u.

Para aktivis dakwah tidak boleh langsung 'menghaki-mi' jama'ah berdasarkan persepsinya sendiri, tanpa mempertimbangkan apa sesungguhnya yang sedang mereka alami. Karena itu, materi dakwah kultural tidak semata-mata bersifat fiqh sentries, melainkan juga materi-materi dakwah yang aktual dan bernilai praksis bagi kehidupan umat dewasa ini. Kaidah formal ketentuan-ketentuan

syari'ah yang selama ini merupakan tema utama pengajian dan khutbah harus diimbangi dengan uraian mengenai hakikat, substansi, dan pesan moral yang terkandung dalam ketentuan syari'ah Islam yang menjadi panduan hidup masyarakat Aceh.

Adapun ciri-ciri strategi dakwah kultural adalah: pertama, memperhatikan keunikan manusia atau masyarakat sebagai sasaran dakwah; kedua, dakwah yang tanggap terhadap perubahan yang senantiasa dialami oleh sasaran dakwah; ketiga, dakwah yang mendorong proses perubahan sosial ke arah keadaan yang lebih ideal (Islami); keempat, dakwah yang bersifat *istimrariyah* (berkesinambungan).

Perlu disadari bahwa, perbedaan penghayatan dan pengamalan agama selalu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: karakteristik individu, umur, lingkungan sosial, dan lingkungan alam. Kelahiran mazhab dalam Islam pun turut dipengaruhi oleh faktor alam dan geografis. Karena itu, akan selalu ada perbedaan cara beragama antara orang desa dan kota, petani dengan nelayan, masyarakat agraris dan masyarakat industri, dan sebagainya. Perbedaan-perbedaan itu perlu dimengerti oleh para aktivis dakwah supaya dakwah Islam yang dilakukan dapat menyesuaikan diri dengan kondisi obyektif manusia yang dihadapi dan kecenderungan dinamika kehidupan mutakhir. Untuk menjawab tuntutan ini, maka strategi dakwah Islam harus bersifat akomodatif, sistematis, kontinu, dan profesional sehingga pesan-pesan yang terkandung di dalam syari'ah Islam sampai dan dapat diamalkan oleh masyarakat Aceh.

Di era globalisasi, secara sosiologis akan terjadi ber-

bagai pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam di Aceh. Ada gejala perubahan pola pemahaman dan perilaku keagamaan dari yang bersifat ritual ke arah orientasi yang lebih bersifat sosial. Salah satu diskursus yang menarik dewasa ini adalah isu tauhid sosial sebagai otokritik terhadap fenomena tauhid yang bersifat vertikal dan individual yang dianut selama ini. Umat Islam mulai beralih dari khilafiyah ibadah ritual kepada khilafiyah ibadah sosial, yakni mulai memperbincangkan bagaimana idealnya model dan paket-paket dakwah di abad ke-21.

Seiring dengan pergeseran ini, tema-tema dakwah di Aceh yang muncul ke permukaan pada masa sekarang adalah masalah-masalah yang menyangkut tentang: lingkungan hidup, polusi udara, etika bisnis dan kewiraswastaan, bioteknologi dan cloning Hak Asasi Manusia (HAM), demokrasi, supremasi hukum, krisis kepemimpinan, etika politik, kesenjangan sosial ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, budaya dan teknologi informasi, gender, dan tema-tema kontemporer lainnya.

Keharusan untuk mendesain ulang tema-tema dakwah ini merupakan tuntutan modernisasi spiritualitas Islam yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab, problema yang muncul di zaman modern jauh lebih kompleks dan memerlukan respons yang lebih beragam dan akomodatif.²²

5. Monitoring dan Evaluasi (Monev) Dakwah

Aktivitas dakwah yang mencakup segi-segi kehidupan yang amat luas hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien apabila sebelumnya telah dilakukan persia-

²²Azyumardi Azra, *Ibid.* hal. 14

pan dan perencanaan yang matang.²³ Untuk melakukan persiapan dan perencanaan dakwah yang matang, maka diperlukan monitoring dan evaluasi dakwah. Dari monitoring dan evaluasi inilah dapat diperoleh informasi tentang problematika umat yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan persiapan dan perencanaan dakwah.

Monitoring dan evaluasi dakwah ini sangat diperlukan untuk mendapat informasi yang akurat mengenai tingkat keberhasilan usaha mengaktualisasikan syari'at Islam di Aceh. Dalam evaluasi tersebut akan terlihat kelebihan dan kekurangan dakwah yang telah dilaksanakan, tingkat relevansi paket-paket dakwah yang ditawarkan dengan kebutuhan *mad'u* (sasaran dakwah), dan sejauh mana aktivitas dakwah yang telah dilakukan dapat mentransformasikan cita ideal Islam ke dalam realitas empirik umat.

Karenanya, monitoring, dan evaluasi dakwah ini meliputi: materi dakwah, metode dakwah, dan karakter juru dakwah yang semuanya berkaitan dengan syari'at Islam di Aceh. Kesalahan dalam memilih materi dan metode dakwah untuk sasaran dakwah atau kelompok masyarakat tertentu dapat menyebabkan para jamaah justru akan semakin jauh dari Islam. Proses dakwah yang tidak terorganisir secara profesional ini membuat *mad'u* tidak memperoleh manfaat dari aktivitas dakwah tersebut dalam menghadapi berbagai problema kehidupan yang sedang mereka hadapi.

Materi dan metode dakwah yang tidak disusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan masyarakat tidak

²³Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hal. 49.

akan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sebab materi dan metode dakwah tersebut tidak relevan dengan dengan tingkat dinamisasi kehidupan umat.

Dengan demikian, untuk mencapai hasil yang diharapkan diperlukan kerja keras dalam menggali sedalam-dalamnya mengenai materi dan metode dakwah apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh umat. Mengingat setiap kelompok masyarakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda, maka diperlukan juga materi dan pendekatan dakwah yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi obyektif masyarakat Aceh. Seorang juru dakwah yang menggeneralisir bahwa setiap sasaran dakwah memiliki kecenderungan yang sama dalam menerima materi-materi dakwah akan mengakibatkan kegagalan dalam melakukan dakwah Islam.

6. Penyusunan Peta Dakwah

Salah satu usaha untuk mengetahui materi dan metode dakwah yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu adalah melalui penyusunan peta dakwah. Peta dakwah adalah gambaran (deskripsi) menyeluruh tentang berbagai komponen yang terlibat dalam proses dakwah.²⁴

Ada dua komponen pokok yang akan dimuat dalam peta dakwah ini, yaitu: pertama, komponen yang berkaitan dengan keadaan umat Islam sebagai sasaran dakwah; kedua, komponen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan dakwah.²⁵ Komponen yang terkait den-

²⁴Said Tuhuleley, *Seluk Beluk Peta Dakwah*. Makalah dalam Pelatihan Pelatih Muballighah 'Aisyiyah Tingkat Nasional Regional III di Gedung BPG (Makassar tanggal, 27-29 Juli 2003), hal. 4

²⁵Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin Yogyakarta, *Buku Panduan Workshop Komputasi Peta Dakwah*. (Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddi, 1992), hal. 7.

gan keadaan umat Islam, seperti: tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan sampingan, religiusitas/keberagamaan, integrasi sosial, mobilitas sosial, dan lain sebagainya. Komponen yang terkait dengan proses pelaksanaan dakwah, seperti: aktivitas lembaga-lembaga dakwah, keadaan muballigh/aktivis dakwah, metode dakwah yang digunakan, materi dakwah yang disajikan, prasarana dakwah yang tersedia, dan lain sebagainya.

Cakupan kedua komponen di atas sesuai dengan wilayah penelitian Ilmu Dakwah yang mencakup: subyek dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dakwah, objek dakwah, sejarah dakwah, efek dakwah, tujuan dakwah, dan gambaran wilayah dakwah.²⁶ Komponen-komponen tersebut akan dijadikan sebagai objek dalam survey dan penelitian awal. Selanjutnya data dan informasi yang terkumpul dari komponen-komponen tersebut akan dijadikan sebagai bahan untuk menyusun peta dakwah. Peta dakwah inilah yang akan dijadikan sebagai pijakan bagi aktivis dakwah sebelum melakukan dakwah dalam mengaktualisasikan syari'at Islam di Aceh.

Untuk memastikan Syari'at Islam berjalan mulus dan lancar di Aceh, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh segenap penghuni Nanggroe Aceh, di antaranya:

Penguasa negara yang dimotori Gubernur harus berupaya keras siang dan malam untuk menjalankan Syari'at Islam di Aceh. Mereka harus lebih takut kepada ancaman Allah ketimbang ancaman musuh-musuh Allah.

²⁶Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997), hal. 32-42

Penegak hukum baik kepolisian, kehakiman, kejaksaan maupun lembaga-lembaga adat lainnya harus menahan diri dari perbuatan terlarang dan memberikan pelajaran kepada masyarakat agar sinergisitas akan wujud dalam pelaksanaan Hukum Allah di Aceh. Para pemimpin organisasi/lembaga dakwah harus menahan diri dari prihal kontroversi ajaran agama sehingga tidak memecahkan kekompakan ummah di Aceh.

Para ulama, intelektual, cendekiawan harus mengajar anak bangsa untuk berpikir maju dan bersahabat sehingga anak didiknya tidak fanatik buta yang cenderung menyalahkan orang yang belum tentu salah dan membenarkan diri yang belum tentu benar. Semua pihak dan semua komponen masyarakat Aceh harus menjauhkan diri dari korupsi, manipulasi, intimidasi, diskriminasi dan mengarahkan kehidupan ini kepada pelaksanaan Syari'at Islam kaffah di Aceh yang kita mulai dari diri sendiri masing-masing.

Semua lembaga dakwah harus serius bergerak untuk mendukung kebijakan pemerintah yang membantu Syari'ah dan mengkritik serta membetulkan semua yang berlawanan dengan Syari'ah. Perpaduan, persatuan dan kesatuan muslim Aceh mutlak diperlukan dalam upaya menjayakan kesuksesan pelaksanaan Syari'at Islam di Aceh. Tidak ada lagi orang Aceh yang benci kepada Syari'at Islam, tidak ada lagi orang Aceh yang memilah-milahkan kehidupan bangsa ini sehingga ummah terpecah belah dan seterusnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa tingkat dinamisasi kehidupan masyarakat sebagai sasaran dakwah dewasa ini semakin kompleks. Hal tersebut mengharuskan perlunya perubahan paradigma strategi dakwah Islam. Strategi dakwah dalam mengaktualisasikan syari'at Islam di Aceh semestinya dapat menjawab tantangan zaman, meli-

puti: peningkatan Sumber Daya Muballigh (SDM), pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah, penerapan metode dakwah fardhiyah dan dakwah kultural, monitoring dan evaluasi dakwah, serta penyusunan peta dakwah.

Tanpa strategi dakwah yang sistematis dan profesional, maka dakwah sebagai sarana mengaktualisasi syari'at Islam di Aceh akan menghadapi hambatan dalam usaha membentuk masyarakat yang religius dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. (Yogyakarta: Sipress, 1996).

Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhud Da 'wab al-Fardiyah*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1992).

Ali Akbar, *Peranan Kerajaan Islam Samudra Pasai Sebagai Pusat Pengembangan Islam di Nusantara*, (Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Utara, 1990)

Anwar Masy'ari, *Butir-butir Problematika Dakwah Islamiah*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1992).

Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi, & Wawasan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2002).

Ayyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1999).

Dewan Pimpinan Pusat Hidayatullah, *Tajdid Gerakan Da'wah dan Peradaban*, (Departemen Da'wah, 1426 H./2001 M.).

Dr. H. Misbach Malim, Lc. MSc, *Dinamika Da'wah Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1426/2005).

Insiklopedi Islam, (Jakarta: Pt. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005).

Pathi Yakan, *Juru Da'wah Sebuah Tantangan*, (Jakarta: Amarpress, 1987).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1995).

Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin Yogyakarta, *Buku Panduan Workshop Komputasi Peta Dakwah*. (Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddi, 1992).

Intiaz Ahmad, *Reminders for People of Understanding: With Essential Details of Prophet's Mosque*. (Madinah: 2002).

M. Azhar, *Beberapa Catatan tentang Problematika Dakwah*, dalam Majalah Suara 'Aisyiyah No. 2 Th. Ke-80 Pebruari 2003/Dzulhijjah 1423 H., (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2003).

Mesjid Raya Baiturrahman, Diterbitkan oleh: Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Istimewa Aceh

Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah, *Keputusan Mukhtamar ke-43*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).

S.S.Djuangga Batubara, *Teungku Tjchik Muhammad Dawud di Beureu-éh Mujahid Teragung di Nusantara*, (Medan: Gerakan Perjuangan dan Pembebasan Republik Islam Federasi Sumatera, 1987).

Said Tuhuleley, *Seluk Beluk Peta Dakwah*. Makalah dalam Pelatihan Pelatih Muballighah 'Aisyiyah Tingkat Nasional Regional III di Gedung BPG (Makassar tanggal, 27-29 Juli 2003).

Syabbudin Razi, *Dayah Cot Kala*, Kertas Kerja Seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Aceh dan Nusantara, (Aceh Timur, 25-30 September, 1980).

Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997).

Wawancara dengan Ferdiansyah, Ketua Umum Hizbuttahrir Indonesia (HTI), Banda Aceh: 15 Februari 2009. Dalam <http://ummahonline.wordpress.com/2009/08/15/gerakan-dakwah-dan-pelaksanaan-syariat-islam-di-aceh/>

Wawancara dengan Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, peneliti tentang eksistensi Jama'ah tabligh, Banda Aceh: 23 Januari 2009. Dalam <http://ummahonline.wordpress.com/2009/08/15/gerakan-dakwah-dan-pelaksanaan-syariat-islam-di-aceh/>

BAB II

DINAMIKA DAKWAH DI NAGAN RAYA

Nagan Raya

Seunagan begitu nama sebuah wilayah di Pantai Barat Aceh, wilayah ini kemudian ditetapkan menjadi sebuah Kabupaten. Setelah menjadi kabupaten, nama Seunagan ditukar menjadi Nagan Raya yang sebelumnya wilayah ini administrasinya tunduk di Kabupaten Aceh Barat sebagai Kabupaten induk sebelum pemekaran.²⁷ Kabupaten ini, mayoritas penduduknya beragama Islam.

Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Untuk itu, umat Islam selalu ditantang bagaimana mensintesa kan keabadian wahyu dengan perkembangan zaman²⁸.

Permasalahan yang dihadapi oleh umat selalu berbeda baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Namun demikian, permasalahan-permasalahan umat tersebut perlu diidentifikasi dan dicarikan alternatif pemecahan yang relevan dan strategis melalui pendekatan-pendekatan dakwah yang sistematis, smart, dan profesional.

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Karenanya dakwah

²⁷ UU Nomor 4 Tahun 2002 tanggal 2 Juli 2002

²⁸ Nanih Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategis, sampai Tradisi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 79

Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai kini tetap sama yaitu mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam.

Jika dipetakan, umat Islam dewasa ini terbagi ke dalam tiga kelompok, yaitu: pertama, kelompok Islam yang berjuang untuk menegakkan khilafah (pemerintahan) Islam; kedua, kelompok Islam yang mengagungkan kebudayaan Barat dan menentang gerakan untuk mewujudkan pemerintahan Islam secara formal; dan ketiga, kelompok Islam yang tidak memiliki kepedulian terhadap permasalahan umat Islam secara keseluruhan.²⁹

Realitas sosial tersebut tidak sesuai dengan cita ideal Islam, karenanya harus dirubah melalui dakwah Islam. Mengingat kenyataan-kenyataan sosial tersebut banyak dijumpai dalam beberapa komunitas Islam dengan permasalahan yang berbeda-beda, maka diperlukan paradigma baru dalam melakukan dakwah Islam yang mempertimbangkan jenis dan kualitas permasalahan yang dihadapi oleh umat. Usaha-usaha dakwah tersebut harus dijalankan secara sistematis dan profesional melalui langkah-langkah yang strategis sesuai dengan kondisi masyarakat.

Masyarakat di Kabupaten Nagan Raya merupakan bagian dari masyarakat yang ada di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam lahir, dan berkembang, bergerak secara dinamis mengikuti alunan irama alam dan kehidupan dari sebuah peradaban. Ada banyak hikayat tentang Nagan Raya, namun semua itu masih cukup banyak yang tercecceh di tengah keramaian

²⁹Abdurrahman al-Baghdadi, *Dakwah Islam & Masa Depan Umat*. (Jakarta: Al-Izzah 1997), hal. 21

perkembangan zaman yang sedang diproses untuk membangun sebuah peradaban Islam dengan kekuatan dakwah Islamiyah.

Adapun ayat atau hadits yang menjelaskan tentang pentingnya dakwah adalah firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “ Berdakwahlah karena jalan Tuhanmu dengan hikmat kebijaksanaan dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan jalan yang terbaik. Sebenarnya Tuhanmu lebih mengetahui tentang mereka yang sesat dari jalan-Nya dan juga lebih mengetahui tentang orang-orang yang mendapat hidayat ”. (*Tafsir Pimpunan Al-Rahman*. hal. 668).

Sedangkan salah satu hadits yang menjelaskan tentang pelaksanaan dakwah, yaitu :

Artinya : Barangsiapa di antara kamu menyaksikan suatu kemunkaran, maka hendaklah ia merubahnya dengan tangannya, apabila tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, dan apabila tidak mampu maka dengan hatinya dan yang demikian itulah selemah-lemah iman”.³⁰

Untuk merancang strategi dakwah yang baik, maka diperlukan pembenahan secara internal terhadap beberapa unsur

³⁰HR. Muslim 1/Juz 2 hal. 22-25 Syarah Nawawy dari Abu Sa'id Al-Khudry

yang terlibat dalam proses dakwah. Unsur-unsur tersebut adalah: Juru dakwah (aktivis dakwah), materi dakwah, metode dakwah, dan alat atau media dakwah. Pembinaan strategis terhadap unsur-unsur tersebut dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sistem Dakwah

Al-Bustānī menjelaskan bahwa pada asalnya dakwah berarti panggilan, jemputan atau undangan, contohnya: دعوت دعوة فلا نا. Artinya: Saya, memanggil, mengundang si pulan. Pada sisi lain perkataan dakwah dapat juga mengandung pengertian seperti: كنا في دعوة فلا نا artinya kami berada di majlis undangan si pulan.³¹

Yusuf al-Qaradawi mengatakan dakwah adalah seruan kepada agama-Nya, menuruti petunjuk-Nya, melaksanakan *manhaj*-Nya di muka bumi, meng-Esakan-Nya di dalam ibadah, memohon pertolongan serta kepatuhan, mensucikan diri dari semua makhluk yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, serta menolak perkara yang dibatalkan Allah, menyuruh perkara makruf serta mencegah dari perkara mungkar juga berjihad di jalan Allah.³²

Pada umumnya dakwah di fahami oleh masyarakat Nagan Raya adalah ceramah, sehingga berdasarkan pengertian tersebut maka sistem yang mereka terapkan dalam melaksanakan dakwah adalah dengan ceramah-ceramah yang disampaikan pada setiap peringatan hari-hari besar Islam, seperti Isra' Mi'raj, Maulid Nabi dan Nuzul Qur'an serta tim Safari Ramadhan yang dilaksanakan setiap bulan suci Ramadhan oleh Pemda, khususnya dari unsur Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU),

³¹Karem Al-Bustānī. *et al. Al-Munjid*. 216. Lihat Al-Rāzī, Muhammad bin Abi Bakri Bin'Abd Al-Qadir. *Mukhtār al-Mihāh*. 205

³²Al-Qardawi, Yusuf. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. ter. Hasan Bahri. Bandung: Rosda Karya, 1989, hal. 5

Departemen Agama, Dinas Syari'at Islam dan yang lainnya.

Sistem tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dan dakwah seperti inilah yang difahami oleh masyarakat, sehingga dalam menjawab pertanyaan penulis, mereka menjawab bahwa kegiatan dakwah merupakan kegiatan ceramah yang disampaikan oleh mubaligh-mubaligh baik yang berasal dari Nagan Raya maupun dari luar daerah seperti dari Sigli, Lhokseumawe maupun dari Aceh Timur.³³

a. Da'i dan Mad'u

Dakwah merupakan aktivitas penting yang semestinya diutamakan dalam kehidupan masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya diperlukan strategi yang matang dan mantap agar terus sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam keseharian, sering kita mendengar kata dakwah. Sepintas dakwah dapat diartikan sebagai sebuah proses yang mengajak kepada manusia secara umum baik kepada kejelekan ataupun kebaikan. Tetapi dalam konteks Islam dakwah adalah sebuah ajakan yang menyeru kepada individu atau masyarakat kepada perubahan yang baik dan meninggalkan kebiasaan buruk, dalam artian kembali kepada undang-undang yang telah ditentukan oleh Allah SWT. yaitu Al-Qur'an dan hadits.

Untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah secara maksimal, maka perlu didukung oleh para juru dakwah yang handal. Keandalan tersebut meliputi kualitas yang seharusnya dimiliki oleh seorang juru dakwah yang sesuai dengan tuntutan dewa ini. Aktivitas dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian. Mengingat suatu keahlian memerlukan penguasaan pengetahuan, maka para aktivis dakwah (da'i/

³³Hasil wawancara Dengan Ketua MPU, dan Ketua Nahdlatul Ulama Kabupaten Nagan Raya Tgk. H. Abdul Manaf pada 21 Oktober 2009 di Nagan Raya

mubaligh) harus memiliki kualifikasi dan persyaratan akademik dan empirik dalam melaksanakan kewajiban dakwah.³⁴

Pelaksanaan dakwah di Kabupaten Nagan Raya secara akbar dilaksanakan hanya pada peringatan hari-hari besar Islam dengan mendatangkan para penceramah dari luar daerah, seperti Banda Aceh, Sigli, Lhokseumawe sampai Aceh Timur.³⁵

Memang di akui bahwa, di Nagan Raya sangat kekurangan da'i profesional, sehingga harus mengundang da'i dari luar daerah, karena selain materi yang disampaikan, hadirin juga terhibur dengan syair dan pantun serta lagu dan kelucuan.³⁶

b. Metode dan Media Dakwah

Di era modern ini, juru dakwah perlu memiliki dua kompetensi dalam melaksanakan dakwah, yaitu: kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Kompetensi substantif meliputi penguasaan seorang juru dakwah terhadap ajaran-ajaran Islam secara tepat dan benar. Kompetensi metodologis meliputi kemampuan juru dakwah dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam kepada sasaran dakwah.³⁷

Pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah salah satu sarana yang efektif untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam adalah alat-alat teknologi modern di bidang informasi dan komunikasi. Kemajuan di bidang informasi dan telekomunikasi harus dimanfaatkan oleh para aktivis dakwah

³⁴Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Kritis Atas Visi, Misi, & Wawasan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 34

³⁵Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Syari'at Islam Kabupaten Nagan Raya Drs. H. Abdul Kadar Abdullah pada 22 Oktober 2009 di Nagan Raya.

³⁶Hasil Wawancara dengan Kepala Dinas Syari'at Islam Kabupaten Nagan Raya.

³⁷Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*, (Yogyakarta: Sipress, 1996), hal. 237

sebagai media dalam melakukan dakwah Islam, sebab dengan cara demikian ajaran-ajaran Islam dapat diterima dalam waktu yang relatif singkat oleh sasaran dakwah dalam skala massal.

Namun, sesuai dengan perkembangannya, Nagan Raya merupakan Kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat, sedangkan metode dakwah yang dominan dilaksanakan adalah ceramah-ceramah dari mimbar ke mimbar. Sedangkan, metode dakwah yang dilaksanakan adalah sangat tradisional yaitu dakwah dengan cara *bi al-lisan*, atau *face to face* yang disampaikan secara lisan. Sedangkan media yang digunakan adalah dari podium ke podium.³⁸

Pelaksanaan dakwah di Kabupaten Nagan Raya memang dominan dilaksanakan secara terbuka dengan media seadanya, namun selain itu metode dan media lainnya juga digunakan, seperti melalui radio Nara FM.Com, melalui majlis taklim dan lain-lainnya.

Dengan demikian jelas bahwa ceramah bukan satu-satunya metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah dalam masyarakat Kabupaten Nagan Raya.

c. Materi Dakwah dan Sarana Dakwah

Dakwah Fardhiah ialah ajakan atau seruan ke jalan Allah yang dilakukan seorang da'i kepada orang lain dengan tujuan memindahkan mad'u (sasaran dakwah) kepada keadaan yang lebih baik dan diridhai oleh Allah.³⁹

Fungsi Al Qur'an sebagai Furqan harus ditanamkan kepa-

³⁸Hasil Wawancara dengan Sie Penamas/Pekapontren Kementerian Agama Nagan Raya

³⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhud Da'wab al-Fardiyah*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal. 29

da setiap pribadi muslim. Petunjuk-petunjuk Allah dalam Al Qur'an harus dijadikan sebagai panduan moral untuk membedakan antara haq dan bathil.

Salah satu faktor pendukung terlaksananya dakwah adalah adanya fasilitas, baik struktur maupun infrastruktur. Dari segi struktur, mungkin Nagan Raya tidak bermasalah, dalam arti SDM dan lembaga pemerintahan yang ada dapat melaksanakan dakwah sebagaimana yang diinginkan, namun dari segi sarana dakwah, Kabupaten ini memiliki keterbatasan, sehingga fungsi atau aktivitas dakwah sering di salah artikan, seperti menghadiri dakwah untuk mendengar sajak, syair, lagu atau yang lucu-lucunya saja.⁴⁰

Pelaksanaan dakwah Islamiyah di Nagan Raya bersifat sekilas dan terbatas pada waktu perjumpaan antara da'i dan mad'u, sehingga materi yang disampaikan cenderung singkat dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah aqidah, akhlak dan fiqih.⁴¹

Sementara sarana lain untuk hiburan tidak ada, sehingga setiap kegiatan dakwah yang dilaksanakan selalu dijadikan sebagai tempat hiburan. Hal ini disebabkan karena sarana dakwah belum memadai, karena selain Kabupaten baru, Nagan Raya juga memiliki kawasan yang luas dan sangat sulit dijangkau oleh sistem dakwah konvensional.

Pada saat ini di Nagan Raya hanya memiliki sarana dakwah yang sangat minim. Untuk lebih jelasnya pada bagian ini dapat dilihat melalui tabel berikut:

⁴⁰Hasil wawancara dengan Sie Penamas/Pekapontren Kementerian Agama Nagan Raya

⁴¹Wawancara Dengan Ketua MPU, dan Ketua Nahdlatul Ulama Kabupaten Nagan Raya

No	Media dan Lembaga Dakwah	Jumlah
1.	Radio Nara FM.Com	1
2.	Organisasi Sosial Keagamaan	3
3.	Majlis Ta'lim	44
4.	Baitul Mal/Bazis	1
5.	Partai Islam	4
6.	Organisasi Mahasiswa Islam	4
7.	M P U	1
8.	Lembaga Dakwah	1

Sumber: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Nagan Raya

Dengan demikian, maka jelaslah bahwa fasilitas dan sarana dakwah di Kabupaten Nagan Raya, masih sangat minim, baik secara kelembagaan maupun secara manajerial.

Pelaksanaan dakwah Islamiyah di Nagan Raya bersifat sekilas dan terbatas pada waktu perjumpaan antara da'i dan mad'u, sehingga materi yang disampaikan cenderung singkat dan terbatas pada hal-hal yang berkaitan dengan masalah aqidah, akhlak dan fiqih.⁴²

2. Manajemen dan Kegiatan Dakwah

Salah satu usaha untuk mengetahui metode dan materi dakwah yang dibutuhkan oleh kelompok masyarakat tertentu adalah melalui penyusunan peta dakwah. Peta dakwah adalah gambaran (deskripsi) menyeluruh tentang berbagai kompo-

⁴²Wawancara Dengan Ketua MPU, dan Ketua Nahdlatul Ulama Kabupaten Nagan Raya

nen yang terlibat dalam proses dakwah.⁴³

Hal tersebut akan mempermudah kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan. Dengan manajemen yang akurat, memungkinkan kegiatan dakwah akan berjalan dengan baik dan dapat menjangkau sasaran sesuai dengan perencanaan tersebut dibuat.

a. Perencanaan dan Realisasi Dakwah

Ada beberapa rancangan kerja dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab problematika umat dewasa ini, yaitu:

- (1) memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat
- (2) menyiapkan elit strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing
- (3) membuat peta sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah
- (4) mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah
- (5) mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek
- (6) menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan: ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam. Karenanya, sistem manajemen kemasjidan perlu ditingkatkan
- (7) menjadikan Islam sebagai pelopor yang profetis, humanis, dan transformatif. Karenanya perlu dirumuskan pendekatan-pendekatan dakwah yang progresif dan inklusif. Dakwah Islam tidak boleh hanya dijadikan sebagai obyek dan alat legitimasi bagi pamban-

⁴³Said Tuhuleley, *Seluk Beluk Peta Dakwah*. Makalah dalam Pelatihan Pelatih Muballighah 'Aisiyyah Tingkat Nasional Regional III di Gedung BPG Makassar tanggal, 27-29 Juli 2003, hal. 4

gunan yang semata-mata bersifat ekonomis-pragmatis⁴⁴ berdasarkan kepentingan sesaat para penguasa.

Perkembangan dakwah di Nagan Raya berjalan seperti biasa, karena dilaksanakan secara tradisional, maksudnya dilaksanakan hanya melalui podium-podium dan da'inyapun ramai dari orang-orang lulusan pesantren sehingga kurang menentakkan antara agama dan tuntutan hidup, sementara kalau di kampung-kampung hal seperti ini dianggap sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat.⁴⁵

b. Monitoring dan Evaluasi

Aktivitas dakwah yang mencakup segi-segi kehidupan yang amat luas hanya dapat berlangsung dengan efektif dan efisien apabila sebelumnya telah dilakukan persiapan dan perencanaan yang matang.⁴⁶ Untuk melakukan persiapan dan perencanaan yang matang, maka diperlukan monitoring dan evaluasi dakwah. Dari monitoring dan evaluasi inilah dapat diperoleh informasi tentang problematika umat yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam melakukan persiapan dan perencanaan dakwah.

Pada skop yang lebih luas, kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Nagan Raya adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh unsur pemerintahan, yang seluruh aktivitasnya telah diatur sedemikian rupa, seperti safari Ramadhan, mengisi ce-

⁴⁴M. Azhar, *Beberapa Catatan Tentang Problematika Dakwah*, dalam Majalah Suara 'Aisiyyah No. 2 Th. Ke-80 Pebruari 2003/ Dzulhijjah 1423 H., (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2003), hal. 12-13

⁴⁵Hasil wawancara dengan Kepala Dinas Syari'at Islam Kabupaten Nagan Raya

⁴⁶Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*. (Surabaya: Bina Ilmu, 1992), hal. 49

ramah dan khutbah-khutbah di mesjid-mesjid di seluruh Kabupaten.⁴⁷

Seluruh kegiatan dakwah tersebut dilaksanakan sepenuhnya oleh pengurus mesjid dan penceramah atau khatibnya ditunjuk oleh badan atau organisasi tertentu untuk kegiatan dakwah.

Dengan demikian jelas bahwa, aplikasi manajemen dakwah dilaksanakan oleh pengurus, badan atau organisasi tertentu pada tataran pelaksanaan dakwah menurut program-program tertentu yang dilaksanakan oleh badan atau organisasi tertentu.

Pengembangan program dakwah di Kabupaten Nagan Raya dilaksanakan dengan bertumpu kepada MPU, Dinas Syariat Islam, Kandepag dan bekerjasama dengan lembaga-lembaga dakwah yang ada di Nagan Raya. (*Hasil Wawancara dengan Kepala Dinas Syariat Islam Kabupaten Nagan Raya*). Dengan melaksanakan pendidikan dan pelatihan terhadap generasi muda untuk meningkatkan kesadarannya tentang kehidupan beragama.

3. Peran Pemerintah Daerah Dalam Mewujudkan Lingkungan Dakwah

Pemerintah Daerah Nagan Raya, khususnya Departemen Agama, MPU dan Dinas Syariat Islam, dengan bekerjasama dengan lembaga dan organisasi non pemerintahan, telah berusaha untuk menciptakan lingkungan dakwah dengan memperingati atau merayakan hari-hari besar Islam di hampir seluruh kecamatan khususnya di mesjid-mesjid ibu kota kecamatan, melaksanakan safari Ramadhan dan mengirim khatib

⁴⁷Hasil wawancara dengan Ketua MPU, dan Ketua Nahdlatul Ulama Kabupaten Nagan Raya

umat ke mesjid-mesjid.⁴⁸

Selain itu, pemerintah juga berusaha untuk menghidupkan majlis majlis taklim, dengan harapan masyarakat dapat berperan aktif dalam setiap aktivitas keagamaan.⁴⁹ Namun demikian, semua hal tersebut hanya sebatas kemampuan yang ada, belum mencapai seperti yang diharapkan.

4. Tantangan dan Pendukung Dakwah

Di era globalisasi, secara sosiologis akan terjadi berbagai pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan umat. Ada gejala perubahan pola pemahaman dan perilaku keagamaan dari yang bersifat ritual ke arah orientasi yang lebih bersifat sosial. Salah satu diskursus yang menarik dewasa ini adalah isu tauhid sosial sebagai otokritik terhadap fenomena tauhid yang bernilai vertikal dan individual yang dianut selama ini. Umat Islam mulai beralih dari khilafiyah ibadah ritual kepada khilafiyah ibadah sosial, yakni mulai memperbincangkan bagaimana idealnya model dan paket-paket dakwah di abad ke-21.

Seiring dengan pergeseran ini, maka tema-tema dakwah pun yang muncul ke permukaan adalah masalah-masalah yang menyangkut: lingkungan hidup, polusi udara, etika bisnis dan kewiraswastaan, bioteknologi dan cloning HAM, demokrasi, supremasi hukum, krisis kepemimpinan, etika politik, kesenjangan sosial ekonomi dan pemerataan hasil-hasil pembangunan, budaya dan teknologi informasi, gender, dan tema-tema kontemporer lainnya.

Keharusan untuk mendesain ulang tema-tema dakwah ini merupakan tuntutan modernisasi spiritualitas Islam yang ti-

⁴⁸Hasil wawancara dengan Ketua MPU, dan Ketua Nahdlatul Ulama Kabupaten Nagan Raya

⁴⁹Hasil wawancara dengan Sie Penamas/Pekapontren Kabupaten Nagan Raya.

dak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab, problema yang muncul di zaman modern jauh lebih kompleks dan memerlukan respons yang lebih beragam dan akomodatif.⁵⁰

Kabupaten Nagan Raya wilayahnya luas, sedangkan sarana dakwahnya yang kurang memadai, sehingga jangkauan dakwah antara di kota dan di desa sangat berbeda, baik metode maupun manajemennya.

Dengan permasalahan tersebut, maka jelas bahwa informasi dan perkembangan keagamaan tidak merata diterima oleh masyarakat. Sedangkan kesadaran beragama masyarakat dan pemerintahan masih wujud, sehingga sangat berpotensi untuk mengembangkan dakwah di kemudian hari.

5. Prospek Dakwah

Ada dua komponen pokok yang akan dimuat dalam pemetaan dakwah, yaitu: pertama, komponen yang berkaitan dengan keadaan umat Islam sebagai sasaran dakwah; kedua, komponen yang berkaitan dengan proses pelaksanaan dakwah.

Komponen yang terkait dengan keadaan umat Islam di Nagan Raya, seperti: tingkat sosial ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan pokok dan sampingan, religiusitas/keberagamaan, integrasi sosial, mobilitas sosial, dan lain sebagainya. Komponen yang terkait dengan proses pelaksanaan dakwah, seperti: aktivitas lembaga-lembaga dakwah, keadaan muballigh/aktivis dakwah, metode dakwah yang digunakan, materi dakwah yang disajikan, prasarana dakwah yang tersedia, dan lain sebagainya.

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa potensi SDM

⁵⁰Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. (Jakarta: Paramadina, 1999). hal. 14

Kabupaten Nagan Raya ada, namun dikarenakan belum berfungsinya stakeholder dan sarana yang ada, maka potensi tersebut belum dapat diukur. Potensi SDM di Nagan Raya masih tersembunyi, karena dengan berfungsinya seluruh instansi terkait dan di dukung dan berjalannya fasilitas yang ada, maka potensi tersebut akan menunjukkan perkembangannya dan membawa kejayaan bagi masyarakat Nagan Raya khususnya.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis berkesimpulan bahwa tingkat dinamisasi kehidupan masyarakat sebagai sasaran dakwah dewasa ini semakin kompleks. Hal tersebut mengharuskan perlunya perubahan paradigma strategi dakwah Islam. Strategi dakwah Islam yang diyakini dapat menjawab tantangan zaman tersebut, meliputi: peningkatan Sumber Daya Muballigh (SDM), pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah, penerapan metode dakwah fardhiyah dan dakwah kultural, monitoring dan evaluasi dakwah, serta penyusunan peta dakwah.

Tanpa strategi dakwah Islam yang sistematis dan profesional, maka dakwah akan kehilangan andil dalam membentuk masyarakat yang religius dan beradab.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang ada tentang peta dakwah di Kabupaten Nagan Raya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan dakwah ada dilaksanakan di Kabupaten Nagan Raya
2. Pelaksanaan dakwah dilaksanakan secara konvensional dengan metode *bi al-lisan*.
3. Kebanyakan para da'i yang mengisi perayaan hari-hari besar Islam didatangkan dari luar daerah, karena da'i-da'i tersebut memiliki seni dakwah yang tidak dimiliki oleh da'i daerah.

4. Materi dakwah yang disampaikan berkisar pada masalah-masalah aqidah, akhlak dan fiqih.
5. Media dan lembaga dakwah yang ada belum berfungsi sebagai lembaga dakwah, sehingga kegiatan dakwah walaupun ada, namun belum bisa menjawab persoalan keumatan.
6. Pemerintah Daerah, khususnya Dinas Syariat Islam, MPU dan Depag belum maksimal menjalankan melaksanakan tugas dan fungsi dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, *Ideologisasi Gerakan Dakwah: Episod Kehidupan M. Natsir & Azhar Basyir*. Yogyakarta: Sipress, 1996
- Abdurrahman al-Baghdadi, *Dakwah Islam & Masa Depan Umat*. Jakarta: Al-Izzah 1997.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. ter. Hasan Bahri. Bandung: Rosda Karya, 1989.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fiqhud Da'wah al-Fardiyah*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dengan judul *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim*. Jakarta: Gema Insani Press, 1992
- Anwar Masy'ari, *Butir-Butir Problematika Dakwah Islamiah*. Surabaya: Bina Ilmu, 1992
- Asep Muhyiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi*

Kritis Atas Visi, Misi, & Wawasan. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Aryumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.

Karem Al-Bustānīj. et al. *Al-Munjid*. Lihat Al-Rāzī, Muhammad bin Abi Bakri Bin'Abd Al-Qadir. *Mukhtār al-Mihāh*.

Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddin Yogyakarta, *Buku Panduan Workshop Komputasi Peta Dakwah*. Yogyakarta: Laboratorium Dakwah Yayasan Shalahuddi, 1992.

M. Azhar, *Beberapa Catatan Tentang Problematika Dakwah*, dalam Majalah Suara 'Aisyiyah No. 2 Th. Ke-80 Pebruari 2003/ Dzulhijjah 1423 H., (Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 2003).

Nanib Machendrawaty & Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategis, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Nakl 'Tuhuleley, *Seluk Beluk Peta Dakwah*. Makalah dalam Pelatihan Pelatih Muballighah 'Aisyiyah Tingkat Nasional Regional III di Gedung BPG Makassar tanggal, 27-29 Juli 2003

Wawancara dengan Kepala Dinas Syari'at Islam Kabupaten Nagan Raya

Wawancara dengan Sie Penamas/Pekapontren Depaetemen Agama Nagan Raya

Wawancara Dengan Ketua MPU, dan Ketua Nahdlatul Ulama Kab. Nagan Raya

KONSEP DAKWAH Analisis Terhadap Remaja Sebagai Mad'u

Dakwah merupakan suatu gerak kerja atau kegiatan yang bertujuan menghidupkan semua sistem dari pangkal sampai ke penghujungnya.⁵¹ Sedangkan Abdul Karim Zaidan berpendapat, dakwah sebagai panggilan ke jalan Allah, yaitu agama Islam, agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.⁵² Hasan al-Banna menyebut dakwah adalah memberi dorongan dan semangat dalam sesuatu urusan, atau dengan kata lain menyeru dengan mencurahkan segala kemampuan berkomunikasi dan berpropaganda sehingga dapat difahami segala apa yang diserukan.⁵³

Dakwah bukan kerja *ad hoc* musiman atau seruan kepada agama yang berbentuk ritual semata-mata. Tetapi dakwah merupakan satu kegiatan yang perlu merencanakan dan disusun secara teratur dan penuh keilmuan. Ini kerana seruan dakwah merupakan satu ajakan kepada kebaikan dalam seluruh bidang kehidupan manusia yang meliputi aspek agama, eko-

⁵¹Syalabi, Abdul Ra'uf.. *Al-Da'wah al-Islamiyyah, Fi 'ahd al-Makki: Munāhijuhā wa Ghāyatuh*. (al-Qāhirah: Majma' al-Buhuth al-Islamiyah 1394/1974), hal. 17

⁵²Abdul Karim Zaidan. *Usul al-Da'wah*. (Dār al-Bayan, Bagdad 1976), hal. 5

⁵³Abd Qasim al-Wasyli. *Syarah Usul al-'Isyryn*. (Beirut: Dār al-Mujtama' al-Nasyr Wa al-Tauzi' 1978), hal. 128

nomi, politik, sosial, pendidikan dan sebagainya. Dengan kata lain seluruh kegiatan dan perbuatan manusia adalah termasuk dalam konteks seruan dakwah supaya manusia senantiasa berada dalam landasan yang benar dan diridhai Allah s.w.t. Untuk melaksanakan tugas yang besar ini, para pendakwah perlu mempunyai keilmuan yang tinggi bukan saja dalam aspek yang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri, tetapi ilmu yang berkaitan dengan kemahiran berdakwah turut perlu didalami. Antaranya, termasuklah ilmu yang berkaitan dengan psikologi manusia. Oleh karena, kegiatan dakwah adalah untuk mengubah manusia, maka para pendakwah perlu memahami psikologi manusia supaya seruan dakwah tersebut tepat kepada sasarannya dan dapat memberi arti yang mendalam kepada jiwa manusia.

Begitulah juga untuk mengadakan kegiatan dakwah kepada golongan remaja. Para pendakwah perlu mempunyai ilmu yang berkaitan dengan psikologi remaja. Tahap usia remaja yang begitu kompleks perlu difahami oleh pendakwah supaya seruan dakwah diminati dan memberi arti kepada jiwa mereka. Berdasarkan kepada kepentingan dan keperluan pendakwah memahami psikologi remaja, maka tulisan ini akan mengupas persoalan yang berkaitan dengan emosi remaja. Apabila pendakwah memahami psikologi remaja, maka perencanaan dakwah untuk remaja akan disusun berdasarkan keperluan mereka.

Emosi Remaja

Emosi sebagai suatu keadaan yang kompleks dalam diri manusia. Ia melibatkan perubahan tindak balas tubuh badan seperti pernafasan, denyutan dan lain-lain. *Mu'jam 'Ilm al-Nafs*, mentakrifkan emosi sebagai *infi'al* yaitu keadaan in-

ternal yang menunjukkan pengalaman dan perbuatan yang dilahirkan dalam sesuatu peristiwa yang terjadi seperti perasaan takut, marah, kecewa, gembira, suka duka dan lain-lain.⁴⁴ Dalam *Encyclopedia of Social Psychology*, pula mendefinisikan emosi sebagai hasil tindak balas kepada suatu kejadian atau peristiwa termasuk tindak balas psikologikal, tindak balas tingkah laku, tindak balas kognitif dan perasaan yang dialami sama ada yang menggembirakan atau pun tidak.⁴⁵ Jika dikaji tentang kejadian manusia yang terdiri daripada unsur jasmani dan rohani, maka Islam tidak pernah menafikan tentang wujudnya emosi dalam diri manusia.

Dalam al-Quran banyak menggambarkan beberapa bentuk emosi yang terdapat dalam diri manusia seperti emosi takut (al-An'am: 15, al-Zumar: 14), emosi marah (Ali-'Imran: 134), emosi sedih atau berduka cita (Yusuf: 86, al-Qasas: 13), emosi benci (al-Baqarah: 216, al-Taubah: 54) dan emosi cinta dan kasih sayang (al-A'raf: 188, al-'Adiyat: 8, al-Hijr: 9).

Kesimpulannya emosi merupakan satu efek terhadap rangsangan dan mempunyai tenaga penggerak terhadap perlakuan. Ia merupakan gerak balas jasmani dan kejiwaan yang mempengaruhi penanggapan, proses belajar dan pelaksanaan.⁴⁶ Emosi memang ada pada anak-anak semenjak ia dilahirkan. Perkembangan emosi anak-anak berkembang dengan cepat pada masa permulaan hidupnya. Secara umum, perkembangan emosi anak-anak banyak dipengaruhi melalui cara

⁴⁴Fakhir 'Akil, *Mu'jam 'Ilm al-Nafs*, (Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin, 1985), hal. 14.

⁴⁵Manstead, A.S.R & Hewstone, M, *The Blackwell Encyclopedia of Social Psychology*, (London: Basil Blackwell LTD, Oxford, 1995), hal. 148.

⁴⁶Murray, E.J. *Motivation and Emotion*. (New Jersey: Prentice-Hall Inc. 1964), hal. 49.

kebiasaan dan cara peniruan.⁵⁷ Cara kebiasaan terjadi dengan mudah dan cepat pada masa beberapa tahun permulaan hidup anak-anak, karena mereka masih belum mempunyai kemampuan mencerna dan belum mempunyai pengalaman untuk menilai sesuatu keadaan dengan cara kritikal. Oleh karena itu, anak-anak menggunakan daya imajinasi dalam membayangkan sesuatu berdasarkan kebiasaan. Cara peniruan pula, ialah anak-anak meniru tingkah laku emosi yang diperhatikannya pada orang lain dan memberikan respon terhadap masalah yang berkenaan dengan cara yang tidak dapat dibuatnya lebih dahulu. Oleh karena, emosi anak-anak berkembang berdasarkan proses kebiasaan dan peniruan, maka orang tua adalah orang pertama yang menjadi contoh kepada anak-anak. Jika orang tua berkelakuan buruk, bertindak keras dan menganiaya anak-anak, emosi dan tingkah lakunya akan turut menyelereweng karena sejak kecil jiwa mereka telah ditanam dengan bibit-bibit kerusakan.⁵⁸

Ketika di usia remaja pula, emosi berkembang dengan pesat hasil daripada kematangan dan proses belajar. Itu sebabnya bentuk pernyataan emosi pada masa remaja banyak bergantung kepada apa yang dijiwai dari masyarakat sekeliling. Antara ciri-ciri emosi ketika masa remaja ialah:

1. Romantik

Remaja yang mempunyai ciri-ciri romantik adalah remaja yang mengalami *heteroseksual* (daya tarik terhadap remaja yang berlain jenis kelamin) melalui pergaulan mereka dengan remaja lain.⁵⁹ Masa remaja merupakan puncak wujudnya

⁵⁷Peter, J. Lafreniere, *Emotional Development A Biosocial Perspective*. (Australia: Wadsworth Thomson Learning, 2000), hal.109.

⁵⁸Abd Allah Nasih 'Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*. Juz.1. (Beirut: Dar al-Salam, 1981), hal.126.

⁵⁹David P. Ausubel, *Theory and Problems of Adolescent Development*.

perasaan cinta romantis. Menurut Dr. Rohaty Mohd Majzub, perasaan yang romantis membawa pengertian, bahwa mereka menganggap dan menggambarkan individu yang dicintai itu-lah yang paling ideal, mempunyai watak, keturunan atau ciri-ciri yang memikat hati remaja.

Ini sesuai dengan pandangan yang mengatakan bahwa perasaan cinta adalah berbentuk gambaran atau berdasarkan perasaan amat tertarik kepada yang dicintai. Ia terjadi disebabkan dorongan naluri, emosi, usaha atau keinginan yang disertai dengan gambaran-gambaran yang menarik.⁶⁰

Perasaan romantis remaja mempunyai pengaruh mendalam terhadap kehidupan mereka. Perasaan romantis ini mendorong remaja menulis dalam diari pribadi. Penulisan diari pribadi merupakan ciri yang menunjukkan pengasingan diri dan usahanya untuk menguraikan tentang dirinya di samping keinginannya untuk lari dari gelisah yang melanda dirinya.⁶¹ Remaja akan mencatatkan peristiwa harian terutama untuk menggambarkan perasaannya baik perasaan cinta, kesedih dan gembira.

2. Mudah keliru

Ketika remaja, perubahan fisik, emosi dan personal terjadi dengan pesat dan mereka harus memahaminya dengan teliti. Ketika ini juga terjadi perubahan dalam hubungan mereka dengan keluarga, rekan sebaya dan masyarakat sekeliling. Harapan-harapan yang baik dan tanggungjawab mulai mem-

(New York: Grune & Stratton, 1969), hal.144.

⁶⁰Muhammad 'Izzudin Taufik, *al-Ta'sil al-Islami lil Dirasat al-Nafsiyyah al-Bahs fi al-Nafs al-Insaniyyah wa al-manzur al-Islami*, (Kaherah: Dar al-Salam, 1998), hal.197

⁶¹Abd al-Mun'im 'Abd al-Aziz al-Malijiyy, *al-Namu al-Nafsiyy*. (Kaherah: Dar Misr lil Tiba'ah, t.th), hal.189

bebani mereka. Dalam keadaan begini kadang-kadang mereka mudah keliru dengan peranan dan tanggungjawab mereka. Itulah sebabnya golongan remaja mudah bertukar pendirian, pendapat, ideologi dan kawan-kawan.⁶²

Dalam hal kekeliruan peranan yang ada pada remaja dan konflik sosial yang dialami oleh remaja, ahli psikologi seperti Erikson (1951,1963) mengatakan mereka sedang mengalami konflik pribadi yang dikenali sebagai krisis identitis. Mereka sering mengalami kekeliruan dalam pencarian identitis dan peran yang harus dimainkan dalam masyarakat. Menurut Dr Rohaty Majzub, kekeliruan ini mudah terjadi karena masa remaja adalah masa transisi, yaitu remaja terumbang-ambing di antara masa akhir melalui anak-anak dengan permulaan dewasa.

Dalam masa transisi, seseorang remaja akan bersifat kabur tentang peran yang perlu dimainkannya. Di samping itu, perubahan yang pesat yang berhubung dengan kematangan seksual juga menyebabkan remaja tidak pasti tentang diri, kemampuan dan minatnya.⁶³

Remaja mulai mengalami keadaan emosi yang keras, lebih sensitif, malu karena pertumbuhan fisik yang dirasakan sebagai satu gejala atau sesuatu yang aneh, merasa berdosa karena mempunyai dorongan rekan berlainan jenis, mimpi buruk, khayalan yang berlebihan serta angan-angan yang baru, jatuh cinta, patriotik dan agama, cara berfikir yang baru, dorongan-dorongan mengkritik serta sakwasangka yang tidak pernah dihadapi sebelumnya.⁶⁴ Keadaan-keadaan seperti ini bisa menyebabkan remaja mudah mengalami kekeliruan.

⁶²Mahmood Nazar Mohamed, *Pengantar Psikologi*, (Kuala Lumpur: DBP, 1990), hal. 219

⁶³Rohaty Mohd Majzub (1992), *op.cit.*, hal.90.

⁶⁴'Abd al-Mun'im 'Abd al-Aziz al-Malijiyy (t.t.), *op.cit.*, hal.201.

B. Emosi Marah

Emosi marah merupakan satu perasaan yang timbul apabila manusia tidak puas terhadap sesuatu masalah. Masa remaja yang dikatakan sebagai masa *storm and stress* mudah menyebabkan remaja memberontak dan marah terhadap seseorang atau suatu masalah. Seorang remaja mempunyai kehendak yang harus diterima oleh keluarga, rekan-rekan dan masyarakat sekelilingnya. Mereka akan gembira, bahagia dan merasa disayangi sekiranya kehendak, kemauan dan dorongan ini dipenuhi. Seandainya, kehendak ini ditentang mereka akan menunjukkan reaksi yang agresif seperti marah, kecewa, takut, bimbang, cemburu dan dengki.⁶⁵

Marah ini pula, berbeda berdasarkan tahap perkembangan remaja. Pada tahap awal anak-anak marah, selalu timbul dari konflik barang-barang permainan. Di saat remaja, sebab kemarahan itu disebabkan oleh faktor sosial, seperti apabila remaja merasa terperangkap dengan situasi yang memalukan, merasa tidak berguna, ditentang dan sebagainya.

Remaja yang berada dalam emosi marah mungkin menunjukkan reaksi seperti akan meninggalkan tempat itu, mengeluarkan kata-kata yang kasar dan menyakitkan hati. Menurut 'Abd al-Mun'im 'Abd al-Aziz, remaja mudah menunjukkan emosi memberontak dan marahnya dengan tindakan yang agresif seperti durhaka kepada keluarga, lari dari rumah dan ingkar dengan peraturan sekolah. Mereka durhaka kepada keluarga sebagai percobaan untuk bebas dari sifat ke anak-anakan dan untuk mencapai kemerdekaan jiwa.

Jiwa ingin lari dari rumah pula, apabila mereka rasa tidak aman dengan peraturan di rumah dan coba untuk hidup be-

⁶⁵Muhd Mansur Abdullah & Siti Nordinar Mohd Tamin, *Psikologi Remaja*, (Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd., 1992), hal.126.

bas. Ia merupakan gambaran tentang melepaskan diri dari tekanan dan ingin membebaskan diri dari cengkeraman keluarga dan keresahan yang menimpa ketika di alam remaja. Manakala tindakan ingkar dari peraturan sekolah, karena remaja menganggap proses belajar di sekolah mengganggu jiwa remajanya karena di sekolah terdapat banyak peraturan dan ruang kritikan seperti dari guru-guru, tugas-tugas dan disiplin sekolah.⁶⁶

Namun begitu, tahap tingkah laku agresif seorang remaja disebabkan emosi marah tidak sama antara seorang remaja dengan remaja lainnya. Ia tergantung pada perkembangan dan kestabilan emosi seorang remaja. Sebagai kesimpulannya, dapat dikatakan bahwa keadaan emosi ketika remaja adalah dalam berbagai bentuk. Ada saatnya emosi mereka begitu romantik, sensitif, mudah keliru, marah dan memberontak serta mudah kecewa. Ia sangat tergantung pada keadaan jasmani dan kesehatan, kecerdasan akal, keadaan masyarakat sekeliling dan hubungan dalam keluarga remaja tersebut.

4. Masalah Emosi Remaja

Remaja merupakan satu peringkat usia di mana terjadinya perkembangan dan perubahan yang amat kentara dari aspek fisik, pemikiran, sosial dan emosi. Dalam menghadapi proses perkembangan dan perubahan ini, bisa menimbulkan berbagai masalah emosi remaja karena mereka sedang berhadapan dengan proses penyesuaian diri antara masa anak-anak dengan alam dewasa. Bagi remaja yang siap dengan kehadiran masalah dan sanggup menerimanya dengan hati terbuka, mereka akan berhasil menerima perubahan-perubahan itu walaupun kadang kala pahit baginya.

⁶⁶Abd al-Mun'im 'Abd al-Aziz al-Malijiyy (t.t.), *op.cit.*, hal.203

Tetapi bagi sebahagian remaja, tidak berusaha menyesuaikan atau menerima dengan mudah perubahan tersebut, lalu menunjukkan gangguan psikologi pada dirinya. Keadaan ini menimbulkan ketegangan dan tekanan kepada emosi remaja. Itulah sebabnya, dikatakan bahwa masa remaja merupakan *masa storm and stress*. Konsep remaja sebagai masa *storm and stress* telah dimulai oleh G. Stanley Stall (1904) yaitu seorang pakar psikologi Amerika Syarikat yang menulis tentang remaja dan membagi masa remaja sebagai masa *storm and stress*.⁶⁷

Menurut Elizabeth B.Hurlock, sebab-sebab meningkatnya masalah emosi pada masa remaja adalah disebabkan penyesuaian terhadap kebiasaan-kebiasaan baru daripada kebiasaan-kebiasaan lama. Pertukaran kebiasaan ini pula, bukan saja dalam bentuk tingkah laku, malah dalam bentuk pemikiran dan intelektual.⁶⁸

Dr. Zakiah Daradjat dalam bukunya *Problem Remaja di Indonesia* menyebut bahwa masalah yang menyebabkan masalah emosi remaja adalah perubahan jasmani, terutama perubahan hormon seks, suasana masyarakat dan keadaan ekonomi yang melingkungi remaja serta perlakuan orang tua yang kaku dan bertentangan dengan remaja. Perubahan-perubahan itu kadang kala menjadikan remaja bimbang dan ragu-ragu. Kebimbangan itu menakutkan mereka dan mengganggu fikiran mereka.⁶⁹ Manakala ragu pula adalah perasaan tidak menyenangkan yang bisa menimbulkan masalah akibat berbagai bentuk tekanan. Masalah yang berkaitan dengan emosi remaja

⁶⁷Gardner Lindzey, Calvin S.Hall & Richard F.Thompson, *Psychology*, (New York: Worth Publisher Inc., 1975), hal. 482

⁶⁸Elizabeth B. Hurlock, *Adolescent Development*, ed.4, (New York: McGraw Hill Book Company, 1973), hal. 9

⁶⁹Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1974), hal.148

ja, termasuk juga masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri dengan rakan berlainan jenis kelamin dan harapan-harapan yang tidak dapat dipenuhi oleh remaja seperti harapan orang tua, guru dan masyarakat sekeliling.⁷⁰

Di antara ayat al-Quran yang menyentuh tentang permasalahan remaja atau anak muda ialah seperti dalam surah Yusuf (12:8)

Maksud: (Kisah itu bermula) tatkala saudar-saudara Yusuf berkata(sesama sendiri): "Sesungguhnya Yusuf dan adiknya, lebih disayangi oleh bapa kita daripada kita, pada hal kita ini satu kumpulan(yang ramai dan berguna). Sesungguhnya bapa kita adalah dalam keadaan tidak adil yang nyata".

Manakala hadis yang membicarakan tentang permasalahan remaja yang berkaitan dengan perubahan hormon seks dan syahwat ialah dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a.:

Maksud: Aku (Abu Hurairah) berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya aku seorang pemuda remaja dan aku bimbang akan nafsu yang tidak terkawal tetapi aku tidak mempunyai sesuatu (yang bisa dijadikan mahar) untuk aku kawin dengan seorang perempuan. Maka Rasulullah s.a.w pun diam tidak menjawab. Kemudian aku mengajukan pertanyaan seperti sebelumnya dan baginda berdiam diri juga. Kemudian aku bertanya lagi seperti yang sebelumnya. Maka baginda bersabda, "Wahai Abu Hurairah! Telah tetapkan Allah terhadap kamu dengan apa yang selayaknya bagi kamu. Maka lemahkanlah keinginan nafsu

⁷⁰Hassan Langgulung, "Masalah-Masalah Siswa Sekolah Menengah", *Jurnal Pendidikan*, No.5, April 1977, hal. 44-56

di atas keadaan itu atau tinggalkanlah".⁷¹

Hadis ini mengisahkan mengenai seorang pemuda yang bernama Abu Hurairah yang mempunyai keinginan untuk kawin, tetapi beliau tidak mempunyai apa-apa untuk dijadikan mahar. Rasulullah s.a.w menyuruh beliau mengurangkan keinginan nafsunya untuk mengurangi keinginan nafsunya

Hadis ini juga menjelaskan bahwa seharusnya remaja yang sedang berkembang dari aspek pertumbuhannya, telah mulai memperhatikan orang yang berlainan jenis kelamin akibat dari perubahan hormon seks yang terjadi. Masalah yang berkaitan dengan emosi remaja disebut juga sebagai masalah personal psikologi.⁷² Masalah personal psikologi yang dimaksudkan di sini ialah masalah yang berkaitan pribadi dan masalah psikologi remaja itu sendiri seperti personaliti, perubahan emosi, ketidakeimbangan, kerisauan, keyakinan dan tekanan.⁷³

Terdapat beberapa kajian dan penulisan yang menunjukkan remaja menghadapi masalah personal psikologi. Antaranya ialah kajian Hassan Langgulung (1997), terhadap siswa-siswa sekolah menengah di Malaysia, didapati bahwa antara masalah personal psikologi yang diadukan oleh remaja lelaki ialah repat lupa, takut berbuat salah, merasa hidup tidak bahagia dan masalah pribadi seperti cinta. Masalah remaja perempuan yang paling merisaukan mereka, ialah terlalu cepat mengalahkannya airmata, takut melakukan kesalahan, cepat emosional seperti gembira dan marah dengan masalah yang sepele, cepat

⁷¹Muhammad b. Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*. Kitab al-Nikah, Bab Ma Yukrah min al-Tabattul wa al-Khisa', dalam *Path al-Bari*, juz.9, (t.th)hal. 20

⁷²Hassan Langgulung (1977), *op.cit*, hal. 49

⁷³Goh Choo Woon, "Current Adolescent Problems and Their Management in Singapore, (Proceedings of the 4th ASEAN Forum on Child and Adolescent Psychiatry di Kuala Lumpur, 7-11 March 1983), hal. 39

lupa dan banyak risau.⁷⁴

Remaja juga sering menghadapi masalah personal psikologi seperti kebimbangan dan kerisauan. Di antara masalah yang membimbangkan kaum remaja ialah masalah yang berkaitan dengan keinginan untuk lulus ujian dengan nilai yang baik, tidak tahu cara belajar yang baik dan tidak memahami beberapa mata pelajaran dengan memuaskan.⁷⁵ Masalah kerisauan pula ialah remaja risau tentang masalah yang berkaitan dengan akademik, risau terhadap ujian, status sosioekonomi, perubahan jasmani dan penyesuaian diri dengan teman sebaya.

Menurut Dr.E. Patrick, dalam tulisannya yang berjudul *Student Health Problems at the University Of Malaya*, Kuala Lumpur, menyatakan bahwa antara masalah psikologi yang memberi dampak terhadap emosi siswa ialah masalah kebimbangan dan tekanan yang melibatkan hal-hal akademik seperti untuk mendapat nilai yang baik, banyak tugas yang perlu diselesaikan dalam waktu singkat, kuliah yang padat dan *culture shock*.⁷⁶

Pandangan ini sesuai dengan tulisan Dr. W.S Leung, yang mengkaji tentang *Some Problems of Residence in the University of Hong Kong*. Beliau menyatakan bahwa hal yang berkaitan dengan akademik dan tekanan sosial memberi akibat terhadap kestabilan emosi mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami masalah emosi sering menunjukkan tingkah laku agresif

⁷⁴Hassan Langgulung, "Masalah-Masalah Pelajar Sekolah Menengah", *Jurnal Pendidikan*, No.5, April 1977, hal. 44-56

⁷⁵Chiam Heng Keng, "Adolescents in Malaysia: Their Problems and Mental Health, (Proceedings of the 4th ASEAN Forum on Child and Adolescent Psychiatry di Kuala Lumpur, 7-11 March 1983), hal. 47

⁷⁶E.Patrick, "Students Health Problems at the University of Malaya, Kuala Lumpur, dalam *Students Problems in Southeast Asian Universities*, (Kuala Lumpur: ASAIHL, 1969), hal. 70

seperti menumbuk meja apabila tidak puas dengan pelayanan di kantin, menjerit apabila mereka merasa kecewa dan sebagian mahasiswa menendang pintu apabila merasa tidak puas terhadap situasi tertentu.⁷⁷

Masalah personal, psikologi ikut menentukan personal dan masalah pribadi remaja itu sendiri seperti mudah hilang harapan, takut membuat kesilapan, sukar membuat keputusan, sukar melupakan kesilapan masa lalu dan gagal dalam beberapa masalah yang dilakukan.⁷⁸

Manakala menurut Edith Humris, psikiatri anak-anak, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, yang mengkaji tentang masalah remaja di Indonesia, mendapati bahwa remaja menghadapi masalah personal seperti *aggressive, perfectionism, extremely* dan *sensitive*.⁷⁹ Masalah lain yang berkaitan dengan personal psikologi ialah perubahan emosi remaja yang tidak menentu seperti *temper out burst* dan *moodiness*.⁸⁰

Berdasar penjelasan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah emosi remaja melibatkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah personalitas, perubahan emosi, tekanan, kebimbangan dan kerisauan terutama yang berkaitan dengan akademik serta masalah pribadi.

Di masa remaja, pergolakan emosi terjadi begitu dahsyat karena diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Pergolakan emosi

⁷⁷W.S. Leung, "Some Problems of Residence in the University of Hong Kong, dalam *Students Problems in Southeast Asian Universities*, (Kuala Lumpur: ASAIHL, 1969), hal. 91

⁷⁸Chiam Heng Keng (1983), *op.cit.*, hal.43.

⁷⁹Edith Humris, "Adolescents and Their Problems in Indonesia, (Proceedings of the 4th ASEAN Forum on Child and Adolescent Psychiatry di Kuala Lumpur, 7-11 March 1983), hal.56.

⁸⁰Elizabeth B. Hurlock (1973), *op.cit.*, hal.9.

yang terjadi pada remaja tidak terlepas dari bermacam pengaruh, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah dan teman-teman sebaya serta aktivitas-aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Bila aktivitas-aktivitas yang dijalani di sekolah (pada umumnya masa remaja lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah) tidak memadai untuk memenuhi tuntutan gejolak energinya, maka remaja seringkali meluapkan kelebihan energinya ke arah yang tidak positif, misalnya tawuran.

Hal ini menunjukkan betapa besar gejolak emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Mengingat bahwa masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-teman sebaya dan dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Maka hendaknya seorang remaja harus memiliki kecerdasan emosi, sehingga mampu berinteraksi dengan baik di dalam masyarakat sekitarnya. Yakni dengan cara mengeluarkan emosi pada waktu yang tepat, pada orang yang tepat, tujuan yang benar, dengan cara yang baik. Bagaimana remaja mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya sendiri, berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif.

Memahami psikologi remaja, khususnya mengenai emosi remaja merupakan satu keperluan kepada pendakwah yang ingin menjalankan kegiatan dakwah untuk remaja. Ini karena

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak dan dewasa yang agak kompleks dan penuh tantangan. Remaja amat memerlukan sokongan dan pemahaman daripada orang dewasa ketika mereka mengarungi masa yang penuh dengan tantangan ini. Ketika ini, perubahan dari aspek emosi agak pesat. Sekiranya mereka tidak mendapat sokongan dari orang dewasa, mereka mudah mengalami gangguan emosi dan menimbulkan masalah emosi yang boleh memberi kesan yang tidak baik kepada perkembangan psikologi remaja seperti mudah marah, agresif, memberontak dan masalah tingkah laku. Oleh itu, memahami emosi remaja merupakan satu keperluan dakwah pada hari ini.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd Allah Nasih 'Ulwan (1981), *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*. Juz.1.Beirut: Dar al-Salam.
- 'Abd al-Mun'im 'Abd al-Aziz al-Malijiyy (t.th), *al-Namu al-Nafsiyy*. Kaherah: Dar Misr li al-Tiba'ah.
- 'Abd Qasim al-Wasyli. (1978). *Syarah Usul al-'Isyrin*. Beirut: Dar al Mujtama' al-Nasyr Wa al-Tauzi'
- 'Abdul Karim Zaidan. (1976). *Usul al-Da'wah*. Baghdad: Dar al-Bayan
- Chiam Heng Keng (1983), "Adolescents in Malaysia: Their Problems and Mental Health, (Proceedings of the 4th ASEAN Forum on Child and Adolescent Psychiatry di Kuala Lumpur, 7-11 March 1983).

David P. Ausubel (1969), *Theory and Problems of Adolescent Development*. New York: Grune & Stratton.

E. Patrick (1969), "Students Health Problems at the University of Malaya, Kuala Lumpur, dalam *Students Problems in Southeast Asian Universities*, Kuala Lumpur: ASAIHL.

Edith Humris (1983), "Adolescents and Their Problems in Indonesia, (Proceedings of the 4th ASEAN Forum on Child and Adolescent Psychiatry di Kuala Lumpur, 7-11 March 1983).

Elizabeth B. Hurlock (1973), *Adolescent Development*, ed. 4, New York: McGraw Hill Book Company.

Fakhir 'Akil (1985), *Mu'jam 'Ilm al-Nafs*, Beirut: Dar El-Ilm Lil Malayin.

Gardner Lindzey, Calvin S. Hall & Richard F. Thompson (1975), *Psychology*, New York: Worth Publisher Inc.

Goh Choo Woon (1983), "Current Adolescent Problems and Their Management in Singapore, (Proceedings of the 4th ASEAN Forum on Child and Adolescent Psychiatry di Kuala Lumpur, 7-11 March 1983).

Hassan Langgulung (1977), "Masalah-Masalah Pelajar Sekolah Menengah", *Jurnal Pendidikan*, No. 5, April 1977

Mahmood Nazar Mohamed (1990), *Pengantar Psikologi*, Kuala Lumpur: DBP. Muhd Mansur Abdullah & Siti Nordinar Mohd Tamin (1992), *Psikologi Remaja*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Manstead, A.S.R & Hewstone, M (1995), *The Blackwell Ency-*

lopedia of Social Psychology, London: Basil Blackwell LTD, Oxford.

Muhammad 'Izzudin Taufik (1998), *al-Ta'sil al-Islami lil Dirasat al-Nafsiyyah al-Bahs fi al-Nafs al-Insaniyyah wa al-man-zar al-Islami*, Kaheerah: Dar al-Salam.

Muhammad b. Isma'il Abu 'Abd Allah al-Bukhari (t.t), *Sahih al-Bukhari*. Kitab al-Nikah, Bab Ma Yukrah min al-Tabattul wa al-Khisa', dalam *Fath al-Bari*, juz. 9, t.tp: Dar al-Fikr.

Muhammad Shah Burhan (1993), *Kajian Terhadap Tekanan di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah*

Muhd Mansur Abdullah & Siti Nordinar Mohd Tamin (1992), *Psikologi Remaja*, Kuala Lumpur: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Murray, E.J. (1964), *Motivation and Emotion*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Peter, J. Lafreniere (2000), *Emotional Development A Biosocial Perspective*. Australia: Wadsworth Thomson Learning.

Rohaty Mohd Majzub (1998), *Memahami Jiwa dan Minda Remaja*. Shah Alam: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

Nyalabi, Abdul Ra'uf. (1394/1974). *Al-Da'wah al-Islamiyyah, Fi 'ahd al-Makki: Manāhijuhā wa Ghāyatuh*. al-Qāhirah: Majma' al-Buhuth al-Islamiyah.

W.S. Leung (1969), "Some Problems of Residence in the University of Hong Kong, dalam *Students Problems in Southeast Asian Universities*, Kuala Lumpur: ASAIHL

Zakiah Darajat (1974), *Problema Remaja di Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

**PESAN-PESAN AGAMA
DALAM PRAKTIK KONSELING**

Ilmu Konseling sebenarnya adalah satu cabang ilmu psikologi.⁸¹ Ilmu ini mulai berkembang di Barat pada abad-abad ke-19 dan ke-20 Masihi terutama di Amerika. Psikologi didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang bertujuan untuk memahami tingkah laku manusia. Psikologi memberi penjelasan tentang kenapa manusia melakukan sesuatu perbuatan dengan sebab-sebab terjadinya perbuatan tersebut. Pemikiran ini sangat penting untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang dialami oleh manusia, dan sekaligus merawat berbagai penyakit termasuk penyakit mental.

Sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri, konseling dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang konselor membantu klien mengenal diri, mengukur berbagai potensi diri sendiri agar dapat membuat pilihan dan keputusan yang tepat dalam menyelesaikan berbagai masalah harian yang dihadapi seperti masalah pergaulan, kerja, pelajaran dan sebagainya.⁸²

Ramai para pengkaji menjelaskan bahwa objektif utama ilmu konseling adalah untuk membantu manusia menyelesaikan

⁸¹Carlson, Neil R. *Discovering Psychology*. (Massachusetts, Allyn and Bacon, 1988), hal.1-12

⁸²Garth J. Blackham. *Counseling: Theory, Process and Practice*. (California: Wadsworth Publishing Company, Inc. 1977), hal. 7-28

kan berbagai kesulitan dan masalah harian mereka. G.J. Blackham menutip pendapat Tyler dan Wolberg mengenai tujuan dan kepentingan ilmu konseling seperti berikut: "*Counseling, on the other hand, tries to help clients make choices and use their resources to make more adequate adjustment to their educational, occupational and their interpersonal world*".⁸³

Manakala teori-teori konseling modern menyebut bahwa objektif utama ilmu konseling adalah untuk membantu individu merubah tabiat sendiri bagi membolehkan individu tersebut hidup dengan selesa dan produktif dalam sesebuah masyarakat⁸⁴, menggariskan ada lima tujuan dasar ilmu konseling yang selalu disebut oleh para pengkaji:

1. Merangsang perubahan tingkahlaku;
2. Memperbaiki kemampuan klien untuk menjalin dan meneruskan perhubungan;
3. Memperkuat keberkesanan dan kemampuan klien untuk menghadapi cabaran;
4. Melancarkan proses membuat keputusan; dan
5. Merangsang potensi dan perkembangan klien;

Hari ini konseling membantu ramai individu termasuk anak-anak, golongan remaja dan orang-orang dewasa dalam menyelesaikan berbagai kesulitan yang mereka hadapi.⁸⁵ Digambarkan bahwa satu orang dari lima individu memerlukan pelayanan kesehatan mental, bimbingan, konseling, psikoterapi ataupun psikiatri.

Dalam pemikiran Barat, ilmu konseling dalam Islam tidak mendapat status sebagai disiplin ilmu yang tersendiri sehingga

⁸³G.J. Blackham (1977: 9)

⁸⁴Rickey L. George dan Therese L. Cristiani. *Counseling: Theory and Practice*. Massachusetts : Allyn and Bacon, (1995), hal. 6-9

⁸⁵D. Brown dan D.J. Srebalus 1988: 8-13

di pada abad-abad mutaakhir ini. Walau bagaimanapun, konsep, teknik dan proses konseling sebagaimana tersebut di atas, sudah lama terdapat dalam pemikiran akhlak Islam terutama mengenai isu kesehatan mental ataupun rohani manusia. Isu ini sangat menarik sebab adanya tokoh-tokoh moralis dan sekaligus filosof saintis Islam terkemuka seperti al-Kindi (M. 704), al-Razi (M. 925), Miskawayh (M. 1030) dan lain-lain, telah menggunakan pendekatan-pendekatan konseling, psikoterapi, psikiatri dan sebagainya bagi membantu seseorang menangani berbagai kesulitan yang mereka hadapi. Hanya saja pada abad-abad ke-19 dan ke-20, pendekatan-pendekatan yang hampir serupa mula dikaji oleh ahli-ahli psikologi dan konseling Barat seperti pendekatan *Psikoanalisis* oleh Freud, Terapi Tingkah Laku, Terapi Kognitif Tingkah Laku, Eklektik Terapi dan Sebagainya.⁸⁶

Pentingnya pegangan agama dan nilai kerohanian dalam kehidupan manusia tidak dapat disangkal. Agama memainkan peranan penting untuk memandu anggota masyarakat agar bertingkah laku sesuai dengan nilai, norma dan pertimbangan rasional kebanyakan anggota masyarakat. Kajian yang dilakukan di Amerika hingga tahun 1995 mendapati bahwa 95% dari populasi penduduk Amerika mempercayai tentang kepentingan agama dan percaya dengan kewujudan Tuhan. Lebih daripada separuh populasi di sana menyatakan bahwa mereka ke institusi keagamaan sekali seminggu.

Di Abad kedua puluh satu kini, pegangan agama di kalangan ahli masyarakat menjadi bertambah kukuh dan mereka amat memerlukan agama untuk bimbingan dalam kehidupan.

Agama digunakan sebagai dasar dan pegangan kukuh un-

⁸⁶Neil R. Carlson 1988 : 510- 544; dan R.L. George dan T.L. Cristiani 1995 : 37-119).

tuk manusia bertindak disebabkan sekarang terlalu banyak terjadi peristiwa tanpa diduga dan sukar dapat dikawal atau terjadi peristiwa-peristiwa luar biasa yang tidak diramalkan.

Psikologi dan pengamal konseling menggunakan agama dan konteks spiritual untuk mempertingkatkan kebahagiaan kehidupan manusia. Sekurang-kurangnya terdapat tiga Journal yang berkaitan dengan bidang ilmu, Psikologi yang memberikan penekanan kepada aspek agama iaitu, *Journal for the Scientific Study of Religion; the Review of Religions Research*, dan *the International Journal for the Psychology of Religion*.

Masyarakat juga mulai memberikan penekanan kepada pendidikan agama mengingat lingkungan sosial masyarakat hari ini telah jauh menyimpang dari hakikat kehidupan sebenarnya. Agama diakui akan dapat mengatasi isu-isu berhubung dengan kesehatan, kebahagiaan hidup dan mengurangi permasalahan sosial. Tokoh psikologi terkemuka, Freud misalnya sejak tahun 1927 telah mengatakan bahwa agama merupakan suatu aspek yang berharga dalam kehidupan manusia, Cuma sebahagian kecil individu tertentu saja yang salah menggunakan agama ke jalan penyelewengan.

Persoalan agama merupakan judul yang menarik minat ahli psikologi sejak dulu dan berlanjut sampai sekarang. Maka lah ini akan membahas tentang kepentingan konteks agama dalam konseling untuk mempertingkatkan kesejahteraan kehidupan manusia dalam masyarakat kontemporer hari ini.

Pembahasan ini dibagi dalam tiga sub judul yang merangkumi tentang;

- i. Perlunya agama dalam kehidupan
- ii. Keutamaan pendekatan agama dalam konseling
- iii. Persiapan diri konselor menggunakan dua pendekatan terkini.

iv. Fenomena khusus yang memerlukan konteks Agama

Prinsip pelayanan konseling menyakini bahawa manusia mempunyai kelemahan dan kehendak yang terbatas. Kelemahan setiap manusia yang tidak dapat dipisahkan ialah lupa dan lalai Oleh demikian Allah mengurniakan potensi diri dalam diri seseorang yang terdiri dari unsur akal, rohani (*qalb, ruh dan nafs*) serta unsur jasmani. (Ishamudin Hj Ismail, 1993). Peluang menyadari dan mengenali diri akan membawa seseorang itu kepada mengenal penciptanya.

A. Perlunya Agama Dalam Kehidupan.

Pernyataan Agama merupakan dua konsep yang saling berhubungan. Jika diteliti dengan mendalam kedua-dua konsep ini dapat dipisahkan dan berbeda. Agama adalah suatu pandangan yang mengarahkan pelakuan manusia dalam kehidupan seharian. Penentuan betul dan salah yang telah ditentukan oleh masyarakat terdapat dalam kitab-kitab atau ajaran agama tertentu yang telah dipersetujui ramai dan diamalkan dari zaman ke zaman.

Praktik, pemikiran dan cara tindakan kepada penerimaan agama akan dapat mencerminkan tingkah laku berbentuk eksternal. Agama akan mempengaruhi bahagian kognitif, afektif dan bersifat publik. Konsep Spiritual amat berkait dengan kefahaman agama, bersifat universal, berbentuk dalaman dan tersendiri (private). Agama memberikan banyak kebaikan kepada kehidupan umrah, antaranya termasuklah: Mengatasi Masalah Psikologikal dan Emosional

Konteks agama telah lama digunakan untuk mengatasi masalah psikologikal dan emosional ahli masyarakat. Paragament dan Park (1995) telah membuktikan bahwa praktik

agama dapat mengawal tekanan yang dirasakan. Agama dapat digunakan dengan berbagai cara sama ada untuk individu menjadi asertif atau defensif, aktif atau pasif. Agama berkait rapat dengan tujuan dan kaedah perlaksanaan. Agama memberikan panduan praktik kehidupan dan tindakan individu pada setiap ketika sama ada secara perseorangan atau kolektif.

Prinsip pelayanan konseling menyakini bahwa manusia mempunyai kelemahan dan kehendak yang terbatas. Kelemahan setiap manusia yang tidak dapat dipisahkan ialah lupa dan lalai. Oleh demikian Allah mengurniakan potensi diri dalam diri seseorang yang terdiri daripada unsur akal, ruhani (*qalb*, *ruh* dan *nafs*) serta unsur jasmani.⁸⁷ Peluang menyadari dan mengenali diri akan membawa seseorang itu kepada mengenali penciptanya.

Paragament dan Park dengan ringkas menulis, "religion does more than offer visions. It provides its adherents with a set of practical methods, a "map" to keep them on the proper path toward the ultimate designation".⁸⁸

Konteks agama juga dibuktikan berhasil digunakan oleh golongan remaja sebagai sumber untuk menghadapi tindakan dan kebimbangan. Kajian dilakukan oleh Ramona (2002) untuk membuktikan terdapat hubungan yang berarti di antara cara tindakan untuk menyelesaikan masalah melalui cara umum dan pendekatan keagamaan.

Hasil kajian Ramona (2002) mendapati bahwa, cara tindakan menyelesaikan masalah berdasarkan pendekatan agama lebih mujarab dan langsung memberikan ketenangan kepada golongan remaja dibanding dengan cara umum atau tidak

⁸⁷Ishamuddin Hj Ismail, , *Panduan Dasar Konselor Muslim*, (Kajang, Selangor: Aras Mega (M) Sdn. Bhd, 1993), hal. 33

⁸⁸Paragament dan Park (1995:15)

menggunakan pendekatan agama.

Kajian ini menyarankan agar kajian lebih mendalam dilakukan untuk mengkaji metode intervensi terapeutik yang lebih sesuai dengan menggunakan konteks agama untuk menolong remaja yang menghadapi tekanan dan kemurungan dalam kehidupan seharian.

Jelas manusia memerlukan agama sebagai dasar tindakan objektif utama kehidupan iaitu untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan. Tanpa agama manusia tiada pegangan yang kukuh untuk mengharungi kehidupan yang dipenuhi dengan berbagai tantangan. Manusia akan mencari agama apabila berada dalam kesusahan. Kebanyakan individu mengatakan bahwa mereka berada dalam ketenangan dan merasakan hidup berarti apabila aktif dengan kegiatan keagamaan.⁸⁹ Gray (1987) pula mengatakan bahwa kumpulan anggota masyarakat yang memberi perhatian dan sumbangan yang tinggi dalam aspek agama mempunyai kolerasi yang berarti dengan kebahagiaan dalam kehidupan yang dilalui.

Meskipun demikian, aspek-aspek keagamaan mengandung hal hal yang sangat diperlukan dalam prikehidupan manusia, seperti:

1. Menjamin Keselamatan Hidup

Agama menjanjikan keselamatan umat manusia. Kebanyakan umat manusia tidak menyangkal kenyataan ini. Perkataan dan konsep agama sukar ditakrifkan secara tepat dan dapat meliputi keseluruhan aspek kehidupan umat manusia. Pegangan agama adalah suatu fenomena sosial dan psikologikal dalam hubungan manusia dengan penciptanya juga dengan alam kehidupan.

Agama membawa arti yang berbagai kepada kebanyakan

⁸⁹Chamberlain & Zika, (1992: 72)

umamah bergantung kepada tahap keimanan dan kepercayaan manusia. Agama juga dapat dibicarakan dalam berbagai bidang ilmu. Secara umum agama dapat ditakrifkan sebagai suatu fenomena yang kompleks merangkumi suatu sistem yang bermakna dalam set kepercayaan, ritual tertentu, simbol, nilai, cara pemikiran dan motivasi manusia untuk membimbing ke arah kesejahteraan. Dalam bidang ilmu psikologi, aspek agama diberikan penekanan, disebabkan latar belakang agama individu banyak mempengaruhi cara tindakan, cara berfikir dan segala bentuk perkembangan dan pertumbuhan yang terjadi pada manusia. Agama dijamin akan membawa individu kepada keselamatan dan kebahagiaan hidup.

Lebih daripada 50 tahun lalu, ahli psikologi mempersoalkan tentang petunjuk tahap agama dan hubungannya dengan kesejahteraan psikologikal ahli masyarakat. Hasil kajian terperinci dan analisis-meta yang dilakukan oleh Harris (2002) bertujuan untuk menghubungkan pemboleh ubah tahap agama dan hubungannya dengan petunjuk positif kesejahteraan psikologikal iaitu kepuasan hidup, kegembiraan dan penguasaan.

Hasil kajian beliau mendapati wujud hubungan yang positif di antara tahap penghayatan dan praktik agama dengan kesejahteraan psikologikal subjek kajian di kalangan orang-orang dewasa yang dikaji didapati mereka yang memberikan komitmen yang tinggi berhubung dengan agama menghadapi tahap tekanan dan gangguan psikologikal yang rendah. Kajian beliau mencadangkan bahwa konteks agama merupakan sumber berpotensi besar untuk membentuk golongan masyarakat dewasa yang mempunyai tahap kesejahteraan hidup yang memuaskan.

2. Tatacara Membimbing Ummah

Agama Islam mempunyai peraturan dan tatacara tertentu yang membimbing umatnya untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Proses konseling dalam agama Islam harus memberikan penekanan kepada rukun iman yang terdapat dalam ajaran Islam, mempercayai akan kewujudan Allah yang Maha Esa adalah pegangan paling utama diikuti dengan bersembahyang, berpuasa, mengeluarkan zakat, menunaikan haji, membaca Al Quran dan senantiasa berusaha untuk mempertingkatkan kedudukan diri ketahap yang maksima. Umat Islam harus percaya kepada ketentuan baik dan buruk dan mempercayai kepada kewujudan hari perhitungan.

Kajian terkini⁹⁰ mengatakan bahwa mayoritas anggota masyarakat di Amerika mengakui bahwa agama merupakan aspek terpenting dalam kehidupan mereka. Kebanyakan mereka yang bermasalah lebih gemar untuk memilih konselor yang menggunakan pendekatan agama dalam proses konseling.

Di Amerika konselor yang sesuai dan mempunyai perspektif agama khusus dilatih. Kebanyakan konselor yang mempunyai perspektif agama harus berkhidmat dalam bidang konseling melebihi lima tahun dan mempunyai izin konseling. Division 36 dari American Psychological Association (APA), penglibatan khusus dengan organisasi kerohanian, beretika, dan mempunyai pegangan agama yang tinggi dan tidak terlibat dengan prihal tingkah laku yang bertentangan dengan ketentuan agama.

B. Keutamaan Agama Dalam Konseling

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah s.w.t yang digolongkan

⁹⁰Burke, M. T. & Miranti, J.G. *Counseling: The Spiritual Kontekson*. (Alexandra VA: American Counseling Association, 1995).

sebagai makhluk spiritual disebabkan mempunyai kemampuan intelektual yang tidak terbatas dan sukar diramalkan.

Manusia bertindak balas kepada pengetahuan yang di anugerahkan oleh Allah s.w.t penciptanya. Manusia mempunyai roh, jiwa dan semangat yang sukar diperhatikan secara terus. Elemen-elemen inilah yang menyatukan hubungan manusia dengan konteks spiritual atau bahagian kerohanian.

Dengan lebih terperinci lagi apabila manusia membicarakan tentang hubungan dengan agama, khususnya agama Islam, atau struktur khusus yang terdapat dalam ajaran Islam, terdapat tiga terminologi dalam Al-Quran yang harus diberikan tumpuan iaitu, "Islam, iman dan ihsan". Ketiga-tiga aspek ini mempunyai fungsinya yang tersendiri untuk memenuhi tuntutan kehendak agama dalam kehidupan yang dilalui.

Elemen yang terdapat dalam ketiga-tiga aspek ini akan dapat difahami dan dihayati oleh manusia atau umat Islam apabila elemen spiritual digunakan. Ketiga-tiga elemen ini tidak terpisah, saling berhubungan dan bertindan lapis. Terdapat banyak kelebihan penggunaan konteks agama dalam kehidupan manusia, antaranya termasuklah:

1. Petunjuk Intelektual

Manusia yang menggunakan konteks agama dalam kehidupan yang dilalui akan memulakannya dengan penggunaan kecerdasan melalui cara berfikir dan akan diakhiri dengan mencari kebenaran dalam kehidupan. Shahidullah Faridi menulis bahwa "human spirituality begins with intelligence and ends with truth.... Intelligences uses the mind to inspire and open faith that conforms to the law..."⁹¹

Apabila manusia menggunakan konteks agama dan memahami limitasi nilai spiritualiti yang diperolehi manusia

⁹¹Shahidullah Faridi, *op-cit*, (1979:6)

akan berusaha untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Iman yang kukuh melalui konteks pengetahuan agama dalam kehidupan seharian akan menyedarkan manusia mengenai kekuatan dan kelemahan diri. Usaha-usaha ini akan dilakukan untuk mencari kebenaran dalam kehidupan. Sebaliknya pula manusia yang tidak menggunakan agama dan tidak mempercayai nilai spiritual tidak mempunyai pegangan kukuh dalam kehidupan dan akan menggunakan falsafah kehidupan yang tidak jelas dan tidak kukuh dalam cara penguasaan kecerdasan yang diperolehi.

Memberi Kesedaran Tentang Kewujudan dan Tanggungjawab Diri Konselor yang menggunakan konteks agama dalam proses konseling bersama klien bermasalah dapat memberikan kesedaran yang jelas tentang kewujudan diri klien di muka bumi ini yang mempunyai tujuan dan misi yang tertentu.

Apabila masalah dihadapi, sudah tentu dapat diatasi apabila punca masalah diketahui. Kebanyakan masalah yang bersangkutan dengan diri individu ada hubungannya dengan lingkungan individu dan mereka yang signifikan dalam kehidupan yang dilalui. Individu bermasalah perlu di sedarkan tentang kewujudan dirinya mempunyai berbagai masalah yang perlu diatasi sesuai dengan Firman Allah dalam Al-Quran yang bermaksud, "Sesungguhnya manusia itu dijadikan bersifat keluh-kesah. Apabila dia ditimpa keburukan dia bersifat keluh-kesah".

Klien perlu disentuh dengan ajaran agama agar mereka dapat menyadari bahwa dalam penciptaan langit, bumi dan penghuninya terdapat tanggungjawab tertentu yang telah dibuat ketetapan oleh Allah s.w.t. Kesedaran tentang kewujudan diri akan menyebabkan klien tidak putus asa dan mencoba untuk meningkatkan usahanya jika mereka sudah memahami tujuan

penciptaan dan kewujudan mereka di muka bumi ini.

2. Menyadari Kelemahan Diri Secara Terbuka

Klien yang melalui proses konseling dengan menggunakan pendekatan agama akan dapat menerima kelemahan diri secara terbuka. Agama adalah suatu doktrin yang jelas dan tidak tersembunyi serta kekal adanya. Penentuan atau hukumnya dapat digunakan di mana-mana. Konselor harus menegaskan bahwa setiap individu mempunyai keistimewaan dan kelemahan diri. Kelemahan diri perlu diperbaiki sesuai dengan syariat Islam.

Praktik menerima kelemahan dapat dilakukan secara sadar dengan bermuhasabah diri melalui bimbingan yang diberikan oleh konselor. Seorang Islam diajarkan untuk bermuhasabah diri pada setiap waktu, bukan pada saat menghadapi kesukahan saja, tetapi juga dalam keadaan gembira. Individu yang dapat menerima kelemahan diri akan terhindar dari sifat takabur dan tidak memiliki rasa ego yang berlebihan.

Berhubung dengan penggunaan konteks agama, konselor perlu yang mengetahui beberapa ciri perkembangan aspek spiritual sehat sebagaimana yang dijelaskan oleh Helmeniak dari *'The Centre For Human Development' Universiti Notre Dame, Amerika Syarikat*. Ciri-ciri spiritual sehat yang diutarakan oleh Helmeniak (1987) mengarah kepada perkembangan dan pertumbuhan individu dan orang lain yang signifikan ada hubungan dengan individu dalam keseluruhan kehidupan yang dilalui. Kriteria nilai spiritual sehat akan memberikan kesadaran pada individu tentang aspek-aspek berikut;

- a) Perkembangan konsep merangkumi kesedaran tentang persepsi diri dan penerimaan diri. Tanpa kesedaran diri ini sukar untuk individu mendapat gambaran yang jelas

tentang kewujudan diri sendiri.

- b) Tanggungjawab kesedaran-diri-keupayaan individu untuk memperlihatkan keperluan, perasaan dan emosi yang memberikan gambaran bahwa terdapat nilai kerohanian dalam pengwujudan diri manusia.
- c) Kesedaran tentang otonomi diri atau dorongan-internal-kepercayaan asa dalam kesahan (*validity*) pengalaman individu tersendiri (*one's own experience*) dan nilai yang membolehkan individu meninggalkan pandangan konvensional dan bergerak kedepan untuk mencapai keimanan secara keseluruhan
- d) Penghargaan autoritas -Memberikan keseimbangan di antara interaksi sosial, pengalaman individu dengan nilai-nilai tradisional.
- e) Prinsip moral-Didasarkan kepada pemilihan diri tetapi berdasarkan kepada prinsip universal dan diterima ramai orang.
- f) Orientasi Individu-meletakkan diri diutamakan dalam hubungan dengan orang lain.
- g) Pandangan Perkembangan Holistik atau menyeluruh-merangkumi aspek fisik, emosional dan perkembangan intelektual dilihat sebagai aspek internal berhubung langsung dengan perkembangan spiritual.
- h) Tumpuan Semasa-memberikan kesedaran individu untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan perubahan zaman.⁹²

Ciri-ciri perkembangan konteks spiritual sehat yang diutarakan oleh Helmeniak perlu difahami oleh konselor yang

⁹²Helmeniak, D. *Spiritual Development*. (Chicago IL: Loyola University Press, 1987)

menggunakan pendekatan agama agar klien dapat menghayati hubungan aspek spiritual yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan yang dilalui oleh individu dalam fase usia tertentu.

3. Konsep Konselor dalam Menggunakan Pendekatan Agama

Seorang konselor harus berperan apabila menggunakan konteks agama dalam proses menolong klien yang bermasalah. Konsep diri konselor amat penting sebelum menggunakan kedua-dua konteks dalam praktik konseling.

Antara keperluan yang perlu diperhatikan oleh konselor ialah; Konselor harus cekap dan mahir dalam hal agama sebelum dapat menggunakannya. Kemampuan diri yang perlu diperlukan oleh seorang konselor harus merujuk kepada "*Association For Spiritual, Ethical and Religious Value in Counseling*" (1995). Antara lain, seorang konselor profesional yang akan menggunakan konsep agama harus memiliki kemampuan tertentu, seperti:

- a. Dapat memahami perbedaan dan kesamaan di antara agama.
- b. Berupaya untuk menguraikan kepercayaan agama, spiritual dan praktik dalam konteks budaya.
- c. Mengambil bahagian dan mempraktikkan sesuatu kepercayaan agama yang dapat mempertingkatkan sensitifitas, kefahaman dan penerimaan dalam sistem kepercayaan tertentu.
- d. Memperlihatkan penerimaan dan sensitif kepada keberbagaian agama dan ekspresi spiritual dalam komunikasi klien.
- e. Menentukan batas-batas tertentu pemahaman pegangan

gan agama dan ekspresi spiritual klien.

- f. Menilai kesesuaian agama dan tema spiritual dalam proses konseling yang memberikan kebaikan kepada klien dan pilihan yang dibuat oleh klien.

4. Skill Konselor Islam

Seorang konselor Islam perlu melengkapkan dirinya dengan pengetahuan dasar berhubung dengan pengetahuan Islam. Paling dasar tetapi amat penting, seorang konselor Islam harus menerapkan nilai spiritual bahwa semua dasar berhubung dengan manusia dan makhluk-makhluk lain adalah milik Allah. Tiada suatu kekuatan pun dapat mendahului kekuatan Allah.

Allah mempunyai kekuasaan, menetapkan hukum seperti mana yang terdapat dalam Al-Qur'an dan wajib bagi konselor menegaskan situasi ini kepada klien. Proses konseling yang terjadi perlu didasarkan kepada prinsip yang jelas sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Islam. Seorang konselor harus senantiasa peka dengan Firman Allah dalam surah (Al-Isra: 36) yang bermaksud, "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang tidak kamu ketahui, kerana sesungguhnya pendengaran dan penglihatan serta hati, semuanya itu akan dipertanggungjawabkan".

Apa yang akan diusahakan oleh seorang konselor tersebut harus disertai dengan ilmu yang mantap, kekuatan hati yang teguh, ikhlas dan mempunyai harapan yang tinggi untuk keberhasilan klien, bukan ikut-ikutan atau percobaan tanpa petunjuk.

5. Sahsiah Mulia dan Memahami Kemajuan Diri

Konselor sepertimana yang diketahui seharusnya mem-

punyai sahsiah mulia dan memahami kemampuan diri sesuai dengan masalah klien yang akan coba dibantu sesuai dengan perspektif agama, terutama sekali agama Islam. Konselor harus senantiasa meningkatkan iman dan senantiasa mendalami pengetahuan agar keinginan klien dapat dipenuhi.

6. Dapat Menentukan Pemahaman Agama dan Kepercayaan Klien

Konselor dapat dengan jelas menentukan tahap pegangan agama dan praktik spiritual yang dibawa oleh klien apabila berjumpa dengan konselor. Konselor perlu mengajukan persoalan-persoalan umum kepada klien. Burke dan Miranti telah membentuk empat persoalan dasar untuk memastikan tahap pegangan agama klien yaitu berhubungan dengan pertanyaan:

- a. Apabila anda ingin mendapat kekuatan diri, ke mana anda pergi atau siapa yang anda temui?
- b. Apabila anda mahu merasai selesa, ke mana anda pergi atau siapa yang anda temui?
- c. Bagaimana dapat anda uraikan apa yang memberikan makna dalam kehidupan anda?
- d. Apakah suatu tujuan dasar terpenting untuk anda capai sekarang ini?⁹³

Disamping keperluan-keperluan yang telah disebutkan, konselor juga harus mempunyai pengetahuan berhubungan dengan tingkat pencapaian spiritual atau perkembangan iman sama sepertimana dengan tahap perkembangan psikososial, kognitif dan konteks moral yang dilalui oleh manusia. Fowler

⁹³Burke, M. T. & Miranti, J.G. *Counseling: The Spiritual Kontekson*. (Alexandra VA: American Counseling Association, 1995).

telah meringkaskan tahap-tahap perkembangan spiritual kepada tujuh tingkatan, iaitu:

- a. Keimanan ketidakpastian (lahir hingga dua tahun)
- b. Keimanan Projekatif – Intuitive (dua hingga tujuh tahun)
- c. Keimanan Literal – Mythik (tujuh hingga dua belas tahun)
- d. Keimanan Konvensional – Sinthetik (Tahap Remaja)
- e. Keimanan Reflektif – Individuatif (Tahap Awal Dewasa)
- f. Keimanan Konjunktif (Tahap Pertengahan Umur)
- g. Keimanan Sakrifikal (Tahap Lanjut Usia).⁹⁴

Terdapat juga model-model tahap perkembangan spiritual yang dapat dijadikan panduan apabila berhadapan dengan klien umpamanya yang diutarakan oleh Peck yang ada persamaannya sepertimana yang dijelaskan oleh Fowler.

Hingga kini walaupun banyak kajian dan saranan mengakui mengalami hasil positif dan berkesan apabila konteks agama digunakan dalam proses konseling, masih ada konselor yang tidak menyakininya. Terdapat beberapa faktor yang menghalang konselor untuk berbuat demikian. Faktor yang menghalang konselor menggunakan konteks agama banyak bergantung kepada diri konselor, seperti:

- a. Takut Mengenakan Nilai Pribadi

Konselor tidak menggunakan konteks agama dalam praktik proses konseling bersama klien bermasalah disebabkan takut memberikan atau mengenakan nilai pribadi konselor pada klien. Konselor takut idea yang disampaikan dan pertolongan yang diberikan akan menjejaskan pegangan agama dan nilai

⁹⁴Fowler (1981)

spiritual klien. Keadaan ini lebih nampak jika klien dan konselor berlatar belakang agama yang berbeda. Jika konselor dan klien berasal daripada suatu latar dan pegangan yang sama pun mungkin kefahaman dan praktik serta tahap keimanan yang berbeda juga dapat menimbulkan masalah pada kedua-dua belah pihak dalam proses konseling.

b. Sikap Konselor Terhadap Praktik Agama

Terdapat konselor yang merasakan bahwa agama adalah urusan pribadi. Mungkin mereka tidak merasai selesa untuk berbincang dengan klien mengenai isu-isu agama. Keadaan sebegini tidak sepatutnya terjadi dikalangan konselor Islam.

c. Konselor Islam harus menggunakan agama dalam praktik konseling.

Fenomena Tertentu Yang Memerlukan Konseling Agama
Konselor di barat hari ini begitu aman menggunakan konteks agama apabila melakukan proses konseling. Berbagai model dibentuk melalui dapatan kajian empirikal yang dilakukan. Terdapat beberapa fenomena khusus yang memerlukan konteks agama agar masalah yang dihadapi oleh klien lebih berkesan diatasi. Antara fenomena atau peristiwa yang memerlukan kaedah agama antara lain:

- Korban bencana alam
- Menghadapi penyakit kronik
- Mempunyai anak-anak cacat
- Kematian anggota keluarga secara mendadak
- Sifat-sifat memalukan diri
- Tekanan dan kerisauan
- Kelompok yang menghadapi trauma

Sikap positif kepada seorang konselor Muslim merupakan

alat tenaga yang mampu membentuk individu lain, ia sangat penting dimiliki dan diamalkan oleh semua konselor, dan ia mampu dimiliki oleh siapa saja asalkan mereka mempunyai kemampuan.

Keberhasilan seseorang konselor Muslim dalam melaksanakan tugas adalah bergantung kepada bagaimana sikap positif dapat dihayati dan wujudkan dalam kehidupan mereka karena sikap positif yang diamalkan tersebut akan menggambarkan personalitas diri kita. Oleh itu usaha-usaha ke arah mempertingkatkan sikap yang positif perlu dipupuk secara terus menerus selagi kita mempunyai tujuan yang jelas dalam kehidupan. Sikap positif seseorang dapat diamalkan secara baik untuk menghadapi segala kesukaran penuh kesadaran dan keterbukaan serta mampu bersaing dalam dunia global yang penuh tantangan.

Kepentingan sikap positif terhadap konselor Muslim dalam konteks masyarakat, sangat jelas sesuai dengan budaya tanpa batas. Di sinilah terujinya peranan konselor Muslim yang semakin menantang dan memerlukan satu pendekatan baru yang lebih diterima sesuai dengan falsafah dan ideologi individu.

Tujuan pelayanan konseling oleh konselor Muslim akan lebih baik sekiranya mereka dapat mengungkap dan mengamalkan nilai-nilai positif yang ditetapkan dalam agama sesuai dengan tuntutan karena ia adalah sebahagian dari ajaran agama dan moral yang perlu direalisasikan dalam segenap aspek kehidupan. Menyadari kehidupan ini adalah satu proses perkembangan yang berterusan, maka wajarlah kita terus berusaha dan merasai komited dalam perubahan yang mampu mendatangkan kebahagiaan, keharmonian dan kesejahteraan sejagat.

Konselor hari ini perlu melengkapi diri dengan masalah

yang berkaitan dengan kepentingan agama, dan nilai-nilai spiritual dalam profesi konseling. Latihan lengkap perlu diterapkan agar masyarakat Islam lebih senang berjumpa dengan konselor yang menggunakan agama sebagai landasan pada saat menolong kliennya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Azimullah, (1998), *Rahsia Keberhasilan dan Keberhasilan Diri*, Kuala Lumpur: Percetakan Putrajaya Sdn. Bhd
- Amina Hj Noor, (2001), *Tips Merawat Tekanan Mental*, Kuala Lumpur: Al-Hidayah Publishers
- Burke, M. T. & Miranti, J.G. (1995). *Counseling: The Spiritual Kontekson*. Alexandra VA: American Counseling Association.
- Carlson, Neil R. 1988. *Discovering Psychology*. Massachusetts : Allyn and Bacon.
- D' Andrea, M. (2002). Postmodernism, constructivism and multiculturalism: Three forces reshaping and expanding our thoughts about Counseling. *Journal of Mental health Counseling*, 22, 1-16
- Fowler, J. (1981), *Stages Of Faith. The Psychology Of Human Development and The Quest For Meaning*. San Francisco:

Harper & Row.

- Gallup, G.H., Jr. & Castelli, J. (1989). *The people's religion : American faith in the 90's*. New York : Macmillan.
- Garth J. Blackham. 1977. *Counseling: Theory, Process and Practice*. California: Wadsworth Publishing Company, Inc.
- Gorsuch, R.L. (1988). Psychology of religion. *Annual Review of Psychology*, 39, 201 – 221.
- Habibah Elias, Noran Fauziah Yaakub, (1997), *Psikologi Personaliti*, Kuala Lumpur: DBP
- Hellyer, R. Robinson. C. Sherwood. P, (1998), *Study Skills or Learning Power*, USA: Houghton Mifflin Company.
- Helmeniak, D. (1987). *Spiritual Development*. Chicago IL: Loyola Universiti Press.
- Herliky, J. (1990). *In Search as The Truth*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- Hoodgez, S. (2002). Mental Health, depression, and konteksons of Spirituality and religion. *Journal of Adult Development*, Vol.9 (2), Apr.109 – 115.
- Ishamuddin Hj Ismail, (1993), *Panduan Dasar Konselor Muslim*, Kajang, Selangor: Aras Mega (M) Sdn. Bhd,
- Paloutzian, R.F. & Kirkpatrick, L.A. (1995). Introduction : The Scope of Religious Influences on Personal and Societal Well-Being. *Journal of Social Issues*, Vol. 51, No 2, 1 –11.
- Peck, S. (1987), *The Different Drum*. New York: Simon and Schuster.

- Peterson, M. Hasker, W. Reichenbach, B. & Basinger, D. (2003). *Reason & Religious Belief. An Introduction to the Philosophy of Religion*. (Edisi Ketiga). New York : Oxford University Press.
- Ramona, M. (2002). *The Relationship between adolescents' stress and religious coping styles*. *Dissertation Abstracts International: Section B: The Sciences & Engineering*, Vol. 63 (6 – B). Jan. 3017.
- Razali Ismail, (2003), *Menjantik Minda*, Kuala Lumpur: AG Grafik Sdn Bhd
- Richard, P.S. & Bergin, A.E. (1997). *A Spiritual Strategy for Counseling, and psychotherapy*. Washington, D.C: American Psychological Association.
- Rickey L. George dan Therese L. Cristiani. 1995. *Counseling Theory and Practice*. Massachusetts : Allyn and Bacon.
- Rigazio-Digilio, S.A. (2001). *Postmodern Theories of Counseling*. Dalam D.C. Locke, J.E. Myers & E.L.Herr. (Edrs.) *The Handbook of Counseling*, 197 – 218. London : Sage Publications.
- Roberts, K.A. (1995). *Religion in Sociological Perspective*. New York : Wadsworth Publishing Copy.
- Shahidullah Faridi. (1997). *Inner Aspects of Faith* . Kuala Lumpur : A. S . Noordeen.
- Shahreen Kamaluddin, (1994), *You Are What You Believe*, Kuala Lumpur: Inspirational Books
- Shuib Sulaiman, (1999), *Permata Minda*, Selangor: Al-Hikmah Sdn Bhd

- Zalikhah Md Nor, (2002), *Konseling Menurut Perspektif Islam*, Kuala Lumpur: DBP
- Butherland, P. (1998), *Adult Learning*, London: Kogan Page
- Wan Halim Othman, (1993), *Panduan Pembinaan Warga Malaysia*, Kuala Lumpur: Institut Kajian
- Wulff, D.M.(1991). *Psychology of religion: Classic and Contemporary Views*. New York : Wiley

**MADRASAH UNGGUL ANTARA HARAPAN
DAN KENYATAAN**

Pembangunan bidang pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bersama masyarakat merupakan upaya pengjawantahan salah satu cita-cita nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pembangunan manusia seutuhnya menjadi tujuan utama dalam menyerahkan estafet kepemimpinan bangsa kepada generasi mendatang, yaitu generasi yang mampu membawa bangsa ini menjadi dambaan masyarakat dan pendidikan menjadi salah program utama untuk meraih cita-cita tersebut.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam secara umum dan madrasah secara khusus adalah menyangkut pluralisme, bahwa umat Islam hidup diliputi oleh bermacam-macam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya, sehingga diperlukan adanya antisipasi akan perpecahan, perselisihan dan konflik yang mudah muncul ketika titik singgung pluralitas disulut kemajemukan berpotensi untuk jalan pemersatu.

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi serta budaya merupakan harapan bagi madrasah untuk ikut dalam memberikan kontribusi. Hal ini sangat ditentukan usaha dan sistem pendidikan yang diterapkan di madrasah, sehingga produknya dapat bersaing dalam kemajuan iptek dan budaya.

Jika dikaji dari pengertian bahasa, istilah *madrasah* meru-

pakan *isim makan* (nama tempat), berasal dari kata *darasa*, yang bermakna tempat orang belajar. Dari akar kata tersebut kemudian berkembang menjadi istilah yang kita pahami sebagai tempat pendidikan, khususnya yang bernuansa agama Islam.⁹⁵

Menurut sejarahnya, *madrasah* sebagai lembaga pendidikan tidaklah berasal dari ruang hampa, tetapi kemunculannya merupakan “sambungan” dari sejarah-sejarah awal munculnya Islam yang benih-benihnya sudah ada sejak masa Rasulullah SAW, yakni dengan adanya *kuttah*, *halaqah*, *suffah* atau *al-zilla*. Namun demikian, istilah *madrasah* muncul pertama kali ketika Nidhamul Mulk dari Bani Saljuk mendirikan *Madrasah Nidhamiyah* pada tahun 1064 M. Dengan munculnya *madrasah nidzamiyah* tersebut kemudian diikuti oleh *madrasah-madrasah* lain.⁹⁶

Namun demikian ada pendapat yang mengatakan bahwa *madrasah nidzamiyyah* ini hanyalah kemunculan istilah *madrasah* dalam sejarah pendidikan Islam lebih menunjukkan pengakuan secara resmi (*legalitas*) dari pemerintahan Islam sebagai penguasa. Pengakuan tersebut disertai dengan mendirikan *madrasah* sebagai lembaga pendidikan resmi (*state institutions*).

Jika ditelusuri sejarah pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan Islam, nama *madrasah* itu sendiri munculnya agak belakangan. Ada beberapa tempat yang diduga lebih dulu digunakan masyarakat Islam di Nusantara, diantaranya *masjid* yang berfungsi ganda sebagai tempat ibadah, dan aktivitas sosial keagamaan lain, termasuk di dalamnya aktivitas pen-

⁹⁵Nurul Huda, “Madrasah; Sebuah Perjalanan untuk Eksis” dalam Ismail SM, et.al. (Ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 211

⁹⁶*Ibid.*, hal. 212

didikan.⁹⁷

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia relatif lebih muda bila dibandingkan dengan pesantren. Ia lahir pada abad ke-20 dengan munculnya Madrasah Manba’ul Ulum Kerajaan Surakarta tahun 1905 dan sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad di Sumatera Barat tahun 1909. Madrasah ini berdiri atas inisiatif dan realisasi dari pembaharuan sistem pendidikan Islam yang telah ada. Pembaharuan tersebut, menurut Karel Steenbrink, meliputi tiga hal, yaitu:

- a. Usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan pesantren,
- b. Penyesuaian dengan sistem pendidikan Barat, dan
- c. Upaya menjembatani antara sistem pendidikan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan Barat.⁹⁸

Meskipun usaha pembaharuan sudah diupayakan, namun permasalahan di dalam tubuh madrasah bukannya semakin ringan dan sedikit. Hal ini bisa dilihat pada model pendidikan madrasah di dalam perundang-undangan negara yang memunculkan dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Dualisme ini telah menjadi dilema yang belum dapat diselesaikan hingga sekarang. Dualisme ini tidak hanya berkenaan dengan sistem pengajarannya tetapi juga menjurus pada keilmuannya. Pola pikir yang sempit cenderung membuka *gap* antara ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu umum. Seakan-akan muncul ilmu Islam dan ilmu bukan Islam (kafir). Padahal dikotomi keil-

⁹⁷*Ibid.*, hal. 213

⁹⁸Raharjo “Madrasah Sebagai *The Centre of Excellence*” dalam *Ibid.*, hal. 226

muan ini justeru menjadi garapan bagi para pakar pendidikan Islam untuk berusaha menyatukan keduanya.⁹⁹

Terlepas dari berbagai problema yang dihadapi, baik yang berasal dari dalam sistem seperti masalah manajemen, kualitas *input* dan kondisi sarana dan prasarannya, maupun dari luar sistem seperti persyaratan akreditasi yang kaku dan aturan-aturan lain yang menimbulkan madrasah sebagai “sapi perah”, madrasah memiliki karakteristik yang khas yang tidak dimiliki oleh model pendidikan lainnya, yaitu menjadi salah satu tumpukan bagi manusia modern untuk mengatasi keringnya hati dari nuansa keagamaan dan menghindarkan diri dari fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang semakin merajalela seiring dengan kemajuan peradaban teknologi dan materi.

Sebagai jembatan antara model pendidikan pesantren dan model pendidikan sekolah, madrasah menjadi sangat fleksibel diakomodasikan dalam berbagai lingkungan. Di lingkungan pesantren, madrasah bukanlah barang asing, karena memang lahirnya madrasah merupakan inovasi model pendidikan pesantren. Dengan kurikulum yang disusun rapi, para santri lebih mudah mengetahui sampai dimana tingkat penguasaan materi yang dipelajari. Dengan metode pengajaran modern yang disertai *audiovisual*, kesan kumuh, jorok, ortodok, dan *exclusive* yang selama ini melekat pada pesantren sedikit demi sedikit juga semakin terkikis.¹⁰⁰

Satulagi yang menarik dari madrasah adalah pengembangan madrasah tidak hanya dilakukan secara kuantitatif, tetapi juga dengan peningkatan kualitas yang cukup signifikan. Manajemen profesional telah menjadi andalan. Pembagian kewenangan antara spritualis (kyai) dan manajer administratif men-

⁹⁹*Ibid.*, hal. 128

¹⁰⁰*Ibid.*, hal. 130

dukung terciptanya suasana kerja yang harmonis. Keberadaan madrasah di pusat-pusat kota juga banyak yang tampil dengan inovasi baru. Hal ini bukan saja telah membuat masyarakat tidak alergi lagi dengan menyebut nama madrasah, tetapi juga dapat diartikan sebagai naiknya prestise madrasah.¹⁰¹

Lahirnya lembaga pendidikan Islam unggulan dewasa ini merupakan buah dari gagasan modernisasi Islam di Indonesia. Pembaruan pemikiran Islam dan pelaksanaan pendidikan Islam di tanah air tidak selalu sejalan lurus dengan cita-cita dan semangat ajaran Islam. Islam selain dipahami sebagai ajaran ritual dan sumber nilai, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia. Seperti yang pernah diungkapkan oleh HAR. Gibb, bahwa “*Islam is indeed much more than a system of teology, if is complete civilization*” (Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap). Pernyataan tersebut, berarti Islam merupakan agama yang aktual, relevan dengan segala urusan manusia, termasuk di bidang pendidikan.

Pada awal perkembangannya madrasah merupakan Institusi Pendidikan Islam yang khusus mengajarkan agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman. Seiring dengan usaha modernisasi maka dalam perkembangan selanjutnya madrasah juga mengajarkan “Ilmu-Ilmu Umum”. Modernisasi madrasah berjalan seiring dengan usaha pemerintah untuk mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem Pendidikan Nasional. Maka pada tahun 1975 dikeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri yaitu menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Mendalam Negeri dan Menteri Agama yang mengamanatkan madrasah untuk memberikan pengajaran. Maka pelajaran umum seperti di sekolah-sekolah umum disamping pelajaran agama Islam.

¹⁰¹*Ibid.*, hal. 132

Surat Keputusan Bersama ini bertujuan agar madrasah memperoleh posisi yang sama dengan sekolah-sekolah umum dalam sistem Pendidikan Nasional sehingga lulusan madrasah memiliki kedudukan sama dengan lulusan sekolah umum.

Dengan diundangkannya UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kedudukan madrasah semakin jelas kedudukannya dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 28 tahun 1990 sebagai penjelasan dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Madrasah dinyatakan sebagai sekolah umum bercirikan agama Islam, dan masih digunakan hingga sekarang.

Eksistensi madrasah dan sekolah Islam diharapkan mampu menjawab tantangan dan tuntutan modernisasi, kemajuan globalisasi dan informasi. Hadirnya lembaga pendidikan Islam unggulan dalam konstelasi nasional sempat memancing perhatian dan perbincangan dari berbagai pakar dan ahli pendidikan untuk menangkap makna terhadap gejala dan fenomena yang terpendam dibalik itu. Hal ini wajar, karena sistem pendidikan nasional masih dianggap belum mampu menunjukkan mutu pendidikan yang signifikan.

Menjadikan madrasah sebagai bagian dari subsistem pendidikan nasional mengandung konsekuensi dan implikasi paradigmatik, terutama konsekuensi terhadap implementasi pola pendidikan madrasah. Jika selama ini pola pendidikan di madrasah masih sebatas memberi pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan masyarakat pendukung atau kelompoknya. Kini madrasah hendaknya mengikuti pola pendidikan yang dikembangkan sekolah umum, menggunakan kurikulum, buku paket, dan sistem ujian yang sama dengan sekolah umum.¹⁰²

¹⁰²Lissa'adiyah MR, *Drop Out Siswa Madrasah; Kecenderungan, Penyebab, dan Solusi*. (Edukasi Jumal Penelitian Pendidikan Agama dan

Lahirnya lembaga pendidikan Islam unggulan dewasa ini merupakan buah dari gagasan modernisasi Islam di Indonesia. Pembaruan pemikiran Islam dan pelaksanaan pendidikan Islam di tanah air tidak selalu sejalan lurus dengan cita-cita dan semangat ajaran Islam. Islam selain dipahami sebagai ajaran ritual dan sumber nilai, juga sebagai sumber ilmu pengetahuan dan peradaban umat manusia. Seperti yang pernah diungkapkan oleh HAR. Gibb, bahwa "Islam is indeed much more than a system of theology, it is complete civilization" (Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap). Pernyataan tersebut, berarti Islam merupakan agama yang aktual, relevan dengan segala urusan manusia, termasuk di bidang pendidikan.

Wacana pengembangan madrasah unggul menjadi menarik lantaran istilah unggul selama ini seolah-olah menjadi wacana dominan dalam lingkungan organisasi bisnis seperti korporasi dan sejenisnya. Padahal istilah unggul (*excellence*) ini telah menjadi milik publik sejak istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh proponent utamanya, Thomas J Peters dan Robert H. Waterman pada tahun 1983 melalui karyanya *in search of excellence*.¹⁰³

Model pengembangan madrasah unggul merupakan wacana pendidikan yang menarik untuk dikaji selaras dengan terjadinya pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) terhadap madrasah. Selama ini madrasah dipandang sebagai satu entitas yang berdiri di luar area pendidikan nasional. Pandangan dikotomis yang menempatkan madrasah dan sekolah umum

Keagamaan Vol.4 No. 4 Oktober-Desember, 2006), hal. 61

¹⁰³Moeljono, Djokosantoso dan Steve Sudjatmiko, *Corporate Culture Challenge to Excellence Pemiltiran, Wawasan dan Inspirasi Budaya Unggul untuk Menghadapi Perubahan dan Meraih Sukses Permanen*, (Jakarta: Illex Media Komputindo, 2007), hal. 56

sebagai dua entitas yang *binary opposition* bergeser sejak diberlakukannya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU ini menempatkan madrasah sebagai bagian dari subsistem pendidikan Nasional. Madrasah pun dituntut untuk melakukan inovasi dan pembaharuan diri baik secara kelembagaan maupun dari sisi mutu output-nya.

Yang menjadi masalah adalah apakah madrasah bisa unggul dibanding sekolah-sekolah umum dan dapat sekaligus memberi nilai positif terhadap mutu dan pencapaian tujuan pendidikannya? Atau justru sebaliknya madrasah kehilangan arah dan kesulitan untuk menyamakan mutu dengan sekolah umum? Makalah ini akan mencoba untuk memberikan analisa terhadap persoalan ini. Untuk kemudian mencari alternatif pemecahan yang dapat digunakan untuk mengembangkan madrasah.

A. Madrasah Unggul: Hakikat dan Karakteristik

1. Hakikat Madrasah Unggul

Istilah "madrasah" adalah istilah khas Arab yang memiliki makna sepadan dengan "sekolah" dalam khazanah Indonesia. Kedua istilah ini sama-sama merujuk pada lembaga pendidikan formal yang berada pada jenjang di bawah perguruan tinggi.¹⁰⁴

Madrasah mengandung arti tempat atau wahana anak mengenyam proses pembelajaran. Artinya di madrasah seorang anak menjalani proses belajar secara terarah, terpimpin dan terkendali.¹⁰⁵ Secara umum dapat dikatakan bahwa madrasah mengandung makna dan flingsi yang sama dengan

¹⁰⁴Abdul Ahmad Aziz, *Perkembangan Madrasah Suatu Tinjauan Historis-Politis*, *Edukasi*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. Vol. 4 No. 2., 2006), hal. 23

¹⁰⁵A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 18

sekolah. Karena itu; konsep madrasah dalam tulisan ini sama maknanya dengan sekolah sehingga ketika membahas madrasah unggul sama artinya dengan membahas sekolah unggul.

Sungguhpun demikian, di balik persamaan arti dan flingsi antara madrasah dengan sekolah, keduanya memiliki distinction yang jelas, yang terletak pada muatan pelajaran agama Islam yang lebih banyak dari sekolah umum. Madrasah seringkali disebut sebagai sekolah agama. Pada sisi lain, distinction itu terletak pada landasan historis dan kultural antara keduanya. Keberadaan madrasah di Indonesia tidak lepas dari makna ikatan budaya yang melandasinya, yaitubudaya Islam.¹⁰⁶

Madrasah merupakan sebuah organisasi yang di dalamnya terdapat kumpulan kelompok-kelompok manusia yang secara perseorangan maupun kelompok melakukan hubungan kerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan. Kelompok manusia yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang terdiri dari kepala madrasah, guru, tenaga administrasi, kelompok siswa dan kelompok orang tua siswa. Tujuan yang ingin dicapai madrasah, menurut Muktar dan Widodo Suparto (2003) adalah pencerahan dan perwujudan sumber daya manusia yang berkualitas, yakni yang terlepas dari kegelapan, kebodohan, ketidaktahuan, serta bermanfaat bagi diri sendiri, kelompok dan masyarakat banyak.¹⁰⁷

Sama seperti halnya sekolah, madrasah berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan (*knowledge transfer*), transfer nilai (*value transfer*) juga berfungsi mempertahankan dan mengembangkan tradisi dan budaya-budaya luhur dalam suatu masyarakat melalui proses pembentukan kepribadian (*in the making personality processes*) sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu

¹⁰⁶Nurhattati Fuad, *Manajemen madrasah Aliyah Swasta di Indonesia*, *Edukasi* (Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan Vol.4 No. 3 Juli- September, 2006), hal. 73

¹⁰⁷*Ibid*

berdiri sendiri di dalam kebudayaan dan masyarakat sekitarnya.

Madrasah atau sekolah, menurut Nawawi, tidak boleh hanya diartikan sebagai sebuah ruangan atau gedung tempat anak berkumpul dan mempelajari sejumlah materi pengetahuan. Madrasah harus diartikan sebagai lembaga pendidikan yang terkait akan norma dan budaya yang mendukungnya sebagai suatu sistem sosial.

Apabila madrasah dipandang sebagai sebuah wadah untuk memproses pembudayaan nilai, maka menurut Imam Suprayogo, hal-hal yang perlu diperhatikan secara serius adalah pembentukan Mini pendidikan baik iklim yang bersifat *tangible* maupun yang *intangible*. Iklim yang bersifat *tangible* seperti perangkat keras madrasah berupa gedung, kelengkapan taman, halaman, dan juga penampilan para guru maupun siapa saja yang terlibat dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Sedangkan iklim yang bersifat *intangible* menyangkut tentang birokrasi sekolah yang dikembangkan, hubungan antar guru, guru dan murid, antar murid dan seterusnya.¹⁰⁸ Iklim tersebut merupakan bagian dari hal-hal penting yang perlu diperhatikan oleh sebuah madrasah, terutama dalam membentuk iklim madrasah atau sekolah unggul.

Secara ontologis, sekolah unggul, dalam perspektif Departemen Pendidikan Nasional adalah sekolah yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut maka masukan (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya

¹⁰⁸Imam Suprayogo, *Pendidikan Berparadigma al-Qur'an* (Malang: UIN Malang Press Bekerjasama dengan CV. Aditya, 2004), hal. 231

tujuan tersebut.¹⁰⁹

2. Karakteristik Madrasah Unggul

Sesuai dengan pengertian dasarnya, unggul (*excellence*) berarti memiliki kelebihan, kebaikan, keutamaan jika dibandingkan dengan yang lain, maka dalam konteks ini madrasah unggul mengandung makna madrasah model yang dapat diujuk sebagai contoh bagi kebanyakan madrasah lain karena kelebihan, kebaikan dan keutamaan serta kualitas yang dimilikinya baik secara akademik maupun non- akademik.

Departemen Pendidikan Nasional telah menetapkan sejumlah kriteria yang harus dimiliki sekolah/madrasah unggul. Kriteria dimaksud meliputi:

1. Masukan (*input*) yaitu siswa diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah: (1) preskriteria yang dimaksud adalah prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, Nilai Ebtanas Murni (NEM), dan hasil tes prestasi akademik, (2) skor psikotes yang meliputi inteligensi dan kreativitas (3) tes fisik, jika diperlukan.
2. Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler.
3. Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik lingkungan fisik maupun sosial-psikologis.
4. Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus ung-

¹⁰⁹Madyo Ekosusilo, *Sekolah Unggul Berbasis Nilai* (Sukoharjo: Universal Bantara Press, 2003), hal. 38

gul baik dari segi penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu disediakan insentif tambahan bagi guru berupa uang maupun fasilitas lainnya seperti perumahan.

5. Kurikulumnya dipercaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar yang lebih tinggi dibanding dengan siswa seusianya.
6. Kurun waktu belajar lebih lama dibanding sekolah lain. Karena itu perlu ada asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu ada sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olah raga, kesenian dan lain-lain yang diperlukan.
7. Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggung jawabkan (*accountable*) baik kepada siswa, lembaga maupun masyarakat.
8. Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitarnya.
9. Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin.¹¹⁰

Mencermati kriteria sekolah unggul yang diajukan di atas, secara eksplisit masih mengarah pada aspek-aspek bersifat tangible, atau berada pada ranah kognitif sehingga sulit di-

¹¹⁰Susilo, *Ibid.*, hal. 40

harapkan mampu menciptakan manusia yang sesungguhnya atau insan kamil (manusia utuh).

Manusia utuh yang diharapkan lahir dari sekolah/madrasah unggul adalah manusia yang menampilkan citra diri sebagai sosok makhluk tuhan yang di dalam dirinya terdapat potensi rasional (nalar), potensi (emosi) dan potensi spiritual. Tiga dimensi keunggulan (cerdas intelektual, cerdas emosional dan cerdas spiritual) dalam perspektif Islam mencitrakan sosok manusia utuh.

Lembaga pendidikan yang terlalu banyak menekankan pentingnya nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ saja, mengabaikan kecerdasan emosi yang mengajarkan: integritas, kejujuran, komitmen, nilai, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan, penguasaan diri atau sinergi menjadikan pendidikan kehilangan ruhnyanya.

Aspek emosional sebagai salah satu unsur yang menandai kecerdasan manusia tidak bisa diabaikan, karena ia akan membentuk karakter kepribadian manusia, terutama ketika ia menghadapi berbagai kerumitan dan keruwetan kenyataan hidup. Secara esensi kecerdasan emosional (EQ) adalah hati yang mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas, serta komitmen. Hati, ungkap Daniel Goleman (1999) adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerja sama, memimpin serta melayani.¹¹¹

Kedua aspek tersebut, dalam perspektif pendidikan ideal belum cukup untuk menggambarkan keutuhan sosok manusia. Sebab dalam diri manusia terdapat satu aspek penting lainnya

¹¹¹Ari Ginanjar Agustian, *Emotional, Spiritual Quotient* (Jakarta: Arga, 2005), hal. 40

yaitu potensi spiritual. Pemaduan ketiga potensi ini menggambarkan keutuhan sosok manusia yang sesungguhnya. Sebab bukanlah manusia jika hanya memiliki rasio, tapi tumpul rasa. Juga bukanlah manusia jika ia menggambarkan sosok dirinya sebagai makhluk yang terus menerus berzikir tanpa memiliki kepekaan terhadap aspek-aspek lain (sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya).

Karena itu, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang kita gunakan untuk membuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita, kecerdasan untuk menghadapi persoalan raakna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menerapkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual yang ditanamkan melalui pendidikan akan memberikan bekal kepada peserta didik sehingga mampu menjawab keprihatinan dirinya tentang apa arti menjadi manusia, apa makna dan tujuan puncak dari hidup manusia. Dengan lain pernyataan, pendidikan adalah kemampuan merasakan hubungan yang tersembunyi (*the hidden connection*) antar berbagai fenomena dalam hidup manusia.¹¹²

Dengan mengorientasikan tiga unsur tersebut berarti sekolah/madrasah unggul telah mengakomodasi sisi kemanusiaan peserta didik secara komprehensif, tidak hanya berfokus pada persoalan NEM, atau pengetahuan kognitif saja, tetapi juga menekankan semua segi kehidupan manusia seperti spiritualitas, moralitas, sosiahtas, rasa, dan rasionalitas.¹¹³

Sebab, menentukan kriteria keunggulan sekolah/madrasah dari sisi kognitif saja tidak hanya mereduksi keluasan makna dan fungsi pendidikan, tetapi juga sekolah/madrasah akan menjadi semacam ajang pemaksaan budaya dominan, yaitu prestise dan pop-

¹¹²Fritjof Capra, *The Hidden Connection Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru* (Yogyakarta: Jalasutra, t.th.), xxvi

¹¹³Paul Suparno S.J., dkk., *Reformasi Pendidikan Sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hal. 13

ularitas sesaat para *shareholders* (pemegang kepentingan) sehingga *output* (siswa)-nya tidak lagi dipandang sebagai "*people who can transform knowledge and society*", tetapi sebagai makhluk semimati yang bisa direkayasa untuk kepentingan-kepentingan pragmatis pula.

Sekolah/madrasah yang idealnya merupakan sebuah proses humanisasi dan liberalisasi (*amr bi al-ma'ruf wa nahn al-munkar*) menjadi kehilangan relevansi dan jati dirinya bagi pemecahan permasalahan dalam pembangunan manusia seutuhnya. Lembaga pendidikan unggul idealnya berkepentingan untuk menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi multidimensi seperti dikemukakan di atas, tidak untuk menjadikan manusia sebagai makhluk tuna dimensi. Dengan demikian *output* lembaga pendidikan unggul mampu hidup serasi bukan hanya dengan habitat ekologi (lingkungan keluarga), manusia dengan anggota masyarakat, manusia dengan alam, tetapi juga manusia dengan Tuhan.

Memasukan aspek-aspek tersebut sebagai sisi unggul sebuah sekolah/ madrasah berarti mengimplementasikan filosofi bangsa yang berkenaan dengan hakikat manusia, hakikat pembangunan nasional, tujuan pendidikan dan usaha untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut. Aspek-aspek tersebut secara lebih rinci dielaborasi Madyo Ekosusilo sebagai berikut:

Pertama, manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa telah dilengkapi dengan berbagai potensi dan kemampuan. Potensi itu pada dasarnya merupakan anugerah kepada manusia yang mestinya dimanfaatkan dan dikembangkan, dan jangan disia-siakan. Di samping memilih persamaan dalam sifat dan karakteristiknya, potensi tersebut memiliki tingkat dan jenis yang berbeda-beda. Pendidikan dan lingkungan umumnya berfungsi untuk mengembangkan potensi tersebut agar menjadi aktual dalam kehidupan, sehingga berguna bagi orang yang bersangkutan, masyarakat dan bangsanya, serta menjadi bekal untuk meng-

hambakan diri pada Tuhan. Dengan demikian usaha untuk mewujudkan anugerah potensi tersebut secara penuh merupakan konsekuensi dari amanah Tuhan.

Kedua, dalam pembangunan nasional, manusia merupakan sentral yaitu sebagai subyek pembangunan. Untuk dapat memainkan perannya sebagai subyek, maka manusia Indonesia dikembangkan untuk menjadi manusia yang utuh, yang berkembang segenap dimensi potensinya secara wajar. Pendidikan nasional mengembangkan tugas dalam mengembangkan manusia Indonesia sehingga menjadi manusia yang utuh dan sekaligus merupakan sumberdaya pembangunan.

Ketiga, pendidikan nasional berusaha menciptakan keseimbangan antara pemerataan kesempatan dan keadilan. Pemerataan kesempatan berarti membuka kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik dari semua lapisan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa dihambat oleh perbedaan jenis kelamin, suku bangsa, dan agama. Akan tetapi memberikan kesempatan yang sama (*equal opportunity*) pada akhirnya akan dibatasi oleh kondisi obyektif peserta didik, yaitu kapasitasnya untuk dikembangkan. Untuk mencapai keunggulan dalam pendidikan, diperlukan intensi bukan hanya memberikan kesempatan yang sama, namun memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi obyektif peserta didik. Perlakuan pendidikan yang adil pada akhirnya adalah perlakuan yang didasarkan pada minat, bakat, dan kemampuan peserta didik. Di pihak lain, memperlakukan secara sama setiap peserta didik yang berbeda bakat, minat dan kemampuannya merupakan ketidakadilan.

Keempat, dalam upaya mengembangkan kemampuan peserta didik, pendidikan berpegang kepada asas keseimbangan dan keselarasan, yaitu : Keseimbangan antara kreativitas dan disiplin, keseimbangan antara persaingan, dan kerja sama, keseimbangan antara pengembangan kemampuan berpikir holistik dengan ke-

mampuan berpikir atomistik, dan keseimbangan antara tuntutan dan prakarsa.¹¹⁴

B. Pencapaian Madrasah Unggul Antara Harapan dan Kenyataan

1. Reformulasi Visi-Misi dan Tujuan Kelembagaan

Setiap madrasah dan sekolah Islam unggulan memiliki visi misi dan tujuan yang berjangkaun luas. Hadirnya pendidikan madrasah dan sekolah Islam unggulan adalah untuk mewujudkan sistem pendidikan yang berkualitas dan memberi kontribusi pada perbaikan kualitas SDM Indonesia yang lebih mumpuni.

Umat Islam pada umumnya merindukan sebuah lembaga pendidikan Islam yang unggul dan berprestasi. Menurut Azumardi Azra, bahwa tujuan munculnya madrasah atau sekolah Islam unggulan merupakan proses “santrinisasi” masyarakat muslim Indonesia. Proses santrinisasi itu dapat digambarkan melalui dua cara.

Pertama, siswa pada umumnya telah mengalami “islamisasi” namun perlu mendapat perhatian dan penekanan lebih mendalam lagi, selain mempelajari ilmu-ilmu umum secara berkualitas. Mereka dibimbing lebih intensif bagaimana membaca al-Qur’an secara fasih, melaksanakan shalat dengan tepat dan benar, hingga memahami nilai-nilai ajaran substantif dalam Islam.

Kedua, ketika para siswa belajar di madrasah dan sekolah Islam unggulan itu pulang ke rumah, mereka dapat mengajarkan kepada keluarga dan lingkungan sekitarnya. Paling tidak, para siswa memiliki rasa tanggungjawab kepada orangtua dan

¹¹⁴Ekosusilo, Madyo. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai* (Sukoharjo: Univet Bantara Press, 2003), hal. 42-43

keluarganya untuk mendakwahkan misi dan tujuan Islam yang mulia itu.

Untuk menjadikan madrasah dan sekolah Islam itu benar-benar unggul, perlu sebuah formulasi konsep, visi-misi dan tujuan yang hendak dicapai oleh lembaga itu. Sekolah Islam/madrasah unggulan bukan sekadar slogan dan nama, melainkan mengemban amanah yang mulia untuk melahirkan lulusan yang mutunya baik. Visi-misi dan tujuan itu kemudian dijadikan sebagai acuan dan nilai-nilai bagi para pimpinan, guru dan karyawan serta para siswa untuk mendasari setiap aktivitas dan kegiatan pembelajarannya.

Melalui visi-misi dan tujuan itu, maka madrasah dan sekolah Islam unggulan akan dapat memetakan rencana strategis dan serangkaian program yang relevan dan signifikan. Misalnya apakah sistem madrasah dan sekolah Islam itu diformat dengan sistem perpaduan antara pesantren dengan pendidikan madrasah/sekolah, atau menentukan program *full day school* sebagai langkah dan upaya untuk mencapai kualitas pembelajaran yang diinginkan.

Penyusunan visi-misi dan tujuan kelembagaan membutuhkan kerja kolektif antara pimpinan, para guru dan warga sekolah/madrasah. Sebab, rumusan itu harus dapat diterima oleh semua pihak dan dapat dijalankan siapa saja yang berada di lingkungan institusi tersebut.

2. Analisis Kebutuhan Sistem Akademik dan Kelembagaan

Madrasah dan sekolah Islam unggulan membutuhkan perencanaan yang holistik dan padu. Misalnya analisis tentang pengembangan sumberdaya, sarana dan prasarana, manajemen kesiswaan, peningkatan manajerial kepala madrasah/

sekolah dan pengembangan kurikulum.

Keunggulan madrasah dan sekolah Islam bisa dilihat dalam beberapa ciri pokok yaitu: (1) kepemimpinan dan manajemen yang kuat (2) kualitas sumberdaya yang unggul (3) input siswa berkualitas (4) sarana dan prasarana yang mendukung, termasuk sistem asrama jika dimungkinkan (5) kurikulum yang berkembang secara adaptif, termasuk ekstrakurikuler (6) kerjasama kelembagaan dan dukungan masyarakat luas.

Pada aspek kepemimpinan dan manajemen, kepemimpinan madrasah dan sekolah Islam unggulan dipacu dengan peningkatan kualitas kepribadian, peningkatan kemampuan manajerial dan pengetahuan konsep-konsep pendidikan kontemporer yang dilakukan melalui pendidikan *short-course*, orientasi program, yang dilaksanakan secara simultan dan kontinyu.

Peningkatan kualitas sumberdaya dimulai dengan peningkatan kualitas guru bidang studi dengan memberikan kesempatan belajar kejenjang pendidikan S-2/S-3 di dalam dan luar negeri dan *short-course* sesuai dengan kebutuhan. Peningkatan kualitas tenaga kependidikan seperti tenaga ahli perpustakaan, laborat dan administrasi juga merupakan fokus garapan dalam peningkatan kualitas madrasah/sekolah unggulan. Program-program yang dikembangkan juga beragam. Dan yang unik, peningkatan kualitas sumberdaya manusia juga melibatkan komite madrasah/sekolah, pengawas pendidikan, pengurus Kelompok Kerja Guru (KKG) baik ditingkat kecamatan, maupun kota/kabupaten.

Peningkatan mutu sarana dan prasarana pendidikan difokuskan untuk pengadaan peralatan dan ruangan Laboratorium terpadu, Lab Fisika, Biologi, Bahasa dipadukan dengan Lab. Komputer. Dengan adanya Lab terpadu ini, madrasah dan sekolah Islam unggulan dimungkinkan dapat melakukan

pembelajaran mandiri, sebab sudah dilengkapi dengan modul-modul yang memacu pembelajaran aktif (active learning) dan pembelajaran berbasis kompetensi. Selain itu fasilitas penunjang lain seperti masjid dan pesantren dapat difungsikan untuk memacu soft skill bagi para guru dan siswa.

Kurikulum madrasah dan sekolah Islam juga digarap sedemikian rupa untuk memacu keunggulan dalam aspek muatan lokal, ketrampilan-ketrampilan vokasional, dan ekstra kurikulum. Dalam pengembangan muatan lokal di madrasah model dimungkinkan penambahan jam belajar diluar jam sekolah/madrasah, sehingga siswa berada lebih lama di lingkungan sekolah/madrasah. Muatan lokal bisa berbentuk ciri khas keunggulan daerah seperti kesenian, budaya, bahasa, ketrampilan khusus, sesuai dengan kebutuhan.

Ketrampilan vokasional merupakan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memperoleh keahlian khusus di bidang-bidang pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus, seperti pertanian, perbengkelan, tata-busana, tata-boga, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan ekstra adalah kegiatan pendukung yang memungkinkan siswa untuk meningkatkan minat dan bakat, misalnya seni, pramuka, palang-merah, pecinta-alam, organisasi siswa, koperasi pelajar, musik, drumband, komputer, dan lain sebagainya.

Kerjasama kelembagaan dan menggerakkan dukungan masyarakat merupakan keunggulan madrasah dan sekolah Islam yang memang sudah menjadi ciri khas, sebab pada dasarnya madrasah dan sekolah Islam merupakan community based education. Ketersediaan pendanaan sektor pendidikan madrasah yang terbatas dan sustainabilitas program pengembangan madrasah mutlak membutuhkan dukungan masyarakat dan kerjasama dengan instansi-instansi pemerintah mau-

pun swasta. Hal ini sudah dirintis sejak program perintisan madrasah model, unggulan dan terpadu, sebagai sebuah exit strategy yang diterapkan dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah terkait dalam perencanaan program dan evaluasi.

3. Memahami Konteks Madrasah

Dewasa ini kecenderungan madrasah dan sekolah Islam unggulan dapat tumbuh dan menjamur di mana-mana. Pada dekade 90-an, sekolah Islam unggulan semacam itu hanya dapat tumbuh di sejumlah kota, seperti Jakarta, Surabaya, Cirebon, Semarang dan beberapa kota lainnya. Kini sekolah Islam unggulan itu tidak selalu identik dengan budaya kota, tetapi telah merambah ke desa-desa.

Ada kelebihan dan keunggulan yang tampak dimiliki oleh madrasah dan sekolah Islam unggulan bila posisinya berada di wilayah desa, bila dibanding dengan berada di kota-kota besar. Kelebihan itu adalah tingkat atmosfer dan dialektika pergaulan sehari-hari para siswa masih alami dan natural, dibanding dengan wilayah kota, yang telah terkontaminasi oleh kultur/budaya asing, bahasa, dan pergaulan yang bebas.

Dalam lingkup konteks Malang misalnya, sekolah Islam unggulan itu justru berada di wilayah pinggiran kota. Misalnya Al-Rahma dan Al-Izza yang letaknya di pinggiran kota, saat ini menjadi salah satu sekolah Islam unggulan yang cukup mendapat animo dan minat di hati masyarakat, tidak saja dari warga Malang Raya, tetapi juga dari luar wilayah Malang. Nuansa lokal itu akan lebih memberikan iklim dan budaya belajar lebih baik, karena jauh dari keramaian dari pusat perbelanjaan (mall), tempat pertunjukan dan permainan, serta godaan lainnya. Apalagi sistem pendidikannya dipadu dengan model pesantren, mereka harus tinggal di dalam asrama hingga tamat belajar.

4. Membangun *Mindset* Secara Kolektif

Untuk mengembangkan mutu madrasah dan sekolah Islam unggulan membutuhkan pandangan, cita-cita, imajinasi, nilai-nilai keyakinan yang kuat dan kolektif. Walaupun seringkali muncul sebuah perbedaan (konflik) di madrasah atau sekolah Islam, yang cukup mengganggu kepentingan institusi yang akan dikembangkan bersama-sama. Tatkala tumbuh konflik kepentingan, antara kepentingan individu dan institusi, maka yang harus dimenangkan adalah kepentingan institusi. Aspek kepentingan institusi harus dibangun secara kolektif dengan orientasi yang sama. Kepentingan institusi harus dikedepankan daripada kepentingan individu.

Mindset yang perlu dibangun pada lembaga pendidikan Islam unggulan adalah menanamkan keyakinan dan tekad bersama kepada seluruh warga sekolah atau madrasah. Mereka digerakkan untuk memperjuangkan keunggulan institusi, dengan cara mengimplementasikan visi, misi, tradisi, orientasi dan mimpi-mimpinya ke depan selalu disosialisasikan oleh pimpinan di semua tingkatan melalui berbagai bentuk publikasi, baik secara lisan, tulisan dan bahkan media lainnya secara terus menerus ke seluruh warga madrasah atau sekolah.

Mindset secara kolektif tersebut menjadi modal sosial (*social capital*) bagi pengembangan kultur akademik di madrasah atau sekolah Islam unggulan ke depan. Madrasah atau sekolah unggulan membutuhkan lingkungan akademik yang handal dan tekad bersama. Inspirasi dan semangat inilah yang harus dibangun dan dikembangkan untuk meningkatkan mutu akademik dan institusinya.

Pengembangan cita dan kultur akademik sesungguhnya selaras dengan visi dan misi madrasah dan sekolah Islam unggulan. Kata "keunggulan" menyiratkan adanya kekuatan dan

kelebihan yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain pada umumnya. Ciri dan karakteristik tersebut harus dijaga sekaligus dihidupkan agar persepsi masyarakat tidak salah tangkap. Istilah unggulan bukan hanya sekadar nama dan label, akan tetapi merupakan gambaran utuh yang didalamnya terdapat suasana akademik yang unggul, kultur lembaga (budaya organisasi) yang efektif, kualitas pembelajaran (*learning quality*) yang kreatif dan inovatif, serta internalisasi nilai-nilai keislaman yang aktual dalam setiap perilaku, sikap dan perbuatan sehari-hari di madrasah dan sekolah Islam.

5. Menciptakan Inovasi secara Terus Menerus

Keunggulan lembaga madrasah dan sekolah Islam sesungguhnya terletak pada inovasinya. Inovasi merupakan usaha dan kerja nyata untuk mencari dan membuat hal baru demi meraih kemajuan dan keunggulan bagi lembaga pendidikan itu sendiri. Inovasi harus didasarkan pada kebutuhan idealita dan realita agar lembaga madrasah dan sekolah Islam itu terus maju dan berkembang.

Inovasi tiada henti harus terus menerus digerakkan untuk memacu kualitas dan daya saing yang tinggi. Inovasi tidak saja diperlukan untuk selalu menyempurnakan kondisi madrasah, tetapi juga penting untuk membangun keutuhan (*holistika*) tujuan pendidikan madrasah dan sekolah Islam. Usaha dan kerja nyata itu ditempuh secara serentak, menyeluruh dan padu di antara beberapa elemen yang ada di madrasah dan sekolah Islam.

Bentuk inovasi itu misalnya, perbaikan atau penambahan sarana fisik, akademik, tenaga guru dan karyawan, perekrutan siswa dan seluruh aspek yang ada. Inovasi lainnya misalnya menciptakan kultur madrasah atau sekolah Islam berba-

sis bilingual, mentradisikan hafalan al-qur'an, menggerakkan pusat seni dan olah raga, dan seterusnya. Modal seperti inilah yang harus dituangkan dalam visi dan orientasi madrasah dan sekolah Islam unggul itu.

Melalui usaha demikian dimaksudkan agar madrasah dan sekolah Islam unggulan dapat menawarkan sesuatu yang baru, yang khas dan memiliki keunikan yang diperhitungkan oleh banyak orang. Tugas ini membutuhkan seorang pemimpin yang imajinatif dan didukung oleh warga sekolah atau madrasah yang dedikatif dan istiqamah. Tanpa modal itu inovasi sulit diwujudkan dalam kerangka operasional di lapangan.

6. Memanfaatkan Teknologi Informasi

Menurut hemat penulis, untuk memajukan madrasah dan sekolah Islam yang merata dan berkualitas membutuhkan energi pikiran, tenaga dan usaha yang tiada henti. Madrasah dan sekolah Islam unggulan saatnya mengembangkan pembelajaran berbasis digital, selain yang sudah ada, guna mengefektifkan program dan kegiatan pendidikan yang lebih maksimal.

Pendidikan madrasah dan sekolah Islam unggulan jangan sampai tertinggal di bidang teknologi informasinya. Dengan pemanfaatan IT tersebut para siswa dapat belajar lebih intensif, disamping melalui sistem reguler dan kurikuler. IT dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang mudah dan berjangkauan luas, tanpa hambatan waktu dan tempat.

Untuk menciptakan mutu layanan akademik, menurut hemat penulis dapat kembangkan sistem digital di sekolah atau madrasah. Hampir semua aktivitas akademik melibatkan internet, sehingga program-program sekolah atau madrasah dapat berjalan secara sinergis antara unit satu dengan unit-unit lainnya. Melalui proses digital ini, upaya untuk memajukan

madrasah atau sekolah sangatlah mudah diukur dan dirasakan oleh para pengguna.

Perlu disadari bahwa, bahwa pada awal pembentukannya, kurikulum di madrasah terdiri atas 30% mata pelajaran umum dan 70% mata pelajaran agama. "Ketimpangan" ini ternyata berdampak pada ketidakmampuan siswa madrasah bersaing dengan sekolah umum. Hal tersebut kemudian menorehkan citra minus bagi pendidikan madrasah. Untuk menyikapi permasalahan ini, dikeluarkanlah Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga menteri (Mendagri, Mendikbud, dan Menag). Surat yang dikeluarkan tahun 1975 ini menjadi tonggak pengakuan baru terhadap madrasah. Pasca-SKB inilah kurikulum pengetahuan umum di madrasah yang semula lebih sedikit menjadi sebaliknya (70% pengetahuan umum, 30% pengetahuan agama).

Langkah ini kemudian terbukti efektif membawa madrasah dapat diterima oleh sekolah umum bahkan perguruan tinggi umum. Dengan kata lain, siswa madrasah berkesempatan penuh melanjutkan sekolah di sekolah umum. Kondisi ini kemudian ternyata membawa konsekuensi baru yang tidak kalah bermasalah. Proporsi materi pelajaran umum yang lebih banyak membuat kompetensi keagamaan lulusan madrasah menurun. Hal ini membuat lulusan madrasah justru kesulitan masuk ke perguruan tinggi Islam. Ini adalah sesuatu yang ironis dan harus dibenahi, maka munculah istilah Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) atau Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Pembentukan MAPK mengharuskan para siswa mempelajari materi umum dan materi keagamaan secara berimbang.

Setelah masalah kurikulum, dana, dan kompetensi teratasi, muncul masalah baru yang terlahir dari tinjauan psikologi. Tuntutan yang tinggi atas materi umum yang sama tingginya

dengan siswa sekolah umum ditambah lagi tuntutan yang tinggi pula terhadap materi keagamaan tak pelak membuat siswa harus konsentrasi penuh pada aktivitas sekolah. Maka, jangan heran jika siswa mau tidak mau harus mengikuti berbagai les, kursus, dan kegiatan-kegiatan tambahan lain.

Siswa madrasah hakikatnya adalah remaja yang masih bertumbuh-kembang dan memerlukan kemampuan lain selain materi-materi yang disampaikan melalui madrasah. Sebagai individu yang hidup di lingkungan keluarga, siswa harus banyak berinteraksi di rumah, sebagai makhluk sosial, siswa harus banyak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, siswa juga harus banyak belajar dan bermain dengan teman-temannya yang tidak didapatkannya di sekolah. Siswa Aliyah pun merupakan pribadi-pribadi yang menapaki masa transisi dari remaja ke dewasa. Mereka harus banyak belajar untuk kematangan diri dan telah dituntut untuk memiliki keterampilan hidup (life skill). Keberadaan madrasah sebagian besar baru mampu menjadikan para siswa cerdas dan religius. Untuk menjadikan mereka mampu mengarungi kehidupan, masih perlu dilakukan usaha-usaha ekstra dan terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Ahmad Aziz,. Perkembangan Madrasah suatu Tinjauan Historis-Politis. *Edukasi. Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* Vol. 4 No. 2. 2006
- Ari Ginanjar Agustian,. *ESQ Emotional Spiritual Quotient*. (Jakarta: Penerbit Arga, 2005).

Azra Azyumardi, Paradigma Baru Pendidikan Nasional; Rekonstruksi Dan Demokratisasi, (Jakarta, Penerbit Buku Kompas, 2002)

Capra, Fritjof. *The Hidden Connection Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. (Yogyakarta: Jalasutra. (t.th)

Djokosantoso Moeljono, dan Steve Sudjatmiko. *Corporate Culture Challenge to Excellence Pemfilteran, Wawasan dan Inspirasi Budaya Unggul untuk Menghadapi Perubahan dan Meraih Sukses Permanen*, (Jakarta: Elex Media Komputindo 2007)

H.S, Hardjosusono, *Analisa Problematik Pendidikan-Pengajaran Di Indonesia*, Belgia: Perhimpunan Pelajar Indonesia, (t.t)

Pajar, A. Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. (Bandung: Mizan. 1999)

Hasli Jalal, & Dedi Supriadi. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. (Yogyakarta: Depdiknas-Bappenas bekerja sama dengan Adicita Karya Nusa. 2001)

Hendrawan Supratikno, dkk. *Manajemen Kinerja untuk Menciptakan Keunggulan Bersaing*. (Yogyakarta: Graha Ilmu 2006)

Issa'diyah ME, Drop Out Siswa Madrasah: Kecenderungan, Penyebab dan Solusi. *Edukasi Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. Vol. 4 No. 4 Oktober – Desember 2006

Madyo Ekosusilo,. *Sekolah Unggul Berbasis Nilai*, (Sukoharjo: Univet Bantara Press. 2003)

Mochtar Buchori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta, Pustaka

Sinar Harapan, 1995)

Muhammad, dkk. *Budaya Organisasi Madrasah Model Studi Multi Situs pada MIN, MTsN dan MAN Model Palangka Raya*, Laporan Hasil Penelitian Kompetitif. (Jakarta: Puslitbang PAK. 2007)

Muhammad. Implementasi The Spiritual Leadership dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Islam. *Kreat // Jurnal Studi Pendidikan* Vol. IV. Nomor 1 Januari.

Nurhattati Fuad,. Manajemen Madrasah Aliyah Swasta di Indonesia. *Edukasi. Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*. Vol. 4 Nomor 3, Juli-September 2006.

Press. Tasmara, Toto. 2006. *Membudayakan Etos Kerja Islam*. (Jakarta: Gema Insani Press. 2007)

Sudarwan Danim,. *Menjadi Komunitas Pembelajar*. (Jakarta: Bina Cipta. 2003).

Suparno Paul, SJ, dkk. *Reformasi Pendidikan sebuah Rekomendasi* (Yogyakarta: Kanisius 2002)

Suprayogo, Imam. *Memelihara*. (Malang: UIN Malang, 2006)

Suprayogo, Imam. *Pendidikan Berparadigma Al-Qur'an*. (Malang: UHSf Malang Press bekerjasama dengan CV. Aditya 2004)

Thompson Jr, Arthur A., dkk. *Crafting and Executing Strategy the Quest for Competitive Advantage Concepts and Case*. (New York: Mc Grew- Hilal Internasional Edition. 2007)

BAB VI

ANDALUSIA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERKEMBANGAN DAKWAH ISLAMİYAH: Tinjauan Terhadap Peranan Abd Rahman Al-Dakhil

1. Masuknya Islam di Andalusia

Tamadun Islam dalam bahasa Arab disebut *al-Hadhārah al-Islāmiyyah*,¹¹⁵ yang berbeza dengan istilah kebudayaan (*al-thaqāfah*). Dalam perkembangan ilmu antropologi ke dua istilah tersebut dibezakan. Kebudayaan merupakan bentuk ungkapan tentang semangat mendalam suatu masyarakat. Kebudayaan lebih banyak diwujudkan dalam bentuk seni, sastera, agama dan moral. Sedangkan tamadun wujud dalam segala masalah termasuk politik, ekonomi dan teknologi.¹¹⁶ Istilah tamadun sering dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, seni binaan, seni rupa, sistem kenegaraan dan ilmu pengetahuan yang maju dan kompleks.¹¹⁷

Dalam pengertian itulah tamadun yang dimaksud dalam kertas kerja ini. Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muham-

¹¹⁵Badri Yatim, *Sejarah Tamadun Islam, Dirasah Islamiyah II*, (Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 1.

¹¹⁶Effat alSharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam*, (Bandung, Penerbit Pustaka, 1986), hal. 5

¹¹⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramdia, 1985), hal. 10

md s.a.w. telah membawa bangsa Arab yang semula terbelakang, jahil, tidak dikenal dan diabaikan oleh bangsa lain menjadi bangsa yang maju. Ia dengan cepat bergerak mengembangkan dunia, membina suatu tamadun yang sangat penting artinya dalam sejarah umat manusia. Bahkan kemajuan Barat bersumber dari tamadun Islam yang masuk ke Eropah melalui Andalusia. H.A.R. Gibb mengatakan Islam memang berbeza dengan agama-agama lain, beliau mengatakan *Islam is indeed much more than a system of theology, it is a complete civilization*. (Sesungguhnya Islam lebih dari sebuah agama, ia adalah sebuah tamadun yang sempurna).¹¹⁸

Tamadun Islam di Andalusia diawali dari tekad yang dipancarkan oleh Thariq bin Ziyad dan disokong oleh 7000 pasukan yang terdiri dari suku Berber dan Arab yang selamat tiba di dataran Andalusia atau Spanyol.¹¹⁹ Mereka telah menalarungi selat yang memisahkan tanah Maroko di Afrika Utara dengan Eropa itu. Tanpa ragu sedikit pun Thariq memerintahkan untuk membakar kapal-kapalnya. Pilihannya jelas: terus maju untuk menang atau mati. Tak ada kata untuk mundur dan pulang.

Thariq bersama pasukannya mendarat di sebuah gunung yang kemudian disebut Jabal Thariq (Gibraltar). Dalam perang Xerez yang dahsyat, Thariq berhasil mengalahkan panglima Roderik pada tahun 92 H - 711 M. setelah itu terus maju menguasai kota-kota Kordova, Malaga dan Granada sampai ibu kota Toledo yang sudah ditinggalkan penduduknya kecuali orang Yahudi dan Nasrani. Thariq melarang pasukannya merusak gereja-gereja dan biara-biara dan menjamin bahawa

¹¹⁸M. Natsir, *Capita Selecta*, (Bandung, NV Penerbitan W. Van Hoeve, (t.t), hal. 4

¹¹⁹Al-Idrisi, *Zikr al-Andalus*, (ed), Don Josef A. Conde, (Madrid, 1799), hal. 36

mereka bebas menjalankan agamanya.¹²⁰

Dengan dukungan Musa bin Nushair penaklukan diteruskan ke kota Saragossa dan Barcelona sampai ke kaki pegunungan Pyrenia, yang memisahkan Spanyol dengan kerajaan Franka (Perancis).

Sejarah kedatangan Thariq bin Ziyad bersama pasukannya pada bulan Mei tahun 711 M memasuki selat Gibraltar yang terletak di teluk Algeciras, sebagai asas bagi perkembangan tamadun Islam dan kerajaan-kerajaan Islam di tanah Andalusia (sekarang Spanyol). Berkat kedatangan Islam di Andalusia hampir delapan abad lamanya kaum Muslim menguasai kota-kota penting seperti Toledo, Saragosa, Cordoba, Valencia, Malaga, Seville, Granada dan lain sebagainya, mereka membawa panji-panji ke-Islaman, baik dari segi Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan, mahupun segi Arsitektur bangunan.¹²¹

2. Islam di Andalusia.

Andalusia dikuasai umat Islam pada zaman Khalifah al-Walid (705-715), salah seorang khalifah dari keturunan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikan Andalusia sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah selama 53 tahun (sejak tahun 30 H di masa pemerintahan Muawiyah bin Abi Sofyan sampai tahun 83 H pada masa pemerintahan al-Walid).¹²² Setelah menguasai Afrika Utara, maka umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Dalam proses penaklukan Spa-

¹²⁰Philip K. Hitti, *History Of the Arabs*, (London, 1946), hal. 630

¹²¹Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta, Penerbit Kota Kembang, 1989), hal. 91

¹²²A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Jilid 2, (Jakarta, Pustaka Alhusna, cet.I, 1983), hal.154

nyol terdapat tiga pahlawan Islam yang paling berjasa dalam memimpin pasukan. Mereka adalah Tharif bin Malik, Musa ibn Nushair dan Thariq ibn Ziad.¹²³

Tharik ibn Ziyad lebih dikenal sebagai penakluk Spanyol kerana pasukannya lebih besar dan hasilnya lebih nyata. Pasukannya terdiri dari sebahagian besar suku Barbar yang disokong oleh Musa ibn Nushair dan sebahagian lagi orang-orang Arab yang dikirim oleh Khalifah al-Walid. Pasukan tersebut kemudian menyeberangi Selat di bawah pimpinan Thariq ibn Ziyad.¹²⁴

Tahun 750 M. pada saat al-Safah, khalifah pertama Abbasiyah membinasakan hampir seluruh keluarga Bani Umayyah, salah seorang anggota keluarga itu berhasil lolos dari peristiwa tersebut¹²⁵. Beliau adalah Abd al-Rahman Ibn Mu'awiyah, yang dikenal sebagai Abd Rahman al-Dakhil (113-172 H/731-788 M) cucu Hisyam. Beliau mengembara selama 20 tahun.¹²⁶ Dalam pengembaraannya beliau tinggal di Palestin, Afrika Utara dan sampai ke Ceuta pada tahun 755 Andalusia dan

¹²³A. Syalabi, (1983), *Ibid*, hal. 158

¹²⁴Philip K. Hitti, (1946), *Ibid*.

¹²⁵Prof. K. Ali *A Study Of Islamic History*, Delhi, Mohammad Ahmed for Iradah-I (Adariyat-I, 1980), hal. 307. Hasan Ibrahim Hasan menggunakan lafaz *ta'aqad* dalam peristiwa ini. Lihat DR. Hasan Ibrahim Hasan, *Tarikh al-Islami al-Siyasi Wa al-Diny wa al-Thaqafi wa Ijtima'i*, Juz 2, (Beirut, Dar Ihya', 1964), hal. 229

¹²⁶Menurut Philip K. Hitti, sebenarnya Abd al-Rahman melarikan diri dari buruan keluarga Abbasiyah bersama saudaranya yang pada waktu itu berusia 13 tahun. Pada saat mereka berselindung di sebuah kamp di tepi sungai Euftrat tiba-tiba sahaja muncul seorang mata-mata Abbasiyah. Kedua mereka lalu menceburkan diri kedalam sungai dan Abd al-Rahman berhasil melarikan diri sementara adiknya yang tidak pandai berenang ditangkap lalu dibunuh. Philip K. Hitti, *History Of the Arabs*, London, 1946), hal. 505. Ibn al-Abbar, *al-Hullah al-Siyara'* (Notices sur quelques manuscrits arabes), (ed), Dozy, (Leiden, 1847-1851), hal. 355-356.

mendapat perlindungan dari bangsa Berber.¹²⁷

Situasi Cardova pada saat itu (139 H)¹²⁸ masih kacau bilau kerana sedang terjadi pergaduhan antara kelompok Mudhary dan Yamany yang kemudian dimenangkan oleh kelompok Mudhary yang dipimpin oleh Yusuf bin Abd al-Rahman dan Habib bin Abi 'Ubaidah.¹²⁹ Menurut perjanjian kelompok Mudhary hanya memimpin satu tahun kemudian diseahkan kepada kelompok Yamany. Ternyata janji tersebut tidak dilaksanakan, maka terjadilah perselisihan yang berkepanjangan, sehingga hadirnya Abd al-Rahman al-Dakhil.

Badr adalah kepercayaan Abd al-Rahman al-Dakhil untuk mengadakan negosiasi dengan devisi bangsa Syiria dari Damascus dan Qinnasrin dari wilayah Elvira dan Jaen. Mereka bersetuju untuk bergabung dan bermufakat dengan kaum Yamany yang mengagumi keturunan Bani Umayyah.

Sebuah kapal lalu disiapkan untuk menjemput pimpinan baru itu. Dengan semangat petualangan dan didikan tradisi Bani Umayyah, Abd al-Rahman al-Dakhil menjadi master dalam situasi konflik. Menurut catitan Carl Brocklemann¹³⁰, pasukan yang dipimpin oleh Abd al-Rahman al-Dakhil sampai di Almunecar pada bulan September 755 M. Kelompok Himyar (Yamny) bergabung di bawah komando Abd al-Rahman al-Dakhil satu persatu kota di wilayah selatan seperti Archidona, provinsi Sidona dan Seville dikuasai tanpa perlawanan

¹²⁷Mereka adalah para paman Abd al-Rahman dari sebelah ibunya. Lihat Philip K. Hitti, *Ibid*, hal. 505. Jurji Zaidan, *History Of Islamic Civilization*, (New Delhi, 1981), hal. 211-212

¹²⁸DR. Ahmad Salaby, *Mahusu'iyah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islamiyyah*, (Cairo, The Renaissanc Bookshop, 1979), hal. 31

¹²⁹Prof. K. Ali, *Ibid*, hal. 307

¹³⁰Carl Brocklemann, *History Of the Islamic People*, (New York, G.P. Putnam's Sons, 1939), hal.22

berarti. Abdurrahman al-Dakhil tiba di Spanyol. Kemudian Ia membangun Masjid Cordova, dan menjadi penguasa di Andalusia dengan gelar Amir. Kekuasaan kemudian dilanjutkan oleh keturunannya sampai 912 Masehi.

3. Perkembangan Dakwah Islamiyah.

Jika dikaji akar pemikiran dan kelembagaan gerakan Islam sejak dibawa oleh Nabi Muhammad Rasulullah s.a.w. kemudian dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin dan diikuti dengan lahirnya Dinasti Umayyah dan Abasiyah dengan ujung kekhalifahan di Andalusia, maka akan didapati gambaran yang lebih jelas tentang usaha umat Islam untuk menegakkan nilai-nilai yang diyakininya (*da'wah Islamiyyah*).

Gambaran tersebut dapat diinterpretasikan sebagai kerangka perjalanan umat Islam bahawa gerakan dakwah itu lahir dikeranakan masalah sosial, ekonomi atau mungkin politik. Ketidakpuasan terhadap alam sekitar baik dalam penafsiran, penerapan atau aplikasi nilai Islam dalam kehidupan telah melahirkan berbagai respon dari kalangan umat Islam. Respon itu ada yang berbentuk gerakan dakwah yang kemudian terorganisasi dalam bentukan unit politik.

Namun ada pula yang mengajak kebangkitan Islam untuk lepas dari kebodohan, kemiskinan dan penindasan penjajah dari Barat. Dari bentuk tersebut nampak bahawa upaya umat Islam untuk bangkit. Gerakan itu sudah muncul di berbagai wilayah di muka bumi yang dihuni umat Islam.

Dengan kata lain, Andalusia dan umat di tempat lain tidak pernah melakukan hal yang tidak diinginkan umat terdahulu. Apalagi jika jarak antara waktu sejak Nabi Muhammad membawa obor Rahmat kepada seluruh alam, maka kita akan menyaksikan betapa gerakan dakwah merupakan awal dari rang-

kain perjuangan umat Islam untuk menyelamatkan manusia.

Kedatangan Abd Rahman al-Dakhil di Andalusia bersama penyokongnya pada bulan September tahun 755 M melalui Telat Gibraltar yang terletak di teluk Algeciras, sebagai permulaan perkembangan dakwah Islamiyyah di tanah Andalusia (sekarang Spanyol). Berkat kedatangan Islam di Andalusia hampir delapan abad lamanya kaum Muslim menguasai kota-kota penting seperti Toledo, Saragosa, Cordoba, Valencia, Malaga, Seville, Granada dan lain sebagainya, mereka membawa panji-panji ke-Islaman, baik dari segi tamadun, ilmu pengetahuan, Kebudayaan, mahupun segi Arsitektur binaan.

Di negeri inilah juga lahir tokoh-tokoh muslim ternama yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Agama Islam, Kedokteran, Filsafat, Ilmu Hayat, Ilmu Hisab, Ilmu Hukum, Sastra, Ilmu Alam, Astronomi, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dengan segala kemajuan dalam berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan serta aspek-aspek ke-Islaman, Andalusia masa itu boleh dikatakan sebagai pusat tamadun Islam dan Ilmu Pengetahuan yang tiada tandingannya setelah Konstantinopel dan Bagdad. Maka tidak hairanlah jika waktu itu bangsa-bangsa Eropah lainnya mulai berdatangan ke negeri Andalusia untuk mempelajari berbagai Ilmu pengetahuan dari orang-orang Muslim Spanyol, dengan mempeleajari buku-buku buah karya cendekiawan Andalusia baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.

Diantara cendekiawan-cendekiawan asal andalusia tercatat Ibnu Thufail (1107-1185) dilahirkan di Asya, Granada. Nama lengkapnya adalah Abu Bakr Muhammad ibn Abdul Malik ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Thufail al-Qisi, ia pernah menjabat sebagai Menteri dalam bidang Politik di pemerintahan, dan juga pernah sebagai Gubernur untuk wilayah Sabtah

dan Tonjah di Magribi.

Sebagai ahli falsafah, Ibnu Thufail adalah guru dari Ibnu Rusyd (Averroes), ia menguasai ilmu lainnya seperti ilmu hukum, pendidikan, dan kedokteran, sehingga Thufail pernah menjadi sebagai dokter pribadi Abu Ya'kub Yusuf seorang Amirul Muwahhidin. Ibnu Thufail atau di kenal pula dengan lidah Eropa sebagai Abubacer menulis Roman Filasafat dalam literatur abad pertengahan dengan nama Kitabnya "Hayy ibn Yaqzan", salah satu buku sebagai warisan dari ahli filsafat Islam tempo dulu yang sampai kepada kita, sedangkan sebagian karyanya hilang.

Al-Idrisi, lahir di Ceuta pada tahun 1100 M salah seorang ahli Geografi dengan nama lengkapnya Abu Abadallah Muhammad al-Idrisi, yang menulis Kitab Al-Rujari atau dikenal dengan Buku Roger salah satu buku yang menjelaskan tentang peta dunia terlengkap, akurat, serta menerangkan pembahagian-pembahagian zon iklim di dunia. Al-Rujari sebuah karya yang diperbantukan untuk Raja Roger II, dimana buku ini sempat dimanfaatkan oleh orang-orang Eropah baik Muslim mahupun non Muslim.

Beliau seorang yang tekun, pekerja keras dan tanpa lelah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, ia menggali ilmu Geografi dan ilmu Botani di Kordoba Spanyol. Selain itu dalam melahirkan ahli Botani, Andalusia mencatat pula nama Abu Muhammad ibn Baitar atau Ibnu Baitar (1190-1248) yang dilahirkan di Malaga, dialah yang petama kali menggabungkan ilmu-ilmu botani Islam, dimana karyanya dijadikan sebagai standar referensi hingga abad ke-16.

Ibnu Bajjah (1082-1138), ia dilahirkan di Saragosa dengan nama lengkapnya Abu Bakr Muhammad Ibn Yahya al-Saigh, ia adalah seorang yang cerdas sebagai ahli matematika, fisika,

astronomi, kedokteran, filsafat, dan penyair dari golongan Muabitin, selain hafal Al-Qur'an beliaupun piawai dalam bermain musik gambus. Kepercayaanya terhadap Ibnu Bajjah dalam bermain politik semasa kepemimpinan Abu Bakr Ibrahim ia diangkat menjadi Mentri di Saragosa. Karangannya yang terkenal adalah an-Nafs (Jiwa) yang menguraikan tentang keadaan jiwa yang terpengaruhi oleh filsafat Aristoteles, Galenos, al-Farabi, dan Al-Razi. Dalam usia 56 tahun Ibnu Bajjah meninggal sebab diracuni dan hasil karyanya banyak yang dimusnahkan, namun ajaran-ajarannya mempengaruhi para ilmuwan berikutnya di tanah Andalusia.

Ibnu Rusyd (1126-1198) lahir di Cordova lidah barat menyebutnya Averroes yang nama lengkapnya adalah Abdul Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd adalah seorang ahli hukum, ilmu hisab (arithmatik), kedokteran, dan ahli filsafat terbesar dalam sejarah Islam dimana ia sempat berguru kepada Ibnu Zuhr, Ibn Thufail, dan Abu Ja'far Harun dari Truxillo. Pada tahun 1169 Ibn Rusyd dilantik sebagai hakim di Sevilla, pada tahun 1171 dilantik menjadi hakim di Cordova. Karena kepiawaiannya dalam bidang kedokteran Ibnu Rusyd diangkat menjadi dokter istana tahun 1182.¹³¹

Karya besar yang di tulis oleh Ibnu Rusyd adalah Kitab Kuli-yah fith-Thibb (Encyclopaedia of Medicine) yang terdiri dari 16 jilid, yang pernah di terjemahkan kedalam bahasa Latin pada tahun 1255 oleh seorang Yahudi bernama Bonacosa, kemudian buku ini diterjemahkan kedalam bahasa Inggris dengan nama "*General Rules of Medicine*" sebuah buku wajib di universiti-

¹³¹Dr. Muhammad 'Imarah, *Syaksiyât lahâ Tarikh, Dar al-Salam*, Mesir, cet. I, 2005), hal. 108-109. Kemudian bandingkan dengan, Dr. Halah Mushtafa, *al-Islâm wa al-Gharb min al-Taâyush ilâ al-Tashâdum*, Maktabah al-Usrah, 2002), hal. 37-38.

universiti di Eropah. Karya lainnya Mabadil Falsafah (pengantar ilmu falsafah), Taslul, Kasyful Adillah, Tahafatul Tahafut, Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid, Tafsir Urjuza (menguraikan tentang pengobatan dan ilmu kalam), sedangkan dalam bidang musik Ibnu Rusyd telah menulis buku yang berjudul "De Anima Aristotles" (Commentary on the Aristotles De Animo). Ibnu Rusyd telah berhasil menterjemahkan buku-buku karya Aristoteles (384-322 SM) sehingga beliau dijuluki sebagai asy-Syarih (comentator) berkat Ibnu Rusyd-lah karya-karya Aristoteles dunia dapat menikmatinya. Selain itu beliaupun mengomentari buku-buku Plato (429-347 SM), Nicolaus, Al-Farabi (874-950), dan Ibnu Sina (980-1037).

Ibnu Rusyd seorang yang cerdas dan berfikiran kedepan sempat dituduh sebagai orang Yahudi karena pemikiran-pemikirannya sehingga beliau diasingkan ke Lucena dan sebagian karyanya dimusnahkan. Doktrin Averoisism mampu pengaruhi Yahudi dan Kristen, baik barat mahupun timur, seperti halnya pengaruhi Maimonides, Voltiare dan Jean Jaques Rousseau, maka boleh dikatakan bahwa Eropah seharusnya berhutang budi pada Ibnu Rusyd.

Ibnu Zuhri (1091-1162) atau Abumeron dikenal pula dengan nama Avenzoar yang lahir di Seville adalah seorang ahli fisika dan kedokteran beliau telah menulis buku "The Method of Preparing Medicines and Diet" yang diterjemahkan kedalam bahasa Yahudi (1280) dan bahasa Latin (1490) sebuah karya yang mampu pengaruhi Eropa dalam bidang kedokteran setelah karya-karya Ibnu Sina Qanun fit thibb atau Canon of Medicine yang terdiri dari delapan belas jilid.

Ibnu Arabi (1164-1240), dikenal juga sebagai Ibnu Suraqah, Al-Shaikhul Akbar, atau Doktor Maximus yang dilahirkan di Murcia (tenggara Spanyol). Pada usia delapan tahun tepat-

nya tahun 1172 ia pergi ke Lisbon untuk belajar pendidikan Agama Islam yakni belajar Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam dari Syekh Abu Bakar bin Khalaf. Setelah itu ia pergi ke Seville salah satu pusat Sufi di Spanyol, disana ia menetap selama 30 tahun untuk belajar Ilmu Hukum, Theologi Islam, Hadits, dan ilmu-ilmu tashawwuf (Sufi).

Karyanya sungguh luar biasa, konon Ibnu Arabi menulis lebih dari 500 buah buku, sekarang di perpustakaan Kerajaan Mesir di Kairo sahaja masih tersimpan 150 karya Ibnu Arabi yang masih ada dan utuh. Diantara karya-karyanya adalah Tafsir Al-Qur'an yang terdiri 29 jilid, Muhadarat Abrar Satu jilid, Futuhat terdiri 20 jilid, Muhadarat 5 jilid, Mawaqi'in Nu-jum, at-Tadbiratul Ilahiyyah, Risalah al-khalwah, Mahiyyatul Qalb, Mishkatul Anwar, al Futuhat al Makiyyah yakni suatu kitab tasawwuf yang terdiri dari 560 bab dan masih banyak lagi karangan-karangan hasil pemikiran Ibnu Arabi yang mempengaruhi para sarjana dan pemikir baik di Barat mahupun Timur setelah kepergiannya.

Ibnu Arabi dengan nama lengkapnya Syekh Mukhyiddin Muhammad Ibnu 'Ali adalah salah seorang sahabat dekat Ibnu Rusyd. Ia sering berkelana untuk thalabul 'ilmi (mencari ilmu) dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya seperti ke Maghribi, Cordova, Mesir, Tunisia, Fez, Maroko, Jerussalem, Makkah, Hejaz, Aleppo, Asia kecil, dan Damaskus hingga wafatnya disana dan dimakamkan di Gunung Qasiyun.

Hampir delapan abad lamanya Islam berkuasa di Andalusia sejak tahun 711 M hingga berakhirnya kekuasaan Islam di Granada pada tanggal 2 Januari 1492 M / 2 Rabiul Awwal 898 H tepatnya 512 tahun lalu, Andalusia dalam masa kejayaan Islam telah melahirkan cendekiawan-cendekiawan muslim yang tertulis dengan tinta emas di sepanjang zaman. Karya mereka

yang masih ada banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa di penjuru dunia. Sehingga universitas-universitas dibangun di negeri ini ditengah ancaman musuh-musuhnya.

Itulah kelebihan para ulama, cendekiawan-cendekiawan masa dulu bukan sahaja menguasai satu bidang ilmu pengetahuan namun mereka menguasai berbagai ilmu pengetahuan yang disegani dan tanpa pamrih, hingga nama mereka dikenang oleh setiap insan. Kini bukti kemajuan akan peradaban Islam tempo dulu di Spanyol dapat kita lihat sisa-sisa bangunan yang penuh sejarah dari Toledo hingga Granada, dari Istana Cordova hingga Alhambra. Dan disinilah berkat kekuasaan Tuhan walaupun kekuasaan Islam di Spanyol telah jatuh kepada umat Kristen beberapa abad silam yang menjadikan Katolik sebagai agama resmi, namun karya-karya anak negeri ini mampu memberikan sumbangsih yang luar biasa bagi umat manusia hingga di abad milenium yang super canggih.

Di kota Saragosa kita dapat menemui Intelek muslim yang selain hafal Al-Quran juga pandai bermain musik, khususnya musik gambus bernama Ibnu Bajjah (1082-1138) yang ahli dalam ilmu hisab (matematika), fisika, astronomi, kedokteran, filsafat, beliau juga seorang pujangga (baca:penyair) dari kalangan el-Muravid (al-Murabithun).

Dalam bidang astronomi, Andalusia memiliki dua orang astronom terkemuka; Abu al-Qasim al-Majrithi dari kota Granada, sang pencetus kebangkitan ilmu Astronomi di Andalusia pada tahun 1008 M, kemudian astronom kelahiran Cordova bernama al-Zarkally, dialah yang pertama kali memperkenalkan astrolabe (suatu alat bantu yang digunakan untuk mengukur jarak suatu bintang dari horison bumi). Penemuan ini menjadi revolusioner kerana alat ini sangat memudahkan Navigasi laut. Selepas 'lahirnya' astrolabe dari tangan al-Zarkally

pelayaran bertambah dan berkembang pesat.

Kejayaan Islam di Andalusia dijadikan sebagai pusat kerajaan paling maju dan megah dibandingkan kota-kota di negara Eropa lainnya. Sebagai suatu gambaran bahawa pada abad ke 10 M, jumlah penduduk di Cordoba mencapai 500.000 orang. Jumlah perpustakaan umum di Cordoba ada 70 buah, di sebuah perpustakaan di Cordoba memiliki koleksi buku berjumlah lebih dari 600.000 buah. Sedangkan pada waktu itu di kawasan Andalusia ada universitas berjumlah 17 buah.¹³² dengan keadaan semua penduduk dapat membaca dan menulis (tidak buta huruf). Di Cordoba juga banyak dokter termasuk dokter wanita.

Terdapat 600 mesjid, 50 rumah sakit, 900 kamar mandi umum, juga lampu penerangan jalan sepanjang 15 km.¹³³ Sebagai perbandingan dengan keadaan di kerajaan Eropah lainnya, pada waktu itu tamadun Eropah masih sangat memprihatinkan (yang biasa disebut jaman Kegelapan) dengan belum membudayanya mandi di bak, tingkat buta huruf yang sangat tinggi yaitu sekitar 99% kerana belum banyak sekolahan atau universitas, dan jalan-jalan yang gelap. Dalam jaman kejayaan Islam yang berakhir pada abad 15 M tersebut beberapa ilmuwan besar untuk berbagai bidang ilmu seperti filsafat, kedokteran, biologi, hukum yang lahir atau pernah mendapat pendidikan di kawasan tersebut.

Di negeri ini juga lahir tokoh-tokoh muslim ternama yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Agama

¹³²John Henry Clarke & Phillip True, Jr., *Moors in Spain* di dalam *An Overview of Black History*, di-compile dan diedit oleh Philip True, Jr. http://www.africawithin.com/black_history/overview_chapter_18.html

¹³³Stanley Lane-Poole, *The Story of The Moors in Spain*, (Black Classic Press, Baltimore, 1990), hal. 23

Islam, Kedokteran, Filsafat, Ilmu Hayat, Ilmu Hisab, Ilmu Hukum, Sastera, Ilmu Alam, Astronomi dan lain sebagainya. Oleh kerana itu dengan segala kemajuan dalam berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan serta aspek-aspek ke-islaman, Andalusia waktu itu boleh dikatakan sebagai pusat tamadun Islam dan Ilmu Pengetahuan yang tiada tandingannya setelah Konstantinopel dan Bagdad. Maka tak heran waktu itu pula bangsa-bangsa Eropah lainnya mulai berdatangan ke negeri Andalusia ini untuk mempelajari berbagai Ilmu pengetahuan dari orang-orang Muslim Spanyol, dengan mempelajari buku-buku buah karya cendekiawan Andalusia baik secara sembunyi-semunyi ataupun terang-terangan.

Sayang prestasi yang telah dicapai oleh sejumlah intelektual muslim yang mempunyai peranan besar dalam perkembangan dan pencerahan bagi dunia ini kemudian dihancurkan oleh sebagian besar penguasa Eropah yang sepakat meninggalkan agama dalam segala aspek kehidupan. Akibatnya, keagungan tamadun Islam yang dibangun para cendekiawan muslim di Andalusia, berakhir dengan sangat mengenaskan. Yaitu ketika para 'iblis' Eropa memusnahkan semua karya pemikiran para ilmuwan muslim. Tidak hanya karya-karyanya sahaja yang dihancurkan, para penulisnya-pun diusir secara paksa. Kitab-kitab buah pena Imam al-Ghazaly dibakar, ribuan buku dan naskah koleksi yang ada di perpustakaan umum al-Ahkam II dihanyutkan ke sungai.

Disamping itu yang menjadikan umat Islam di Andalusia ditaklukkan dengan mudah adalah di keranakan beberapa konflik internal dan perebutan kekuasaan diantara penguasa-penguasa muslim sendiri. maka mudah sekali bagi Raja Ferninand and isteri tercintanya Ratu Isabella menaklukkan kekuasaan Islam dengan cara yang tidak sewajarnya. Mereka

melakukan Kristianisasi besar-besaran terhadap umat islam Andalusia. Bahkan semua peninggalan-peninggalan Islam dibakar atau dirubah menjadi pusat-pusat agama Katolik, Para ilmuwan muslim seperti Ibn Massarah diasingkan, Ibn Hazm diusir dari tempat tinggalnya di Majorca, ribuan buku dan naskah koleksi perpustakaan umum al Ahkam II dihanyutkan ke sungai. Ibn Tufail, Ibn Araby, dan Ibn Rusyd disingkirkan.

Perpustakaan-perpustakaan yang menyimpan buku-buku para ulama Islam yang ada di Tripoli, Maarrah, al-Quds, Ghazzah, Asqalan, dan kota-kota lainnya dihancurkan. Dalam waktu tak lebih dari tiga hari semua buku yang ditaksirkan salah seorang sejarawan mencapai angka tiga juta buah buku telah musnah dimakan api orang Kristian. Tepat pada 2 Januari 1492, Abu Abdullah yang kala itu berkedudukan sebagai Sultan Islam di Granada untuk terakhir kalinya duduk di kursi kesultanan dan melihat Al Hambra (benteng pertahanan terakhir umat Islam) jatuh di tangan orang-orang yang mengaku Kristian.

Bukan hanya pada kaum muslimin, pada pertengahan abad ke-16 Kristianisasi besar-besaran kembali dilakukan oleh 'Setan Katholik' terhadap masyarakat Yahudi juga, atau dalam sejarah dikenal dengan istilah 'Spanish Inquisition'. Pada masa itu keadaan orang-orang Yahudi dan orang-orang Islam sangat menyedihkan. Orang-orang Islam dan Orang-orang Yahudi yang menolak untuk menjadi 'agamawan' Kristian disiksa kemudian dibakar hidup-hidup dan sebagian juga ada yang disalib.

Kristianisasi yang dilakukan secara 'brutal' itu mencapai puncaknya pada masa Paus Sixtus V (1585-1590) menjadi orang nomor satu dalam agama katolik. Raja Spanyol Carlos V mengeluarkan dekrit pada tahun 1539 agar mereka yang masih mempertahankan keislamannya dihukum bakar dan

'disalib' di kayu salib. Yang kedua dekrit itu disahkan pada 1543, dan disertai perintah pengusiran Muslimin keluar dari jajahan Spanyol secara total di seberang laut Atlantik.

Menurut Dr. Ali Muhammad al-Shallabiy dalam karyanya yang bertajuk *Tarikh Daulati al-Murabithin wa al-Muwahhidin fi al-Syimal al-Afriqiy* menjelaskan bahawa ada sebelas sebab mengapa orang Kristian dengan mudah menelusup ke dalam Islam di Andalusia dan kemudian menjahanamkannya:

1. Lemahnya akidah Islam dan penyimpangan umatnya dari rel ketuhanan.
2. Umat Kristian memiliki loyalitas dan optimisme yang gigih, juga adanya persekutuan antara mereka dengan sebagian orang muslim.
3. Orang Islam terjerumus dalam hawa nafsu, senang dengan hal-hal yang bersifat duniawi (Hedonisme), serta kecilnya persiapan untuk berjihad.
4. Runtuhnya khilafah Umawiyah dan munculnya kesepakatan golongan-golongan kecil (biasa disebut Muluk atthawaif).
5. Perbezaan dan perpecahan diantara umat Islam.
6. Para Ulama sudah 'lupa' dengan tugas utamanya.
7. Para Raja sudah berani 'cuek' dengan nasehat para ulama.
8. Orang Kristian mengadakan konferensi dan berencana menyerang umat Islam.
9. Seluruh umat Kristian bersatu padu.
10. Orang Kristian sudah melanggar ajaran agama mereka sendiri.
11. Kurang adanya sikap toleransi dan saling tolong menolong antar umat Islam.¹³⁴

¹³⁴Ali Muhammad al-Shallabiy, *Tarikh Daulati al-Murabithin wa al-Muwahhidin fi Syimal al-Afriqiy*, Dar al-Ma'rifah, (Beirut, Mesir, cet.

3. Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Menerjemahkan buku-buku dari bahasa asing (Yunani, Syria, Ibrani, Persia, India, Mesir, dan lain-lain) ke dalam bahasa Arab. Buku-buku yang diterjemahkan meliputi ilmu kedokteran, mantiq (logika), filsafat, aljabar, pesawat, ilmu ukur, ilmu alam, ilmu kimia, ilmu hewan, dan ilmu falak.

Pengetahuan keagamaan seperti fiqh, usul fiqh, hadith, mustalah hadith, tafsir, dan ilmu bahasa semakin berkembang kerana di zaman Bani Umayyah usaha ini telah dirintis. Pada masa ini muncul ulama-ulama terkenal seperti Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Hambali, Imam Bukhari, Imam Muslim, Hasan Al Basri, Abu Bakar Al-Razy, dan lain-lain.

Sejak upaya penerjemahan meluas, kaum muslim dapat mempelajari ilmu-ilmu itu langsung dalam bahasa arab sehingga muncul sarjana-sarjana muslim yang turut memperluas peyelidikan ilmiah, memperbaiki atas kekeliruan pemahaman kesalahan pada masa lampau, dan menciptakan pendapat-pendapat atau ide baru. Tokoh-tokohnya antara lain sebagai berikut :

1. Al-Kindi (Abu Yusu Ya'kub bin Ishak Al Kindi)
2. Al-Farabi (Abu Nashar Muhammad bin Muhammad bin 'Uzlaq bin Twirkhan Al Farabi)
3. Ibnu Sina (Abdullah bin Sina)
4. Al-Ghazali (Abu Hamid Muhammad Al Ghazali)
5. Ibnu Bajah (Abu Bakar Muhammad bin Yahya)
6. Ibnu Rusyd (Muhammad bin Ahmad bin Muhaamad bin Rusyd)
7. Ibnu Khaldun, Ibnu Haitum, Al Hazen, Ibnu Zuhr

Sejak Akhir abd ke-10, muncul sejumlah tokoh wanita di-

bidang ketatanegaraan dan politik seperti Khaizura, Ulayyah, Zubaidah, dan Bahrūn. Di bidang kesusastraan dikenal Zubaidah dan Fasl. Di bidang Sejarah, muncul Shalikhah Shuhda. Di bidang kehakiman, muncul Zainab Umm Al Muwayid. Di bidang seni musik, Ullayyah dikenal dan sangat tersohor pada waktu itu.

Pada masa bani Abbasiyah, juga terjadi kemajuaan di bidang perdagangan dan melalui ketiga kota ini dilakukan usaha ekspor impor. Hasil idustri yang diekspor ialah permadani, sutra, hiasan, kain katun, satin, wool, sofa, perabot dapu atau rumah tangga, dan lain-lain.

Bidang pendidikan mendapat perhatian yang sangat besar. Sekitar 30.000 masjid di Bagdad berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran pada tingkat dasar. Perkembangan pendidikan pada masa bani abbasiyah dibagi 2 tahap. Tahap pertama (awal abad ke-7 M sampai dengan ke-10 M) perkembangan secara alamiah disebut juga sebagai *system* pendidikan khas Arabia. Tahap kedua (abad ke 11) kegiatan pendidikan dan pengajaran diatur oleh pemerintah dan pada masa ini sudah dipengaruhi unsure non-Arab.

4. Kemajuan yang Dicapai

a. Dalam bidang Kedokteran

Cuaca panas seperti di Irak, dan daerah islam lainnya sering meyebabkan penyakit mata, maka fokus kedokteran paling awal diarahkan untuk menangani penyakit itu. Dari tulisan Ibn Masawayh, kita mendapat sebuah risalah sistematik berbahasa Arab paling tua tentang *optalmologi* (gangguan pada mata).¹³⁵ Dari kondisi masyarakat yang mudah dijangkiti penyakit mata, maka ditulislah sebuah buku yang bertajuk

¹³⁵Ibn Abi Ushaybi'ah, Jilid 1, hal. 178

al 'Asyr Maqalat fi al-'Ayn (sepuluh risalah tentang mata).¹³⁶ Minat orang Arab terhadap ilmu kedokteran diilhami oleh hadis nabi yang membagi pengetahuan ke dalam dua kelompok: teologi dan kedokteran. Dengan demikian, seorang dokter sekaligus merupakan seorang ahli metafisika, filosof, dan ahli. Dengan seluruh kemampuannya itu ia juga memperoleh gelar *hakim* (orang bijak). Kisah tentang Jibril ibn Bajhtisyu, dokter kalifah al-Rasyid, al-Ma'mun, juga keluarga Barmark, dan diriwayatkan telah mengumpulkan kekayaan sebanyak RM.800.000 dirham, memperlihatkan bahawa profesi dokter bisa menghasilkan banyak uang. Sebagai dokter pribadi al-Rasyid, Jibril menerima 100 ribu dirham dari khalifah yang mesti berbekam dua kali setahun, dan ia juga menerima jumlah yang sama kerana jasanya memberikan ubat penghancur makanan di usus. Keluarga Bakhtiarsyu melahirkan enam atau tujuh generasi dokter ternama hingga paruh pertama abad ke -11. Dalam hal penggunaan ubat-ubatan untuk penyembuhan, banyak kemajuan berarti yang dilakukan orang Arab pada masa itu.

Mereka yang membina farmasi pertama, membina sekolah farmasi, dan menghasilkan buku daftar ubat-ubatan. Mereka telah menulis beberapa risalah tentang ubat-ubatan, dimulai dengan risalah karya Jabir ibn Hayyan, bapak kimia Arab, yang hidup sekitar 776. Pada masa awal pemerintah al-Mamun dan al- Mutashim, para ahli ubat-ubatan harus menjalani semacam ujian. Seperti halnya ahli ubat-ubatan, para dokter juga harus diuji.

Para penulis utama bidang klinik setelah babak penerjema-

¹³⁶*Daghal al-'Ayan* (gangguan pada mata), MS; satu salinannya disimpan di perpustakaan Taymur Pasha Kairo dan yang lainnya disimpan di Leningrad

han besar itu adalah orang Persia yang menulis dalam bahasa Arab: Ali al-Thabari, al-Razi, Ali ibn al-Abbas al-Majusi, dan Ibn Sina. Gambar dua orang di antara mereka, Al-Razi dan Ibn Sina, menghiasi ruang besar Fakultas Kedokteran di Universitas Paris.

Al-Razi merupakan dokter muslim dan penulis paling produktif. Ketika mencari tempat baru untuk membangun rumah sakit besar di Baghdad, tempat ia kemudian menjabat sebagai kepala dokter, diriwayatkan bahwa ia kemudian menjabat sebagai kepala dokter, diriwayatkan bahwa ia menggantung sekerat daging di tempat-tempat yang berbeza untuk melihat tempat mana yang paling sedikit menyebabkan pembusukan. Ia juga dianggap sebagai penemu prinsip seton dalam operasi. Di antara monografinya, yang paling terkenal adalah risalah tentang bisul dan cacar air (*al-judari wa al-hasbah*), dan menjadi karya pertama dalam bidang tersebut, serta dipandang sebagai mahkota dalam literature kedokteran Arab. Di dalamnya kita menemukan catatan klinis pertama tentang penyakit bisul.

Ibnu sina yang biasa disebut sebagai al-syaikh al-ra'is, "pemimpin"(orang terpelajar) dan "pangeran"(para pejabat). Al-Razi lebih menguasai kedokteran daripada Ibn Sina, namun Ibn Sina lebih menguasai filsafat daripada al-Razi. Dalam diri seorang dokter, filosof, dan penyair inilah ilmu pengetahuan arab mencapai titik puncaknya dan berinkarnasi.

b. Perkembangan Filsafat Islam

Bagi orang Arab, filsafat merupakan pengetahuan tentang kebenaran dalam erti yang sebenarnya, sejauh hal itu bisa dipahami oleh pikiran manusia. Secara khusus, nuansa filsafat mereka berakar pada tradisi filsafat Yunani, yang dimodifikasi

dengan pemikiran para penduduk di wilayah taklukan, serta pengaruh-pengaruh timur lainnya, yang disesuaikan dengan nilai-nilai islam, dan diungkapkan dalam bahasa Arab.

Filosof pertama, al-Kindi atau Abu Yusuf ibn Ishaq, ia memperoleh gelar "filosof bangsa Arab", dan ia memang merupakan representasi pertama dan terakhir dari seorang murid Aristoteles di dunia Timur yang murni keturunan Arab. Sistem pemikirannya beraliran ekletisme, namun Al-Kindi menggunakan pola Neo-Platonis untuk menggabungkan pemikiran plato dan aristoyeles, sertamenjadikan metematika neo-Pythagoren sebagai landasan ilmu.

Proyek harmonisasi antara filsafat Yunani dengan Islam, yang dimulai oleh al-Kindi, seorang keturunan Arab, dilanjutkan oleh al-Farabi, seorang keturunan Suriah. Di samping sejumlah komentar terhadap Aristoteles dan filosof Yunani lainnya, al-Farabi juga menulis berbagai karya tentang psikologi, politik, dan metafisika. Salah satu karya trbaiknya adalah *Risalah Fushush al-Hakim* (Risalah Mutiara Hikmah) dan *Risalah fi Ara Ahl al-Madinah al-Fadhilah* (Risalah tentang Pendapat Penduduk Kota Ideal).

c. Astronomi dan Matematika

Kajian ilmiah tentang perbintangan dalam islam mulai dilakukan seiring dengan masuknya pengaruh buku India, *Siddhanta*. Al-ma'mun melakukan salah satu perhitungan paling rumit tentang luas permukaan bumi. Tujuan perhitungan itu adalah untuk menentukan ukuran bumi, dan kelilingnya dengan asumsi bahwa bumi berbentuk bulat. Panjang lingkaran bumi adalah 20.400 mil dan diameternya adalah 6500 mil.

Seorang ahli astronomi lainnya yang terkenal pada masa itu adalah Abu al-Abbas Ahmad al-Farghani dari Fargana Tran-

soxiana. Karya utama al-Fafghani, *al-Mudkhill ila 'Ilm Hayya'ah al-Aflak* diterjemahkan ke bahasa latin oleh John dari Seville dan Gerard dari Cremona, dan ke bahasa Ibrani. Dalam versi bahasa Arab, buku itu ditemukan dengan judul yang berbeza.

Abu Abdullah Muhammad ibn Jabir al-Battani, seorang penganut Sabiin dari Harran, dan seorang ahli astronomi bangsa Saba yang terbesar pada masanya, bahkan yang terbesar pada masa Islam, telah melakukan berbagai observasi dan kajian di Raqqa. Al-Battani adalah seseorang peneliti kawakan. Ia mengoreksi beberapa kesimpulan Ptolemius dalam karya-karyanya, dan memperbaiki perhitungan orbit bulan, juga beberapa planet. Ia membuktikan kemungkinan terjadinya gerhana matahari cincin, menentukan sudut ekliptik bumi dengan tingkat keakuratan yang lebih besar, dan mengemukakan berbagai teori orisinal tentang kemungkinan munculnya bulan baru.

Adapun dalam bidang astrologi, ilmu pendukung astronomi, Abu Ma'syar yang berasal dari Balkh di Khurasan dan tinggal di Baghdad, layak dikemukakan sebagai ahlinya yang paling terkenal. Ia merupakan seorang tokoh otoritatif yang sering dikutip pada Abad Pertengahan dan dengan sebutan Albumasar, ia dipandang sebagai nabi dalam ikonografi. Empat karyanya telah diterjemahkan ke bahasa Latin pada abad ke-12 oleh John dari Seville dan Adelard dari Bath. Selain keyakinan fanatisnya akan pengaruh benda langit terhadap kelahiran, kejadian dalam hidup, dan kematian segala sesuatu, Abu Ma'syar juga memperkenalkan ke Eropa hukum pasang surut laut, yang ia jelaskan dalam kaitannya dengan timbul dan tenggelamnya bulan.

Muhammad ibn Musa al-Khwarizmi adalah tokoh utama dalam kajian matematik Arab. Sebagai seorang pemikir Is-

lam terbesar, ia telah memengaruhi pemikiran dalam bidang matematika yang hingga batas tertentu lebih besar daripada penulis Abad Pertengahan lainnya. Di samping menyusun table astronomi tertua al-Khwarizmi juga menulis karya tertua tentang aritmatika, yang hanya diketahui lewat terjemahannya, dan tentang aljabar. Salah satu karyannya adalah "*Hisab al-Jahr wa al-Muqabalah*."

d. Perkembangan dalam Bidang Kimia

Setelah ilmu kedokteran, astronomi, dan matematika, orang Arab memberikan kontribusi ilmiah terbesar dalam bidang Kimia. Dalam ilmu kimia, dan ilmu pengetahuan fisika lainnya, orang Arab telah memperkenalkan tradisi pemikiran spekulatif orang Yunani. Meskipun terkenal akurat dalam mengamati berbagai fenomena alam, dan giat menghimpun berbagai fakta, orang Arab tetap sahaja sulit memberikan hipotesis yang memadai. Menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang benar-benar ilmiah, dan menjelaskan system yang sudah baku merupakan titik kelemahan tradisi intelektual mereka.

Bapak kimia bangsa Arab adalah Jabir ibn Hayyan, ia merupakan tokoh terbesar dalam bidang ilmu kimia pada Abad Pertengahan. Sebuah legenda menyebutkan bahawa putra mahkota Dinasti Umayyah, Khalid ibn Yazid ibn Mu'awiyah dan imam Syiah ke-4, Jafar al-Shadiq dari Madinah, pernah menjadi gurunya. Ia telah mengakui dan menyatakan pentingnya eksperimen secara lebih seksama daripada ahli kimia sebelumnya, dan telah melangkah lebih maju baik dalam perumusan teori mahupun dalam praktik kimia. Karya-karyanya seperti, *Kitab al-Rahmah (Buku Cinta)*, *Kitab al-Tajmi (Buku tentang Konsentrasi)*, *al-Zi'baq al-Syarqi (Air Raksa Timur)* telah

diterbitkan. Jabir menggambarkan secara ilmiah dua operasi utama kimia: kalnikasi dan reduksi kimiawi. Ia memperbaiki berbagai metode penguapan, sublimasi, peleburan, dan kristalisasi. Secara umum, Jabir memodifikasi teori Aristotelian tentang unsur pembentuk logam yang tetap menjadi rujukan penting dengan beberapa perubahan kecil sampai awal era kimia modern pada abad ke-18.

Dalam bidang sejarah alam, tingkat kesuksesan bangsa Arab adalah dalam zoology, sementara muslim Spanyol memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu botani, seperti yang akan kita bahas nanti. Pada dasarnya, para penulis Arab tentang hewan tak lain merupakan sastrawan yang karyannya berisi sekumpulan nama dan julukan binatang yang diberikan oleh orang Arab, kemudian diilustrasikan melalui kutipan-kutipan syair. Kajian tentang kuda merupakan pengecualian, kerana bidang kajian itu telah dikembangkan sedemikian rupa, sehingga mencapai tingkat ilmu pengetahuan. Terdapat sejumlah monografi khusus tentang kuda, dengan menyebutkan secara terperinci jenis, bagian tubuh, warna, dan kualitasnya. Tokoh penting pertama dalam zoology dan antropologi adalah Abu Utsman Amr ibn Bahr al-Jahiz yang hidup di Basrah dan yang karyannya, *Kitab al-Hayawan* (Buku tentang Hewan), lebih bersifat teologis dan folklore, tidak bernuansa biologis. Karya ini, yang di dalamnya mengutip gagasan Aristoteles, memuat satu bahasa yang menjadi cikal bakal lahirnya teori evolusi, adaptasi dan psikologi hewan. Al-Jahiz tahu bagaimana memperoleh ammonia dari organ bagian dalam hewan melalui penyulingan.

Dalam ilmu tentang mineral, yang terkait erat dengan ilmu kimia, orang Arab tidak pernah menciptakan prestasi besar. Kesukaan mereka terhadap batu-batu berharga, dan keter-

tarikan mereka pada kehebatan berbagai mineral menjelaskan banyaknya batu-batu berharga, dan ketertarikan mereka pada kehebatan berbagai mineral menjelaskan banyaknya batu-batu berharga, lebih dari 50 jenis, yang disebutkan oleh para penulis Arab. Dari berbagai karya itu, yang paling tua adalah karya *Utharid ibn Muhammad al-Hasib* (atau mungkin *al-Katib*), namun karya terbaik yang kita kenal adalah *Azhar al-Afkar fi Jawahir al-Ahjar* (*Bunga rampai Pemikiran tentang Batu-batu Berharga*) yang ditulis oleh Syihab al-Din al-Tifasyi.

e. Kajian Geografi

Kewajiban melaksanakan ibadah haji, keharusan menghadapkan mihrab masjid kearah Mekkah, dan penentuan arah Ka'bah ketika salat telah memberikan nilai keagamaan kepada orang islam dalam mempelajari geografi. Astrologi, yang membutuhkan penetapan garis lintang dan bujur semua tempat di permukaan bumi, semakin menambah pengaruh ilmiahnya. Para pedagang islam antara abad ke-7 dan ke-9 telah berhasil mencapai daratan Cina di sebelah timur melalui jalan darat dan laut, mencapai daratan Cina di sebelah timur melalui jalan darat dan laut, mencapai kepulauan Zanzibar, dan pantai-pantai terjauh Afrika di sebelah selatan, menembus Rusia di sebelah Utara, dan tertahan di sebelah barat hanya oleh perairan menakutkan, "Lautan Gelap" (Atlantik).

Perkembangan geografi sehingga menjadi salah satu disiplin ilmu banyak dipengaruhi oleh khazanah Yunani dalam bidang ini. Buku Geography karya Ptolemy, yang menyebutkan berbagai tempat berikut garis bujur dan lintang buminya, diterjemahkan beberapa kali ke bahasa Arab langsung dari bahasa aslinya, atau dari terjemahannya dalam bahasa Suriah, terutama oleh Tsabit ibn Qurrah. Dengan meniru buku itu,

Khwarizmi menyusun karyanya, *Surah al-Ardh* (Gambar/Peta Bumi), yang menjadi acuan bagi karya-karya berikutnya, dan berhasil menggariahkan kajian geografi dan penulisan risalah geografis yang orisinal.

Seorang ahli geografi dan arkeologi dari Yaman, al-Hasan ibn Ahmad al-Hamdani, yang meninggal di penjara Shan'a dan yang dua karyannya, *al-Iklil*, dan *Shifah Jazirah al-Arab*, memberikan kontribusi berharga terhadap pengetahuan kita tentang keadaan Semenanjung Arab Islam, dan pra-Islam. Al-Mas'udi, Sang Penjelajah Dunia, yang hidup pada masa itu, akan kami kelompokkan ke dalam tokoh sejarah. Pada bagian tentang mineral dalam risalah-risalah mereka, kelompok Ikhwān al-Shafa, yang juga muncul pada periode itu, menguraikan teori tentang lingkaran kosmik, tempat tanah yang subur, padang pasir menjadi laut, dan lautan menjadi padang pasir atau bukit.

Ahli geografi muslim terbesar dari Timur, Yaqut ibn Abdulah al-Hamawi, seorang penulis kamus geografi, *Mu'jam al-Buldan*, yang sering dikutip di halaman-halaman muka, dan sama pentingnya dengan kamus profesional, *Mu'jam al-Udaba*. *Mu'jam* memuat nama berbagai tempat yang disusun secara alfabetis merupakan ensiklopedia yang sangat penting, yang selain memuat geografi yang ada pada saat itu, juga berisi informasi berharga tentang sejarah, etnografi, dan ilmu pengetahuan alam.

Geografi Islam yang bernuansa sastra tidak memberikan pengaruh langsung terhadap pemikiran Eropa Abad Pertengahan, kerana karya-karya mereka tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin. Beberapa aspek tertentu dari geografi astronomi, termasuk teori yang nyaris akurat tentang sebab pasang, yang dirumuskan oleh Abu Ma'syar, dan teori tentang

benar sudut bumi, masuk ke dunia Barat melalui terjemahan karya al-Farghani tentang astronomi.

Demikian juga halnya, berbagai bagian ilmu geografi Yunani yang dirumuskan oleh Aristoteles dan Ptolemius telah diperkenalkan kembali ke dunia barat melalui orang Arab. Namun, kebanyakan kontribusi para ahli geografi Arab tidak berhasil sampai ke dunia Eropa. Karya-karya mereka mencakup geografi tentang Timur jauh, Afrika Timur, dan Sudan, dan daerah padang pasir Rusia; kartografi yang lebih akurat, terutama dalam bentuk peta dunia; dan geografi provinsi, yang menetapkan suatu negeri sebagai satu unit, dan memperlihatkan hubungan antara kehidupan masyarakat dengan kondisi lingkungan. Minat terbesar orang Timur Latin terhadap buku-buku berbahasa Arab tertuju pada pembuatan kalender, tabel bintang dan horoskop, serta tafsir terhadap makna rahasia ayat-ayat kitab suci melalui komentar-komentar Aristoteles. Sekumpulan materi ilmiah ini, apakah tentang astronomi, astrologi, atau geografi, masuk ke Barat melalui Spanyol dan Sisilia. Kontribusi al-Bitruji dari Kordova, al-Zarqali dari Toledo dan al-Idrisi dari Palermo akan kita diskusikan dalam pembahasan tentang Spanyol dan Sisilia.

f. Kajian Historiografi

Karya yang didasarkan atas tradisi keagamaan adalah *Sirah Rasul Allah*, sebuah biografi Nabi karya Muhammad ibn Ishaq dari Madinah. Ada pula buku biografi bermutu pertama yang memuat sketsa kehidupan Nabi, para sahabat, dan tabiin, hingga masa kehidupannya ditulis oleh Ibn Sa'd. Dua sejarawan utama yang menulis penaklukan-penaklukan Islam adalah Ibn 'Abd al-Hakam dari Mesir, yang karyanya, *Futuh Mishr wa Akhbaruha*, menjadi dokumen tertua tentang penak-

lukan Mesir, Afrika Utara, dan Spanyol, serta al-Baladhuri dari Persia yang menulis dalam bahasa Arab. Karya utamanya berjudul *Futuh al-Bulaan* dan *Anshab al-Asyraf* (Buku Genealogi Para Bangsawan). Al-Baladhuri merupakan orang pertama yang merangkum berbagai cerita penaklukan berbagai kota dan negeri ke dalam satu compendium, dan mengakhiri monograf sebagai sumber sejarah.

Pada periode Abbasiyah, ilmu sejarah telah matang untuk melahirkan karya tentang sejarah formal yang didasarkan atas legenda, tradisi, biografi, geneologi dan narasi. Model ini ditulis dalam bahasa Persia, dan diwakili oleh karya berbahasa Pahlawi, *Khudzay-namah* (buku tentang para raja), yang diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Ibn al-Muqaffa' dengan judul *Siyar Muluk al-Ajam*. Konsep tentang sejarah dunia, tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa masa lalu, yang merupakan pengantar menuju sejarah Islam, dapat dilacak asalnya dalam tradisi Yahudi-Kristen. Namun, bentuk penyajiannya kemudian mengambil model tradisi Islam.

Di kalangan bangsa Arab, Abu Hasan 'Ali al-Mas'udi, yang dijuluki "Herodotus bangsa Arab", telah memprakarsai metode tematis dalam penulisan sejarah. Beliau mengelompokkannya berdasarkan dinasti, raja, dan masyarakatnya, metode yang kemudian diikuti oleh sejarawan lainnya. Ia juga merupakan orang pertama yang menggunakan anekdot sejarah.

Penulisan sejarah Arab mencapai puncaknya pada masa al-Thabari dan al-Mas'udi, dan mengalami kemunduran drastis setelah Miskawayh. Seperti kebanyakan khasanah ilmu sejarah dan geografi lain yang ditulis dalam bahasa asing, karya-karya al-Thabari, al-Mas'udi, Ibn al-Atsir, dan para pengikutnya, tidak bisa dibaca oleh orang Timur Abad Pertengahan. Pada masa modern, sudah diterjemahkan dalam bahasa Eropa modern.

g. Kajian Teologi

Ilmu pengetahuan paling penting yang muncul dari kecenderungan orang Arab sebagai orang Arab sekaligus orang muslim, yaitu teologi, hadith, fiqh, filologi, dan linguistik. Perhatian dan minat orang Arab Islam pada masa paling awal tertuju pada cabang keilmuan yang lahir kerana motif keagamaan.

Dalam kajian berikutnya, hadith (sunnah),¹³⁷ yaitu perilaku, ucapan, dan persetujuan Nabi, yang kemudian menjadi sumber ajaran paling penting. Awalnya hanya diriwayatkan dari mulut ke mulut, hadis Nabi kemudian direkam dalam bentuk tulisan pada abad kedua Hijriah. Dengan kata lain, hadis didefinisikan sebagai catatan perilaku atau perkataan Nabi.

Abad ke-3 Hijriah menyaksikan penurunan enam kitab hadis yang sejak saat itu menjadi kitab hadis standar. Dari "enam kitab hadis" itu, yang paling pertama dan paling otoritatif adalah yang dihimpun oleh Muhammad ibn Ismail al-Bukhari. Beliau memilih 7937 dari 600.000 hadis yang ia peroleh dari 1.000 guru dalam rentang waktu 16 tahun perjalanan dan kerja kerasnya di Persia, Irak, Suriah, Hijaz, dan Mesir, yang ia kelompokkan berdasarkan tema, seperti salat, ibadah haji, dan perang suci. Kumpulan hadisnya dipandang memiliki nilai semisakral. Sumpah yang diucapkan di atas kitab *Shahih* Bukhari dipandang sah, sama halnya dengan sumpah yang diucapkan di atas Al-Quran.

Setelah kitab hadis al-Bukhari, posisi kedua ditempati oleh kitab hadis karya Muslim ibn al-Hajjaj, *al-Shahih*, kumpulan hadis asli. Hadis yang terdapat pada *Shahih Muslim* juga hampir sama dengan hadis dalam kitab al-Bukhari, meskipun den-

¹³⁷Dari Hadith, secara etimologis berarti kebiasaan, adat, kata tersebut telah berkembang menjadi satu disiplin ilmu yang mandiri.

gan sanad yang berbeza. Juga muncul beberapa hadis lainnya, yaitu *Sunan Abu Dawud*, *Jami' al-Tirmidzi*, *Sunan Ibn Majah*, dan *Sunan al-Nasa'i*.

Di samping menjelaskan dan menambahkan isi Al-quran, kitab-kitab hadis memuat ajaran dan teladan Nabi yang meliputi keseluruhan gerak dan perilakunya. Kemudian literatur hadis menjadi sarana untuk menyampaikan berbagai kata mutiara, anekdot, kisah moral dan mukjizat, semuanya dinisbatkan kepada Nabi, baik yang berasal dari sumber sekuler maupun keagamaan, termasuk dari Perjanjian Baru.

Salah satu ungkapan mutiara, yang diriwayatkan bahwa Muhammad pernah memuji "seseorang yang menafkahkan hartanya diam-diam, sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang dilakukan tangan kanannya." Selain *hadith*, tidak ada yang bisa melukiskan dengan lebih baik daya serap Islam sebagai sebuah sistem terhadap gagasan-gagasan baru.

h. Kajian Hukum dan Etika Islam

Setelah orang Romawi, orang Arab adalah satu-satunya bangsa pada Abad Pertengahan yang melahirkan ilmu yurisprudensi, dan darinya berkembang sebuah sistem yang independen. Sistem tersebut yang mereka sebut Fikih, pada prinsipnya didasarkan atas Alquran dan hadis, yang disebut *ushul*, dan dipengaruhi oleh sistem Yunani-Romawi. Fikih adalah ilmu perintah Allah sebagaimana tertuang dalam Alquran, dan diuraikan dalam hadis, yang diwariskan pada generasi berikutnya.

Yurisprudensi Islam, selain berprinsip pada Alquran dan Hadis, juga berpedoman pada analogi dan konsensus. Adapun tentang *ra'y*, yaitu penalaran rasional, meskipun sering dijadikan sandaran, hal tersebut hampir tidak pernah dipandang

sebagai sumber hukum kelima.

Kerana perbezaan kondisi sosial dan latar belakang budaya dan pemikiran setiap wilayah, pemikiran hukum Islam, pada gilirannya, berkembang dalam sejumlah mazhab pemikiran yang berbeza. Mazhab pemikiran Irak, misalnya, lebih menekankan pada penggunaan pemikiran spekulatif dalam hukum ketimbang mazhab Madinah, yang bersandar pada hadis.

Antara mazhab Irak yang liberal, dan mazhab lain yang konservatif, muncul mazhab lain yang mengklaim telah membangun jalan tengah: menerima pemikiran spekulatif dengan catatan tertentu. Mazhab ini didirikan oleh Muhammad ibn Idris al-Syafi'i. Mazhab keempat sekaligus yang terakhir adalah mazhab Hanbali, yang dianut oleh komunitas Islam, selain Syiah, yang mengambil nama pendirinya, Ahmad ibn Hanbal, pengusung ketaatan mutlak terhadap hadis. Konservatisme Ibn Hanbal merupakan benteng ortodoksi di Baghdad terhadap berbagai bentuk inovasi kalangan Mukhtazilah. Beliau tetap teguh tegar dalam menghadapi serangan cercaan, bahkan bahkan pelecehan dari kalangan yang menentang mazhabnya.

Sementara itu, aturan hukum yang didiskusikan di atas mengatur seorang muslim dalam berbagai aspek kehidupan keagamaan, politik, dan sosialnya. Semua perilaku manusia dikelompokkan ke dalam lima kategori hukum:

- a. Perbuatan yang dipandang sebagai kewajiban mutlak (*fardh*), yang jika dilaksanakan akan mendapat pahala, dan jika dilanggar akan mendapat hukumannya;
- b. Perbuatan yang disarankan atau dipuji (*mustahabb*), yang jika dilaksanakan akan mendapat pahala, namun jika dilanggar tidak dikenai sanksi;
- c. Perbuatan yang dibolehkan (*mubah*), yang secara hu-

kum dibiarkan;

- d. Perbuatan tercela (*makruh*), yang tidak dibenci namun tidak mendatangkan hukuman;
- e. Perbuatan yang terlarang (*haram*), yang jika dilaksanakan akan mendapat sanksi.

Karya-karya etika yang didasarkan atas Alquran dan hadis tidak mendominasi semua literatur berbahasa Arab tentang moral (*Akhlaq*). Setidaknya terdapat tiga jenis karya etika. Karya-karya semacam itu membahas tatanan moral yang paripurna, serta peningkatan kualitas semangat dan perilaku. Contohnya ialah, *Al-Durrah al-Yatimah* karya Ibn al-Muqaffa, sarat akan kata-kata bijak. Karya lainnya, diawali dengan karya Aristoteles, *Nichomachean Ethics*, yang sarat akan filosofi-filosofi Yunani.

i. Perkembangan Sastra dan Bidang Kesenian Lain

Dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan kontroversial di negeri Arab, muncul beberapa tulisan orisinal paling awal tentang sastra Arab. Penulis karya sastra Arab adalah orang yang berasal dari berbagai etnis, serta merta diterapkan disiplin ilmu seperti filologi, linguistik, leksikografi, dan tata bahasa sekalipun telah melahirkan beberapa sarjana keturunan non-Arab. Al-Jawhari, yang kamusnya disusun secara alfabetis dari huruf terakhir tiap kata.

Sastra Arab dalam pengertian yang sempit, yakni adab, mulai dikembangkan oleh Al-Jahiz. Salah satu ciri khas penulisan prosa pada masa itu adalah kecenderungan respon atas pengaruh Persia, untuk menggunakan ungkapan-ungkapan hiperbolik dan bersayap. Masa ini juga menyaksikan munculnya bentuk baru sastra, yaitu *maqamah*.

Badi al-Zaman al-Hamadani dikenal sebagai pencipta *maqamah*, sejenis anekdot dramatis yang substansinya berwujud dikesampingkan oleh penulis untuk mengedepankan kemampuan puitis, pemahaman dan kefasihan bahasanya. Sebagai contoh, kisah-kisah berbahasa Spanyol dan Italia yang bernuansa realis atau kepahlawanan memperlihatkan kedekatan yang jelas dengan *maqamah* Arab.

Tidak lama sebelum pertengahan abad ke-10, draf pertama dari sebuah karya yang kemudian dikenal dengan *Alf Laylah wa Laylah* (*Seribu Satu Malam*) disusun di Irak. Ini adalah karya Persia klasik, berisi beberapa kisah dari India. Karakteristiknya yang beragam telah mengilhami lahirnya ungkapan konyol para kritikus sastra modern yang memandang kisah "Seribu Satu Malam" sebagai kisah-kisah Persia yang dituturkan dengan cara Buddha oleh ratu Esther kepada Haroun Al-Raschid di Kairo selama abad ke-14 Masehi. Kisah ini menjadi begitu populer di kalangan masyarakat Barat, kerana telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa di belahan bumi Eropa serta pencetakan berulang-ulang. Selain prosa-prosa tersebut, juga terdapat beberapa puisi klasik, contohnya Abu Nawas yang mampu menyusun lagu terbaik tentang cinta dan arak.

Dengan kata lain dan mengambil secarik garis merah pada masa Dinasti Abbasiyah, dan penulisan sastra pada masa-masa lainnya, pada dasarnya bersifat subjektif dan teritorial, sarat dengan warna lokal, namun tidak mampu menembus batasan tempat dan waktu sehingga tidak memperoleh tempat di tengah-tengah generasi penyair dari setiap zaman dan tempat.

5. Andalusia Hari ini

Sekarang ini Andalusia merupakan suatu daerah otoriti yang mencakup provinsi: Cordoba, Sevilla, Granada, Malaga, Jaen,

Almeria, Cadiz, Ceuta, dan Huelva. Penduduk kota Cordoba sendiri sekarang berjumlah sekitar 300.000 orang. Hingga sekarang masjid bersejarah Cordoba masih berdiri tegak dengan tambahan di bagian tengah masjid berupa katedral yang selalu digunakan untuk acara ritual. Bangunan mighrab masih asli dan lengkap yang dilindungi pagar besi untuk membatasi gerak wisatawan yang berkunjung. Sedangkan menara masjid juga masih menjulang tinggi yang tidak lagi terdengar adzan di setiap waktu tetapi sebagai gantinya akan selalu berdentang lonceng Katedral.

Di seberang jalan depan masjid sampai sekarang masih terdapat sungai besar yang dulu bernama *Wadi-al-Khabir* sekarang namanya menjadi Guadalquivir yang airnya masih mengalir dengan jumlah yang relatif sedikit. Jembatan yang bernama *Puente Roman* yang menghubungkan jalan depan masjid ke benteng di seberang sungai masih ada dan masih dilalui oleh kendaraan awam. Sedangkan patung Averroes dibangun agak jauh dari bangunan masjid.

Nama Averroes juga diabadikan menjadi salah satu nama aula di Universiti Cordoba, Rabanales, Cordoba. Di tempat lain di Andalusia, istana Al-Hambra di Granada masih berdiri megah dengan arsitektur kaligrafi yang indah dan memiliki tingkat seni yang tinggi menghiasi dinding-dinding istana yang sampai sekarang dijadikannya tempat wisata yang menarik di kawasan Spanyol. Meskipun Islam pernah jaya selama berabad-abad, komunitas muslim di Andalusia sangat sedikit, namun demikian arsitektur bangsa Moro berupa bangunan pintu masuk dengan desain lengkung bagian atas bergaris lorek selang-seling warna merah hati dan putih sampai sekarang menjadi ciri kas arsitektur kawasan Andalusia.

Sekarang ini Andalusia merupakan suatu daerah otoritas

yang mencakup provinsi : Cordoba, Sevilla, Granada, Malaga, Almeria, Cadiz, Ceuta, dan Huelva. Penduduk kota Cordoba sendiri sekarang berjumlah sekitar 300.000 orang. Hingga sekarang masjid bersejarah Cordoba masih berdiri tegak dengan tambahan di bagian tengah masjid berupa katedral yang selalu digunakan untuk acara ritual. Bangunan mighrab masih asli dan lengkap yang dilindungi pagar besi untuk membatasi gerak wisatawan yang berkunjung. Sedangkan menara masjid juga masih menjulang tinggi yang tidak lagi terdengar adzan di setiap waktu tetapi sebagai gantinya akan selalu berdentang lonceng Katedral. Di seberang jalan depan masjid sampai sekarang masih terdapat sungai besar yang dulu bernama *Wadi-al-Khabir* sekarang namanya menjadi Guadalquivir yang airnya masih mengalir dengan jumlah yang relatif sedikit.

Jembatan yang bernama *Puente Roman* yang menghubungkan jalan depan masjid ke benteng di seberang sungai masih ada dan masih dilalui oleh kendaraan umum. Sedangkan patung Averroes dibangun agak jauh dari bangunan masjid. Nama Averroes juga diabadikan menjadi salah satu nama aula di Universitas Cordoba, Rabanales, Cordoba. Di tempat lain di Andalusia, istana Al-Hambra di Granada masih berdiri megah dengan arsitektur kaligrafi yang indah dan memiliki tingkat seni yang tinggi menghiasi dinding-dinding istana yang sampai sekarang dijadikannya tempat wisata yang menarik di kawasan Spanyol.

Meskipun Islam pernah jaya selama berabad-abad, komunitas muslim di Andalusia sangat sedikit, namun demikian arsitektur bangsa Moro berupa bangunan pintu masuk dengan desain lengkung bagian atas bergaris lorek selang-seling warna merah hati dan putih sampai sekarang menjadi ciri kas

arsitektur kawasan Andalusia.

Hampir delapan abad lamanya Islam berkuasa di Andalusia sejak tahun 711 M hingga berakhirnya kekuasaan Islam di Granada pada tanggal 2 Januari 1492 M / 2 Rabiul Awwal 898 H hanya tinggal kenangan, tiada apa yang boleh dimiliki, selain nama dan peninggalan yang ada.

Beberapa pelajaran penting yang dapat kita ambil dari sejarah peranan Tarik Abd Rahman al-Dakhil dan penaklukan Andalusia antara lain adalah bahawa pasukan Tarik dari Bangsa Moro Afrika Utara merupakan penakluk sesungguhnya wilayah Andalusia Spanyol pada tahun 711 M. Pertempuran efektif yang memakan waktu 8 hari di Rio Barbate melawan pasukan Eropah (Raja Spanyol) dilanjutkan dengan penaklukan sisa-sisa kekuatan Roderic beberapa bulan lamanya merupakan sejarah penting pembangunan kekuasaan Islam di Andalusia di pimpinan Abdurrahman ad-Dakhil sehingga Islam dapat membangun tamadun di wilayah tersebut yang akhirnya menjadi pusat ilmu dan tamadun yang kemudian menjadi pintu gerbang utama terjadinya transfer tamadun dan ilmu ke negara-negara Eropah lainnya.

Dengan fenomena tersebut akar tamadun Eropah dapat ditelusur pada Bangsa Moro yang memiliki tamadun tidak hanya pada bidang seni, sains dan perdagangan, namun juga pada sikap toleran yang luar biasa terhadap ras dan kebudayaan lain. Selain itu sikap berani, cerdik dan rendah hati Jendral Tarik menunjukkan pribadi Muslim yang dapat dijadikan i'tibar bagi kita. Sifat rendah hati ini ditunjukkan oleh Tarik dengan memberikan atau mempersembahkan kemenangannya serta semua yang diperoleh dari kemenangannya termasuk rampasan perang kepada penguasa Islam pada waktu itu (dinasti Umayyah).

Beliau tidak mempunyai ambisi kekuasaan yang dalam ka-
bidang politik beliau sudah sepantasnya memperolehnya. Ini
mungkin suatu sikap yang sukar ditemui pada pribadi muslim
jaman sekarang sebagaimana sikap ini menjadi tuntunan aja-
lannya. Selanjutnya Tarikh meninggalkan Andalusia dan pen-
dari karir militer, kemudian kembali menjadi orang biasa.

Kekalahan Islam atas Spanyol (Barat) pada masa lalu
dampaknya berlangsung hingga kini di abad 21 M dengan
fenomena yang menyedihkan berupa penjajahan di bidang
sains dan teknologi, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain.
Untuk mengembalikan kejayaan di masa silam bukan suatu
hal yang mudah, namun sebagian kata-kata Tarik Ibn Ziyad
mungkin dapat menjadi titik pemicu upaya tersebut yaitu
"Kita hanya ada satu pilihan yaitu menang".

Dengan demikian jelas bahwa, sejarah kedatangan Thariq
bin Ziyad bersama pasukannya pada bulan Mei tahun 711 M
memasuki selat Gibraltar yang terletak di teluk Algeciras, se-
bagai asas bagi perkembangan tamadun Islam dan kerajaan-
kerajaan Islam di tanah Andalusia (sekarang Spanyol). Berkat
kedatangan Islam di Andalusia hampir delapan abad lamanya
kaum Muslim menguasai kota-kota penting seperti Toledo,
Saragosa, Cordoba, Valencia, Malaga, Seville, Granada dan
lain sebagainya, mereka membawa panji-panji ke-Islaman,
baik dari segi Ilmu Pengetahuan, Kebudayaan, mahupun segi
Arsitektur bangunan.

Beberapa pelajaran penting yang dapat kita ambil dari
sejarah peranan Tarik Ibn Ziyad dan penaklukan Andalusia
antara lain adalah bahawa pasukan Tarik dari Bangsa Moro
Afrika Utara merupakan penakluk sesungguhnya wilayah
Andalusia Spanyol pada tahun 711 M. Pertempuran efektif
yang memakan waktu 8 hari di Rio Barbate melawan pasukan

Eropah (Raja Spanyol) dilanjutkan dengan penaklukan sisa kekuatan Roderic beberapa bulan lamanya merupakan sejarah penting pembangunan kekuasaan Islam di Andalusia di pimpinan Abdurrahman ad-Dakhil sehingga Islam dapat membangun peradaban di wilayah tersebut yang akhirnya menjadi pusat ilmu dan tamadun yang kemudian menjadi pintu gerbang utama terjadinya transfer peradaban dan ilmu ke negara-negara Eropah lainnya.

Dengan fenomena tersebut akar tamadun Eropah dapat ditelusur pada Bangsa Moro yang memiliki peradaban tidak hanya pada bidang seni, sains dan perdagangan, namun juga pada sikap toleran yang luar biasa terhadap ras dan kebudayaan lain. Selain itu sikap berani, cerdik dan rendah hati Jendral Tarik menunjukkan pribadi Muslim yang dapat dijadikan i'tibar bagi kita. Sifat rendah hati ini ditunjukkan oleh Tarik dengan memberikan atau mempersembahkan kemenangannya serta semua yang diperoleh dari kemenangannya termasuk rampasan perang kepada penguasa Islam pada waktu itu (dinasti Umayyah).

Beliau tidak mempunyai ambisi kekuasaan yang dalam kalkulasi politik beliau sudah sepantasnya memperolehnya. Ini mungkin suatu sikap yang sukar ditemui pada pribadi muslim jaman sekarang sebagaimana sikap ini menjadi tuntunan ajarannya. Selanjutnya Tarikh meninggalkan Andalusia dan pensiun dari karir militer, kemudian kembali menjadi orang biasa.

Kekalahan Islam atas Spanyol (Barat) pada masa lalu dampaknya berlangsung hingga kini di abad 21 M dengan fenomena yang menyedihkan berupa penjajahan di bidang sains dan teknologi, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Untuk mengembalikan kejayaan di masa silam bukan suatu hal yang mudah, namun sebagian kata-kata Tarik Ibn Ziyad

mungkin dapat menjadi titik pemicu upaya tersebut yaitu kita hanya ada satu pilihan yaitu menang.

Bagai perbandingan dengan keadaan di kerajaan Eropah lainnya, pada waktu itu tamadun Eropah masih sangat memprihatinkan (yang biasa disebut jaman Kegelapan) dengan belum membudayanya mandi di bak, tingkat buta huruf yang sangat tinggi yaitu sekitar 99% kerana belum banyak sekolahan atau universitas, dan jalan-jalan yang gelap. Dalam jaman kejayaan Islam yang berakhir pada abad 15 M tersebut beberapa ilmuwan besar untuk berbagai bidang ilmu seperti filsafat, kedokteran, biologi, hukum yang lahir atau pernah mendapat pendidikan di kawasan tersebut.

Di negeri ini juga lahir tokoh-tokoh muslim ternama yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, seperti Ilmu Agama Islam, Kedokteran, Filsafat, Ilmu Hayat, Ilmu Hisab, Ilmu Hukum, Sastra, Ilmu Alam, Astronomi dan lain sebagainya. Oleh kerana itu dengan segala kemajuan dalam berbagai ilmu pengetahuan, kebudayaan serta aspek-aspek ke-islaman, Andalusia waktu itu boleh dikatakan sebagai pusat tamadun Islam dan Ilmu Pengetahuan yang tiada tandingannya setelah Konstantinopel dan Bagdad. Maka tak heran waktu itu pula bangsa-bangsa Eropah lainnya mulai berdatangan ke negeri Andalusia ini untuk mempelajari berbagai Ilmu pengetahuan dari orang-orang Muslim Spanyol, dengan mempeleajari buku-buku buah karya cendekiawan Andalusia baik secara sembunyi-sembunyi ataupun terang-terangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Thomson, *Islam in Andalus* : part two of the revised edition of Blood on the cross (terj), Muhammad 'Ata'ur Rahim, Islam Andalusia :sejarah kebangkitan dan keruntuhan, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004),.
- Ali Muhammad al-Shallabiy, *Tarikh Daulati al-Murabitin wa al-Muwahiddin fi Syimal al-Afriqiy*, Dar al-Ma'rifah, Beirut, Mesir, cet. 2
- Ali, K. 1995, *Studi Sejarah Islam*. (terj), Adang Affandi dari judul A Islamic History, Jakarta, Binacipta
- Ali, Syed Ameer. 1978. *Api Islam*. (terj), H.B. Jassin dari judul *The Spirit of Islam*, Jakarta, Bulan Bintang
- Al-Mahududi, (1993), *Abul A'la, Hak-Hak Minoritas Nonmuslim dalam Negara Islam*, Penerjemah A. Syatibi Abdullah, Bandung : Sinar Baru
- Al-Maliki, Abdurrahman, (1990), *Nizam Al-'Uqubat*, Beirut Darul Ummah
- Al-Nabhani, (2002), *Taqiyuddin, Al-Dawlah Al-Islamiyah*, Beirut : Darul Ummah
- Al-Shalabi, (2004), *Muhammad, Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah (Ad-Dawlah Al-Utsmaniyah 'Awamil Al-Nuhudh wa Asbab As-Suquth)*, Penerjemah Samson Rahman, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Al-Wakil, M. Sayyid, (1998), *Wajah Dunia Islam dari Dinasti Umayyah Hingga Imperialisme Modern (Lamhah min Tarikh Ad Da'wah : Asbab Adh-Dha'f fi Al-Ummah Al-Islamiyyah)*, Penerjemah Fadhli Bahri, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar
- Amstrong, Keren, (2002), *Islam: A Short History, Sepintas Sejarah Islam*, (terj), Ira Puspito Rini, Yogyakarta, Kon Teralitera
- Badri Yatim, (1993), *Sejarah Peradaban Islam, Dirasah Islamiyah II*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada
- Carl Brocklemann, (1939), *History Of the Islamic People*, New York, G.P. Putnam's Sons
- Crouch, Harold, (1982), *Perkembangan Politik dan Modernisasi*, Jakarta, Yayasan Perkhidmatan)
- David J. Wasserstein. "The Caliphal Institution in al-Andalus until 422/1031" Clarendon Press, Oxford, 1993, chpt. 1. (Journal)
- Dr. Ahmad Salaby, (1979), *Mahusu'iyah al-Tarikh al-Islam wa al-Hadarah al-Islamiyyah*, Cairo, The Renaissanc Bookshop
- Dr. Halah Mushtafa, (2002), *al-Islam wa al-Gharb min al-Ta'ayus ila al-Tasadum*, Maktabah al-Usrah
- Dr. Muhammad 'Imarah, (2005), *Syaksiyat laha Tarikh*, Dar al-Salam, Mesir, cet. I
- Eiffat alSharqawi, (1986), *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung, Penerbit Pustaka
- Haikal, M. Khair, (1996), *Al-Jihad wa al-Qital fi al-Siyasah al-Syar'iyah*, Juz I, Beirut : Darul Bayariq
- Halah Mushtafa, (2002), *al-Islam wa al-Gharb min al-Ta'ayus ila al-Tasadum*, Maktabah al-Usrah

- Harun nasution, (1985), *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid 1, Jakarta Universitas Indonesia Press.
- Hasan Ibrahim Hasan, (1964), *Tarikh al-Islami al-Siyasi Wa al Diny wa al-Thaqafi wa Ijtima'i*, Juz 2, Beirut, Dar Ihya'
- Ibrahim Hasan, (1989), *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta, Penerbit Kota Kembang
- Isa, Abdul Jalil, *Masalah-Masalah Keagamaan Yang Tidak Boleh Diperselisihkan Antara Sesama Ummat Islam* (Maa Laa Ya juuzu fihi Al-Khilaaf Bayna Al-Muslimin), Penerjemah M. Tolchah Manyur & M. Masyhur Amin, (Bandung Almaa'rif), 1982
- John Henry Clarke & Phillip True, Jr., *Moors in Spain* di dalam *An Overview of Black History*, di-compile dan diedit oleh Philip True, Jr. http://www.africawithin.com/black-history/overview_chapter
- Jurji Zaidan, (1981), *History Of Islamic Civilization*, New Delhi
- Khalidi, Musthafa & Farrukh, (1986), *'Umar, At-Tabasyir wa Al-Isti'mar fi Al-Bilad Al-'Arabiyah*, Beirut : Al-Maktabah Al-Arabiyah
- Koentjaraningrat, (1985), *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, Gramdia
- Lembaga Studi & Penelitian Islam Pakistan, (2001), *Memangun Kekuatan Islam di Tengah Perselisihan Ummat* (Al-'Amal Al-Islami Bayna Da'awiy Al-Ijtima' wa Du'aat An-Nizaa'), Penerjemah M. Thalib, Yogyakarta : Wihdah Press
- M. Natsir, (t.t), *Capita Selecta*, Bandung, NV Penerbitan W.

Van Hoeve

- Mahayuddin Yahya, (2001), *Tamadun Islam*, Sah Alam, Fajar Bakti
- Mulrodi Ali, (1997), *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta, Logos.
- Philip K. Hitti, (1946), *History Of the Arabs*, London.
- Philip K. Hitti, (2001), *Dunia Arab; Sejarah Ringkas*, (terj), Usuluddin Hutagalung dan O.D.P. Sihombing dari judul *The Arabs: A Short History*, Yogyakarta, Sumur Bandung.
- Prof. K. Ali (1980), *A Study Of Islamic History*, Delhi, Mohammad Ahmed for Iradah-I Adariyat-I
- Nabir Tha'imah, (1984), *Akhthar Al-Ghazw al-Fikri 'Ala al-'Alam al-Islami*, Beirut, 'Alam Al-Kutub
- Siddiqui, Kalim, *Seruan-Seruan Islam: Tanggung Jawab Sosial dan Kewajiban Menegakkan Syariat* (In Pursuit of the Power of Islam), Penerjemah Akhmad Affandi & Humaidi, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2002
- Stanley Lane-Poole, (1990), *The Story of The Moors in Spain*, Black Classic Press, Baltimore

**RELIGIOSITAS CENDEKIAWAN MUSLIM;
Tinjauan Terhadap Peranan Dakwah
Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI)**

Religiositas atau kehidupan beragama amat penting di dalam kehidupan manusia kerana religiositas memberi pengaruh yang besar terhadap tingkah-laku.¹³⁸ Dasar religiositi dari perspektif Islam adalah manifestasi iman, Islam dan ihsan. Hal ini dijelaskan oleh Hasyim Yahya:

*Well, if think of Islam, iman and ihsan... as manifested by your speech, your conduct, you can measure the quality of your speech, the quality of your conduct..."*¹³⁹

Kehadiran cendekiawan muslim menjadi sorotan para pemerhati di dalam maupun di luar Indonesia, baik yang muslim maupun bukan muslim. Reaksi pro dan kontra kaum cendekiawan jauh lebih kuat daripada perubahan-perubahan terhadap kebijaksanaan substansi lain sebelumnya.¹⁴⁰

Perhatian tentang peranan cendekiawan terus bergema dan bergolak bagai bola salju. Kelahiran dan pertentangan

¹³⁸Ahmad M. Raba, (2001). *Major Personalities in The Quran*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen), hal. 22

¹³⁹Hasyim Yahya (2002). Pidato Kunjungan di Departemen Agama Islam Wilayah Persekutuan, Pusat Islam pada 13 Ogos, 2002

¹⁴⁰R. William Liddle, *Islam, Politik dan Modernisasi*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1997), hal. 71

kaum cendekiawan terus dianalisis dengan berbagai pendekatan. Sejumlah pengamat menilai bahwa cendekiawan muslim akan menjadi proses birokratisasi Islam, yang artinya sebagai usaha menjinakkan umat Islam. Ia akan selalu dituntut untuk menjadi pendukung setia pemerintah.¹⁴¹

Padahal umat Islam memberikan harapan besar kepada cendekiawan muslim untuk menjadikan kekuatan yang menyuarakan kepentingan umat. Harapan itu cukup beralasan, kerana di belakang cendekiawan muslim terdapat mayoritas penduduk (bangsa Indonesia) yang mempunyai kuasa tawar-menawar yang kuat. Akan tetapi, ini akan bermakna sebaliknya, jika kaum cendekiawan mengatas namakan Islam, kemudian ia mengintegrasikan dirinya dengan kekuasaan, yaitu untuk memperkuat *State* yang memang sudah kuat dan memperlemah *Civil Society* yang memang sudah lemah.¹⁴²

Mengenai pembentukan watak dan pemikiran umat Islam bukanlah sesuatu yang baru. Malah isu tersebut dianggap sebagai masalah yang sifatnya berterusan di kalangan cendekiawan muslim. Ini kerana sifat masyarakat yang selalu berubah dan menginginkan pembaharuan sesuai dengan perkembangan zaman. Semangat untuk membuat perubahan masyarakat Islam sering berhadapan dengan berbagai hambatan dan cabaran khususnya untuk mempertahankan identitas muslim.

Berbagai pandangan dan gagasan yang dikemukakan para cendekiawan muslim dalam usaha mempertahankan jatidiri umat Islam. Terdapat pandangan yang melihat bahwa untuk mengembalikan maruah umat Islam, adalah harus melalui proses pemurnian ilmu pengetahuan melalui nilai-nilai yang

¹⁴¹M. Dawam Raharjo. Visi dan Missi Kehadiran ICMI: Sebuah Pengantar, Dalam Nasrullah Ali Fauzi, (ICMI Antara, 1993), hal. 32

¹⁴²Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana, (Yogya, Yogyakarta, 1987), hal. 197

terdandung dalam ajaran Islam.¹⁴³ Di samping itu ada juga kalangan cendekiawan muslim yang memberi penekanan kepada aspek kekalutan pemikiran sehingga mengakibatkan umat Islam merasa kurang yakin untuk menjadikan Islam sebagai dasar pembinaan identitas diri.¹⁴⁴ Terdapat juga kalangan cendekiawan muslim yang menganalisis kelemahan umat Islam adalah akibat dari penjajahan kolonial Barat.¹⁴⁵

Dengan demikian, jika kaum cendekiawan muslim berada di bawah pengawasan penguasa dan bukan sebaliknya, maka siapa yang akan memainkan peranan sebagai penyeru *amar ma'ruf, nahi al-munkar*. Siapa yang akan berada pada posisi pemberi pengawasan terhadap terlaksananya kegiatan dakwah Islamiyah. Dengan kata lain, kaum cendekiawan yang terdugunisir di dalam Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) ikut memikul tanggung jawab untuk menyebarkan ajaran Islam di atas bumi ini sebagai kewajiban dan tanggungjawabnya demi terwujudnya religiositas.

Cendekiawan Dari Sudut Etimologi

Cendekiawan muslim sering dikonotasikan dengan, Intelektual muslim "Ulil Albab", "Ulama", bahkan Ali Syari'ati menyebutnya dengan orang yang tercerahkan.¹⁴⁶ Dalam kon-

¹⁴³Al-Faruqi, Ismail R., "Islamization of Knowledge: Problems, Principles, and Prospective", dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought, (1988.), hal. 13-64

¹⁴⁴Al-Attas, S.M.N. *Aims and Objectives of Islamic Education*, (London/Jeddah: Hodder and Stoughton/King Abdul Aziz University, 1979b).

¹⁴⁵Al-Ahsan, Abdullah. 1992. *Ummah or Nation? Identity Crisis in Contemporary Muslim Society*, Liecester: The Islamic Foundation.

¹⁴⁶Ali Syari'ati, *Membangun Masa depan Islam, Pesan Untuk Para Cendekiawan Muslim*, (Mizan, Cet-21409/1989), hal. 27-28

teks etimologi, cendekiawan adalah mereka yang bergiat dan menyebarkan ide-ide untuk pembangunan masyarakat dalam berbagai bidang. Konsep ini adalah seperti apa yang pernah dijelaskan oleh Max Beloff yaitu,

*...persons whose role is to deal with the advancement and propagation of knowledge, and with the articulation of the values of their particular society.*¹⁴⁷

Ini berarti bahwa antara tugas dan kewajiban para cendekiawan adalah untuk menyebarkan pemikiran dan pengetahuan kepada khalayak umum. Maksudnya, bahwa antara tugas cendekiawan adalah memupuk nilai-nilai yang mereka perjuangkan dan yakini untuk kongsi bersama dengan masyarakat.

Ziauddin Sardar memberi definisi cendekiawan muslim adalah “

Golongan muslim berpendidikan yang memiliki kelebihan istimewa menyangkut nilai-nilai budaya dan karenanya dapat dijadikan pemimpin. Orang-orang berpendidikan saja tidak dengan sendirinya dapat disebut sebagai cendekiawan. Para insinyur, akuntan dan dokter bukanlah cendekiawan, sering mereka tidak begitu tahu tentang hal-hal lain di luar masalah teknik mesin, akulturasi dan obat-obatan. Cara pemikiran yang menandai para cendekiawan itu bukanlah cabang ilmu atau teologi, melainkan ideology. Suatu ideology mengungkapkan pandangan dunia serta nilai budaya mereka. Intelijensi muslim adalah golongan masyarakat muslim berpendidikan yang pegangannya atas

¹⁴⁷Max Beloff, “Intellectuals”. Dalam Adam Kuper and Jessica Kuper (eds.), *The Social Science Encyclopedia*, Edisi ke-2, (London: Rutledge, 1996), hal. 418

ideology Islam tak perlu diragukan lagi. Individu semacam itu agak sulit dicari.¹⁴⁸

Ali Syari’ati mengartikan cendekiawan muslim dengan istilah “orang yang tercerahkan”. Beliau menjelaskan :

...tercerahkan tidak berarti cendekiawan...seseorang mungkin bukan termasuk golongan cendekiawan jika ia bekerja di pabrik, tetapi ia dapat dianggap sebagai orang yang tercerahkan. Orang yang tercerahkan adalah orang yang sadar akan “keadaan kemanusiaan” (*human condition*) di masanya serta setting kesejarahannya dan permasyarakatannya. Kesadaran semacam itu dengan sendirinya akan memberinya rasa tanggung jawab sosial. Jika kebetulan ia termasuk kalangan terpelajar, maka ia akan lebih berpengaruh, dan jika tidak, maka kurang pula pengaruhnya. Tetapi ia bukan ketentuan umum, sebab kadang seorang individu yang tidak terpelajar dapat memainkan peranan jauh lebih penting.¹⁴⁹

Lebih luas lagi, M. Rusli Karim memberikan pengertian cendekiawan muslim (dengan istilah intelektual muslim) sebagai “semua orang yang terdidik yang kebetulan beragama Islam”. Mereka pernah mengikuti kuliah di perguruan tinggi, mempunyai integritas yang tinggi terhadap Islam, biasa melakukan aktivitas untuk kepentingan umat Islam, menjadi sumber panutan, dalam berfikir dan bersikap mencerminkan perilaku yang islami, serta terlibat dalam lembaga atau komu-

¹⁴⁸Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Cet. 2. (Bandung 1989), hal. 88-89

¹⁴⁹Ali Syari’ati, *Membangun Masa depan Islam, Pesan Untuk Para Cendekiawan Muslim*, (Mizan, Cet-21409/1989), hal. 27-28

nititas muslim tertentu.¹⁵⁰

Dari beberapa definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud cendekiawan muslim adalah orang muslim yang karena pendidikannya baik melalui jalur sekolah maupun luar sekolah, memiliki perilaku cendekiawan yang dilandasi dengan komitmen dakwah Islamiyah, memiliki kedalaman berbagai disiplin keilmuan dan keluasan pandangan, disertai kebijaksanaan dan keadilan, sehingga dapat bergerak di dalam multi dimensi aktivitas kehidupan. Mereka tidak terbenam dan terbawa oleh arus perubahan, kemajuan dan perkembangan zaman, tetapi dengan jiwa kritis, kreatif, objektif dan tanggung jawab, berusaha menginternalisasikan segala permasalahan umat, kemudian menjawabnya dengan berbagai alternative. Selain itu mereka juga mengarahkan perubahan masyarakat, mengisi dan mewarnai kemajuan dan perkembangan zaman serta berbagai konsep yang penuh dengan gagasan pembangunan yang Islami.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kaum cendekiawan memiliki kriteria berdasarkan kepada aktivitas yang dilakukannya, seperti :

1. Pikiran dan karyanya senantiasa bernafaskan Islam dan selanjutnya ditulis, didiskusikan serta mendidik masyarakat.
2. Menggerakkan dan menggairahkan dalam memahami realitas dalam masyarakat Islam.
3. Mengajak dan memberi dorongan kepada generasi muda Islam untuk memahami Islam dan melakukan kegiatan yang berdampak bagi masa depan Islam.

¹⁵⁰M. Rusli Karim, 1985, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, PT. Hanidita, Cet. Pertama, (Yogyakarta. Rusli Karim, 1985), hal.112

4. Melakukan aksi melalui wadah tertentu
5. Menjadi referensi, panutan dan tempat bertanya bagi umat Islam
6. Meng"counter" berbagai arus pemikiran yang menyesatkan dilihat dari perspektif Islam.
7. Aktif mengikuti berbagai kegiatan ilmiah ke-Islaman.¹⁵¹

Dengan demikian, cendekiawan muslim dalam melakukan tugas kemanusiaan harus melebihi dari apa yang dilakukan oleh ilmuwan, tehnisi, seniman dan golongan lainnya. Kegiatanannya tidak sebatas teoritis tetapi lebih mengarah kepada praktis, selain itu mereka tidak menjadikan dirinya sebagai orang luar yang datang dan mengamati tetapi mereka ikut bertanggung jawab terhadap kondisi dan permasalahan umat. Mereka tidak berperilaku pasif, tetapi lebih menunjukkan identitas cendekiawannya secara aktif dalam proses perkembangan masyarakat.

Cendekiawan muslim bukan sekedar orang yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi atau orang yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian, melainkan lebih dari itu. Seorang cendekiawan muslim di samping berpendidikan tinggi dan berusaha mendalami dan mengembangkan berbagai disiplin ilmu, mereka juga terpanggil dan berusaha memperbaiki masyarakat dengan mengembangkan aspirasinya, merumuskan ke dalam bahasa yang mudah dicerna, serta menawarkan cara dan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Dalam memperbaiki masyarakat, mereka lebih banyak memfungsikan dirinya sebagai *problem solver*, yaitu menyelesaikan dan memberikan jalan keluar terhadap masalah kehidupan.

¹⁵¹M. Rusli Karim, 1985, *Ibid.*, hal. 112

pan yang dihadapi oleh masyarakat muslim. Fungsi ini akan berarti bagi masyarakat apabila kaum cendekiawan muslim peduli terhadap perkembangan dan aspirasi masyarakat, kemudian dengan kemampuannya mereka merumuskan dan menawarkan jalan keluar sesuai dengan bahasa masyarakat setempat.

Peran dan Tugas Cendekiawan Muslim

Secara umum, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat industri atau menuju ke arah itu, yang selalu berhadapan dengan pergolakan dan perubahan. Pemikiran warga masyarakatnya telah mengalami penajaman yang amat berarti. Semangat individu wujud sangat kentara sehingga mempengaruhi kehidupan di dalam masyarakat. Bahasa yang mereka gunakan begitu spesifik yang hanya difahami oleh kelompoknya sendiri. Prinsip-prinsip hidup seperti ini tidak hanya dialami masyarakat Barat, tetapi juga masyarakat Timur yang dikenal masyarakat beragama.

Sebenarnya, peran yang dapat dilakukan kaum cendekiawan Muslim tidak hanya terbatas pada pemikiran, melainkan selalu berusaha mengadakan perubahan, pembaharuan dan membimbing masyarakat ke arah yang lebih maju. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengorbanan, pengabdian demi kepentingan masyarakat dan disertai penuh rasa tanggung jawab. Bagi cendekiawan muslim, tanggung jawab merupakan unsur terpenting baik untuk dirinya maupun kepada Allah s.w.t. Dengan tanggung jawab itulah akan menghasilkan manfaat bagi kehidupan diri dan masyarakatnya.

Dalam buku *A Modern Dictionary of Sociology*, terdapat penjelasan mengenai bagaimana peran dan fungsi cendekiawan muslim, yaitu:

Those members of a society who are devoted to the develop-

*ment of original ideas and are engaged in creative intellectual pursuits. The intellectuals constitute a small-creative segment of the intelligentsia. They provide the Intellectual leadership for the remainder of the intelligentsia.*¹⁵²

Selain itu, cendekiawan muslim harus bisa menegakkan kebenaran dalam setiap kehidupannya tanpa mengenal pamfili sebagai ciri cendekiawan muslim. Mereka selalu bertanya dan berfikir terhadap fenomena kehidupan masyarakat dengan metode ilmiah. Dari metode itu diharapkan akan wujud kebenaran yang terkadang bertentangan dengan praktik dalam kehidupan masyarakat. Bagi kaum cendekiawan yang ingin menegakkan kebenaran, akan berusaha melaksanakan perubahan dan pembaharuan dan berbaur dalam arus kehidupan masyarakat.

Kecendekiawan berfungsi untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan dan selalu mengkaitkan dengan dakwah ilahiyah. Mereka selalu berusaha menegakkan agama Allah, menggali konsep-konsep ajaran Islam yang terkandung di dalam al-Quran dan al-Hadits dan menerjemahkannya ke dalam bahasa operasional, kemudian mensosialisasikan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.¹⁵³

Pembahasan tersebut di atas, dapat difahami bahwa, peran dan fungsi cendekiawan muslim bukan sebagai Kyai, yang mengelola pondok pesantren dan dituakan oleh masyarakat sekelilingnya serta karena banyak memahami ayat-ayat al-Quran dan hadits Nabi s.a.w. Peran dan fungsi cendekiawan Muslim juga bukanlah hanya seorang mubaligh yang hanya

¹⁵²George A. Theodorson and Achilles G. Theodorson, 1969. *A Modern Dictionary of Sociology*, (New York: Thomas Y. Crowell Company), hal. 210

¹⁵³G.A Theodorson and A.G.Theodorson 1969, *Ibid*

memberi penerangan kepada masyarakat yang terbatas pada materi keagamaan saja. Cendekiawan Muslim juga bukan sekedar sarjana agama yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi agama, bukan juga seorang teknokrat muslim yang bergerak dalam bidang teknik-mekanik pembangunan materi semata.

Peran dan fungsi cendekiawan muslim lebih daripada itu, seperti teguh dan profesional dalam perjuangan Islam yang realistik melalui dakwah *bi al-lisan*, *bi al-hal*, seperti berkarya dan beramal sosial lainnya serta kebijakan-kebijakan yang diambilnya senantiasa untuk mengembangkan Islam (dakwah).

Gerakan Dakwah dan Penguatan Identitas Cendekiawan Muslim

Terdapat berbagai definisi bagi istilah dakwah, antara lain yang dikemukakan oleh al-Ansari dalam kitab *Ma'ālim al-Da'wah*. Beliau mengatakan dakwah ialah "usaha berbentuk perbuatan atau percakapan untuk menarik manusia kepada kebaikan dan petunjuk".¹⁵⁴ Al-Ansari juga telah mengutip definisi-definisi yang diberikan oleh beberapa ulama. Salah satu daripadanya ialah yang diberikan oleh 'Ali Mahfuz dalam kitabnya *Hidāyah al-Mursyidin*, yang berbunyi "mendorong manusia kepada kebaikan dan petunjuk, dan menyuruh berbuat *ma'ruf* serta melarang berbuat *munkar*, untuk mencapai kebahagiaan serta merta (di dunia) dan kemudian (di akhirat)".¹⁵⁵

Dalam kitab "*Misbah al-Munir*" sebutan atau perkataan dakwah berasal dari kata **دعا** (*da'a*). Perkataan tersebut membawa pengertian menyeru dan memanggil. Dikatakan

¹⁵⁴Al-Ansari, *Ma'ālim al-Da'wah*, (Dār al-Kitā'ah al-Muhammadiyah, al-Qahirah, 1984), hal. 4

¹⁵⁵al-Ansari, 1984, *Ibid.*, hal. 5

"saya menyeru Allah mengandung pengertian bahwa "saya memohon kepada Allah yakni saya telah menadahkan tangan kepada Allah dengan pertanyaan dan memohon kebaikan di sisi-Nya". Dikatakan memanggil, beliau memberi contoh bahwa : "saya memanggil Zaid" artinya, saya menyeru beliau dan meminta beliau agar memberi perhatian".¹⁵⁶

Menurut Ghalwasy, perkataan dakwah mempunyai dua pengertian, yaitu "agama Islam" dan "kegiatan penyebaran agama Islam". Jika disebut **هذا من رجا لدعوة** berarti: Dia ini adalah daripada orang-orang dakwah, maka perkataan dakwah di sini bermaksud penyebaran agama Islam. Jika dikatakan **اتبعوا لدعوة الى الله** yang berarti ikutlah dakwah Allah maka, maksudnya ialah agama Islam. Selanjutnya Ghalwasy mengatakan, dakwah juga telah menjadi nama bagi suatu disiplin ilmu, seperti disiplin-disiplin ilmu lain, yang memiliki ruang lingkup pembahasan, ciri dan matlamatnya sendiri.¹⁵⁷

Yusuf al-Qaradawi mengatakan dakwah adalah seruan kepada agama-Nya, mengikut petunjuk-Nya, melaksanakan *manhaj*-Nya di muka bumi, meng-*Esakan*-Nya di dalam ibadah, memohon pertolongan serta kepatuhan, mensucikan diri dari semua makhluk yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dibenarkan Allah, serta menolak perkara yang dibatalkan Allah, menyuruh perkara makruf serta mencegah dari perkara mungkar juga berjihad di jalan Allah.¹⁵⁸

¹⁵⁶Tahir Bin Ahmad Al-Zawī. *Tartib al-Qāmūs al-Muḥit 'Alā Tariqah al-Misbāh al-Munir wa Asas al-Balāghah*. (Kaherah: Matba'at Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah, (1979), hal.208)

¹⁵⁷Ghalwasy. A.A. *Al-Da'wah al-Islāmiyyah. Usūluhā*. (Qahirah: Dār al-Kitāb al-Misriy, 1978), hal. 10-11)

¹⁵⁸Yusuf al-Qaradawi. *Thaqafah al-Dā'iyyah*. (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1978), 5

Menyerukan manusia kepada kebenaran (agama Allah) harus dengan metode yang dapat mempengaruhi jiwa manusia. Sehubungan itu Allah memerintahkan Nabi Muhammad s.a.w. untuk menyeru (berdakwah) ke jalan Tuhannya dengan cara lemah lembut dan penuh pengajaran seperti firman-Nya dalam surah An-Nahlu ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : Serulah ke jalan Tuhanmu (wahai Muhammad) dengan hikmat kebijaksanaan dan nasehat pengajaran yang baik, dan berdiskusilah dengan mereka (yang Engkau ajak itu) dengan cara yang lebih baik; sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui akan orang yang sesat dari jalan-Nya, dan Dialah yang lebih mengetahui akan orang-orang yang mendapat hidayah petunjuk.

Tentulah yang dimaksudkan dengan kegiatan penyebaran agama Islam dan ajaran-ajarannya itu adalah "segala usaha dan kegiatan yang dijalankan untuk menyeru manusia kepada jalan yang benar dan lurus, agar manusia dapat mengenal dan percaya kepada Allah, yaitu Tuhan yang Maha Esa. Demikian juga diharapkan mereka dapat dan menjadikannya sebagai sistem hidup dalam segala aspek di bawah bimbingan dua sumber utama, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah.

Makalah ini akan membahas, bagaimana peranan dakwah

yang dilaksanakan oleh cendekiawan muslim yang tergabung dalam Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) yang lahir pada 26 Oktober 1990 telah mengukuhkan tekadnya untuk berperan secara aktif dalam pembangunan nasional.¹⁵⁹ Program-program ICMI pada hakikatnya adalah sebahagian dari program nasional. Namun ICMI memberi penekanan kepada pembangunan insan. Untuk itu, maka ICMI bertekad untuk menjadikan program pengembangan sumber daya manusia sebagai titik pusat program, yaitu "Program Tunggal Peningkatan Lima Kualitas", seperti : (1), Kualitas Iman, (2) Kualitas Fikir, (3) Kualitas Hidup, (4) Kualitas Kerja, dan (5) Kualitas Karya.

Menyadari akan pengembangan sumber daya manusia yang dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa baik di tingkat nasional maupun internasional, bangsa Indonesia dan umat Islam tergolong masih jauh ketinggalan. Dengan demikian, peningkatan kualitas tersebut pada suatu sisi diharapkan dapat meningkatkan kesiapan bangsa Indonesia untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan. Ini juga berarti untuk lebih meningkatkan lagi peranan umat Islam dalam pembangunan nasional khususnya dalam aspek sosial, ekonomi, perdagangan dan industri. Demikian juga dalam usaha peningkatan sumber daya manusia, baik dalam perencanaan, pergerakan, maupun pelaksanaannya guna mewujudkan tata kehidupan manusia yang damai, adil dan sejahtera lahir dan batin serta diridai Allah s.w.t.

Dalam rangka mewujudkan peranan dan tanggungjawab tersebut, maka sasaran yang ingin dicapai ICMI adalah melalui program tunggal 5-K, yaitu:

1. Peningkatan kualitas iman (K-1), Peningkatan mutu iman

¹⁵⁹Syafi'i Anwar, 1995 : 137

diarahkan untuk memahami dan menghayati secara benar dan mendalam konsep iman yang diajarkan dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah s.a.w. sehingga menjadi landasan dan sumber etika dan moral dalam berprestasi dan berperilaku dengan lebih dinamis dan kreatif dalam rangka untuk membentuk manusia seutuhnya, keluarga sakinah dan khairah umah. Bertujuan untuk terus menerus memahami dan menghayati dengan lebih benar konsep iman dan taqwa sebagaimana yang diajarkan di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, sehingga mampu dan berhasil menjadi landasan etika dan moral dalam pola fikir, karya dan prilaku. Dengan demikian, diharapkan dapat membawa rahmat bagi sekalian alam dan mewarnai kehidupan nyata dengan nilai-nilai illahiyah dalam rangka pencapaian tujuan hidup yang sebenar, yaitu mengabdikan diri kepada Allah s.w.t.

2. Peningkatan Kualitas Fikir (K-2). Peningkatan kualitas fikir diarahkan untuk memperbaiki mutu manusia Indonesia dalam memperkembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam keadaan berkeseimbangan dan dinamis pada perkembangan, penyedaran, penghayatan keyakinan tentang Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai sila pertama Pancasila. Ditujukan untuk memperbaiki mutu manusia Indonesia dalam karya intelektualnya, termasuk dalam pengembangan sains dan teknologi. Memperhatikan kondisi pengalaman bangsa dewasa ini, di samping kemampuan dalam bidang sains dan teknologi yang menyangkut pembudayaan wawasan, penghargaan terhadap nilai-nilai sains dan teknologi, sehingga mampu berperan dalam menghidupkan dinamika kehidupan bangsa.
3. Peningkatan Kualitas Karya (K-3). Peningkatan mutu

hidup diarahkan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan akses pada faktor-faktor produksi dan sumber daya pembangunan dari sebahagian besar bangsa Indonesia, terutamanya bagi mereka yang masih belum terjangkau oleh proses hasil pembangunan secara adil dan merata. Sedangkan tujuannya adalah untuk terus menerus meningkatkan mutu karya dalam kadar prestasi dengan cara pengembangan kaedah, teknologi, terobosan dan cara-cara baru dan inovatif, sebagaimana pengertian yang terkandung dalam *amal ahsan (ahsanu 'amala)*. Inovasi harus dikembangkan dengan menjurus kepada pengembangan sains dan teknologi. Secara amali, kualitas berkarya Manusia Indonesia akan berhasil jika mampu ditingkatkan profesionalisme, sikap dan perilaku inovatif, kemandirian, kemampuan mencipta dan memanfaatkan bahan baku menjadi bahan jadi.

4. Peningkatan Kualitas Kerja (K-4). Peningkatan mutu bekerja diarahkan untuk meningkatkan kualitas, kecekapan, dan penghasilan dalam bekerja sehingga akan secara terus menerus memperbaiki nilai tambah dari setiap hasil kerja. Ditujukan untuk meningkatkan mutu kecekapan dan keberkesanan dalam bekerja sehingga akan terus menerus memperbaiki nilai tambah daripada setiap pekerjaan. Dasar falsafah yang digunakan dalam peningkatan mutu kerja adalah menyerap nilai-nilai dasar daripada perbuatan bahwa setiap kerja, apapun gerakannya adalah dalam rangka ibadah kepada Allah s.w.t. dan dicatat sebagai amal saleh.
5. Peningkatan Kualitas Hidup (K-5). Peningkatan mutu berkarya diarahkan untuk mendorong secara terus menerus meningkatnya mutu karya dalam kadar prestasi

kaedah-kaedah, teknologi, karya tulis, terobosan-terobosan dan cara-cara baru yang berprakarsa dan inovatif yang percepatan dan akselerasinya meningkat semakin tinggi yang terkandung dalam pengertian “*‘amal salih dan hasanah fi al-dunya wa al-akhirah*”.

Ditujukan untuk meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja serta akses pada faktor-faktor produksi dan sumber pembangunan. Program ICMI sekaligus mendukung program pemerataan pembangunan nasional, mencegah melebar jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin, sehingga mengarah pada penumbuhan penyertaan bersama, prakarsa dan usaha seluruh bangsa yang sebaik mungkin (*optimal*) dalam mencapai cita-cita bersama, yaitu masyarakat adil dan makmur, dinamis, stabil dan bahagia.

Aktivitas-aktivitas tersebut adalah sesuai dengan isi atau materi dakwah seperti yang telah dirumuskan. Ia mencakup seluruh maksud *Din al-Islam*, yang meliputi hubungan manusia dengan Allah, hubungan sesama manusia dan dengan lingkungan mencakup ilmu-ilmu bersumber dari wahyu dan ilmu-ilmu duniawi, termasuk sains dan teknologi, sosial, ekonomi, politik, kesenian dan falsafah.

Apa yang dilaksanakan mempunyai rasionalitas yang dalam analisis terakhir amat sesuai dengan kehendak dakwah. Rasionalitas itu terletak pada kesesuaian antara pandangan pimpinan, dasar organisasi dan keperluan zaman. Kelima-lima sasaran pokok tersebut dijadikan simbol pelaksanaan dakwah yang diwujudkan dalam program kerja atau kegiatan yang dilakukan sehingga semua hasil usaha Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia mempunyai mutu.

Untuk mewujudkan kehidupan beragama atau religiositas, sangat memerlukan keikutsertaan masyarakat, khususnya pada cendekiawan muslim. Cendekiawan muslim sangat berperan dalam proses pembangunan dan menciptakan kehidupan manusia yang harmonis. Dakwah *bi al-hāl* merupakan kegiatan nyata melalui berbagai saluran termasuk proyek sosio-ekonomi dan budaya untuk mempengaruhi orang lain agar berubah sikap, sifat dan tingkah laku serta taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan Program Tunggal 5 K, maka dapat disimpulkan bahwa program-program ICMI sangat erat hubungannya dengan aktivitas dan prinsip-prinsip dakwah yang dijadikan sebagai sarana bagi menciptakan tujuan pembangunan Indonesia, yaitu terciptanya manusia seutuhnya.

Ada dua dapatan utama dari tulisan ini, *pertama*, ia telah menunjukkan adanya muatan dakwah dalam organisasi ICMI. *Kedua*, Analisis ini telah menunjukkan adanya kecenderungan khusus program-program ICMI ke arah merealisasikan objektif dakwah, terutama dakwah *bi al-hāl* atau *bi fi'l* melalui berbagai kegiatan yang dilaksanakan, termasuk sosio-ekonomi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam konteks pembangunan, hendaknya konsep yang dicetuskan oleh cendekiawan muslim tidak terbatas pada pengembangan fisik saja, tetapi hendaknya memasukkan tata nilai kultural yang dinafasi oleh ajaran Islam. Cendekiawan muslim hendaknya dapat mensosialisasikan ajaran Islam terhadap berbagai unsur pembangunan.

DAFTAR BACAAN

- Abu-Sulayman, Abdulhamid. 1993. *Crisis in the Muslim Mind*, terj. Yusuf Talal DeLorenzo, Herndon Virginia: The International Institute of Islamic Thought.
- Ahmad M. Raba, (2001). *Major Personalities in The Quran*. Kuala Lumpur: A.S. Noordeen
- Al-Ahsan, Abdullah. 1992. *Ummah or Nation? Identity Crisis in Contemporary Muslim Society*, Liecester: The Islamic Foundation.
- Al-Ansari, 1984, *Ma'alim al-Da'wah*, Dār al-Kita'ah al-Muhammadiyah, al-Qahirah
- Al-Attas, S.M.N. 1979a. *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: Muslim Youth of Malaysia.
- Al-Attas, S.M.N. 1979b. *Aims and Objectives of Islamic Education*, London/Jeddah: Hodder and Stoughton/King Abdul Aziz University.
- Al-Attas, S.M.N. 1980. *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Attas, S.M.N. 2003. "Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam", dalam *Isu dan Proses Pembukaan Minda Umat Melayu Islam*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka
- Al-Faruqi, Ismail R., 1988. "Islamization of Knowledge: Problems, Principles, and Prospective", dalam *Islam: Source and Purpose of Knowledge*, Herndon, Virginia: International Institute of Islamic Thought.
- Ali Syari'ati, 1409/1989, *Membangun Masa depan Islam, Pesan Untuk Para Cendekiawan Musli*, Mizan, Cet-2.
- Amud Amsyari, *Ulasan Thema Analisa Peran Kiyai, Cendekiawan Muslim, dan Ulama Dalam dakwah Islamiyah "Semesta"*, No. XXXVIII, Muharram 1408-September 1987.
- George A. Theodorson and Achilles G. Theodorson, 1969. *A Modern Dictionary of Sociology*, New York: Thomas Y. Crowell Company.
- Ghalwasy. A.A. (1978). *Al-Da'wah al-Islamiyyah. Usuluhā*. Qahirah: Dār al-Kitab al-Misriy
- Harun Nasution, 1992, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* Jakarta: Bulan Bintang
- Hasyim Yahya (2002). Pidato Kunjungan di Departemen Agama Islam Wilayah Persekutuan, Pusat Islam pada 13 Ogos, 2002.
- Ismail Abd Rahman (pnyt.), *Agama Dan Perpaduan Kaum Di Malaysia*, Bangi: Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia
- Jaffary Awang dan Kamaruddin Salleh, 2003. "Toleransi Agama Dan Perpaduan Kaum: Response Intelek Malaysia: Satu Observasi Ringkas", dalam Jaffary Awang, Mohd Nasir Omar dan Muda @
- John Obert Voll, *Politik Islam Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*, terj. Ajat Sudrajat, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Tiara Wacana Yogja, Yogyakarta, 1987.

**ILMU-ILMU KE-ISLAMAN DAN KAITANNYA
TERHADAP PENGEMBANGAN
PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM
(Analisis Terhadap Perubahan Status IAIN ke UIN)**

Sejarah ilmu adalah sejalan dengan sejarah manusia. Penjelajahan mengenai ilmu sekurang-kurangnya dapat diketahui sejak zaman Yunani Kuno. Sedangkan cakupannya, para filosof Yunani membatasinya kepada tiga permasalahan pokok, yaitu aktivitas berfikir, ide dan ilmu.¹⁶⁰

Konsep ilmu, baik yang dinyatakan secara sistematis ataupun tidak, mempunyai implikasi besar terhadap perkembangan kurikulum lembaga pendidikan. Konsep ilmu sangat berkaitan dengan sistem nilai (*axiology*) dan pandangan hidup (*world view*) masyarakat. Sistem nilai dan pandangan hidup yang dominan dalam masyarakat, atau diyakini oleh kumpulan dominan masyarakat, akan menentukan ciri penting ilmu yang diterapkan dalam sistem pendidikan. Dalam konteks yang ke dua inilah Robert Hutchins mengakui peranan politik sebagai "architectonic science" yang mempengaruhi pendidikan.¹⁶¹

Dalam Islam, keutamaan ilmu telah wujud ketika Allah melantik Adam a.s. sebagai khalifah di muka bumi, Allah ber-

¹⁶⁰Ernts Cassirer, *The Problem of Knowledge* tr. William H. Woglom, MD& Charles W. Hendel, (Yale University Press), hal. 15

¹⁶¹Robert M. Muchins, *The Learning Society*, Penguin Books, Middlesex, (England, 1968), hal. 11

- M. Dawam Raharjo. *Visi dan Missi Kehadiran ICMI: Sebuah Pengantar, Dalam Nasrullah Ali Fauzi, ICMI Antara*
- M. Rusli Karim, 1985, *Dinamika Islam di Indonesia, Suatu Tinjauan Sosial dan Politik*, PT. Hanidita, Cet. Pertama, Yogyakarta
- M. Syafi'i Anwar, 1995. *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia Sebuah Kajian Politik Tentang Cendekiawan Muslim Ordo Baru*, Paramida, Jakarta.
- M. Kamal Hassan, 1996. *Towards Actualizing Islamic Ethical And Educational Principles In Malaysia Society: Some Critical Observations*, Petaling Jaya, Selangor: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Max Beloff, 1996. "Intellectuals". Dalam Adam Kuper and Jessica Kuper (eds.), *The Social Science Encyclopedia*, Edisi ke-2, London: Rutledge.
- Muhammad Abu Bakar, 1987. *Penghayatan Sebuah Ideal: Satu Tafsiran Tentang Islam Semasa*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa Dan Pustaka.
- R. William Liddle, *Islam, Politik dan Modernisasi*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1997
- Tahir Bin Ahmad Al-Zawi. (1979). *Tartib al-Qāmūs al-Muhit 'Alā Tariqah al-Misbāh al-Munīr wa Asas al-Balāghah*. Kairo: Matba'at Isa al-Bab al-Halabi wa Syurakah
- Yusuf al-Qaradhawi. (1978). *Thaqafah al-Dā'iyyah*. Beirut: Muassasah al-Risalah
- Ziauddin Sardar, 1989, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, Mizan, Cet. 2. Bandung

firman dalam al-Baqarah: 30-31);

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ
خٰلِفَةًۭ قَالُوْۤا اَنْجَعِلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَحَنَۢنٌ نُّسَبِحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّیْ
اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾ وَعَلَّمَ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ
مَرَضَهُمْ عَلٰی الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَ اَنْبِئُوْنِیْ بِاَسْمَآءِ هٰۤؤُلَآءِ
اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِیْنَ ﴿۳۱﴾

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

Ilmu menjadi syarat utama untuk menjadikan manusia sebagai pemimpin dalam menjalankan amanah kepemimpinan

nya Sayidina Ali r.a. menegaskan ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga manakala harta dijaga. Ilmu menghukum manakala harta terhukum, harta itu berkurang apabila dibelanjakan, manakala ilmu itu bertambah apabila diberikan.¹⁶²

Sejak abad ke-16 Barat telah menciptakan kemajuan dalam bidang sains dan perindustrian dengan menampilkan tokoh-tokoh sains terkemuka, seperti Copernicus, Bruno, Galileo, Kepler dan Newton di samping ahli-ahli pelayaran yang menemukan dunia baru seperti Columbus, Vasco da Gama dan Magellan. Tetapi dunia Islam sebaliknya sedang mengalami ketandusan intelektual sejak abad ke-15. Pada abad tersebut dunia Islam menampilkan sarjana besarnya yang terakhir, yaitu Ibnu Khaldun dengan karyanya *al-Muqaddimah*. Setelah itu dunia Islam menjadi beku dan tandus sehingga tidak mampu menonjolkan walau seorangpun jenius dalam dunia Islam.¹⁶³

Semangat "ilmiah" merupakan salah satu misi pokok nabi Muhammad saw sebagaimana tertera dalam QS. al-'Alaq ayat 1-5. Wahyu yang pertama kali turun ini memberi porsi pada gerakan ilmiah yang lebih utama dilakukan terlebih dahulu dibanding dengan pemantapan aqidah maupun ibadah. Gerakan ilmiah yang tertuang dalam perintah *iqra'* (membaca, meneliti, mengamati, dan lain-lain) mengarah pada obyek bacaan ilmiah yang secara dikotomis terpisah pada kawasan qauliyah dan kauniyah.¹⁶⁴ Ayat *qauliyah* representasi dari otoritas keilmuan Allah dalam bentuk saluran pengetahuan melalui *scriptural teks* (teks suci) yang telah dipahami sebagai sumber ilmu agama. Sedangkan ayat kauniyah representasi dari

¹⁶²Imam Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 1, hal. 53

¹⁶³Aliyy al-Husniyy al-Nadawiyy, *Islam and the World*, hal. 108

¹⁶⁴Miftahul Huda, Dr. H. M.Ag, *Perspektif Dikotomi Ilmu Dalam al-Qur'an dan Hadits*, (UIN Malang, 2008), hal. 2

otoritas tanda kekuasaan Allah yang nampak melalui fenomena jagad raya. Pada gilirannya, ayat kauniyah ini dipahami sebagai sumber ilmu pengetahuan dengan kategori eksakta (kealaman). Akibatnya, ilmu agama ada pada wilayah normative-textual yang menjadi otoritas para ulama untuk menguraikan, dan otoritas ilmu alam menjadi prerogatif para ilmuwan (*scientist*).¹⁶⁵

Realitas dikotomi ilmu tersebut masih diperpanjang dengan adanya klasifikasi hukum mempelajari ilmu. Misalnya klasifikasi yang mengarah pada hukum mencari ilmu menjadi kewajiban personal (*fardhu 'ain*) dan kewajiban komunal (*fardhu kifayah*). Demikian halnya klasifikasi sumber ilmu dari sumber ilahi (*naqli*) dan *basyari* (*aqli*). Hal ini tampaknya terinspirasi oleh validitas sabda nabi yang menyatakan: "barang siapa yang ingin mencari dunia, maka harus dengan ilmu (*duniawi*), dan barang siapa ingin mencari akhirat, maka harus dengan ilmunya (*ukhrawi*).

Didalam *al-Mu'jam al-Mufahras li-alfaz Al-Qur'an al-Karim* yang dinukil oleh Yusuf al-Qardawi, kata *'ilm* (ilmu) baik dalam bentuk *definitive* (*ma'rifah*) maupun dalam bentuk *indefinitive* (*nakirah*) terdapat 80 kali. Sedangkan kata yang berkaitan dengan itu seperti kata *'allama* (mengajarkan), *ya'lamun* (mereka mengetahui), *ya'lamu* (ia mengetahui), *'alim* (sangat tahu) dan sebagainya disebut beratus ratus kali.¹⁶⁶ Hal ini belum termasuk kata *al-'aql*, *al-Albab* dan *an-Nuha*, *al-Fiqh*, *al-Hikmah* dan *al-Fikri* yang mana semuanya memiliki keterkaitan dengan kegiatan ilmiah.

Konsep ilmu menurut al-Ghazali adalah kerangka landasan

¹⁶⁵ *Ibid.*

¹⁶⁶ Al-Qardawi, Yusuf. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. ter. Hasan Bahri. (Bandung: Rosda Karya, 1989), hal. 1.

yang dapat dijadikan rambatan menuju tercapainya Islamisasi pengetahuan. Al-Ghazali telah membuat suatu rentangan antara ilmu agama dan ilmu umum dengan jalan menekankan manfaat menuntut ilmu bagi penuntut ilmu. Hakikat keilmuan versi al-Ghazali ini secara psikologi dapat mengubah sikap mental umat Islam yang dikotomik menjadi monokotomik, sebab umat Islam telah lama terkungung oleh pengaruh peradaban Barat yang meniupkan adanya pemisahan intelektual, antara ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua disiplin yang tidak dapat ditemukan. Dalam perspektif Barat, ilmu pengetahuan itu bersifat objektif ilmiah, sedangkan ilmu agama bersifat subjek dogmatik yang mengakibatkan agama dan ilmu pengetahuan berjalan sendiri-sendiri. Paham ini menyebabkan kepribadian Muslim terpecah, tetapi dengan penalaran al-Ghazali tentang hakikat ilmu, mental, dan kepribadian seorang Muslim dalam arti pemikirannya akan kembali utuh.¹⁶⁷

Klasifikasi ilmu juga disandarkan pada perbedaan sumber ilmu. Abd al-Fath Jalal menyebutkan ada dua sumber ilmu; pertama *Bashariyyah* (sumber manusiawi). Sumber ini dapat dicapai manusia lewat berbagai jalan di antaranya ialah *taqlid* (meniru) seperti pada peristiwa putra Adam setelah membunuh saudaranya, ia tidak mampu menguburnya, kemudian ia meniru perilaku seekor burung gagak. Kedua *Ilahiyah* (sumber ilahi). Kebanyakan ayat Al-Qur'an menyatakan, bahwa ilmu itu (ilmu syariat dan agama) bersumber dari Allah swt.¹⁶⁸

Dinamika sosial dan problematika yang mengitari masyarakat merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah sosial pertumbuhan dan perkembangan pendidikan tinggi

¹⁶⁷ A Halim Fathani Yahya, *Analisis Matematis Pohon Keilmuan*, (UIN Maliki Malang), hal.1

¹⁶⁸ Jalal, Abd Fath. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. ter. Herry Noer Ali. (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 150

Islam di Indonesia. Pendirian Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) merupakan mata rantai dari sejarah perjuangan umat Islam di Indonesia. Sejak awal abad kedua puluh Masehi, masyarakat dan tokoh-tokoh organisasi Islam mempunyai kesadaran kolektif, tentang betapa pentingnya mendirikan PTAI.¹⁶⁹

Tentu saja salah satu tujuan penting dari pendirian PTAI tersebut adalah mengkader generasi muda Islam sebagai calon-calon intelektual muslim. Hal ini penting oleh karena dalam sejarah awal perkembangan Islam di tanah air, menurut (alm) Nurcholish Madjid, umat Islam Indonesia hanya memiliki tradisi intelektual yang relatif masih lemah, karena kepustakaan tidak banyak menyajikan karya-karya klasik yang bertaraf internasional. Juga karena tradisi intelektual Islam, terutama pada periode pra modernisme, kurang dikenal atau masih sangat terbatas diketahui, baik oleh kalangan peneliti Islam maupun kaum muslimin sendiri.

Tujuan lain dari pendirian PTAI adalah untuk mengimbangi pemikiran keagamaan kelompok nasionalis "sekuler". Artinya, pada saat yang sama, kelompok nasionalis "sekuler" merupakan kekuatan yang sangat berpengaruh di luar kelompok agama wan "Islam". Kepeloporan kelompok Islam yang sejak lama diperhitungkan sebagai anti kolonialisme dan pendorong bangkitnya semangat nasionalisme, seringkali terhambat karena kehadiran dan dominasi kelompok elite terpelajar didikan kolonial Belanda. Mereka mendominasi percaturan politik nasional, terutama pada akhir masa pendudukan Belanda dan awal kedatangan pendudukan Jepang.¹⁷⁰

¹⁶⁹Bahaking Rama, *UIN dan Modernisasi Kajian Islam*, Koran; Kendari Ekspres, Minggu, 07 September 2008, hal. 1

¹⁷⁰Bahaking Rama, *Ibid.*

Dalam situasi seperti itulah, kesadaran kelompok Islam semakin tinggi, bahwa betapa dibutuhkan adanya intelektual muslim yang pakar dalam dua bidang sekaligus, yaitu menguasai pengetahuan Islam secara luas dan mendalam serta memiliki standar kualifikasi ilmu umum. Hal ini merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan mendesak supaya umat Islam siap memimpin Negara Indonesia merdeka yang mulai dipersiapkan sejak kebangkitan nasional awal abad ke 20 masehi.

Untuk melahirkan intelektual muslim yang dapat menguasai ilmu agama dan ilmu umum (sekuler) sekaligus, sebagaimana dikemukakan di atas, maka institusi pendidikan tinggi Islam merupakan jawaban yang paling mungkin dan realistis.

Wujudnya Perguruan Tinggi Agama Islam

Membicarakan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Indonesia, maka sejarah lahirnya bermula pada awal tahun 1945, ketika Masyumi memutuskan untuk mendirikan Sekolah Tinggi Islam (STI) di Jakarta. Ini berarti bahwa pendirian perguruan tinggi Islam pertama di Indonesia, dipelopori oleh golongan reformis atau para pembaharu pendidikan Islam. Diakui bahwa atas bantuan pemerintah Jepang, STI akhirnya dapat dibuka secara resmi pada tanggal 27 Rajab 1364 H, bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945 M, di Jakarta.¹⁷¹

Pada awalnya, STI didirikan supaya melatih ulama-ulama atau intelektual muslim untuk mempelajari Islam secara lebih meluas dan mendalam serta memperoleh standar pengetahuan umum yang memadai sebagaimana tuntutan masyarakat Indonesia.

Hal ini sesuai tujuan didirikannya STI, yang pada dasarnya

¹⁷¹Bahaking Rama, *Ibid.*, hal. 2

merupakan kebutuhan umat Islam Indonesia akan adanya perguruan tinggi yang memberikan pelajaran dan pendidikan tinggi tentang ilmu-ilmu agama Islam dan ilmu-ilmu ke-masyarakatan, agar menjadi penyiaran agama dan memberikan pengaruh Islam di Indonesia.

Para pendiri STI berupaya mencari bentuk perpaduan pendidikan yang kelak diharapkan dapat melahirkan ulama yang pakar dalam dua bidang sekaligus, mempelajari Islam secara luas dan mendalam serta memiliki kualifikasi ilmu-ilmu umum (sekuler) yang memadai.

Dalam sejarah perkembangan STI, para pimpinannya ingin lebih meningkatkan efektivitas fungsi STI dengan menjadikannya sebagai sebuah Universitas. Tindak lanjut dari keinginan tersebut, dibentuklah suatu panitia perbaikan STI pada bulan November 1947 (semacam tim konversi perubahan status IAIN ke UIN Alauddin Makassar tahun 2005, meskipun tentu terdapat perbedaan). Keputusan penting dari kepanitiaan ini adalah mengubah STI menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) dengan membuka empat fakultas; yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Pendidikan, dan Fakultas Ekonomi.

Perubahan status dari sekolah tinggi menjadi universitas merupakan fenomena menarik, terutama jika dilihat dari fakultas-fakultas umum (ekonomi, hukum, dan pendidikan). Dengan perubahan tersebut di atas, tujuan yang semula dimaksudkan untuk memberikan pendidikan yang baik bagi para calon ulama, akhirnya bergeser titik tekannya pada (menurut sebagian pandangan) fakultas-fakultas non agama yang bersifat "sekuler", namun tetap berlandaskan nilai-nilai agama Islam.

Meskipun kemudian berdiri beberapa PTAI swasta di ber-

bagai daerah, tetapi UII-lah yang menjadi pelopor lahirnya Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) di Indonesia. Salah satu tujuan dibentuknya PTAIN adalah "untuk mengatasi kekurangan tenaga ahli dalam bidang ilmu agama Islam yang sangat diperlukan, baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat pada umumnya."

Sebelum berdirinya perguruan tinggi agama Islam di Indonesia, para alumni madrasah dan pesantren melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan tinggi agama di Timur Tengah, Makkah maupun Kairo-Mesir. PTAIN diharapkan dapat menjadi pusat pengembangan ilmu-ilmu keislaman di Indonesia. Untuk lebih memperluas bidang kajian yang dapat dipelajari, maka perubahan atau transformasi kelembagaan dari PTAIN ke bentuk baru perlu dilakukan, tanpa melanggar aturan perundang-undangan.

Dari gagasan ini, para tokoh-tokoh Islam bermaksud untuk mengembangkan, meningkatkan, dan memperluas lembaga PTAIN dalam bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Dari gambaran di atas, tampak bahwa cikal bakal lahirnya IAIN dapat ditelusuri sebagai kelanjutan dari ide STI menjadi UII, ke PTAIN. Namun, lebih dari itu, IAIN memiliki sejarah tersendiri yang lebih rumit dan kompleks.

Keinginan untuk mendirikan IAIN pastilah bukan hanya berkaitan dengan persoalan-persoalan ideologis (keagamaan) semata, tetapi juga menyangkut aspek politis dan sosiologis. Pada pasal dua peraturan Presiden No.11 tahun 1960, tentang pembentukan IAIN dikemukakan, bahwa tujuan instruksional IAIN yaitu untuk memberi pengajaran tinggi dan menjadi pusat untuk mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Hal ini tidak jauh berbeda dengan tujuan PTAIN.

Pada tanggal 24 Agustus 1960, menteri agama (Wahib Wahab) meresmikan pembukaan IAIN di Yogyakarta. PTAIN Yogyakarta diubah menjadi Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Syariah, sedangkan ADIA Jakarta diubah menjadi Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab.

Pada tanggal 25 Februari 1963, Menteri Agama mengeluarkan Surat Keputusan (SK), tentang pemisahan IAIN menjadi dua Institut yang berdiri sendiri.¹⁷² Pertama berpusat di Yogyakarta dengan nama IAIN Sunan Kalijaga. Kedua berpusat di Jakarta dengan nama IAIN Syarif Hidayatullah. Dari kedua kota inilah, IAIN dengan cepat berkembang ke daerah-daerah di nusantara.

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bertugas mengkoordinir dan membina fakultas-fakultas hingga berdiri sendiri menjadi IAIN di wilayah timur, meliputi Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, dan Nusa Tenggara. IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bertugas mengkoordinir dan membina fakultas-fakultas hingga berdiri sendiri menjadi IAIN di wilayah barat, meliputi Jakarta Raya, Jawa Barat, dan Sumatera.

Sampai dengan tahun 1972, telah berdiri 14 buah IAIN dengan cabangnya masing-masing yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada tahun 1997 berdasarkan Keputusan presiden, Cabang-cabang IAIN berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom (lepas dari IAIN induknya).

Perkembangan berikutnya, pada awal tahun 2000, berdasarkan Peraturan Presiden, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta berubah status menjadi Universitas Islam Negeri (UIN). Pada tahun 2004, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAIN Malang,

¹⁷²Surat Keputusan Nomor 49 Tahun 1963

dan IAIN Sultan Syarif Qasim Riau, juga berubah Status menjadi UIN. Kemudian pada tahun 2005, IAIN Alauddin Makassar dan IAIN Sunan Gunung Jati Bandung, juga berubah Status menjadi UIN. Artinya, di Indonesia dewasa ini, terdapat enam buah UIN.

Pengintegrasian Ilmu Keislaman dan Perubahan Status IAIN ke UIN

Menurut Suprayogo beberapa tahun terakhir ini sebenarnya telah lahir kesadaran baru di kalangan umat, bahwa tidak layak lagi melakukan klasifikasi terhadap ilmu sebagaimana terjadi sekarang ini. Disadari dengan klasifikasi itu akan melahirkan kesan bahwa lingkup ajaran Islam menjadi sempit dan terbatas, tetapi tampaknya belum ditemukan jalan keluar yang efektif untuk memperoleh wawasan baru.¹⁷³ Arah tawarannya adalah dengan mempertemukan dua arus besar keilmuan dikotomis tersebut. Lalu bagaimana format ideal sintesa atau integrasi pendidikan yang sesuai dengan jiwa Islam?

Kehadiran UIN sebagai proses pengumpulan, semakin memantapkan posisi umat Islam di Indonesia. UIN merupakan bentuk simbolisme (lambang kemajuan Islam) di Indonesia. Ke enam UIN di Indonesia membuka beberapa fakultas baru dengan sejumlah program studi (prodi) umum atas izin operasional Dirjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional. Kecenderungan masyarakat mendaftar di UIN tampak semakin tinggi dari tahun-ke tahun, baik pada prodi agama maupun/terutama prodi umum.

Untuk memacu perkembangan integrasi keilmuan, UIN membuka jaringan kerja sama dengan berbagai perguruan

¹⁷³Suprayogo, *Imam. Memelihara Sangkar Ilmu: Refleksi pemikiran dan pengembangan UIN Malang*. (Malang: UIN Pres. 2004), hal. 69

tinggi atau lembaga terkait, baik dalam maupun luar negeri. Pengembangan Sains dan Teknologi misalnya, enam UIN di Indonesia mengadakan kerja sama dengan Institut Teknologi Bandung (ITB) yang penandatanganannya berlangsung di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Ahad 21 Desember 2008 oleh Rektor masing-masing, disaksikan Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama.

Program kerja sama pada bidang pengembangan kurikulum, penelitian, pembukaan program Diploma khusus, Program S2 sains dan teknologi, pengelolaan laboratorium, pelatihan tenaga laboran, dan pertukaran dosen, akan dimulai tahun 2009 ini.

Dengan demikian, kehadiran UIN dengan visi integrasi ilmu dan peradaban, dapat memperluas dan memperhalus pemahaman pelajar dalam mengkaji Islam yang ajarannya bermuara pada "*rahmatan li al-'alamin*" dan keselamatan ukhrawi.

Dengan memperhatikan konsep ilmu yang digagas al-Ghazali dan struktur keilmuan yang dikembangkan, maka dalam tulisan ini penulis mengkaji secara dengan pendekatan logika fuzzy. Hakikatnya, ilmu menurut al-Ghazali adalah satu (*monokotomik*) yakni ilmu itu semata-mata milik Allah swt, sedangkan manusia diberi hak untuk mencari dan mengembangkannya. Al-Ghazali tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama, ilmu duniawi dan ukhrawi, tetapi ilmu hanya satu yang bersumber pada al-Qur'an dan al-hadits. Sedangkan macam-macam klasifikasi ilmu seperti yang diuraikan di atas merupakan buah pengembangan dari ilmu yang "satu" tersebut.¹⁷⁴

Pertanyaan mendasar yang perlu dikemukakan menurut Soetandyo Wigjosoebroto adalah bagaimana model integrasi

¹⁷⁴Sri Kusumadewi dan Hari Purnomo. *Aplikasi Logika Fuzzy untuk Pendukung Keputusan*. (Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004).

ilmu yang dikehendaki itu? Mengingat ilmu dan atau kajian agama sulit dibilang ke dalam kerabat sains. Ilmu agama adalah ilmu normative yang tekstual mengandalkan kerja penalaran yang deduktif dengan premis awal yang diyakini kebenaran substantansinya. Sementara sains mendasarkan diri pada silogisme dengan premis mayor yang kebenarannya masih harus diragukan dan karena itu harus diuji terlebih dahulu lewat proses eksperimentasi yang mengandalkan cara kerja induktif.¹⁷⁵

Menyikapi klasifikasi ilmu tersebut, maka Wignyosoebroto memberikan beberapa alternatif filosofis kemungkinan model pengintegrasian. Pertama: dengan menyatukan atau mensekwyawakan. Menurutnya apakah ini mungkin, karena akan berkonsekuensi pada pemikiran untuk menggantikan paradigma epistemologis nya, dari apa yang disebut metode dualisme ke metode monisme. Kedua: dengan mempersatukan ilmu agama yang normatif-tekstual yang berkenaan dengan segala fenomena dengan ilmu pengetahuan yang saintifik-kontekstual yang hanya berkenaan dengan segala fenomena empirik. Ketiga: menempatkan ilmu agama yang normatif dan ilmu pengetahuan yang ber tradisi sains itu tetap dalam ranah masing-masing yang otonom, sebagai dua wujud yang ditempatkan dalam suatu garis progresi secara terpisah, namun dalam hubungan antara keduanya yang fungsional dan komplementer.¹⁷⁶

Lebih khusus pada perspektif pendidikan, dalam memecahkan masalah integrasi ilmu ini Ma'arif menawarkan perlunya landasan filosofis pendidikan yang sepenuhnya berangkat dari cita-cita Al-Qur'an tentang manusia, serta perlunya kegiatan pendidikan di bumi yang berorientasi ke langit (orientasi transendental), yang harus tercermin secara tajam dan

¹⁷⁵Soetandyo Wignyosoebroto dalam M. Zainuddin, 2004: 46

¹⁷⁶Soetandyo Wignyosoebroto dalam M. Zainuddin, *Ibid*.

jelas dalam rumusan filsafat pendidikan Islam, agar kegiatan pendidikan mempunyai makna spiritual yang mengatasi ruang dan waktu.¹⁷⁷

Kalangan sufi memandang ilmu sebagai sesuatu yang suci, sebab pada akhirnya menyangkut semua pengetahuan dari aspek manifestasi tuhan kepada manusia. Pandangan yang suci tentang ilmu ini mewarnai sistem pendidikan Islam sampai hari ini sehingga secara kelembagaan pendidikan Islam tidak terpisah dari organisasi dan lembaga khas agama meliputi masjid, madrasah dan ma'had. Akibat pandangan ini ilmu-ilmu Islam kapan saja akan berhadapan dengan ilmu-ilmu yang dikembangkan oleh peradaban dan otoritas intelektual. Pada gilirannya memunculkan persoalan klasifikasi ilmu kepada ilmu-ilmu *naql* dan ilmu *aqli*.

Secara ekstrim diakui ada dua jalan yang terbuka bagi manusia untuk memperoleh pengetahuan formal; pertama yaitu melalui kebenaran yang diwahyukan yang sesudah diwahyukan dipindahkan dari generasi ke generasi berikutnya. Ilmu-ilmu pindahan ini dalam istilah Hasan Langgulung disebut *al-'ulum al-Naqliyah*. Dan yang kedua adalah pengetahuan yang diperoleh melalui kecerdasan atau akal yang diberikan tuhan yang kemudian disebut dengan istilah *al-'ulum al-aqliyah* atau ilmu-ilmu intelektual. Kedua jenis ilmu formal ini dapat diperoleh sehingga disebut ilmu *husuli*, dan ditambahkan lagi adanya ilmu hikmah yang disebut dengan ilmu *huduri* atau ilmu hadir.¹⁷⁸

Langgulung juga menjelaskan klasifikasi ilmu menurut pandangan Ibn Sina, Al-Farabi, Syamsuddin Muhammad al-

¹⁷⁷Ma'arif, A. Syafi'i et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 149

¹⁷⁸Langgulung, Hasan. *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*. (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1991), hal. 106

'Amuli dan Al-Ghazali serta Ibn Sina membagi pada dua macam (1) ilmu sementara dan (2) ilmu abadi (hikmah), yang terbagi lagi menjadi dua yaitu; a) sebagai tujuan (teoritis: termasuk ilmu *tabi'I*, matematika, metafisika dan universal dan praktis: termasuk ilmu akhlak, rumah tangga, politik, syari'ah) dan b) sebagai alat diantaranya logika. Al-Farabi membagi ilmu pada lima katagori; ilmu bahasa, logika, hitung menghitung, *tabi'I* dan ilmu masyarakat dimana masing-masing dengan cabangnya. Adapun al-'Amuli membagi pada ilmu filsafat (sama setiap waktu) dan ilmu bukan filsafat (tidak sama setiap waktu). Sedangkan Al-Ghazali lebih membagi pada ilmu *shari'ah* dan ilmu *aqliyah*.¹⁷⁹

Sebenarnya klasifikasi ilmu jauh sebelum itu sudah ada. Aristoteles misalnya telah mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu teoritis dan praktis. Hanya saja menurut Langgulung oleh filosof Islam cara pengelompokan yang dibuat oleh Aristoteles ini ditiru dan dibuat perubahan seperlunya sesuai dengan teori mereka masing-masing. Al-Farabi membuat perubahan sedikit, kemudian Ibn Sina lebih banyak, sedang Al-Ghazali bukan hanya mengadakan perubahan tetapi membentuk pengelompokan yang sama sekali lain dari klasifikasi Aristoteles, terutama klasifikasi yang dibuatnya sesudah mengalami krisis dan memilih jalan tasawuf.¹⁸⁰

Dalam istilah Ahmad Tafsir dengan merujuk pada Ibn Khaldun, klasifikasi pengetahuan dibagi kepada pengetahuan yang diwahyukan (*naqliyah*) atau dalam istilah konferensi ilmu di Makah disebut dengan *Perrenial* dan pengetahuan yang diperoleh (*aqliyah*) atau *Acquired* dalam istilah konferensi tersebut. Tafsir juga menekankan pengintegrasian kedua pengeta-

¹⁷⁹Hasan Langgulung, (1991), *Ibid*.

¹⁸⁰Langgulung, Hasan, (1991), hal. 143

huan itu harus dimulai dengan membangun kembali filsafat pengetahuan dalam Islam, dan juga mengintegrasikan sistem pendidikan. Orang Islam harus segera menyadari bahwa tradisi aslinya telah dikacau oleh tradisi barat yang memang memisahkan pengetahuan yang diwahyukan dari pengetahuan yang diperoleh.¹⁸¹

Bersamaan dengan problem dikotomi tersebut muncul pula perbincangan tentang Islamisasi ilmu pengetahuan, termasuk di dalamnya ilmu pendidikan, sebagai respon terhadap krisis pendidikan dan ilmu pengetahuan yang sedang diderita oleh umat Islam. Berkenaan dengan *Islamization of Knowledge* menurut A. Qadri Azizi meskipun tidak berangkat dari epistemologi Islam, tetapi diadopsi dari ilmu-ilmu sekuler yang kemudian dikembangkan diharapkan akan dapat menutupi yang kurang atau mengevaluasi yang tidak pas.¹⁸²

Gagasan Islamisasi Pengetahuan ini telah muncul pada saat diselenggarakan sebuah Konferensi Dunia yang pertama tentang Pendidikan Muslim di Makkah pada tahun 1977.

Al-'Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam dihadapi oleh umat Islam pada zaman ini adalah tantangan pengetahuan, bukan dalam bentuk sebagai kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan ke seluruh dunia oleh peradaban Barat. Sistem pendidikan Islam telah dicetak di dalam sebuah karikatur Barat, sehingga ia dipandang sebagai inti *malaise* atau penderitaan yang dialami umat.¹⁸³ Konsekuensi dari gagasan Islamisasi

¹⁸¹Ahmad Tafsir, (1997), hal. 18

¹⁸²Azizi, A. Qadri. "Pengembangan UIN dan Integrasi Ilmu-Agama". dalam Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam. ed. M. Zainuddin. (Malang: UIN Pres, 2004), hal.4

¹⁸³Al-'Attas, Sayyid Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. (Bandung: Pustaka, 1981), hal. 195

ilmu tersebut menimbulkan permasalahan, bagaimana model Islamisasi itu dan dimulai dari mana? Al-Faruqi sebagaimana dikutip Husni Rahim mengusulkan satu kerangka kerja Islamisasi ilmu pengetahuan yang terdiri dari 12 langkah operasional, mulai dari penguasaan disiplin ilmu sampai dengan penyebaran ilmu pengetahuan yang sudah diislamkan.¹⁸⁴

Dengan merujuk pada Muhammad 'Afifia juga menguraikan dua model pendekatan Islamisasi yaitu dengan *stratification*: dimulai dari peristiwa konkret menuju abstrak, dan *Idealization*: dimulai dari yang umum dan abstrak menuju yang konkret.¹⁸⁵

Rahim sendiri mengusulkan tiga model Islamisasi ilmu, (1) pada tataran yang sederhana dengan mencarikan doktrin-doktrin agama yang relevan dari Al-Qur'an dan al-Hadits, (2) tataran signifikan dengan membangun basis-basis ke-Islaman yang tangguh untuk semua disiplin ilmu (*Islamization of disciplines*), (3) tataran fundamental dengan membangun kerangka filosofis ilmu pengetahuan secara Islami, karena filosofis ilmu pengetahuan modern tidak untuk menampung prinsip kosmologi Islam yang tidak terbatas pada dunia empirik.¹⁸⁶

Namun demikian, di kalangan cendekiawan muslim agaknya masih terdapat sikap *pro* dan *kontra* terhadap Islamisasi Pengetahuan, yang masing-masing pihak memiliki alasan-alasan yang cukup mendasar. Pihak yang *pro* berargumentasi, bahwa: (1) umat Islam membutuhkan sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka baik materil maupun spiritual, sedangkan sistem sains yang ada kini belum mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, kar-

¹⁸⁴Husni Rahim. " UIN dan Tantangan Meretas Dikhotomi Keilmuan". dalam Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam. ed. M. Zainuddin. (Malang: UIN Pres. 2004), hal. 54.

¹⁸⁵Husni Rahim dalam M. Zainuddin, 2004, *Ibid*

¹⁸⁶Husni Rahim dalam M. Zainuddin, 2004, *Ibid*

ena sistem sains ini banyak mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam; (2) kenyataan membuktikan bahwa sains modern telah menimbulkan ancaman-ancaman bagi kelangsungan dan kehidupan umat manusia dan lingkungannya; dan (3) umat Islam pernah memiliki suatu peradaban Islami, yaitu sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai dan kebutuhan umat, sehingga untuk menciptakan kembali sains Islam dalam peradaban yang Islami perlu dilakukan Islamisasi sains.

Sedangkan pihak yang kontra berargumentasi bahwa dilihat dari segi historis, perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Barat saat ini banyak diilhami oleh para ulama Islam yang ditransformasikan terutama pada "masa keemasan Islam", sehingga mereka banyak berhutang budi terhadap ilmuwan muslim. Karena itu, jika umat Islam hendak meraih kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka perlu melakukan transformasi besar-besaran dari Barat tanpa ada rasa curiga, walaupun harus selalu waspada. Iptek adalah netral bergantung kepada pembawa dan pengembangannya. Karena itulah Islamisasi ilmu pengetahuan tidak begitu penting, tetapi yang lebih penting justru Islamisasi subyek atau pembawa dan pengembang iptek itu sendiri.

Jika dicermati argumentasi-argumentasi tersebut, kedua pihak pro dan kontra sebenarnya mempunyai *pretensi* yang sama, yaitu menginginkan terwujudnya kemajuan peradaban yang Islami, dan masing-masing juga tidak menghendaki terpuruknya kondisi umat Islam di tengah-tengah akselerasi perkembangan dan kemajuan iptek. Hanya saja pihak yang *pro* lebih melihat dimensi ilmu pengetahuan sebagai obyek kajian yang perlu dicarikan landasan filosofisnya yang Islami, sedangkan pihak yang *kontra* lebih melihat subyeknya atau pembawa dan pengembang iptek itu sendiri yang harus Islami.

Adanya dualisme tersebut, menurut Ma'arif, juga tidak bisa dilepaskan dari pengaruh pemikiran pendidikan Islam warisan dari periode klasik. Diterimanya dikotomi antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum adalah di antara indikasi kerapuhan dasar filosofis pendidikan Islam pada saat itu.¹⁸⁷

Karena itu, secara filosofis pendidikan Islam harus melakukan pembaharuan untuk menumbangkan konsep dikhotomik tersebut secara mendasar. Sikap dikotomis ini mengkategorikan ilmu agama menduduki posisi *fardu 'ain*, dan ilmu-ilmu sekuler paling tinggi berada pada posisi *fardu kifayah*. Jika dualisme dikhotomik tersebut berhasil ditumbangkan, maka sistem pendidikan Islam akan berubah secara keseluruhan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa corak pendidikan Islam yang diinginkan oleh para pemikir pendidikan adalah sintesa dari berbagai sistem pendidikan yang pernah ada dan sekaligus berupaya menumbangkan konsep dualisme dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dibutuhkan integrasi antara keduanya.

Perubahan IAIN (Institut Agama Islam Negeri) membawa angin segar bagi sebagian mahasiswa, dan ada harapan bagi upaya perubahan dalam bingkai pendidikan Tinggi Agama. Perubahan besar yang di maksud adalah bisa munculnya berbagai bidang-bidang keilmuan kajian ke-Islam-an maupun kajian-kajian umum, baik sosial ataupun humaniora. Namun perubahan nama dan status tersebut bisa jadi tidak ada pengaruhnya jika dalam komunitas lembaga tinggi tersebut, pihak management kampus tidak dapat secara optimal dan maksimal melakukan pembenahan dan perubahan bagi kemajuan

¹⁸⁷Ma'arif, A. Syafi'i et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 144

lembaga tersebut.

Kekhawatiran-kekhawatiran tersebut bisa saja muncul dalam pikiran semua orang, dengan melihat realitas *by empiri* keberadaan beberapa Perguruan Tinggi Islam, hampir tidak dapat menunjukkan eksistensinya di tengah masyarakat, jika dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya, dan keadaan ini bukan saja terjadi di Aceh, namun di perguruan Tinggi Islam lainnya di Indonesia juga mengalami stagnasi keilmuan dan orientasi.

Ada satu dilema dan menjadi kekhawatiran semua pihak dengan beralihnya status tersebut di dalam internal lembaga di bawah Departemen Agama ini, yakni dengan peralihan status tersebut akan menjadi bumerang bagi jurusan ataupun fakultas-fakultas konvensional agama yang ada selama ini, seperti fakultas/jurusan Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam, Fakultas Dakwah/ KPI, dan Syari'ah. Menjadi bumerang dengan artian bahwa akan memungkinkan banyaknya jurusan-jurusan baru yang lebih baru dan *up-to-date*. Yang kemungkinan jurusan-jurusan baru ini akan lebih banyak diminati oleh mahasiswa-mahasiswa baru, ketimbang jurusan-jurusan agama umumnya, atau bahkan sebaliknya pengelolaan beberapa fakultas/jurusan yang sudah ada saja hampir tidak maksimal dan optimal dalam management, baik dari segi kurikulum, mutu, media pembelajaran, sarana prasarana atau bahkan fasilitas. Kemungkinan-kemungkinan ini bisa saja terjadi, jika para pengambil kebijakan tidak sigap, jika ini dibiarkan maka keberadaan jurusan atau program studi baru sama artinya dengan pemborosan dan tidak ada nilai lebih bagi perubahan STAIN ke IAIN.

Jika prediksi ini benar-benar terjadi, maka konsekuensinya adalah "chaos" dalam tubuh Institut agama Islam Negeri (IAIN

akan kehilangan kepercayaan dari masyarakat pengguna pendidikan, dan pemerintah sebagai konsumen dari produk lembaga pendidikan tinggi, ini terbukti dalam perekrutan tenaga pendidikan atau kantor tiap tahunnya, pihak Departemen Pendidikan Nasional telah memandang sebelah mata para alumni sarjana jebolan Depag, dengan demikian hampir dapat dipastikan *out-put* lembaga tersebut mau tidak mau hanya Departemen Agama-lah yang siap menampungnya.

Dan di satu sisi keberadaan jurusan atau program studi baru dapat menimbulkan *superior* dan *inferior*, seperti pada Fakultas Dakwah sekarang ini. Padahal jika kita mencoba untuk analisis sejarah terbentuknya IAIN di Indonesia adalah dimaksudkan sebagai pelopor dan pusat kajian ke-Islaman di tanah air. Maka lagi sekali kalau ini terjadi maka menjadi ironis dan dilematis lah Perguruan Tinggi Islam kita.

Di sisi lain, masyarakat telah memandang bahwa pendidikan tinggi Islam, baik STAIN, IAIN, dan UIN adalah lembaga pendidikan tinggi kelas dua (*second class*). Anggapan ini ada benarnya, karena lembaga yang di bawah Departemen Agama (DEPAG) adalah lembaga termiskin dalam anggaran, belum lagi anggapan masyarakat tentang para mahasiswa IAIN adalah para migran dari desa-desa, yang dijadikan sebagai lembaga buangan, adalah mereka-mereka yang tidak diterima di perguruan tinggi umum lainnya, belum lagi berbicara tentang prestasi akademik mahasiswa, atau prestasi para dosen. Kalau pun lembaga ini banyak di kenal di tengah masyarakat, bukan karena prestasi dan prestise yang dilahirkan, namun tidak lebih dari sering dan intennya para aktivis kampus melakukan aksi-aksi turun ke lapangan.

Dengan melihat beberapa persoalan-persoalan yang dihadapi perguruan tinggi Islam di tanah air, kemudian yang

menjadi pertanyaan adalah : kebanggaan apa yang dirasakan oleh mahasiswa kalau karakter lembaga pendidikan tinggi seperti ini?. Kalau kita meneropong sejarah IAIN zaman dahulu, peran dan posisi IAIN telah berubah posisi, yang semula dijadikan sebagai pusat kajian dan studi Islam, ini dapat kita lihat dari peran dan fungsi para alumni-alumninya. Sedangkan sekarang para civitas akademik tidak tahu ke arah mana *output*-nya. Dan yang lebih ekstrim lagi, sebagian oknum mahasiswa "hampir" tidak mengerti dengan basic keilmuannya, dan bahkan mereka tidak percaya diri (pede) dengan *alma mater* nya, sungguh luar biasa.

Persoalan-persoalan ini, membutuhkan pemikiran kita bersama untuk menjadikan lembaga ini kembali ke khithah-nya. Penulis mengasumsikan seolah-olah IAIN ingin menyamakan dirinya dalam dengan pendidikan tinggi umum lainnya, dengan sedikit demi sedikit mengubah peran, baik dalam cara *filkir* para civitas hingga kurikulum, padahal lembaga tinggi Islam haruslah tetap memegang ciri khas-nya dan karakternya.

Dibuktikan dengan beberapa perguruan tinggi lainnya yang telah berubah nama dan statusnya, seperti IAIN Yogyakarta ke Universitas Islam negeri (UIN) Sunan Kalijaga, telah menambah jurusan-jurusan umum baru, dan konsekuensinya adalah secara tidak langsung akan kehilangan identitas-identitasnya, walaupun dalam satu atap, namun kembali kekhawatiran muncul kembali, yakni manajemen perguruan tinggi di bawah Depag dalam kinerjanya tidak seperti di bawah Depdiknas. padahal dari awal keberadaan perguruan tinggi Islam hampir kehilangan arah dan jejaknya.

Kita masih ingat dengan didirikannya IAIN 52 tahun yang lalu, diharapkan menjadi pusat kajian dan peradaban Islam di tanah air. Artinya jangan sampai apa yang pernah dicetuskan

oleh Abdulrahman Wahid (Gusdur) dalam bukunya muslim di tengah pergumulan terbantahkan. Gusdur berpendapat "Indonesia akan menjadi pelopor kebangkitan Islam". Jangan sampai ramalan tersebut terbantahkan dengan realitas ke Indonesiaan. Dan ramalan tersebut bisa jadi terbantah dengan tidak adanya peran yang begitu signifikan perguruan tinggi Islam kita, ini dapat kita lihat dalam praktik keseharian para civitas akademik serta mahasiswanya, yang kurang memahaminya Islam nya sendiri.

IAIN ke depan kayaknya masih mengalami kendala yang cukup besar dalam hal ini sebagai pelopor dan penggerak dalam pemikiran dan pendidikan Islam. Hal ini juga mendapat respon dari Deliar Noor dalam bukunya pendidikan Islam di Indonesia. Ia berpendapat bahwa IAIN mempunyai peranan yang cukup besar dalam mengembangkan pemikiran keislaman, namun ia sangat khawatir dengan kemampuan IAIN untuk mengembangkan hal tersebut. Sebab bukan hal yang mudah untuk menjadikan IAIN sebagai pusat kajian Islam di tanah air.

Sebenarnya banyak harapan dan pekerjaan yang mesti di emban oleh IAIN ke depan, namun harapan-harapan tersebut tidak akan pernah terlaksanakan, jika dikaitkan dengan kondisi realitas di lapangan. Ketika status STAIN masih di pegang persoalan-persoalan di internal lembaga tidak pernah pupus dari hari ke hari, para civitas akademik lebih mengutamakan mengejar posisi dan kedudukan ketimbang memikirkan bagaimana untuk kemajuan dan kebaikan pendidikan. Tidak adanya suasana akademik dalam lingkungan kampus, para dosen lebih disibukkan dengan kepentingan-kepentingan kelompok dan kegiatan luar, entah itu bisnis dan lainnya, sedangkan tugas utama mengajar seolah-olah terabaikan, jelas

keadaan ini memperparah IAIN sekarang dan akan merugikan para mahasiswanya.

Para dosen tidak lebih sebagai upaya pentransferan ilmu semata kepada peserta didik dan belum lagi kalau berbicara kualifikasi keilmuan para dosen pemangku mata kuliah. Yang dilakukan hanyalah bagaimana hanya sekedar mengisi saja tanpa melihat jurusan dan spesialisasi keilmuan, ini juga yang rugi adalah mahasiswa sendiri.

Untuk menjadikan IAIN sebagai pusat kajian dan diskusi Islam, serta IAIN ke depan dapat dijadikan salah satu alternatif perguruan tinggi dengan visi dan misi yang berorientasi pada pengembangan ilmu dan pengetahuan, dan bukan semata pada pencapaian keridhaan Ilahi semata.

Untuk itu ada beberapa harapan lagi, jika IAIN sekarang tidak lagi di anggap mandul dalam komunitas pendidikan tinggi, jika perubahan status dan posisi tidak diimbangi dengan perubahan kultur, organisasi, manajemen, dan revolusi pembelajaran, maka IAIN ke depan tidak lebih sebagai lembaga formal yang tidak ada nilai kualifikasinya dalam berkompetisi dengan kehidupan global.

Untuk menjadikan IAIN sebagai perguruan tinggi Islam yang diperhitungkan, maka haruslah ditopang dengan kualitas akademik yang baik, ini dapat di bangun oleh pimpinan, para dosen dan karyawan serta mahasiswa. Dalam hal ini ada minimal ada tiga faktor yang harus segera di bangun dan follow-up, yakni pertama membangun harmonisasi dan ukhuwah di internal civitas akademik, dengan menerima perbedaan-perbedaan pendapat, ras, suku hingga ideologi, serta tidak saling mencurigai dan saling menghargai. Kedua meningkatkan kualitas dan kapabilitas tenaga pengajar, lewat diskusi ilmiah, penelitian dosen serta diskusi-diskusi intensif harus tetap di ban-

gun. Ketiga Penyediaan fasilitas perpustakaan yang lengkap.

Apabila ketiga faktor tersebut berjalan baik dan menunjukkan kualitas, maka insyaallah IAIN akan mampu menjadikan dirinya sebagai perguruan tinggi yang baik dan berkualitas dan diharapkan mampu menjadi pusat kajian dan peradaban Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A Halim Fathani Yahya, *Analisis Matematis Pohon Keilmuan*, UIN Maliki Malang, 2008
- Al-'Attas, Sayyid Muhammad Naquib. *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1981.
- Al-Qardawi, Yusuf. *Metode dan Etika Pengembangan Ilmu Perspektif Sunnah*. ter. Hasan Bahri. Bandung: Rosda Karya, 1989.
- Azizi, A. Qadri. "Pengembangan UIN dan Integrasi Ilmu-Agama". dalam *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. ed. M. Zainuddin. Malang: UIN Pres, 2004.
- Bahaking Rama, *UIN dan Modernisasi Kajian Islam*, Koran; KENDARI EKSPRES, Minggu, 07 September 2008
- Ernts Cassirer, *The Problem of Knowledge* tr. William H. Woglom, MD & Charles W. Hendel, Yale University Press
- Franz Rosental, (Pentj) Syed Muhammad Dawilah Syed Abdullah, *Keagungan Ilmu*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, Malaysia, 1997
- Hasan Galunggung, *Pendidikan Islam; Satu Analisis Sosio-Psikologikal*, Pustaka Antara, Kuala Lumpur, 1979

- Hasan Langgulang . *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*. Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1991
- Husni Rahim. " UIN dan Tantangan Meretas Dikhotomi Keilmuan". dalam *Horizon Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. ed. M. Zainuddin. Malang: UIN Pres. 2004
- Jalal, Abd Fath. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. terj. Herry Noer Ali. Bandung: Diponegoro, 1988
- Klaus Krippendorff, (1993). *Analisis Isi*, Pengantar Teori dan Metodologi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Ma'arif, A. Syafi'i et. al., *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991
- Miftahul Huda, Dr. H. M.Ag, *Perspektif Dikotomi Ilmu Dalam al-Qur'an dan Hadits*, UIN Malang, 2008
- Mohd Idris Jauzi, *Faham Ilmu; Pertumbuhan dan Implikasi*, Nurin Enterprise, Kuala Lumpur, 1990
- Robert M. Muchins, *The Learning Society*, Penguin Books, Middlesex, England, 1968
- Sri Kusumadewi dan Hari Purnomo. *Aplikasi Logika Fuzzy untuk Pendukung Keputusan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu, 2004.
- Suprayogo, Imam. *Memelihara Sangkar Ilmu: Refleksi pemikiran dan pengembangan UIN Malang*. Malang: UIN Pres. 2004, hal. 69
- Surat Keputusan Nomor 49 Tahun 1963
- Wasiullah Khan (ed), *Education and Society in The Muslim World*, King Abdul Aziz University, Jeddah, 1981

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PESONA WISATA

Pemahaman akan istilah-istilah pokok dalam kepariwisataan sangat penting agar ada kesamaan dan kesatuan bahasa, sehingga akan memudahkan dalam mencernakan hal-hal yang berkaitan dengan pendalaman tentang maksud pariwisata.

Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, disebutkan dalam beberapa istilah antara lain: *Wisata*, yaitu kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Sedangkan *wisatawan* adalah orang yang melakukan wisata. *Pariwisata*, yang artinya berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. *Kepariwisata* adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan pengusaha¹⁸⁸.

¹⁸⁸Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009

Pariwisata merupakan fenomena kemasyarakatan yang menyangkut manusia, masyarakat, kelompok, organisasi, kebudayaan dan sebagainya. Kajian sosial terhadap kepariwisataan belum begitu lama, hal ini disebabkan pada awalnya pariwisata lebih dipandang sebagai kegiatan ekonomi dan tujuan pengembangan kepariwisataan adalah untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, baik untuk pemerintah maupun masyarakat karena kepariwisataan menyangkut manusia dan masyarakat maka kepariwisataan dalam laju pembangunan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh aspek sosial. Karena makin disadari bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa memperhatikan pertimbangan aspek sosial yang matang akan membawa malapetaka bagi masyarakat, khususnya di daerah pariwisata.

Dengan demikian jelas, bahwa kepariwisataan adalah sesuatu kegiatan yang secara langsung menyentuh dan melibatkan masyarakat setempat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Dampak pariwisata terhadap masyarakat seringkali dilihat dari hubungan antara masyarakat dengan wisatawan yang menyebabkan terjadinya proses komoditas dan komersialisasi dari keramah-tamahan masyarakat lokal.¹⁸⁹

Pada mulanya wisatawan diterima dengan baik dengan penuh harapan wisatawan akan membawa perkembangan bagi daerahnya. Dengan meningkatnya jumlah kunjungan maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan berbagai fasilitas yang memang khusus dipersiapkan dan diperuntukkan bagi wisatawan. Hubungan-hubungan pariwisata mulai terjadi antara wisatawan dengan usaha pariwisata, wisatawan dengan masyarakat lokal. Hubungan atau interaksi umumnya

tidak setara, pada umumnya masyarakat lokal merasa lebih inferior, wisatawan lebih kaya, lebih berpendidikan dan dalam suasana berlibur.¹⁹⁰

Dalam hubungan dengan evolusi sikap masyarakat terhadap wisatawan, Doxey yang dikutip Pitana¹⁹¹ mengembangkan sebuah kerangka teori yang disebut *irritation index* yang menggambarkan perubahan sikap masyarakat terhadap wisatawan secara linier. Sikap yang mula-mula positif berubah menjadi semakin negatif seiring dengan pertumbuhan wisatawan. Tahapan-tahapan sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan mulai dari euphoria, apathy, irritation, annoyance, dan antagonism, xenophobia:

- a. *Euphoria*; kedatangan wisatawan diterima dengan baik dengan berbagai harapan.
- b. *Apathy*; masyarakat menerima wisatawan sebagai sesuatu yang lumrah dan hubungan antara masyarakat dengan wisatawan mulai berjalan dalam bentuk hubungan komersial.
- c. *Annoyance*; titik kejenuhan sudah hampir dicapai dan masyarakat mulai merasa terganggu dengan kehadiran wisatawan.
- d. *Antagonism*; masyarakat secara terbuka sudah menunjukkan ketidak senangannya dan melihat wisatawan sebagai sumbu masalah.
- e. *Xenophobia*; adanya perubahan lingkungan yang diakibatkan pariwisata masyarakat menjadi tidak ramah diakibatkan oleh adanya perubahan.

Sikap masyarakat lokal terhadap wisatawan tersebut diatas

Tentang Kepariwisata

¹⁸⁹Pitana, *Sosiologi Pariwisata*, Andi Publisher, Jakarta, (2005 : 83).

¹⁹⁰Pitana, (2005 : 82)

¹⁹¹Pitana, (2005 : 84)

tentunya dibutuhkan suatu penyesuaian dan penelitian yang mendalam terhadap masyarakat dikawasan wisata. Penelitian agar memberikan gambaran bagi pengambil keputusan dalam mengambil tindakan dan penyesuaian terhadap gejala-gejala yang muncul baik positif maupun negatif ditengah-tengah masyarakat.

A. Interaksi Antara Wisatawan Dengan Masyarakat Lokal

Wisatawan yang mengunjungi suatu daerah tujuan wisata didorong oleh motivasi untuk mengenal, mengetahui atau mempelajari berbagai hal seperti kebudayaan, kehidupan masyarakat, keindahan alam, berbagai jenis kuliner, dan lain-lain. Apapun motivasi seseorang melakukan perjalanan wisata maka bagi seorang/ kelompok wisatawan, perjalanan tersebut mempunyai berbagai manfaat dan akibat antara lain:

- a. Perjalanan wisata memberikan stimulasi bagi penyegaran fisik dan mental serta merupakan kompensasi terhadap berbagai hal yang melelahkan seperti situasi yang sibuk, ketegangan, rutinitas yang menjemukan, sehingga melakukan perjalanan wisata merupakan kompensasi terhadap permasalahan-permasalahan tersebut diatas.
- b. Selama berada di daerah tujuan wisata, wisatawan berinteraksi dengan masyarakat lokal. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal sangat dipengaruhi oleh sistem sosial budaya kedua belah pihak. Hubungan wisatawan dengan masyarakat lokal bersifat sementara, ada kendala ruang dan waktu, hubungan yang terjadi banyak yang bersifat transaksi ekonomi yang tidak ada lain merupakan proses komersialisasi.
- c. Pariwisata memberikan keuntungan sosial ekonomi pada

satu sisi, tetapi disisi lain membawa ketergantungan dan ketimpangan sosial dan berbagai masalah sosial.

- d. Pariwisata membawa berbagai peluang baru bagi masyarakat dan mendorong berbagai bentuk perubahan sosial.
- e. Munculnya kondisi frustrasi ditengah-tengah masyarakat yang merasa jadi obyek tetapi tidak merasa menikmati keuntungan dari pembangunan kepariwisataan.

B. Pengaruh Pengembangan Pariwisata Terhadap Masyarakat Lokal.

Disamping berbagai dampak yang dinilai positif, hampir semua diskusi/seminar tentang kepariwisataan juga banyak mengemukakan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif). Menilai dampak pariwisata terhadap kehidupan masyarakat lokal membutuhkan pengkajian secara mendalam di tengah-tengah masyarakat setempat dan berbagai aspek seperti sosial, ekonomi, budaya, lingkungan. Aspek-aspek tersebut berpengaruh ditengah-tengah masyarakat yang satu berbeda dengan masyarakat yang lain atau dampak terhadap kelompok sosial yang satu belum tentu sama, bahkan bisa bertolak belakang dengan dampak terhadap kelompok sosial yang lain. Namun sebagai gambaran dalam upaya mengurangi dampak pariwisata terhadap masyarakat lokal dapat dikemukakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Berbagai perubahan sosial yang terjadi tidak dapat sepenuhnya dipandang sebagai dampak pariwisata semata-mata, mengingat pariwisata memiliki sifat kegiatan multidimensional dan terjalin erat dengan berbagai kegiatan lain yang mungkin pengaruhnya jauh sebelum pariwisata berkembang di satu Kota/ Kabupaten.

- b. Mengenai penilaian positif dan negatif tidak selalu sama bagi segenap kelompok masyarakat, perlu melihat segmen-segmen yang ada atau melihat berbagai interest group mengingat dinamika masyarakat berkembang dan berpengaruh kepada ritme kehidupan sosial masyarakat.
- c. Setiap daerah tujuan wisata mempunyai citra tertentu yang mengandung keyakinan, kesan dan persepsi yang diterima wisatawan dan berbagai sumber dari pihak lain atau dari instansinya sendiri. Pariwisata adalah industri yang memiliki citra tersendiri dan berbasiskan citra, karena citra/ kesan membawa calon wisatawan ke dunia simbol dan makna. Citra juga akan memberikan kesan bahwa satu destinasi akan memberikan suatu atraksi yang berbeda dengan destinasi lainnya.
- d. Dari waktu ke waktu, aspek sosial dalam pembangunan pariwisata semakin mendapat perhatian karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial akan membawa malapetaka bagi masyarakat.
- e. Secara umum bahwa pengembangan kepariwisataan semakin mendapat perhatian, karena semakin meningkatnya kesadaran bahwa pembangunan kepariwisataan tanpa pertimbangan yang matang dari aspek sosial akan mempengaruhi kepariwisataan itu sendiri.
- f. Secara umum bahwa pengembangan kepariwisataan selalu terkait dengan kreativitas dan inovasi dalam berbagai bentuk kegiatan, karya masyarakat yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan pada saat berkunjung ke satu daerah wisata yang dapat menambah pengalaman perjalanan baru bagi wisatawan dan peningkatan berusaha bagi masyarakat.

C. Pariwisata Dalam Pandangan Islam

Membahas tentang wisata menurut pandangan Islam, maka harus ada pembagian berikut ini, *Pertama*: Pengertian wisata dalam Islam. Islam datang untuk merubah banyak pemahaman keliru yang dibawa oleh akal manusia, *kedua* mengaitkan dengan nilai-nilai dan akhlak yang mulia. Wisata dalam pemahaman sebagian umat terdahulu dikaitkan dengan upaya berjalan di muka bumi.

Mengaitkan wisata dengan ibadah, sehingga mengharuskan adanya *safar*-atau wisata untuk menunaikan salah satu rukun dalam agama yaitu haji pada bulan-bulan tertentu. Disyariatkan umrah ke Baitullah Ta'ala dalam setahun. Ketika ada seseorang datang kepada Nabi s.a.w minta izin untuk berwisata dengan pemahaman lama, yaitu Safar dengan makna kerahiban, Nabi s.a.w memberi petunjuk kepada maksud yang lebih mulia dan tinggi dari sekedar berwisata dengan mengaitkan kepadanya, "Sesungguhnya wisatanya umatku adalah berjihad di jalan Allah". Perhatikanlah bagaimana Nabi Shalallahu alaihi wa salam mengaitkan wisata yang dianjurkan dengan tujuan yang agung dan mulia.

Demikian pula, dalam pemahaman Islam, wisata dikaitkan dengan ilmu dan pengetahuan. Pada permulaan Islam, telah ada perjalanan sangat agung dengan tujuan mencari ilmu dan menyebarkannya. Sampai Al-Khatib Al-Bagdady menulis kitab yang terkenal 'Ar-Rihlah Fi Thalabil Hadits', di dalamnya beliau mengumpulkan kisah orang yang melakukan perjalanan hanya untuk mendapatkan dan mencari satu hadits saja. Di antaranya adalah apa yang diucapkan oleh sebagian tabi'in terkait dengan firman Allah Ta'ala: "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, beribadah, memuji, melawat, ruku, sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat

munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gem-
birakanlah orang-orang mukmin itu.” (QS. *At-Taubah:112*)
Ikrimah berkata ‘As-Saa’ihuna’ mereka adalah pencari ilmu.

Di antara maksud wisata dalam Islam adalah mengambil
pelajaran dan peringatan. Dalam Al-Qur’an terdapat perintah
untuk berjalan di muka bumi di beberapa tempat. Allah ber-
firman: “Katakanlah: “Berjalanlah di muka bumi, kemudian
perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang men-
dustakan itu.” (Q.S. *Al-An’am: 11*) Dalam ayat lain, “Katakan-
lah: “Berjalanlah kamu (di muka) bumi, lalu perhatikanlah ba-
gaimana akibat orang-orang yang berdosa.” (Q.S. *An-Naml: 69*)
Al-Qasimi rahimahullah berkata; “Mereka berjalan dan pergi
ke beberapa tempat untuk melihat berbagai peninggalan seba-
gai nasehat, pelajaran dan manfaat lainnya”.

Mungkin di antara maksud yang paling mulia dari wisata
dalam Islam adalah berdakwah kepada Allah Ta’ala, dan me-
nyampaikan kepada manusia cahaya yang diturunkan kepada
Muhammad Shallallahu alaihi wa salam. Itulah tugas para
Rasul dan para Nabi dan orang-orang setelah mereka dari
kalangan para sahabat semoga, Allah meridhai mereka. Para
sahabat Nabi s.a.w telah menyebar ke ujung dunia untuk men-
gajarkan kebaikan kepada manusia, mengajak mereka kepada
kalimat yang benar. Kami berharap wisata yang ada sekarang
mengikuti wisata yang memiliki tujuan mulia dan agung.

Yang terakhir dari pemahaman wisata dalam Islam adalah
safar untuk merenungi keindahan ciptaan Allah, menikmati
indahnyanya alam nan agung sebagai pendorong jiwa manusia
untuk menguatkan keimanan terhadap keesaan Allah dan
memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Karena refreshing
jiwa perlu untuk memulai semangat kerja baru. Allah subha-
nahu wa ta’ala berfirman: Katakanlah: “Berjalanlah di (muka)

bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan
(manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikan-
nya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala
sesuatu. (Q.S. *Al-Ankabut: 20*) Kedua: Aturan wisata dalam Is-
lam Dalam ajaran Islam yang bijaksana terdapat hukum yang
mengatur dan mengarahkan agar wisata tetap menjaga mak-
sud-maksud yang telah disebutkan tadi, jangan sampai keluar
melewati batas, sehingga wisata menjadi sumber keburukan
dan dampak negatif bagi masyarakat.

Tidak diragukan lagi bahwa ajaran Islam melarang wisata
ke tempat-tempat rusak yang terdapat minuman keras, per-
zinaan, berbagai kemaksiatan seperti di pinggir pantai yang
bebas dan acara-acara bebas dan tempat-tempat kemaksia-
tan. Atau juga diharamkan safar untuk mengadakan perayaan
bid’ah. Karena seorang muslim diperintahkan untuk men-
jauhi kemaksiatan maka jangan terjerumus (ke dalamnya) dan
jangan duduk dengan orang yang melakukan itu. Para ulama
dalam Al-Lajnah Ad-Daimah mengatakan: “Tidak diperkenan-
kan bepergian ke tempat-tempat kerusakan untuk berwisata.
Karena hal itu mengundang bahaya terhadap agama dan
akhlak. Karena ajaran Islam datang untuk menutup peluang
yang menjerumuskan kepada keburukan”.

Bagaimana dengan wisata yang menganjurkan kemaksia-
tan dan perilaku tercela, lalu kita ikut mengatur, mendukung
dan menganjurkannya? Para ulama Al-Lajnah Ad-Daimah
juga berkata: “Kalau wisata tersebut mengandung unsur me-
mudahkan melakukan kemaksiatan dan kemungkaran serta
mengajak kesana, maka tidak boleh bagi seorang muslim
yang beriman kepada Allah dan hari Akhir membantu untuk
melakukan kemaksiatan kepada Allah dan menyalahi perin-
tah-Nya. Barangsiapa yang meninggalkan sesuatu karena Al-

lah, maka Allah akan mengganti yang lebih baik dari itu.

Adapun berkunjung ke bekas peninggalan umat terdahulu dan situs-situs kuno, jika itu adalah bekas tempat turunnya azab, atau tempat suatu kaum dibinasakan sebab kekufuran mereka kepada Allah s.w.t maka tidak dibolehkan menjadikan tempat ini sebagai tempat wisata dan hiburan. Para Ulama dalam Al-Lajnah Ad-Daimah ditanya, ada di kota Al-Bada di provinsi Tabuk terdapat peninggalan kuno dan rumah-rumah yang diukir di gunung. Sebagian orang mengatakan bahwa itu adalah tempat tinggal kaum Nabi Syu'aib a.s.

Pertanyaannya adalah, apakah ada dalil bahwa ini adalah tempat tinggal kaum Syu'aib a.s atau tidak ada dalil akan hal itu? dan apa hukum mengunjungi tempat purbakala itu bagi orang yang bermaksud untuk sekedar melihat-lihat dan bagi yang bermaksud mengambil pelajaran dan nasehat? Mereka menjawab: "Menurut ahli sejarah dikenal bahwa tempat tinggal bangsa Madyan yang diutus kepada mereka Nabiyullah Syu'aib a.s berada di arah barat daya Jazirah Arab yang sekarang dinamakan Al-Bada dan sekitarnya. Jika itu benar, maka tidak diperkenankan berkunjung ke tempat ini dengan tujuan sekedar melihat-lihat. Karena Nabi s.a.w ketika melewati Al-Hijr, yaitu tempat tinggal bangsa Tsamud (yang dibinasakan) beliau bersabda: "Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang yang telah menzalimi dirinya, khawatir kalian tertimpa seperti yang menimpa mereka, kecuali kalian dalam kondisi menangis. Lalu beliau menundukkan kepala dan berjalan cepat sampai melewati sungai".

Ibnu Qayyim rahimahullah berkomentar ketika menjelaskan manfaat dan hukum yang diambil dari peristiwa perang Tabuk, di antaranya adalah barangsiapa yang melewati di tempat mereka yang Allah murka dan menurunkan azab, tidak se-

patutnya dia memasukinya dan menetap di dalamnya, tetapi hendaknya dia mempercepat jalannya dan menutup wajahnya hingga lewat. Tidak boleh memasukinya kecuali dalam kondisi menangis dan mengambil pelajaran.

Dengan landasan ini, Nabi Saw menyegerakan jalan di wadi (sungai) Muhassir antara Mina dan Muzdalifah, karena di tempat itu Allah membinasakan pasukan gajah dan orang-orangnya". Al-Hafiz Ibnu Hajar rahimahullah berkata dalam menjelaskan hadits tadi, "Hal ini mencakup negeri Tsamud dan negeri lainnya yang sifatnya sama meskipun sebabnya terkait dengan mereka". Silakan lihat kumpulan riset Majelis Ulama Saudi Arabia jilid ketiga, paper dengan judul *Hukmu Ihyai Dيار Tsamud* (hukum menghidupkan perkampungan Tsamud).

Tidak dibolehkan juga wanita bepergian tanpa mahram. Para ulama telah memberikan fatwa haramnya wanita pergi haji atau umrah tanpa mahram. Bagaimana dengan Safar untuk wisata yang di dalamnya banyak *tasahul* (mempermudah masalah) dan campur baur yang diharamkan

Adapun mengatur wisata untuk orang kafir di negara Islam, asalnya dibolehkan. Wisatawan kafir kalau diizinkan oleh pemerintahan Islam untuk masuk maka diberi keamanan sampai keluar. Akan tetapi keberadaannya di negara Islam harus terikat dan menghormati agama Islam, akhlak umat Islam dan kebudayaannya. Dia pun di larang mendakwahkan agamanya dan tidak menuduh Islam dengan bathil. Mereka juga tidak boleh keluar kecuali dengan penampilan sopan dan memakai pakaian yang sesuai untuk negara Islam, bukan dengan pakaian yang biasa dia pakai di negaranya dengan terbuka dan tanpa baju. Mereka juga bukan sebagai mata-mata atau spionase untuk negaranya. Yang terakhir tidak diperbolehkan berkunjung ke dua tempat suci; Makkah dan Madinah.

D. Prinsip-Prinsip Islam Dalam Sapta Pesona

Sejalan dengan perkembangan paradigma pembangunan yang menekankan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat serta orientasi pembangunan yang mengarah pada 3 (tiga) pilar, yaitu *Pro Job* (menciptakan lapangan kerja), *Pro Poor* (mengurangi dan mengurangi kemiskinan) dan *Pro Growth* (mendorong pertumbuhan), maka makna konsep Sadar wisata perlu diperdalam agar meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan pariwisata.

Konsep Sadar Wisata

Logo Sapta Pesona berbentuk matahari tersenyum yang menggambarkan semangat hidup dan kegembiraan. Tujuh sudut pancaran sinar yang tersusun rapi di sekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur Sapta Pesona yang terdiri dari unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.¹⁹² Sapta Pesona merupakan jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata.

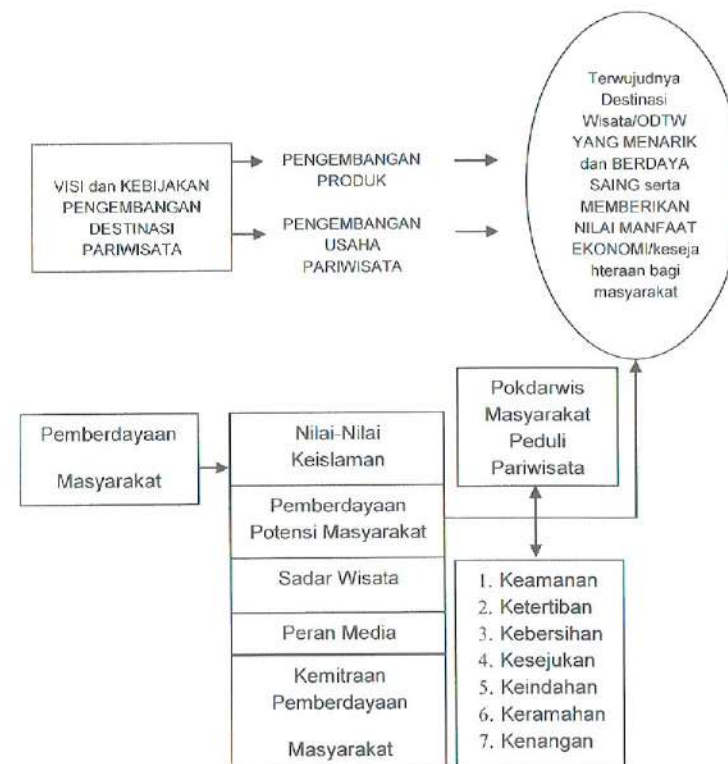
Sadar Wisata didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan Partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif dalam pengembangan kepariwisataan di suatu wilayah/tempat.

¹⁹²Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.5/UM.209/MPPT-89 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona.



Partisipasi dan dukungan masyarakat tersebut terkait dengan Penciptaan Kondisi Yang Kondusif Yang Mampu Mendorong Tumbuh Dan Berkembangnya Industri Pariwisata, Antara Lain Unsur Keamanan, Kebersihan, Ketertiban, Kenyamanan, Keindahan, Keramahan Dan Unsur Kenangan

Kerangka Keterkaitan Sadar Wisata dan Pengembangan Destinasi



World Tourism Organization, menegaskan beberapa aspek sosial budaya yang penting diperhatikan sebagai ciri dari kepariwisataan yang berkelanjutan yaitu (1) aspek *quality* yang meliputi mutu pengalaman bagi pengunjung, perbaikan mutu kehidupan masyarakat sebagai tuan rumah maupun mutu lingkungan destinasi; (2) aspek *continuity* yang meliputi kesinambungan sumber daya alam, budaya masyarakat setempat maupun kepuasan pengunjung; dan (3) aspek *balance* yang meliputi perimbangan kebutuhan antara pengunjung dengan tuan rumah agar tujuan kedua belah pihak terpenuhi. Oleh karena pentingnya sapta pesona itu, maka pelestarian objek-objek wisata menjadi faktor yang dominan untuk diperhatikan.¹⁹³

Dengan demikian, hutan yang penuh keasrian, pohon kayunya tidak untuk dijual dengan jalan pembabatan dan penggundulan. Pemandangan bawah laut yang mempesona (*blue corral*) tidak untuk dimusnahkan oleh bom para nelayan. Selain itu kejahatan, kerusakan, konflik, kelancaran lalu lintas dan sebagainya dapat diminimalisasi sehingga orang akan tertarik pada kondisi tersebut. Kalau perilaku yang tidak terpuji terus dibiarkan tanpa adanya upaya penanggulangan maka kondisi kepariwisataan dapat dipastikan akan semakin terpuruk. Ini berarti bahwa pertimbangan terhadap konservasi lingkungan menjadi mutlak, sehingga ekosistem alam, flora, fauna maupun budaya masyarakat itu sendiri menjadi lestari.¹⁹⁴

Menyadari akan besarnya sumbangsih sektor pariwisata terhadap kemakmuran rakyat maka, masyarakat sepatutnya memiliki kepedulian sadar wisata dan menciptakan pesona

¹⁹³International Tourism. 1999. *A Global Perspective-Second Edition*. Madrid, Spain: the World tourism organization, hal. 232

¹⁹⁴Marpaung, Happy. 2000. *Pengetahuan Kepariwisata*. Bandung: Alfabeta, hal. 44

wisata (keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramah tamahan dan kenangan) dalam upaya menciptakan kepariwisataan yang berkelanjutan (*sustainable tourism*).¹⁹⁵

Untuk lebih jelasnya pada bahagian ini akan dijelaskan secara rinci kandungan Sapta Pesona yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman, sehingga program kepariwisataan di Aceh tidak saja bercermin pada panduan secara nasional, tetapi juga memiliki ke khusus an dalam cara pandang masyarakat, terhadap kepariwisataan di Aceh. Adapun kandungan pesona wisata yang dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

1. AMAN

Kepedulian akan keselamatan dan keamanan harus tetap dipertahankan, karena pariwisata Internasional tidak mungkin berkembang tanpa situasi yang aman dan selamat.¹⁹⁶ Islam mementingkan pembangunan masyarakat yang berlandaskan pada asas kebenaran dan mementingkan masalah keamanan serta kesejahteraan individu dan masyarakat. Selain itu, syariat Islam telah menetapkan undang-undang yang paling ampuh untuk menanggulangi masalah kejahatan dan memberi hukuman kepada orang-orang yang mengacau keamanan serta orang-orang yang menyeleweng, agar masyarakat merasa aman dari gangguan mereka.

Jadi, keamanan hanya akan tercipta dengan keimanan dan dengan realisasi mewujudkan nilai-nilainya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam menggambarkan pentingnya keamanan, Allah berfirman:

¹⁹⁵Damardjati, R.S. 1987. *Istilah- Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.

¹⁹⁶Gromang, Frans. 2003. *Tuntunan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan*. Jakarta: PT Pradnya Paramita, hal. 6

لَا تَقْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ
الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ
جُوعٍ وَآمَنَهُمْ مِنْ خَوْفٍ ۖ

Artinya: Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah) yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari ketakutan. (Q.S. al-Quraisy: 3-4)

Berkaitan dengan ayat tersebut, Nabi Muhammad S.a.w telah menggambarkan bagaimana ciri-ciri masyarakat/umat yang hidup dalam keadaan aman dan damai. Hal tersebut terdapat dalam sebuah hadits yang artinya: *"Barangsiapa merasa aman di tempat tinggalnya, tubuhnya sehat dan mempunyai bekal makan hari itu, seolah-olah dunia telah ia kuasai dengan keseluruhannya"*. (Hadits Riwayat Tirmidzi No. 2268).

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi :

- a. Tidak mengganggu wisatawan
- b. Menolong dan melindungi wisatawan
- c. Bersahabat terhadap wisatawan
- d. Memelihara keamanan lingkungan
- e. Membantu memberikan informasi kepada wisatawan
- f. Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular
- g. Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

Hampir semua para wisatawan menitik beratkan perjalanannya untuk menikmati dan menggapai keinginan yang beraneka ragam sesuai dengan tujuan masing-masing yang pada akhirnya mendapatkan kepuasan baik lahiriah maupun bathiniah. Peran serta semua unsur menjadi wajib untuk menjaga keamanan lingkungan baik yang menyangkut keamanan bagi para wisatawan maupun yang berkaitan obyek wisata itu sendiri.

2. Tertib

Arus transportasi yang begitu lancar, memicu siklus pergerakan manusia di dunia yang memungkinkan terjadinya proses transformasi dan perembesan nilai-nilai budaya dari satu negara ke negara lainnya yang berakibat lanjut kepada pergeseran tatanan nilai kehidupan manusia itu sendiri.¹⁹⁷ Seiring dengan laju perkembangan sains dan teknologi, masyarakat dunia dewasa ini sedang berada dalam kancah pergelutan menghadapi era kesejagatan (era global), yaitu suatu era yang diwarnai oleh kepadatan dan derasny arus komunikasi, informasi dan transportasi. Sehingga mempermudah manusia melakukan *shot cut* (jalan pintas). Hal tersebut menciptakan tatanan kehidupan semakin tidak memperdulikan aturan dan tata tertib.

Tertib berasal dari bahasa Arab (*tartib*), artinya berurutan dan keteraturan. Di kalangan pesantren dikenal dengan makna urut-urut yang dulu harus didahulukan dan yang belakang harus diakhirkan tidak boleh saling mendahului atau melompat-lompat.

Banyak ibadah di dalam syari'ah Islam yang mensyaratkan

¹⁹⁷Bawa, I Wayan. 2000. Orasi Ilmiah Wisuda Akademi Pariwisata Mataram. Mataram: AKPAR.

salah satu rukunnya adalah tertib dan ini biasanya menjadi rukun yang terakhir seperti dalam hal wudhu, sholat dan sebagainya. Rukun sendiri dalam istilah fiqh adalah sesuatu yang harus dilakukan dalam tubuh suatu ibadah di mana ibadah itu menjadi sah adanya. Dengan demikian tertib yang termasuk dasar dalam suatu ibadah mengandung arti bahwa ibadah tersebut sah hukumnya bila rukunnya dikerjakan secara berurutan sesuai peringkatnya. Contoh, berwudhu harus dimulai dari niat kemudian membasuh muka dan seterusnya sampai terakhir membasuh kaki.

Shalat harus dimulai dari niat *takbiratul ihram* dan seterusnya sampai salam. Semuanya harus urut dan teratur. Tidak boleh dibolak balik atau melompat-lompat urutannya. Ada kecenderungan saat ini, tertib tersebut sekarang banyak diabaikan. Barangkali karena pengaruh serba instan atau mau cepat, mudah dan praktis. Bukan hanya dalam masalah sosial kemasyarakatan, namun juga dalam hal memahami dan mengamalkan agama Islam, sehingga menjauhkan fungsi Islam sebagai *rahmatan lil'alamin*.

Kemajuan yang diraih saat ini memiliki efek yang bermakna kearah terciptanya kemaslahatan hidup manusia. Di sisi lainnya harus diakui pula bahwa perkembangan dan kemajuan itu, juga membongkang dampak negatif terhadap aspek kehidupan manusia yang kadang tidak sesuai bahkan bertentangan dengan ajaran Islam dan tatanan kehidupan sosial masyarakat serta harkat hidup manusia. Berkaitan dengan hal tersebut, World Tourist Organization menggambarkan, *Tourism can have both positive and negative impacts on the same social and cultural elements*¹⁹⁸, sehingga dapat menimbulkan keserawutan dan ketidak ter-aturan dalam mengarungi kehidupan

¹⁹⁸(WTO, 1999: 237).

hususnya di dunia kepariwisataan yang semestinya ketertiban merupakan bahagian terpenting

Kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata/ daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Untuk menciptakan situasi yang tertib dan teratur dalam dunia pariwisata adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan budaya antri
2. Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku
3. Disiplin waktu/tepat
4. Serba teratur, rapi dan lancar
5. Semua sisi kehidupan berbangsa dan bermasyarakat menunjukkan keteraturan yang tinggi.

Demikianlah beberapa aspek terpenting dalam menciptakan ketertiban dalam dunia pariwisata. Diharapkan, ketertiban dapat membantu dalam menciptakan peluang pengembangan kepariwisataan di Aceh.

3. Bersih

Dalam kehidupan makhluk bernyawa kebersihan merupakan salah kebutuhan pokok dalam memelihara kelangsungan eksistensinya, sehingga tidak ada satupun makhluk untuk tidak membersihkan dirinya, walaupun makhluk tersebut dinilai kotor. Pembersihan diri tersebut, secara fisik misalnya, ada yang menggunakan air, tanah, abu, lumpur dan sebagainya. Bagi manusia membersihkan diri tersebut dengan tanah

dan air tidak cukup, tetapi ditambah dengan menggunakan dedaunan pewangi, malahan pada zaman modern sekarang menggunakan sabun mandi, bahkan untuk pembersih wajah ada sabun khusus dan lain sebagainya. Pada manusia konsep kebersihan, bukan hanya secara fisik, tetapi juga psikis, sehingga dikenal istilah kebersihan jiwa, kebersihan hati, kebersihan spiritual dan kebersihan lingkungan.

فَدَأْفَلَحَ مَنْ تَزَكَّى

Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). (Q.S. Al-A'la:14)

Dalam membangun konsep kebersihan, Islam menetapkan berbagai macam peristilahan tentang kebersihan. Umpamanya, *tazkiyah*, *thaharah*, *nazhafah*, dan *fitrah*, seperti dalam hadits yang memerintahkan khitan, sementara dalam membangun perilaku bersih ada istilah *ikhlas*, *thib al-nafs*, ketulusan kalbu, bersih dari dosa, tobat, dan lain-lain sehingga makna bersih amat holistik karena menyangkut berbagai persoalan kehidupan, baik dunia dan akhirat.

Selain masalah kebersihan diri, Islam juga sangat memperhatikan kebersihan lingkungan yang ada di sekitar kita, karena sebagai agama yang menjadi rahmat bagi sekalian alam, Islam tidak akan membiarkan manusia merusak atau mengotori lingkungan sekitarnya. Kebersihan lingkungan itu sendiri akan sangat berpengaruh terhadap keselamatan manusia yang ada di sekitarnya, oleh sebab itu menjaga kebersihan lingkungan sama pentingnya dengan menjaga kebersihan diri.

Rasulullah s.a.w bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: اتقوا اللاعنين, قالوا وما اللاعنان؟ قال الذين يتخلى في طريق الناس أو في ظلهم

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. Bahwa Rasulullah SAW bersabda: takutlah menjadi orang yang dilaknat orang lain, sahabat bertanya: siapa orang yang menjadi laknat orang lain? Rasulullah menjawab: yaitu orang yang buang hajat di tempat yang dilalui orang lain, atau tempat berteduh orang lain. (HR. Muslim)

Hadits tersebut menggambarkan bagaimana tuntunan yang diberikan oleh agama Islam terhadap kebersihan lingkungan dengan tidak membuang kotoran di tempat-tempat terbuka dan selalu dikunjungi orang ramai, baik di lingkungan sendiri maupun di kawasan orang lain yang dijadikan destinasi wisata. Jika umat Islam mematuhi hadits tersebut, maka dengan sendirinya akan tercipta kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata/ daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/hygienic sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tertentu.

Untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip bersih yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga memberi daya tarik pariwisata untuk mengunjungi Aceh, setidaknya ada empat, yaitu:

1. Tidak membuang sampah/limbah sembarangan
2. Turut menjaga kebersihan sarana dan lingkungan daya tarik wisata
3. Menyiapkan sajian makanan dan minuman yang higienis
4. Menyiapkan perlengkapan petugas bersih dan rapi.

Demikianlah beberapa hal penting dalam usaha menciptakan lingkungan bersih dan sehat sesuai dengan pandangan Islam yang diharapkan oleh setiap orang, baik yang tinggal di Aceh, maupun bagi orang yang berwisata.

4. Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atas kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk Aksi :

- a. Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon
- b. Memelihara penghijauan di daya tarik wisata serta jalur wisata.
- c. Menjaga kondisi sejuk dalam ruangan umum, hotel, penginapan, restoran dan alat transportasi dan tempat lainnya.

5. Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan po-

tensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.

Bentuk aksi :

- Menjaga keindahan daya tarik wisata dalam tatanan yang alami dan harmoni
- Menata tempat tinggal dan lingkungan secara teratur, tertib dan serasi serta menjaga karakter kelokalan.
- Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh sebagai elemen estetika lingkungan yang bersih natural.

6. Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata/daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan yang nyaman, perasaan diterima dan 'betah' (seperti rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

Bentuk aksi :

- Bersikap sebagai tuan rumah yang baik dan rela serta selalu siap membantu wisatawan
- Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan
- Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan.
- Menampilkan senyum yang tulus.

7. Sejuk

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberi suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tentram. Kesejukan yang

dikehendaki tidak saja harus berada di luar ruangan atau bangunan, akan tetapi juga di dalam ruangan, misalnya ruangan kerja/belajar, ruangan makan, ruangan tidur dan lain sebagainya. Untuk itu hendaklah kita semua :

- a. Turut serta aktif memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat maupun pemerintah
- b. Berperan secara aktif untuk menganjurkan dan memelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman di halaman rumah masing-masing baik untuk hiasan maupun tanaman yang bermanfaat bagi rumah tangga, melakukan penanaman pohon/tanaman rindang di sepanjang jalan di lingkungan masing-masing di halaman sekolah dan lain sebagainya
- c. Membentuk perkumpulan yang tujuannya memelihara kelestarian lingkungan.
- d. Menghiasi ruang belajar/kerja, ruang tamu, ruang tidur dan tempat lainnya dengan aneka tanaman penghias atau penyejuk.
- e. Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup kita menjadi sejuk, segar dan nyaman.

8. Indah

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap dipandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, tata ruang bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan se-laras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib serta

tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan Tuhan Yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh umat manusia.

9. Ramah Tamah

Ramah tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka membantu, suka tersenyum dan menarik hati. Ramah tamah tidaklah berarti bahwa kita harus kehilangan kepribadian kita ataupun tidak tegas dalam menentukan sesuatu keputusan atau sikap. Ramah, merupakan watak dan budaya bangsa Indonesia pada umumnya, yang selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah tamah ini merupakan satu daya tarik bagi wisatawan, oleh karena itu harus kita pelihara terus.

10. Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia, dengan sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan. Kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan dengan antara lain :

- a. Akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah, suasana yang mencerminkan ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasinya

- b. Atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona baik itu berupa seni tari, seni suara dan berbagai macam upacara
- c. Makanan dan minuman khas daerah yang lezat, dengan penampilan dan penyajian yang menarik. Makanan dan minuman ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dan dapat dijadikan jati diri (identitas daerah).
- d. Cenderamata yang mungil yang mencerminkan ciri-ciri khas daerah bermutu tinggi, mudah dibawa dan dengan harga yang terjangkau mempunyai arti tersendiri dan dijadikan bukti atau kenangan dari kunjungan seseorang ke suatu tempat/daerah/Negara.

Sapta Pesona dan tujuan pelaksanaannya begitu luas dan tidak untuk kepentingan pariwisata semata. Masyarakat dan membudidayakan Sapta Pesona dalam kehidupan sehari-hari mempunyai tujuan yang jauh lebih luas, yaitu untuk meningkatkan disiplin nasional dan jati diri bangsa yang juga akan meningkatkan citra baik bangsa dan Negara.

F. PENUTUP

Sadar Wisata dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan

tujuh unsur dalam Sapta Pesona yaitu unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan merupakan bahagian dari ajaran Islam.

Nilai-nilai pesona yang terdapat dalam sapta pesona merupakan kebiasaan dan amalan umat Islam Indonesia, khususnya masyarakat Aceh. Dikarenakan tidak adanya pertentangan antara sapta pesona dengan ajaran Islam, maka seyogyanya lah program kepariwisataan di Aceh menggunakan bahasa dan pendekatan agama untuk mempermudah dan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan mendukung program Aceh Visit Year 2013.

Persaingan global bukanlah merupakan ancaman yang menakutkan akan tetapi merupakan tantangan yang harus dijadikan sebagai peluang emas sekaligus sebagai cambuk untuk menata diri agar terhindar dari gilasan roda zaman. Sektor Pariwisata dapat dijadikan alternatif untuk dikemas dengan baik karena cukup menjanjikan dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat. Peran Dinas Kepariwisata sangat dibutuhkan dalam upaya penyiapan sumber daya manusia terdidik sehingga penanganan sektor pariwisata itu benar-benar dapat diandalkan dan di tata secara Islami, baik lokasi maupun para pengunjungnya.

Masyarakat sebagai salah satu stakeholder pembangunan memiliki peran strategis tidak saja sebagai penerima manfaat pengembangan, namun sekaligus sebagai pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya masing-masing.

Keberhasilan pengembangan pariwisata perlu iklim yang kondusif dalam bentuk dukungan dan penerimaan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya masing-masing.

Harus disadari bahwa masih ada pihak yang mengklaim dunia pariwisata itu sebagai dunia yang penuh dengan hutang-hutang, penuh maksiat, pembawa bencana kebobrokan moral masyarakat yang berdampak lanjut kepada timbulnya antipati masyarakat yang notabene dapat menimbulkan perilaku destruktif. Terhadap Image dan perilaku yang demikian itu tentunya tidak harus kita biarkan terus berkembang, akan tetapi kita harus berupaya meluruskan persepsi negatif itu dengan memberikan penyuluhan kepada seluruh lapisan masyarakat dengan mengedepankan unsur religi sebagai landasan dalam pengemasan kepariwisataan Aceh. Sebagai policy maker, pemerintah harus menyadari bahwa pembangunan sektor pariwisata itu memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat.

Oleh sebab itu pembangunan sektor pariwisata harus melibatkan masyarakat pedesaan. Harapan ini tidak tanpa dasar, karena mengingat potensi sumber daya alam, baik berupa lahan pertanian, sumber air, hutan, udara bersih dan tenaga kerja sebahagian besar adanya di pedesaan. Akan tetapi yang terjadi di lapangan ternyata mereka justru menjadi penonton yang sangat setia menyaksikan acara bagi-bagi kue wisata, sementara mereka hanya memperoleh limbah wisata. Situasi yang demikian ini terkesan melukai hati masyarakat sehingga keinginan untuk mengikut sertakan masyarakat dalam upaya pengemasan kepariwisataan Aceh menjadi sulit.

Perlakuan yang adil terhadap tata nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat harus menjadi bahan kajian dan pertimbangan dalam program pengembangan kepariwisataan. Lahan mereka harus dilindungi, dampak pariwisata yang dapat mengganggu kenyamanan hidupnya harus diproteksi, mereka harus dibekali pendidikan keterampilan dan melibat-

kan ke dalam kancah bisnis pariwisata, dan memanfaatkan mereka menjadi tenaga kerja lokal pariwisata.

DAFTAR BACAAN

- Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. Masalah Budaya dan Pariwisata Dalam Pembangunan. Denpasar : Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Bawa, I Wayan. 2000. Orasi Ilmiah Wisuda Akademi Pariwisata Mataram. Mataram : AKPAR
- Dahlan, HMD.1995. Mencari Makna Hidup . Bandung : CV Diponegoro.
- Damardjati, R.S. 1987. Istilah- Istilah Dunia Pariwisata. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Direktorat Jenderal Pariwisata .1998. Pariwisata Nusantara. Jakarta : Dirjen Pariwisata.
- Fandeli, Chafid. 2001. Dasar-dasar manajemen Kepariwisata Alam. Yogyakarta : Liberty.
- Gromang, Frans. 2003. Tuntunan Keselamatan dan Keamanan Wisatawan. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- International Tourism. 1999. A Global Perspective – Second Edition. Madrid, Spain: the World tourism organization.
- Koentjaraningrat.2002. Manusia dan kebudayaan di Indonesia.Jakarta : Karya Unipress.
- Kusmayadi-Sugiarto Endar. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta : PT Gramedia Pus-

taka Utama.

Marpaung, Happy. 2000. Pengetahuan Kepariwisata. Bandung : Alfabeta.

May, Abdurrachman. 1986. Tata Kelakuan Masyarakat Sasak. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Piliang, Yasraf Amir. 1998. Sebuah Dunia Yang dilipat. Bandung : Mizan.

Spillane, James J. 1991. Pariwisata Internasional : Sarana Pemahaman /Ketidak fahaman antar budaya. Yogyakarta : Kanisius.

Wahab, Salah. 1992. Manajemen Kepariwisata. Jakarta : PT Pradnya Paramita.

Yoeti, H. Oka. A. 1997. Ekowisata : Pariwisata Berwawasan Lingkungan Hidup. Jakarta: P. Pertja.

BAB X

PERANAN DA'I DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA

Keberadaan masyarakat Aceh dengan kultur keislaman dan keacehan untuk mewujudkan destinasi wisata islami seperti yang dicanangkan oleh Pemerintah Kota Banda Aceh, dikaitkan dengan kemajuan teknologi era globalisasi dimana mobilitas kunjungan wisatawan antar negara semakin tinggi, maka dengan memperhatikan plus minus pengembangan dunia wisata Aceh sebagai realitas sekarang ini, terlebih-lebih untuk menggait wisatawan dalam negeri dan manca negara datang ke aceh memerlukan penelaahan masalah, kiat dan perumusan kebijakan yang kondusif dan signifikan antara pemerintah Aceh, masyarakat dan penggiat wisata termasuk para da'i dengan kegiatan dakwahnya.

Dakwah ibarat bola lampu kehidupan, yang memberikan cahaya dan menerangi jalan kehidupan yang lebih baik, dari kegelapan menuju terang benderang, dari keserakahan menuju kedermawanan. Muhammad Natsir dalam bukunya "Fiqhud Dakwah" mengatakan bahwa ada tiga metode dakwah yang relevan disampaikan ditengah masyarakat yakni dakwah *bi al- lisan*, *bi al-kalam*, dan yang terakhir *bi al-hal*.¹⁹⁹ Ketiga metode tersebut digunakan untuk mencapai tujuan dakwah,

¹⁹⁹Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001). hal.4.

yaitu *rahmatan li al-'alamin*.

Adapun fungsi ke *rahmatan* merupakan upaya menjadikan Islam sebagai rahmat (mensejahterakan, membahagiakan, memecah persoalan bagi seluruh manusia. (Q.S. Al-Anbiya': 107).



Artinya : Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Islam, merupakan satu-satunya ajaran agama yang *hakekatnya* adalah untuk keselamatan umat manusia. Hal ini dibuktikan dalam konteks ajarannya yang mengandung nilai-nilai *rahmatan li al-'alamin*, artinya ajarannya bersifat universal, tidak hanya dikhususkan kepada umat Islam, sebaliknya dapat meletakkan dasar-dasar dan pola hidup yang tepat untuk dilaksanakan oleh segenap umat manusia. Dalam rangka pengaktualisasian konsep-konsep ajarannya itulah Islam mengembangkan strategi dakwah, hal ini secara historis telah diteladani oleh Rasulullah ketika ajaran Islam pertama kali disiarkan kepada kaum Quraisy.

Rasulullah dalam dakwahnya yang jika ditelaah lebih mendalam maka didapati bahwa program-program dakwah beliau sifatnya lebih merakyat dan sangat berkaitan dengan kepentingan umat, sehingga apapun bentuk program, baik yang berkaitan dengan pembangunan pendidikan, sosial-ekonomi khususnya kepariwisataan sangat efektif jika disampaikan melalui pendekatan dakwah.

Pada kenyataan lainnya, beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim terbukti memiliki banyak tempat-

tempat wisata terkenal, dan itu dapat dilihat di beberapa negara di wilayah Timur Tengah, dan juga Afrika utara. Kenyataan lain juga dapat ditemukan bahwa di beberapa Negara yang berpenduduk mayoritas muslim telah memiliki perencanaan yang bagus dengan pengembangan pariwisata di negaranya, adanya manajemen industri pariwisata yang cukup rapi dan profesional.

Minimnya publikasi kepariwisataan Aceh khususnya dan tentang Aceh pada umumnya baik publikasi buku/buklet dan lain-lain maupun melalui media elektronik dan internet, pada dasarnya akan berpengaruh kepada minimnya kunjungan wisatawan Aceh. Sebagai ilustrasi pagelaran seni budaya Aceh beberapa waktu yang lalu di Banda Aceh kurang gaungnya apalagi kehadiran wisatawan asing, sebenarnya even tersebut bisa menjadi momentum untuk menggait wisatawan datang ke Aceh. Namun, selama ini frekuensi kunjungan wisatawan ke Aceh relatif besar, hanya sebagai *emphati* kemanusiaan masyarakat dunia terhadap korban tsunami Aceh. Walaupun demikian momentum peringatan bencana tsunami pada tanggal 26 Desember setiap tahun, akan tetap menarik minat wisatawan berkunjung ke Aceh dengan berbagai alasan.

Membahas tentang peranan da'i dalam pengembangan pariwisata tentu saja bisa dilihat dari pemaknaan pariwisata akan lebih lengkap jika pandangan tentang pariwisata dilihat dari perspektif pemaknaan menurut kepentingan berdasarkan kemaslahatan umat dan bangsa sebagai sebuah interpretasi dan kebutuhan hidup. Makalah ini akan membahas, bagaimana peranan para da'i yang identik dengan juru dakwah dalam mensosialisasikan dan mendukung program-program kepariwisataan yang dicanangkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi.

A. Klasifikasi Dakwah

Dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala sesuai dengan garis aqidah, syari'at dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan masdar (kata benda) dari kata kerja *da'a-yad'u* yang berarti panggilan, seruan atau ajakan. Pada sisi lain, dakwah juga mengajak orang yang sudah beragama Islam agar mentaati dan menjalankan ajaran Islam, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya; atau dalam istilah al-Qur'an disebut amar ma'ruf nahi munkar.

Dakwah sebagai proses informasi nilai-nilai keislaman membutuhkan apa yang dinamakan proses komunikasi. Ajaran Islam yang didakwakan merupakan sekumpulan pesan yang dikomunikasikan kepada manusia. Disinilah terjadi proses dakwah melalui proses komunikasi. Jadi nampak bahwa dakwah adalah bentuk komunikasi yang khusus, atau bisa disebut sebagai komunikasi-plus. Perbedaan terjadi khususnya pada sumber, komunikator, pesan, approach dan tujuan. Sampai pada tingkat ini maka dakwah, dimana pelakunya adalah da'i atau mubaligh dituntut menjadi profesi pilihan, yang memerlukan keahlian khusus pula.

Dakwah dapat dibagi kepada beberapa bentuk aktifitas yang antara satu dengan yang lainnya berbeda bentuk dan metodenya, seperti:

1. Dakwah Fardiyah.

Dakwah *Fardiyah* merupakan metode dakwah yang dilakukan seseorang kepada orang lain (satu orang) atau kepada beberapa orang dalam jumlah yang kecil dan terbatas. Biasanya dakwah *fardiyah* terjadi tanpa persiapan yang matang dan tersusun secara tertib. Termasuk kategori dakwah seperti

ini adalah menasihati teman sekerja, teguran, anjuran memberi contoh. Termasuk dalam hal ini pada saat mengunjungi orang sakit, pada waktu ada acara *tahni'ah* (ucapan selamat), dan pada waktu upacara kelahiran (*'aqiqah*).

2. Dakwah 'Ammah

Dakwah *'Ammah* merupakan jenis dakwah yang dilakukan oleh seseorang dengan media lisan yang ditujukan kepada orang banyak dengan maksud menanamkan pengaruh kepada mereka. Media yang dipakai biasanya berbentuk khutbah (ceramah). Dakwah *'Ammah* ini kalau ditinjau dari segi subyeknya, ada yang dilakukan oleh perorangan dan ada yang dilakukan oleh organisasi tertentu yang berkecimpung dalam kegiatan dakwah.

3. Dakwah bi al-Lisan

Dakwah *bi al-Lisan* adalah penyampaian informasi atau pesan dakwah melalui lisan (ceramah atau komunikasi langsung antara subyek dan obyek dakwah). dakwah jenis ini akan menjadi efektif bila: disampaikan berkaitan dengan hari ibadah seperti khutbah Jumat atau khutbah hari Raya, kajian yang disampaikan menyangkut ibadah praktis, konteks sajian terprogram, disampaikan dengan metode dialog dengan hadirin.

4. Dakwah bi al-Hal

Dakwah *bi al-Hal* adalah dakwah yang mengedepankan perbuatan nyata. Hal ini dimaksudkan agar si penerima dakwah (*al-Mad'ulah*) mengikuti jejak dan hal ihwal si da'i (juru dakwah). Dakwah jenis ini mempunyai pengaruh yang besar pada diri penerima dakwah. Pada saat pertama kali Rasulullah SAW tiba di kota Madinah, beliau mencontohkan

Dakwah *bi al-Hal* ini dengan mendirikan Masjid Quba, dan mempersatukan kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.

5. Dakwah *bi at-Tadwin*

Memasuki zaman global seperti saat sekarang ini, pola dakwah *bi at-Tadwin* (dakwah melalui tulisan) baik dengan menerbitkan kitab-kitab, buku, majalah, internet, koran, dan tulisan-tulisan yang mengandung pesan dakwah sangat penting dan efektif. Keuntungan lain dari dakwah model ini tidak menjadi musnah meskipun sang da'i, atau penulisnya sudah wafat. Menyangkut dakwah *bi at-Tadwin* ini Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya tinta para ulama adalah lebih baik dari darahnya para syuhada".

6. Dakwah *bi al-Hikmah*

Dakwah *bi al-Hikmah* yakni menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain Dakwah *bi al-Hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif. Dalam kitab *al-Hikmah fi al-Da'wah Ilallah Ta'ala* diuraikan lebih jelas tentang pengertian al-Hikmah menurut bahasa:

- a. adil, ilmu, sabar, kenabian, al-Qur'an dan Injil.
- b. memperbaiki (melakukan sesuatu menjadi lebih baik dan akurat) dan terhindar dari kerusakan.
- c. ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama
- d. objek kebenaran (*al-haq*) yang didapat melalui ilmu dan

akal.

- e. pengetahuan atau makrifat dan kebaikan yang banyak.

Menurut istilah Syar'i: tepat dan benar dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, wara' dalam agama Allah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab pertanyaan dengan tegas dan tepat.²⁰⁰

Demikianlah beberapa bentuk dakwah yang dapat diterapkan oleh para penggiat dakwah dalam usaha mengembangkan ajaran Islam kepada umat manusia yang dimotori oleh para da'i handal dan teruji. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh para da'i, pergerakan komunikasi kedalam kancah kehidupan masyarakat akan semakin mudah dan cepat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

B. Kepariwisata sebagai Sektor Pembangunan

Istilah pariwisata lebih banyak digunakan daripada terjemahan yang sebenarnya dari istilah *tourism*, yaitu turisme. Terjemahan yang seharusnya dari *tourism* adalah wisata. Semula pariwisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Namun dalam perkembangannya ternyata bentuk pariwisata ini berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Pada tahun 1995 *The Tourism Society* kemudian mendefinisikan pariwisata sebagai bentuk baru dari kegiatan perjalanan wisata bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahan juga

²⁰⁰Said bin Ali bin Wahif al-Qathani Dalam kitab *al-Hikmah fi al-Da'wah Ilallah Ta'ala*.

melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan pariwisata²⁰¹.

Pariwisata merupakan salah satu sektor pembangunan yang saat ini sedang digalakkan oleh Pemerintah. Hal ini disebabkan pariwisata mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya sebagai penghasil devisa negara di samping sektor migas.

Sebagai sumber devisa, pariwisata menyimpan potensi yang sangat besar. Menurut beberapa ahli pariwisata dewasa ini sudah menjadi bidang usaha atau industri terbesar ketiga setelah minyak dan perdagangan senjata. Bahkan ada pula yang mengatakan bahwa pariwisata merupakan bidang usaha terbesar kedua setelah minyak.

Selain negara/pemerintah, keuntungan ekonomis dari pembangunan pariwisata di negara atau daerah tujuan wisata juga sangat dirasakan oleh masyarakat. Sebagai ilustrasi, sebuah hotel sangat memerlukan berbagai macam bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan makanan para tamu. Untuk memenuhi kebutuhan akan bahan makanan, seperti daging, sayuran, dan buah-buahan ini biasanya hotel membeli dari masyarakat sekitar dengan memperhatikan kualitas barang. Dengan semakin banyaknya kebutuhan akan bahan makanan, maka hal ini memberi peluang dan mendorong para petani dan peternak yang berada di sekitar hotel untuk meningkatkan produksi tanpa menghilangkan kualitas hasil pertanian.

Industri pariwisata mempunyai peranan penting dalam up-

²⁰¹Sudarto, 1999. *Ekowisata: wahana pelestarian alam, pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat*. Yayasan Kalipatru Bahari and Yayasan KEHATI: Indonesia, hal.19

aya pembangunan dan pengembangan suatu daerah. Bahkan pada beberapa daerah menunjukkan bahwa industri pariwisata mampu mendongkrak daerah tersebut dari keterbelakangan dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan utama.

Pentingnya industri pariwisata dalam pembangunan dan pengembangan suatu daerah, tidak terlepas dari kenyataan bahwa :

- a. Pariwisata merupakan sektor jasa yang inherent dengan kehidupan masyarakat modern. Semakin tinggi pendidikan dan ekonomi seseorang atau masyarakat, maka kebutuhan terhadap pariwisata akan semakin besar pula.
- b. Pariwisata mempunyai kekuatan sinergistik karena keterkaitan yang erat sekali dengan berbagai bidang dan sektor lainnya. Pariwisata akan berkembang seiring dengan perkembangan transportasi, telekomunikasi, sumberdaya manusia, lingkungan hidup dan lain sebagainya.
- c. Tumpuan pariwisata sebagai kekuatan daya saing terletak pada sumber daya yang terolah dengan baik²⁰².

Pariwisata (*ecotourism*) merupakan salah satu bentuk industri pariwisata yang belakangan ini menjadi tujuan dari sebagian besar masyarakat. Pariwisata memberikan "suguhan" kepada wisatawan berupa keindahan alam seperti air terjun, lembah, sungai, panorama pegunungan, danau, keanekaragaman hayati dan pesona alami lainnya seperti terumbu karang, pantai yang indah dan lain sebagainya. Pertemuan Nasional Pariwisata (1996) mendefinisikan pariwisata sebagai suatu

²⁰²Anonim, 2003, *Proposal Workshop Wisata Petualangan dan Ekoturisme* hal. 2

bentuk penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat-tempat/daerah-daerah alami dan atau tempat-tempat/daerah-daerah yang dibuat berdasarkan kaidah alam yang mendukung upaya-upaya pelestarian/penyelamatan lingkungan (alam dan kebudayaannya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka keberhasilan pembangunan pariwisata dapat dilihat dari kemampuannya dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Komponen utama dalam aktivitas pariwisata adalah obyek dan daya tarik wisata. Dalam Undang-Undang nomor 9 tahun 1990 tentang kepariwisataan, obyek dan daya tarik wisata meliputi keadaan alam, flora, fauna, serta hasil karya manusia. Oleh karena itu, aktivitas pariwisata juga merupakan usaha pemanfaatan berbagai bentuk sumber daya lingkungan, baik yang bersifat fisik biotis maupun budaya.

Kegiatan atau aktivitas pariwisata pada perkembangannya telah menjadi industri pariwisata dan merupakan salah satu sektor yang dapat memberikan keuntungan secara ekonomi. Di negara sedang berkembang seperti Indonesia, sektor pariwisata dijadikan sebagai salah satu sumber devisa negara, lebih-lebih adanya pandangan bahwa pariwisata merupakan ekspor yang tidak kentara (*Invisible export*)²⁰³ yang tidak mencemari lingkungan (*smokeless industries*)²⁰⁴, dan industri yang tidak akan pernah berakhir (*never ending industries*)²⁰⁵ telah mendorong para pengambil keputusan guna lebih memberikan penekanan pada aspek keuntungan ekonomi daripada konsekuensi kelestarian lingkungan.

²⁰³Karyono, *Pariwisata Merupakan Ekspor*, 1997, hal.165

²⁰⁴Kodyat, *Dampak Lingkungan Industri Pariwisata* 1995, hal.23

²⁰⁵Nuryanti, *Aspek Keuntungan Ekonomi*, 1997, hal.45

Pertimbangan terhadap aspek kelestarian sering dikalahkan dengan alasan ekonomi²⁰⁶. Adanya paradigma demikian menyebabkan kecenderungan pengembangan pariwisata dilakukan dalam skala besar-besaran (*massive*) yang berdampak adanya degradasi lingkungan, baik fisik biotis²⁰⁷ maupun lingkungan sosial budaya sebagai salah satu produk pariwisata yang dapat dipromosikan.

Upaya kegiatan mempromosikan tempat kunjungan wisata di daerah tidak semudah dengan kegiatan serupa yang dilakukan untuk produk-produk perusahaan. Disamping karakternya yang berbeda, tempat wisata perlu dijual dengan memanfaatkan jasa kegiatan *public relations* di pasar internasional.

Promosi tempat tujuan wisata sangat diperlukan oleh daerah-daerah yang memiliki banyak potensi di tanah air. Tentunya upaya kegiatan ini menjadi sangat penting dalam kerangka penyelenggaraan otonomi daerah di Indonesia sampai kepada Pemerintahan Daerah Tingkat II. Promosi tempat wisata yang dirancang dengan baik akan memberikan tambahan penerimaan asli daerah, dan mendorong proses multiplier perkembangan ekonomi lokalitas di sekitar daerah tujuan wisata.

Promosi tempat wisata daerah merupakan kegiatan dari para pelaku ekonomi di lokalitas perekonomian tertentu yang memiliki potensi tempat wisata yang menarik. Potensi tersebut dapat berupa keindahan alam yang menonjol, kekayaan budaya yang unik, situs tempat yang bersejarah, even pesta budaya dan keagamaan, serta potensi pusat-pusat kegiatan ekonomi, perdagangan dan investasi yang unik tidak dimiliki oleh lokalitas alternatif lainnya.

²⁰⁶Gunawan, *Paradigma Pengembangan Pariwisata*, 1997, hal.67

²⁰⁷*Ibid*, hal. 2

Tujuan kegiatan promosi wisata ini harus dirumuskan dengan jelas dalam rencana atau cetak biru pengembangan perekonomian daerah, sehingga akan menjadi barometer untuk pelaksanaan program promosi itu sendiri, sekaligus sebagai rujukan untuk kegiatan-kegiatan yang terkait. Tujuan promosi wisata daerah dapat dikategorikan ke dalam beberapa tujuan berikut ini:

- a. Mempromosikan lokalitas wisata sebagai tujuan wisata yang menarik dan menguntungkan wisatawan
- b. Meningkatkan dan memantapkan citra wisata daerah di pasar domestik dan internasional
- c. Menyebarkan pengetahuan tentang produk-produk wisata yang telah dikembangkan
- d. Membangun dan membina komunikasi yang efektif dengan media dan pers internasional.
- e. Melibatkan tokoh adat dan para da'i dalam mengajak dan memperkenalkan produk wisata dan nilai yang terkandung di dalamnya.

C. Tujuan Pengembangan Kawasan Wisata di Aceh

Pariwisata menurut Undang-undang kepariwisataan No. 9 tahun 1990 adalah bahwa penyelenggaraan kepariwisataan adalah memperkenalkan, mendayagunakan, melestarikan dan meningkatkan mutu obyek dan daya tarik wisata; memupuk rasa cinta tanah air dan meningkatkan persahabatan antar bangsa; memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja; meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat; mendayagunakan produksi nasional.

Pariwisata diarahkan sebagai sektor andalan dan unggulan di luar migas diharapkan memberikan kontribusi yang besar

peranannya sebagai (1) penghasil devisa negara, (2) mendorong pertumbuhan ekonomi nasional/daerah, (3) pemberdayaan ekonomi masyarakat, (4) memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, (5) meningkatkan pemasaran produk nasional, (6) meningkatkan kesejahteraan, (7) memelihara kepribadian bangsa, (8) melestarikan fungsi dan mutu lingkungan hidup.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah destinasi wisatawan di Indonesia. karena Aceh memiliki ragam wisata dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan provinsi lain. seperti taman laut pulau rubiah di Sabang, kawasan ekosistem Lauser di Aceh tenggara, danau laut tawar di Aceh tengah, danau Paris di Singkil. semua obyek wisata tersebut merupakan kekayaan alam Aceh semula jadi yang indah permai. disamping itu kekayaan khazanah budaya Aceh yang gemilang seperti Gunongan, pinto Khop, mesjid raya baiturrahman, makam sultan Iskandar Muda dan keluarga sultan/sultanat Aceh, makam raja-raja Pasai, makam raja-raja Peureulak, makam Syekh Abdul Rauf Assingkili, makam Lakseumana Keumala hayati, benteng Inong Balee, Keurkhop, indrapatra dan legenda aneuk Rahmanyang. ditambah lagi dengan obyek wisata akibat keganasan alam gempa dan tsunami Aceh tahun 2004 dan berbagai motif kerajinan dan menu panganan khas Aceh serta beragamnya seni budaya Aceh yang tercermin dari sub etnis Aceh menjadikan Aceh sebagai sumber inspirasi dan daya tarik kunjungan wisata tidak hanya para wisatawan manca negara, seyogianya juga wisatawan nusantara.

Aceh dipanggug sejarah bangsa juga memiliki kekayaan spiritual yang tak ternilai, rakyat Aceh dikenal heroik dalam perjuangan kemerdekaan negara dan telah mempersembahkan ribuan syuhada dan puluhan Kesuma bangsa sebagai pahl-

awan nasional dari Aceh, berbagai karya ulama dalam bentuk kitab-kitab muktabar dan transkrip ilmiah, dimana kebesaran Aceh sudah termasyhur ke seantero dunia, sehingga menarik untuk ditulis dalam berbagai publikasi dan bahasa. Karena kebesarannya, Aceh menyandang berbagai predikat seperti Aceh serambi Mekah, daerah istimewa, Aceh daerah modal, Aceh tanah rencong dan bumi Iskandar Muda. Kekayaan spiritual tersebut menjanjikan Aceh sebagai destinasi wisata yang strategis dikawasan Indonesia bagian barat.

Ketersediaan infrastruktur yang relatif baik untuk menunjang pengembangan kepariwisataan Aceh seperti sarana dan prasarana transportasi udara, darat dan laut/sungai, fasilitas akomodasi dalam bentuk hotel/hostel dan restoran dan pusat-pusat perbelanjaan serta semakin banyaknya agen perjalanan wisata atau travel agent di hampir semua ibukota kabupaten/kota menunjukkan tingkat prospektif yang menggembirakan bagi pengembangan kepariwisataan di Aceh. Walau disadari bahwa tidak semua obyek wisata yang ada dapat dijangkau dengan mudah, karena faktor transportasi yang terbatas dan masih banyak obyek wisata yang belum dibenahi secara profesional.

Kehadiran wisatawan ke suatu daerah akan berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat. Karena setiap wisatawan disamping bertujuan untuk memperoleh kepuasan batin atas obyek wisata yang dikunjungi (pemandangan atau spiritual, pengetahuan dan pengalaman), juga memerlukan jasa yang harus dibayar secara ekonomi. Dengan demikian akan terjadi transaksi ekonomi sebagai distribusi pendapatan kepada masyarakat dan secara makro ekonomi akan berpengaruh terhadap proses akselerasi dan multiplier effect secara lebih luas.

Sebagai bagian dari pengembangan pariwisata bahwa tujuan pengembangan kawasan wisata adalah:

1. Mendorong tumbuhnya visi jangka panjang pengembangan industri pariwisata, khususnya wisata, sebagai salah satu sarana peningkatan ekonomi dan pelestarian sumber daya alam masa depan.
2. Memberikan kerangka dasar untuk perencanaan dan pengembangan wisata secara umum.
3. Mendorong upaya-upaya untuk pengembangan industri wisata yang terpadu berbasis kawasan dan potensi-potensi kewilayahan, sosial dan budaya daerah.

Perencanaan pengembangan kawasan wisata berbasis kawasan ini ditujukan untuk meningkatkan kegiatan Pemerintah Daerah, dunia usaha dan masyarakat umum, dimana sasaran yang hendak dicapai adalah:

1. Terwujudnya panduan awal bagi Pemerintah Daerah dalam perencanaan pengembangan kawasan wisata;
2. Terwujudnya pengembangan kawasan wisata sebagai bahan masukan kebijakan dan pengembangan kawasan pariwisata di daerah;
3. Terwujudnya motivasi bagi Pemerintah Daerah dan swasta/masyarakat untuk pengembangan kawasan wisata.
4. Terwujudnya kawasan yang mendukung kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan hidup di daerah;
5. Terwujudnya peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan daerah/ masyarakat.

Selain itu, secara khusus RIPPPDA Pemerintahan Aceh tahun 2008 mengarahkan tujuan pengembangan pariwisata di Aceh, sebagai berikut:

1. Syari'at Islam sebagai potensi pariwisata. Dalam hal ini dimaksudkan bahwa pariwisata dengan berlandaskan pada konsep yang Islami bukan berarti membatasi kegiatan wisatawan yang non muslim. Hal ini perlu adanya toleransi dan kompensasi dalam penyediaan kegiatan-kegiatan wisata yang dapat mengakomodasi kegiatan wisatanya. Namun dalam hal ini harus diterapkannya konsep bahwa syariat Islam sebagai konservasi, artinya ada usaha untuk menjadikan industri pariwisata yang ada agar sesuai dengan pokok-pokok aturan Islam.
2. Penyiapan masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata. Dalam pengembangan pariwisata, maka tidak terlepas dari adanya faktor pertukaran kebudayaan yang dibawa oleh wisatawan dengan kebudayaan masyarakat setempat. Masyarakat Aceh pada umumnya masih belum dapat menerima kegiatan-kegiatan kepariwisataan, mengingat citra pariwisata yang terbayangkan oleh mereka banyak yang melanggar aturan dalam syari'at Islam. Untuk itu perlu adanya penyiapan masyarakat, termasuk untuk mengubah image dalam proses pengembangan pariwisata terkait dengan sosialisasi dan menumbuhkan pemahaman masyarakat akan kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan di provinsi Aceh
3. Pengembangan Pintu Masuk Utama. Sabang mempunyai pelabuhan yang akan ditingkatkan mempunyai pelabuhan Internasional sebagai salah satu pintu masuk utama bagi pengembangan kepariwisataan di NAD. Selain pengembangan Sabang sebagai pintu masuk utama juga dapat dikembangkan di kota Banda Aceh, yaitu Bandara Sultan Iskandar Muda yang merupakan bandara nasional sebagai pintu masuk utama Provinsi Aceh

pada jalur udara.

4. Pengembangan Pariwisata yang Berwawasan Lingkungan. Merupakan hal yang sesuai dengan sejarah Islam, bahwa kebersihan itu adalah sebagian dari iman, untuk itu pengembangan pariwisata harus selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Hal ini juga sesuai dengan konsep wisata yang berkelanjutan di mana salah satunya adalah menjaga dan melestarikan lingkungan.

Dengan demikian jelas bahwa format program kepariwisataan di Aceh yang diatur dalam RIPPDA Provinsi Aceh tahun 2008, yaitu: 1. Syari'at Islam sebagai pedoman. 2. Keikutsertaan masyarakat. 3. Menjadikan Sabang sebagai pintu masuk wisatawan mancanegara. 4. Menjadikan lingkungan sebagai salah satu daya tarik pariwisata. Kelima hal tersebut dijadikan acuan untuk mencapai menjadikan warna kepariwisataan di Aceh berbeda dengan kawasan-kawasan lainnya di Indonesia. Hal-hal tersebut dijadikan format bagi para da'i untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kepariwisataan di Aceh.

D. Peranan Da'i Dalam Pengembangan Pariwisata di Aceh

Da'i adalah orang yang menyampaikan dakwah baik secara lisan tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Kata da'i ini sering disebut dengan sebutan mubaligh (orang yang menyempurnakan ajaran Islam) namun, sebenarnya sebutan ini konotasinya sangat sempit karena masyarakat umum cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khatib (orang yang

berkhotbah), dan sebagainya. Dalam bukunya Toto Tasmara yang berjudul Komunikasi Dakwah yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz berpendapat bahwa, pada dasarnya semua pribadi muslim itu berperan secara otomatis sebagai mubaligh atau orang yang menyampaikan atau dalam bahasa komunikasinya disebut komunikator. Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai da'i atau mubaligh ialah:

1. Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang mukallaf (dewasa) dimana mereka telah mencukupi syarat untuk berdakwah
2. Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhassis*) dalam bidang Islam yang dikenal dengan panggilan ulama.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa peranan da'i sangat dituntut agar selalu aktif dalam berbagai program amar makruf dan nahi munkar termasuk membantu mensosialisasikan kepariwisataan yang dimotori oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh. Informasi tentang kepariwisataan dapat disampaikan oleh para da'i agar masyarakat ikut mendukung program kepariwisataan, karena ianya tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-An'am ayat 11:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ أَنْظِرُوا كَيْفَ كَانَ
عَنْبِيَّةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١١﴾

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu". (Q.S. al-An'am:11)

Berdasarkan ayat tersebut diatas jelas bahwa, wisata merupakan salah satu aktifitas yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam setiap manusia untuk menyaksikan perbedaan-perbedaan yang ada pada suatu tempat. Sedangkan para da'i juga dapat berperan dalam pengembangan dan mengatur kepariwisataan baik di negara maju maupun negara berkembang. Peran serta dan keterlibatan para da'i dalam berbagai kegiatan pariwisata akan meningkatkan dampak-dampak positif dari pengembangan pariwisata dan meningkatkan motivasi untuk mengkonservasi alam dan budaya.

Da'i sama artinya dengan Pramuwisata dalam teori kepariwisataan, yaitu seseorang yang memberikan penjelasan serta petunjuk kepada masyarakat dan traveler lainnya tentang segala sesuatu yang hendak dilihat dan disaksikan bilamana mereka berkunjung pada suatu obyek, tempat atau daerah tertentu. Pramuwisata sangat berperan untuk menggait wisatawan, karena pada umumnya mereka minim dapat berkomunikasi dan memahami prinsip dan program kepariwisataan. Jika digolongkan, maka para da'i termasuk pramuwisata khusus (*Special Guide*) yaitu pramuwisata yang mempunyai pengetahuan khusus dan mendalam mengenai obyek wisata seperti kebudayaan, arkeologi, sejarah, keagamaan, ilmiah dan lain-lain yang mempunyai wewenang untuk membimbing dan memberikan penerangan kepada wisatawan baik perorangan maupun kelompok.

Keberadaan pramuwisata sangat membantu wisatawan, mereka akan merasa puas bila yang diinginkan dapat dikomunikasikan dan diperoleh dengan mudah. Sedangkan bagi wisatawan dalam negeri lebih mengandalkan kepada pelayanan group, instansi penyelenggara atau keluarga setempat.

Kondisi riil masyarakat Aceh yang menjunjung tinggi nilai

syariat Islam dan adat-istiadat Aceh yang terpelihara secara turun temurun merupakan khazanah dan tamadun, harus dijadikan sebagai modal dasar dalam meningkatkan kepariwisataan Aceh dan kegemilangan Aceh dimasa depan. Artinya, pemerintah, masyarakat dan penggiat bisnis wisata bersinergi untuk memelihara kedamaian Aceh, memberi kesejukan, kenyamanan dan keamanan terhadap wisatawan baik dalam negara maupun destinasi tujuan.

Adapun peran serta para da'i di beberapa destinasi pariwisata adalah sebagai berikut:

- a. mengurangi dampak negatif dan intensitas yang berlebihan terhadap lingkungan dan habitat yang masih alami atau belum terjamah;
- b. meningkatkan kesadaran wisatawan terhadap sumber daya alam dan budaya yang keduanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya sehari-hari;
- c. menghasilkan atau mendatangkan dana dari para donator yang peduli terhadap sumber daya alam dan budaya sehingga bisa melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian alam dan budaya untuk menunjang pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*).

Adapun peran para da'i secara umum dalam pengembangan pariwisata, adalah sebagai berikut:

- a. sebagai fasilitator atau penghubung di antara para *stakeholders* pariwisata misalnya: antara industri pariwisata dengan masyarakat lokal, antara pengelola kawasan yang dilindungi dengan masyarakat lokal, dan antara pemerintah dengan masyarakat lokal. Kemam-

puan para da'i dalam menengahi antara para pihak yang berkepentingan (*interest party*) semakin memperkuat posisinya sebagai individu atau organisasi yang independen dan sama sekali tidak memihak ke salah satu pihak yang berkepentingan atau netral (*neutral party*);

- b. sebagai penggagas pengembangan pariwisata yang berbasis kerakyatan (*community-based ecotourism development*) agar bisa memperluas tujuan dan mendapatkan dampak konservasi yang lebih besar dengan cara mengoptimalkan peran dan kerja sama dengan *stakeholders* yang lain.
- c. sebagai pelatih dan penyedia sumber informasi yang relevan yang berhubungan dengan isu-isu pariwisata.
- d. sebagai rekan kerja sama dari pengelola kawasan terlindung dalam upaya penerapan tujuan dari pengembangan pariwisata seperti; program pendidikan lingkungan dan program pemanfaatan sumber daya alam.
- e. sebagai pengawas kinerja pemerintah khususnya departemen yang menangani kawasan yang dilindungi untuk meyakinkan bahwa program-programnya berjalan dengan semestinya.

E. Penutup

1. Kesimpulan

Aceh dapat dijadikan format destinasi wisatawan asing ke Indonesia karena modal dasar yang dimiliki cukup baik untuk membangun tujuan wisata baru. Aceh saat ini telah terkenal di seluruh dunia, untuk itu pemerintah dan para da'i yang bergerak dalam sektor kepariwisataan harus bersama-sama mendorong untuk mempromosikan Aceh ke level Internasional sesuai dengan RIPPDA Pemerintahan Aceh tahun 2008

sebagai pedoman dalam pengembangan pariwisata di Aceh seperti pantai dan beberapa objek wisata lainnya jauh lebih baik dari apa yang dimiliki oleh daerah lain, namun hal ini belum terkelola dengan baik.

Para da'i di Aceh sebagai ujung tombak di sektor ini menjadi corong bagi masyarakat dunia untuk menjadi informan dalam pengembangan kepariwisataan. Dengan demikian akan lahir juru penerang kepariwisataan untuk memberikan jasa yang berkualitas, terutama promosi wisata.

2. Rekomendasi:

- a. Peran Pemerintah Daerah sebaiknya lebih meningkatkan frekuensi pelatihan dan pendidikan para da'i sebagai tenaga penyuluh kepariwisataan di Aceh.
- b. Membentuk organisasi da'i pariwisata di setiap tempat objek wisata khususnya warisan peninggalan sejarah yang banyak terdapat di Aceh.
- c. Memperjelas pemetaan dan pedoman tata ruang kawasan wisata yang ada sesuai dengan syariat Islam.
- d. Strategi menggait wisatawan Aceh akan memberi hasil yang optimal, ketika prinsip kemitraan pemerintah dan para da'i secara maksimal dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan kepariwisataan Aceh.

BIBLIOGRAFI

- Ardika, I Wayan (Penyunting). 2003. *Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Refleksi dan Harapan di Tengah Perkembangan Global*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Pariwisata, Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Damardjati, R.S. 2001. *Istilah-Istilah Dunia Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Direktorat Jenderal Pariwisata, Deparsenibud RI, 1998, *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional 1998, Laporan Akhir, No.1*, Direktorat Jenderal Pariwisata – Euro Asia Management.
- Geriya, Wayan. 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Upada sastra.
- I Nengah. 2006. *Ekowisata Hutan Mangrove dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus di Mangrove Information Center, Desa Pemogan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar*. (tesis) S2 Kajian Pariwisata: Universitas Udayana.
- Inskeep, Edward, 1991, *Taourism Palinning : Integrated and Sustainable development Approach*, Van Nostrand Reinhold, New York.
- McIntyre, George, 1993, *Sustainable Tourism Development : Guide for Local Planners*, WTO, Spain
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologi Terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

- Sihite, Richarda. 2000. *Tourism Industry (Kepariwisataan)*, Surabaya: SIC.
- Sudarto, 1999. *Ekowisata: wahana pelestarian alam, pengembangan ekonomi berkelanjutan, dan pemberdayaan masyarakat*. Yayasan Kalpataru Bahari and Yayasan KEHATI: Indonesia
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.

BAB XI

DAKWAH DAN PENDIDIKAN: Analisis Terhadap Pemikiran Syaiikh Muhammad Arsyad al-Banjari

Islam adalah agama wahyu yang selalu berhadapan dengan zaman yang terus berubah. Untuk itu, umat Islam selalu ditantang bagaimana mensintesis keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman.²⁰⁸ Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai kini tetap sama yaitu mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu.

Pendidikan dan dakwah merupakan proses untuk mengubah manusia agar senantiasa berada di jalan Allah, dan secara total mewujudkan kehidupan Islami. Oleh karena itu pendidikan dan dakwah merupakan suatu proses yang memerlukan perencanaan dan pendekatan yang sistematis yang bisa dilaksanakan dan dinilai secara terus-menerus agar ia dapat mengubah tingkah laku mad'u sesuai dengan tujuan yang

²⁰⁸Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, (2001), *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategis, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 79.

telah dirumuskan.²⁰⁹

Dalam sejarahnya pendidikan mempunyai peran yang sangat signifikan dalam penyiaran Islam. Pendidikan Islam merupakan mediator agar ajaran dan nilai-nilai Islam dapat difahami, dihayati dan diamalkan oleh umat di setiap aspek kehidupan. Dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam merupakan pilar utama dalam upaya mengajak umat untuk menjalankan perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya.

Seiring dengan perkembangan jaman di dunia Islam (di Negara-negara sebagian besar penduduknya pemeluk Islam) terjadi pergeseran dalam memanfaatkan pendidikan. Ada upaya pemisahan objek studi dalam pendidikan, sehingga ada istilah pendidikan sekuler (khusus untuk kemajuan kehidupan dunia) dan pendidikan Agama (khusus untuk urusan kehidupan akhirat). Sedangkan dalam Islam tidak mengenal pemisahan antara kemajuan hidup di dunia dan keselamatan hidup di akhirat, artinya pendidikan apapun selama tidak merugikan umat dalam dimensi kehidupan dunia dan akhirat adalah pendidikan Islami.

Tetapi umat Islam begitu takjub terhadap kemajuan pendidikan Barat, hal itu disebabkan karena di dunia Islam pendidikannya mengalami kemunduran yang sangat derastis, itulah sebabnya ada upaya-upaya untuk meniru dan mengambil sistem pendidikan Barat untuk diterapkan di Dunia Islam. Apalagi sejak awal abad XIX sebagian besar dunia Islam di bawah penjajahan Barat yang tentunya juga sangat berpengaruh pada kegiatan pendidikan di dunia Islam.

Setelah terjadi adopsi besar-besaran terhadap sistem pen-

²⁰⁹Syamsul Bahri Andi Galigo. (2003), *Penelitian Terhadap Da'wah Islamiah*. Dalam Mohd Radhi Ibrahim et.al (editor). *Intelektualisme dan Dak'wah Masa Kini*. Kuala Lumpur: KUIM, hal. 37-50

didikan Barat. ternyata justru mendatang masalah baru, misalnya dalam sains dan teknologi umat Islam tetap tidak mengalami kemajuan, justru yang terjadi pada umat Islam adalah degradasi pada pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya juga terjadi degradasi yang sangat tajam dalam kegiatan pendidikan Islam, pendidikan Islam seakan tidak dimaknai sebagai upaya-upaya pengembangan manusia seutuhnya yang memiliki potensi spiritual, intelektual dan emosional. Terjadi reduksi makna yang berakibat penyempitan wilayah objek studinya. Pada akhirnya tercipta output pendidikan yang justru tidak Islami.

Pendidikan dan dakwah merupakan suatu gerak kerja atau kegiatan yang bertujuan menghidupkan semua sistem dari pangkal sampai ke penghujungnya.²¹⁰ Selain itu ianya juga dijadikan sebagai panggilan ke jalan Allah, yaitu agama Islam, agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.²¹¹ Dengan demikian jelas bahwa pendidikan dan dakwah adalah usaha dalam memberi dorongan dan semangat dalam sesuatu urusan, atau dengan kata lain menyeru dengan mencurahkan segala kemampuan berkomunikasi dan berpropaganda sehingga dapat difahami segala apa yang diserukan.²¹²

Sebelum agama Hindu, Kristen dan Islam ada, penduduk Nusantara mempunyai kepercayaan bahwa bukan hanya manusia yang berjiwa, tumbuh-tumbuhan dan hewan pun ber-

²¹⁰Syalabi, Abdul Ra'uf. (1394/1974). *Al-Da'wah al-Islāmiyyah, Fi'ahd al-Makki: Manāhijuhā wa Ghāyātuh*. al-Qāhirah: Majma' al-Buhuth al-Islāmiyyah, hal. 17

²¹¹Abdul Karim Zaidan. (1976). *Usul al-Da'wah*. Baghdad: Dār al-Bayan, hal. 5

²¹²Abd Qasim al-Wasyli. (1978). *Syarah Usul al-'Isyryn*. Beirut: Dār al-Mujtama' al-Nasyr Wa al-Tauzi' hal. 128

jiwa. Mereka juga mempercayai dan menyembah arwah orang yang sudah mati karena ada anggapan bahwa orang yang sudah mati mempunyai pengaruh langsung terhadap orang-orang yang masih hidup.²¹³ Menurut Hamka, hal itu disebabkan oleh alam sekeliling, dan masalah hidup dan mati.²¹⁴

Penduduk Nusantara mempercayai kekuatan segenap benda yang ada di sekelilingnya, mulai dari sungai yang mengalir, banjir, matahari, dan tempat-tempat yang menakutkan, seperti pokok beringin, dan gunung-ganang yang tinggi. Ringkasnya, mereka mengamalkan agama yang sinkretis, yakni terdapatnya pengaruh mistik Hindu dan Budha yang bercampur dengan adat tempatan, khususnya bercorak animisme.²¹⁵ Snouck Hurgronje mengatakan kepercayaan masyarakat kepada roh-roh yang dapat mempengaruhi nasib, kepercayaan kepada keramat yang dimiliki oleh orang-orang suci, dukun menjadi bahagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam di awal abad ke-20.²¹⁶ Demikianlah kondisi masyarakat Indonesia sebelum masuknya Islam ke negeri ini.

Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dengan berimannya orang perorang. Pada saat itu sudah ada jalur pelayaran yang dilalui oleh transportasi internasional. Melalui Selat Malaka menghubungkan Dinasti Tang di Cina, Sriwijaya di Asia Tenggara dan Bani umayyah di Asia Barat.²¹⁷

²¹³J.W.M Bakker SJ, *Agama Asli Indonesia*, hal. 65-162. Lihat. M.Yusron Asrfie, KH Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya, hal. 1

²¹⁴Hamka, *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, hal. 18.

²¹⁵Bisri Afandi, Shaikh Ahmad Surkati : *His Role in al-Irsyad Movement in Java in The Early Twentieth Century*, hal.11

²¹⁶Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, diterjemahkan oleh S. Gunawan, hal. 35-38.

²¹⁷Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 2005, Rajawali Press, hal. 8-9; Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Se-*

Sebelum para sufi masuk ke Indonesia²¹⁸, di Pulau Jawa terdapat beberapa kepercayaan animisme, dinamisme, Budhisme dan sebagainya.²¹⁹ Yang terakhir adalah agama Hindu yang dengan kekuatan politiknya telah menanam akar-akar budayanya ke dalam masyarakat di Indonesia. Agama Hindu menjadi agama resmi kerajaan dan Mataram merupakan kerajaan yang berpengaruh Hindu.²²⁰

Mengajak dan membimbing kepada kebaikan dan mencegah daripada kemungkaran adalah satu risalah agung dan tugas mulia yang suci. Risalah ini bermula semenjak Allah s.w.t. mencipta manusia, makhluk yang paling mulia di muka bumi, merekalah para nabi dan rasul semenjak nabi Adam a.s. diciptakan sampai nabi Muhammad s.a.w. yaitu nabi dan rasul yang terakhir, sampai ke akhir zaman. Allah s.w.t. telah mengutuskan seorang rasul untuk setiap umat yang telah tersesat, dan menjauhi *manhaj-Nya*. Para nabi dan rasul bertugas untuk memimpin dan mengingatkan manusia ke arah jalan yang lurus dan menyeru mereka kepada-Nya dan di teruskan oleh *tabi'* dan *tabi'in* dan para ulama.

Jika di melihat tokoh-tokoh yang banyak menabur jasa da-

jarah, 1998, cet. IV, Mizan, hal. 92-93; A. Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan prasaran pada seminar di Aceh*, 1993, cet. 3, al-Ma'arif, hal. 7; Hadi Arifin, *Malikussaleh: Mutiara dari Pasai*, 2005, PT. Madani Press, hal. xvi; Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara, *Kedatangan dan Penyebaran Islam* oleh Dr. Uka Tjandrasasmita, 2002, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, hal 9-27

²¹⁸Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke-Indonesia, *Sejarah Masuknya Islam ke-Indonesia*, hal. 264-265. Lihat juga ; Syamsul Hilal, *Gerakan Dakwah Islam di Indonesia*, Cet. 4, hal. 5

²¹⁹Animisme dan Dinamisme adalah kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kekuatan-kekuatan ghaib yang ada pada benda atau binatang-binatang tertentu. Lihat M. Rasyidi, *Islam dan Kebatinan*, hal. 42

²²⁰Harry J. Benda, "Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Islam di Indonesia*, hal. 4-5.

lam Islam di rantau ini, maka jelas bahwa di antara tokoh yang perlu dipelajari dan diteliti bagai mana prikehidupan, pengaruh setra peran Syaikh Muihammad Arsyad al-Banjari dalam dunia pendidikan dan dakwah.

Ketokohan Beliau tidak hanya dirasakan oleh orang Indonesia, tetapi beliau juga dimiliki oleh Dunia Melayu; nama dan teksnya, terutama kitab *Sabil al-Muhtadin* masih menjadi bahan rujukan sampai ke hari ini di Malaysia, Brunei, Selatan Thailand, apa lagi Indonesia, terutama Kalimantan, bahkan di mana-mana "kitab jawi" dipelajari teksnya akan menjadi bahan pengajian untuk fiqih Syafi'i. Maka penelitian ini akan melihat aspek-aspek hayatnya, pendidikannya serta ide-idenya yang berkaitan dengan dawah Islamiyah.

A. Sekilas Tentang Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dilahirkan di Lok Gabang, Martapura, pada 15 Safar 1122 Hijrah/19 Mac 1710 dan meninggal di Kalampayan, Astambul, Banjar, Kalimantan Selatan, pada 6 Syawal 1227 H/13 Oktober 1912.²²¹ Beliau ternyata "seorang ulama besar yang sangat berpengaruh dan memegang peranan penting dalam sejarah dan perkembangan Islam, khususnya di Kalimantan; ahli dalam bidang fakih atau syariat dan tasawuf ...".²²²

Nama Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari hingga kini

²²¹Antara bahan-bahan yang mudah dirujuk ialah yang ada dalam Ensiklopedi Hukum Islam, jld I, halaman 191-194, di bawah tajuk "Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari", terbitan PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1996 (semuanya dalam 6 jilid), dan Ensiklopedi Islam, di bawah judul "Al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad", jilid I, hal. 229-231, penerbit yang sama, Jakarta, 1994.

²²²Dalam *Ensiklopedi Hukum Islam*, hlm..191.

masih melekat di hati masyarakat Martapura, Kalimantan Selatan. Putra Banjar kelahiran Desa Lok Gabang, 19 Maret 1710 M, itu telah meninggal sejak 1812 M silam. Ia meninggalkan banyak jejak dalam bentuk karya tulis di bidang keagamaan. Karya-karyanya bak sumur yang tak pernah kering untuk digali hingga generasi kini. Tak mengherankan bila seorang pengkaji naskah ulama Melayu berkebangsaan Malaysia menjulukinya sebagai 'Matahari Islam Nusantara'. 'Matahari' itu terus memberikan pencerahan bagi kehidupan umat Islam.²²³

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, tulis situs Wikipedia, adalah pelopor pengajaran Hukum Islam di Kalimantan Selatan. Ia sempat menuntut ilmu-ilmu agama Islam di Makkah. Sekembalinya ke kampung halaman, hal pertama yang dikerjakannya adalah membuka tempat pengajian (semacam pesantren) bernama Dalam Pagar.

Kisah tempat pengajian ini diuraikan dalam buku seri pertama *Intelektual Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, terbitan Diva Pustaka, Jakarta. Mulanya, tulis buku itu, lokasi ini berupa sebidang tanak kosong yang masih berupa hutan belukar pemberian Sultan Tahmid Allah, penguasa Kesultanan Banjar saat itu. Syekh Arsyad menyulap tanah tersebut menjadi sebuah perkampungan yang di dalamnya terdapat rumah, tempat pengajian, perpustakaan, dan asrama para santri.

B. Aktifitas Pendidikan dan Dakwah Syaikh Muhammad Arsyad al-Banjari

Sejak itu, kampung yang baru dibuka tersebut didatangi oleh para santri dari berbagai pelosok daerah. Kampung baru ini kemudian dikenal dengan nama kampung Dalam Pagar.

²²³Republika Jumat, 14 Agustus 2009

Di situlah diselenggarakan sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan sarana dan prasarana belajar dalam satu tempat yang mirip dengan model pesantren. Gagasan Syekh Muhammad Arsyad ini merupakan model baru yang belum ada sebelumnya dalam sejarah Islam di Kalimantan masa itu.

Pesantren yang dibangun di luar kota Martapura ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses belajar mengajar para santri. Selain berfungsi sebagai pusat keagamaan, di tempat ini juga dijadikan pusat pertanian. Syekh Muhammad Arsyad bersama beberapa guru dan muridnya mengolah tanah di lingkungan itu menjadi sawah yang produktif dan kebun sayur, serta membangun sistem irigasi untuk mengairi lahan pertanian.

Tidak sebatas membangun sistem pendidikan model pesantren, Syekh Muhammad Arsyad juga aktif berdakwah kepada masyarakat umum, dari perkotaan hingga daerah terpencil. Kegiatan itu pada akhirnya membentuk perilaku religi masyarakat. Kondisi ini menumbuhkan kesadaran untuk menambah pengetahuan agama dalam masyarakat.

Dalam menyampaikan ilmunya, Syekh Muhammad Arsyad sedikitnya punya tiga metode. Ketiga metode itu satu sama lain saling menunjang. Selain dengan cara *bil hal*, yakni keteladanan yang direfleksikan dalam tingkah laku, gerak gerik, dan tutur kata sehari-hari yang disaksikan langsung oleh murid-muridnya, Syekh Muhammad Arsyad juga memberikan pengajaran dengan cara *bil lisan* dan *bil khitabah*. Metode *bil lisan* dengan mengadakan pengajaran dan pengajian yang bisa disaksikan diikuti siapa saja, baik keluarga, kerabat, sahabat, maupun handai taulan, sedangkan metode *bil khitabah* menggunakan bakatnya di bidang tulis menulis.

Dari bakat tulis menulisnya, lahir kitab-kitab yang men-

jadi pegangan umat. Kitab-kitab itulah yang ia tinggal setelah Syekh Muhammad Arsyad utup usia pada 1812 M, di usia 105 tahun. Karya-karyanya antara lain, *Sabilal Muhtadin*, *Tuhfatur Raghibiin*, *Al Qaulul Mukhtashar*, di samping kitab *Ushuluddin*, kitab *Tasawuf*, kitab *Nikah*, kitab *Faraidh*, dan kitab *Hasyiyah Fathul Jawad*. Karyanya paling monumental adalah kitab *Sabilal Muhtadin* yang kemasyhurannya tidak sebatas di daerah Kalimantan dan Nusantara, tapi juga sampai ke Malaysia, Brunei, dan Pattani (Thailand Selatan).

Alasan utama penulisan kitab ini oleh Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, karena adanya kesulitan umat Islam Banjar dalam memahami kitab-kitab fikih yang ditulis dalam bahasa Arab.

Buku-buku yang membahas masalah fiqih (ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji) di Indonesia cukup banyak. Jumlahnya bisa mencapai ribuan, baik yang ditulis ulama asal Timur Tengah, ulama Nusantara, maupun para ilmuwan kontemporer yang memiliki spesifikasi tentang keilmuan dalam bidang fikih atau hukum Islam.

Kitab karya Syekh Muhammad Arsyad yang paling terkenal ialah Kitab *Sabilal Muhtadin*, atau selengkapnya adalah Kitab *Sabilal Muhtadin lit-tafaqquh fi amriddin*, yang artinya dalam terjemahan bebas adalah "Jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk untuk mendalami urusan-urusan agama". Syekh Muhammad Arsyad telah menulis untuk keperluan dakwah serta pendidikan, beberapa kitab serta risalah lainnya, diantaranya ialah:

1. *Tuhfah al-Raghibin fi Bayani Haqiqah Iman al-Mu'minin wa ma Yufsiduhu Riddah al-Murtaddin*, karya pertama, diselesaikan tahun 1188 H./1774 M.
2. *Luqta al-'Ajlan fi al-Haidhi wa al-Istihadhah wa an-Nifas an-Nisyan*, diselesaikan tahun 1192 H./1778 M.

3. *Sabil al-Muhtadin li at-Tafaqquhi fi Amri ad-Din*, diselesaikan pada hari Ahad, 27 Rabiulakhir 1195 H./1780 M.
4. *Risalah Qaul al-Mukhtashar fi 'Alamatil Mahdil Muntazhar*, diselesaikan pada hari Khamis 22 Rabiul Awal 1196 H./1781 M.
5. *Kitab Bab an-Nikah*.
6. *Bidayah al-Mubtadi wa 'Umdah al-Auladi*
7. *Kanzu al-Ma'rifah*
8. *Ushul ad-Din*
9. *Kitab al-Faraid*
10. *Kitab Ilmu Falak*
11. *Hasyiyah Fathul Wahhab*
12. *Mushhaf al-Quran al-Karim*
13. *Fathur Rahman*
14. *Arkanu Ta'lim al-Shibyan*
15. *Bulugh al-Maram*
16. *Fi Bayani Qadha' wa al-Qadar wa al-Waba'*
17. *Tuhfah al-Ahbab*
18. *Khuthbah Muthlaqah Pakai Makna*.

Dari berbagai buku-buku fikih yang ada, salah satunya adalah kitab *Sabil al-Muhtadin li al-Tafaqquh fi Amr Al-Din (Jalan bagi orang-orang yang mendapat petunjuk agar menjadi faqih (alim) dalam urusan agama*.

Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab-Melayu dan merupakan salah satu karya utama dalam bidang fikih bagi masyarakat Melayu. Kitab ini ditulis setelah Syekh Muhammad Arsyad mempelajari berbagai kitab-kitab fikih yang ditulis para ulama terdahulu, seperti kitab *Nihayah al-Muhtaj* yang ditulis oleh Syekh al-Jamal al-Ramly, kitab *Syarh Minhaj* oleh Syekh al-Islam Zakaria al-Anshary, kitab *Mughni* oleh Syekh Khatib Syar-

bini, kitab *Tuhfah al-Muhtaj* karya Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, kitab *Mir'atu al-Thullab* oleh Syekh Abdurrauf al-Sinkili, dan kitab *Shirat al-Mustaqim* karya Nurruddin al-Raniry.²²⁴

Selain itu, ada alasan utama yang dilakukan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari saat menulis kitab ini. Sebuah sumber menyebutkan, pada awalnya, keterbatasan (kesulitan) umat Islam di Banjar (Melayu) dalam mempelajari kitab-kitab fikih yang berbahasa Arab. Maka itu, masyarakat Islam di Banjar berusaha mempelajari fikih melalui kitab-kitab berbahasa Melayu. Salah satunya adalah kitab *Shirat al-Mustaqim* yang ditulis Syekh Nurruddin al-Raniry.

Kitab *Shirat al-Mustaqim*-nya Ar-Raniry ini juga ditulis dalam bahasa Arab-Melayu yang lebih bernuansa bahasa Aceh. Namun, hal itu juga menimbulkan kesulitan bagi masyarakat Islam Banjar untuk mempelajarinya. Oleh karena itu, atas permintaan Sultan Banjar (*Tahmidullah*), Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari kemudian menuliskan sebuah kitab fikih dalam bahasa Arab-Melayu yang lebih mudah dipahami masyarakat Islam Banjar.

Dalam mukadimah kitab *Sabil al-Muhtadin*, Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyatakan bahwa karya ini ditulis pada 1193/1779 M atas permintaan Sultan Tahmidullah dan diselesaikan pada 1195/1781 M.

Secara umum, kitab ini menguraikan masalah-masalah fikih berdasarkan mazhab Syafi'i dan telah diterbitkan oleh Darul Ihya al-Kutub al-Arabiyyah. Kitab *Sabil al-Muhtadin* ini terdiri atas dua jilid. Seperti kitab fikih pada umumnya, kitab *Sabil al-Muhtadin* ini juga membahas masalah-masalah fikih, antara lain, ibadah shalat, zakat, puasa, dan haji.

Kitab ini lebih banyak menguraikan masalah ibadah, se-

²²⁴Ibid

dangkan muamalah belum sempat dibahas. Walaupun begitu, kitab ini sangat besar andilnya dalam usaha Syekh Arsyad menerapkan hukum Islam di wilayah Kerajaan Banjar sesuai anjuran Sultan Tahmidullah yang memerintah saat itu.

Menurut Najib Kailani, "Meskipun ditulis pada abad ke-18, terdapat banyak sekali pemikiran cemerlang Syekh Arsyad dalam kitab ini yang sangat kontekstual di era sekarang. Satu di antara gagasan brilian di dalam kitab Sabil al-Muhtadin adalah pandangan beliau tentang zakat."²²⁵

Inilah teks-teks yang menjadi rujukan sampai sekarang jika fikih dipelajari di Malaysia, Singapura, Brunei dan Indonesia serta di Selatan Thailand. Mengkaji tentang Peran Pendidikan dan Dakwah, maka hal tersebut berkaitan dengan bagaimana mengatasi berbagai masalah di era global yang menjadi isu dan tantangan baru bagi dunia Islam.

Setelah sekitar 40 tahun mengembangkan dan menyebarkan Islam di wilayah Kerajaan Banjar, akhirnya di Pagar Dalam, pada hari Selasa, 6 Syawwal 1227 H. (1812 M.) Allah SWT memanggil kembali Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari ke hadirat-Nya dalam usia 105 tahun.

C. Peranan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Dalam Dunia Pendidikan dan Dakwah

Pendidikan dan dakwah memiliki hubungan fungsional yang amat erat, karena kedua-duanya memiliki sasaran yang sama, yaitu manusia sebagai ciptaan Tuhan yang bukan hanya memiliki tubuh, panca indera dan kelengkapan fisik lainnya, melainkan juga makhluk yang memiliki po-

²²⁵Najib Kailani, koordinator Bidang Media dan Budaya, Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta, dalam artikelnya yang berjudul "Ijtihad Zakat dalam kitab Sabil al-Muhtadin".

tensi intelektual, agama, bakat, minat dan lain sebagainya. Pembinaan seluruh aspek kehidupan manusia tersebut amat penting dalam rangka menghasilkan manusia yang utuh dan seimbang antara kebutuhan jasmaniah dan rohaniah, material dan spiritual, dunia dan akhirat, individual dan sosial, kecerdasan emosional dan intelektual, dan seterusnya. Dengan cara demikian, manusia tersebut dapat menolong dirinya sendiri, masyarakat, serta berguna bagi bangsa dan negaranya. Melalui pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya itulah kita dapat menolong umat manusia dari berbagai keterbelakangannya.

Dunia pendidikan dan dakwah saat ini semakin menghadapi tantangan yang amat berat. Tantangan ini antara lain muncul sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Harus diakui bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern itu telah memberikan manfaat yang besar bagi kehidupan manusia. Dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi modern berbagai masalah kehidupan khususnya dalam bidang material dapat dicapai dengan mudah. Berbagai kebutuhan hidup manusia mulai dari sarana komunikasi, transportasi, peralatan kerja dan berproduksi, sampai dengan peralatan kehidupan rumah tangga sehari-hari hampir seluruhnya menggunakan produk ilmu pengetahuan dan teknologi. Mulai dari listrik, telepon, alat memasak, alat merapikan pakaian, taman dan sebagainya mempergunakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bersamaan dengan itu, ilmu pengetahuan dan teknologi modern juga dapat menimbulkan dampak yang negatif.

Ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang di salahgunakan dapat membahayakan kehidupan manusia, seperti penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meru-

sak hutan, mencemari lingkungan, berperang, menjajah, serta menyampaikan berbagai informasi tentang paham kehidupan yang materialistik yang mengutamakan kehidupan kebendaan, hedonistic yang mementingkan hawa nafsu, individualistik yang mementingkan diri sendiri dan seterusnya.

Pendidikan dan dakwah ditantang agar mampu menyelamatkan kehidupan manusia dari berbagai pengaruh penyalahgunaan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Pendidikan dan dakwah harus mengharmoniskan dan menyeimbangkan kehidupan manusia agar memiliki keseimbangan antara kehidupan beragama dan kehidupan keduniaan. Agama yang disampaikan melalui pendidikan dan dakwah akan memberikan pandangan tentang dasar-dasar hidup yang baik, nilai-nilai luhur serta tujuan hidup manusia yakni beribadah dalam arti yang seluas-luasnya, sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi akan membantu manusia untuk mempercepat manusia sampai pada tujuan hidup tersebut. Dalam kaitan ini al-Qur'an mengajarkan hidup yang seimbang antara penguatan dalam bidang iman dan takwa serta penguatan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagaimana terdapat pada ayat yang berbunyi: *Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi Ilmu Pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-Mujadilah [58]:11).

Pendidikan dan dakwah merupakan sarana yang paling strategis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Dengan dakwah dan pendidikan, sumber daya dan potensi yang dimiliki manusia dapat dibina dan diberdayakan secara optimal, dan selanjutnya dipergunakan untuk mendukung pelaksanaan tugas-tugas dalam berbagai profesi.

"Barangsiapa yang menghendaki kesuksesan di dunia, maka harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kesuksesan di akhirat harus dengan ilmu, dan barangsiapa yang menghendaki kesuksesan keduanya, maka harus dengan ilmu. (H.R. Muslim).

Harus diakui bahwa mutu pendidikan bangsa kita masih jauh tertinggal dibandingkan dengan mutu pendidikan yang dimiliki bangsa lain. Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka lulusan Pendidikan tinggi belum diakui oleh pihak luar negeri. Akibat dari keadaan yang demikian itu, maka kesempatan dan akses lulusan kita menjadi terbatas ruang geraknya. Mereka tidak mampu bersaing dengan lulusan pendidikan bangsa lain yang bermutu. Kemampuan dalam bidang bahasa, keterampilan, dan etos kerja bangsa kita masih amat rendah. Akibatnya bangsa kita menjadi budak di negeri sendiri, dan bahkan juga di luar negeri. Berdasarkan data dan informasi, pada setiap hari kita membaca berita tentang adanya Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang disiksa oleh majikannya, serta mendapatkan berbagai perilaku yang tidak manusiawi lainnya. Keadaan ini terjadi antara lain karena bangsa belum memiliki pendidikan yang bermutu dan memadai. Menghadapi keadaan yang demikian itu, maka kita tidak membebankan hanya kepada Pemerintah.

Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah merupakan tanggung jawab Pemerintah, Keluarga dan Masyarakat. Menyadari akan tanggung jawab ini, maka secara moral, kita bertanggung jawab untuk memajukan pendidikan. Dalam hubungan ini perlu adanya kerjasama yang harmonis antara berbagai pihak untuk memajukan pendidikan pada khususnya, bangsa dan negara pada umumnya, yaitu kerja sama antara kaum yang

memiliki konsep yakni ilmuwan/ulama, kaum yang berharta (*the have*), penguasa/pemerintah dan masyarakat. "Bahwa dunia ini akan kokoh dengan empat perkara. Pertama, dengan ilmunya para ulama. Kedua dengan kedermawanan para *aghniya* (orang yang mampu). Ketiga, dengan keadilan para penguasa, serta keempat, dengan dukungan masyarakat", (HR. Muslim).

Umat Islam seringkali disudutkan oleh dunia dengan memberikan berbagai predikat yang buruk kepadanya. Umat Islam sering dianggap sebagai *agent of terrorist* yang meresahkan dunia, umat Islam digambarkan sebagai orang yang bodoh, hidup di pedesaan yang serba kekurangan, tempat tinggal yang kumuh, derajat kesehatan yang rendah, pengalaman dan keterampilan yang amat minim, kemampuan komunikasi yang amat terbatas, dan berbagai predikat negatif lainnya.

Di kalangan masyarakat masih belum ada kesatuan visi dalam memandang pendidikan dan dakwah. Pendidikan dan dakwah bukanlah kegiatan yang semata-mata mengajarkan ilmu agama atau ilmu umum. Pendidikan dan dakwah pada hakikatnya membentuk kepribadian dan perilaku, merubah watak dan kebiasaan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Pendidikan berupaya mempengaruhi pandangan orang agar berubah ke arah tujuan yang direncanakan. Selain itu pendidikan juga diarahkan guna menyiapkan generasi muda agar siap menghadapi kehidupan sekarang dan yang akan datang. Sedangkan pengajaran adalah upaya mengisi otak anak dengan pengetahuan atau mengisi raga dan panca inderanya dengan berbagai keterangan. membentuk watak dan kepribadian. Untuk itu pengajaran lebih merupakan alat, sedangkan pendidikan adalah tujuan.

Pendidikan dan dakwah yang kita laksanakan hingga saat ini perlu benar-benar didasarkan pada ajaran Islam yang memiliki visi *rahmatan lil alamin*, sehingga kehadiran Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat, bukan hanya dapat dirasakan oleh ummat Islam sendiri, melainkan oleh ummat lainnya. Rasulullah SAW mengingatkan kepada kita, bahwa sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain (*khairunnaas anfa'uhum linnas*).

Pendidikan dan dakwah menggambarkan bahwa Islam memiliki segenap pengertian yang baik. Islam dapat berarti *harmony* (rukun), *peace* (damai/ *tolerance* (saling menghargai), *democratic* (musyawarah), *egaliter* (merasa sederajat dengan yang lain), *relationship* (silaturahmi), *dignity* (saling menghormati/ *recognize to human right* (mengakui hak-hak asasi manusia), *solidarity* (saling membantu), *humanity* (saling menghargai manusia), *kinship* (memiliki hubungan yang baik, *wisdom* (bijaksana), *trust* (dapat dipercaya), *justice* (adil), dan seterusnya. Islam dalam pengertian yang demikian itulah yang pernah diperlihatkan oleh Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya, serta dilanjutkan pada periode-periode selanjutnya.

Hal tersebut merupakan kunci yang amat strategis dalam mengatasi berbagai permasalahan global yang terjadi saat ini. Untuk itu masalah pendidikan yang bermutu dan unggul, seimbang antara agama dan umum, jasmani dan rohani harus diberikan kepada generasi muda. Mudah-mudahan upaya ini memberi berkah bagi kemajuan umat manusia umumnya, dan bangsa Indonesia khususnya di Aceh.

DAFTAR BACAAN

- A.Hasymi, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia: Kumpulan prasaran pada seminar di Aceh*, 1993, cet. 3, al-Ma'arif
- Abd Qasim al-Wasyli. (1978). *Syarah Usûl al-'Iyryn*. Beirut: Dâr al-Mujtama' al-Nasyr Wa al-Tauzi'
- Abdul Karim Zaidan. (1976). *Usul al-Da'wah*. Baghdad: Dâr al-Bayan
- Abdul Rashid Melebek, Amat Juhari Moain, *Sejarah bahasa Melayu*, Utusan Publications, 2006
- Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, 1998, cet. IV, Mizan
- Ali, Yunasir, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 1987.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Mizan, Bandung, 1994.
- Basuni, Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, Bina Ilmu, Surabaya, 1996.
- Bisri Afandi, *Shaikh Ahmad Surkati : His Role in al-Irsyad Movement in Java in The Early Twentieth Century*
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Mizan, Bandung, 1999.
- audi, Abu, *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Tuan Haji Besar. Sekretariat -Madrasah Sullamul Ulum Dalam Pagar Martapura*, 1996.
- Departemen Agama RI, *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van

Hoeve, Jakarta, 1999.

- Ensiklopedi Islam, di bawah tajuk "Al-Banjari, Syekh Muhammad Arsyad", Jakarta, 1994.
- Ensiklopedia Tematis Dunia Islam Asia Tenggara, *Kedatangan dan Penyebaran Islam* oleh Dr. Uka Tjandrasasmita, 2002, Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta
- Hadi Arifin, *Malikussaleh: Mutiara dari Pasai*, 2005, PT. Madani Press
- Halidi, Yusuf, *Ulama Besar Kalimantan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984.
- Harry J. Benda, "Kontinuitas dan Perubahan Dalam Islam di Indonesia", dalam Taufik Abdullah (ed.), *Islam di Indonesia*, <http://www.adityaperdana.web.id/mengenal-syekh-muhammad-arsyad-al-banjari/>
- J.W.M Bakker SJ, *Agama Asli Indonesia*, hal. 65-162. Lihat. M.Yusron Asrifie, *KH Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya*,
- Mahsun Fuad, *Hukum Islam Indonesia: dari nalar partisipatoris hingga emansipatoris*, PT LKiS Pelangi Aksara, 2005
- Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, oleh Abu Daudi, *Dalam Pagar, Martapura*. Cetakan Tahun 1980, 1996, dan 2003.
- Muslich Shabir, *Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang zakat: suntingan teks dan analisis intertekstual*, Penerbit Nuansa Aulia, 2005
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, 2005, Rajawali Press
- Najib Kailani, *koordinator Bidang Media dan Budaya*, Lembaga Kajian Islam dan Sosial (LKIS) Yogyakarta, dalam

artikelnya yang berjudul "Ijtihad Zakat dalam kitab Sabil al-Muhtadin".

Nanah Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei, (2001), *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategis, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Panitia Seminar Sejarah Masuknya Islam ke-Indonesia, *Sejarah Masuknya Islam ke-Indonesia*.

Prof Ahmad Ibrahim, *The Administration of Muslim Law in Malaysia*. terbitan IKIM, Kuala Lumpur

Snouck Hurgronje, *Islam di Hindia Belanda*, diterjemahkan oleh S. Gunawan

Sulaiman Mar'I, *Tuhfatu'r-Raghibin fi Bayani Haqiqati Imani'l-Mu'minina wa ma Yufsiduhu min Riddatil-Murtaddin*, Singapura, (t.t)

Syajaratul Arsyadiyah, Mathba'ah Ahmadiyah Singapura, oleh Abd Rahman Shiddiq (Tuan Guru Sapat, Mufti Kesultanan Indragiri) Cet. I. Tahun 1356 H.

Syalabi, Abdul Ra'uf. (1394/1974). *Al-Da'wah al-Islamiyyah, Fi'ahd al-Makki: Manāhijuhā wa Ghāyatuh*. al-Qāhirah: Majma' al-Buhuth al-Islamiyah

Syamsul Bahri Andi Galigo. (2003), *Penelitian Terhadap Da'wah Islamiah*. Dalam Mohd Radhi Ibrahim et.al (editor). *Intelektualisme dan Dak'wah Masa Kini*. Kuala Lumpur: KUIM

Syeikh Muhammad Arsyad Al Banjari Pengarang Sabil al-Muhtadin, oleh Abdullah Hj W. Moh. Shagir, Khazanah Fathaniyah, Kuala Lumpur, Tahun 1990.

Syekh Muhammad Arsyad al-banjari", terbitan Pt Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta, 1996 (semuanya dalam 6 jilid).

BAB XII

Peranan Lembaga Adat dan Pranata Sosial Gampong dalam Kinerja FKPM di Nanggroe Aceh Darussalam

Tujuh pilar Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) telah menandatangani kesepakatan untuk menekan angka kriminalitas di Aceh, agar terwujudnya rasa aman, nyaman, dan tertib di tengah-tengah masyarakat. Salah satu upaya dilakukan, yakni dibentuknya lembaga Forum Kemitraan Perpolisian Masyarakat (FKPM) dan Balai Kemitraan Perpolisian Masyarakat (BKPM). Tujuh pilar dimaksud, yakni Gubernur Aceh Irwandi Yusuf, Kapolda NAD, Irjen Pol Rismawan, Dewan Perwakilan Rakyat Aceh (DPRA) Sayed Fuad Zakaria, Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Badruzzaman Ismail, Rektor IAIN Ar-Raniry Yusny Saby, Ketua PWI Aceh A Dahlan TA, dan Naimah Hasan, Presidium Balai Syura Inong Aceh.²²⁶

Komitmen tersebut tertuang dalam MoU, tentang Perpolisian Masyarakat (Polmas) dan Hak Asasi Manusia (HAM). Program tersebut merupakan aplikasi dari SKEP Kapolri No. Pol.: SKEP/737/X/2005 tertanggal 13 Oktober 2005. SK Dekan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry Nomor: IN/3/DD/KP.00.4/1786/2008 tanggal 12 November 2008. Hal ini telah membawa berbagai dampak perubahan yang mendasar, dalam

²²⁶Sumber: www.serambinews.com <http://polmasnad.blogspot.com/search/label/Polmas> Selasa, 02 Desember 2008

melaksanakan peran tersebut tidak hanya berakibat pada hukum dan perundang-undangan yang berlaku, tetapi juga mengikuti prinsip-prinsip universal yang berlaku dalam Hak Asasi Manusia (HAM) dan polisi mulai menyesuaikan diri dengan perkembangan kehidupan masyarakat dengan cara merubah paradigma yang dulunya menitikberatkan pada pendekatan yang reaktif dan konvensional (kekuasaan) menuju pendekatan yang proaktif dan mendapat dukungan publik dengan mengedepankan kemitraan dalam rangka pemecahan masalah-masalah sosial yang populer dengan sebutan *Community Policing* atau Polmas.²²⁷

Tugas Polisi yang mencakup tugas perlindungan, pengayoman dan pelayanan di samping tugasnya sebagai alat negara penegak hukum membuka format yang lebih luas ke arah pemberdayaan masyarakat. Namun demikian dalam operasional Polmas adalah dari lingkup wilayah terkecil (*gampong*) dengan tetap menitik beratkan kepada orientasi masyarakat yang dilayaninya.

Paradigma baru ini didasari oleh kenyataan bahwa sumber daya kepolisian yang terbatas tidak mungkin mengamankan masyarakat secara *solitair* atau seorang diri. Polisi membutuhkan peran serta masyarakat dalam menjaga keamanan dan ketertiban. Syarat utama dari paradigma baru ini adalah terjalinnya kedekatan hubungan antara polisi dan masyarakat. Tepatnya, kemitraan yang harmonis dan upaya-upaya untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat khususnya yang berkaitan dengan keamanan dan rasa aman warga masyarakat.

²²⁷TOR PEMBEKALAN TIM PELAKSANA TINGKAT POLDA: INTEGRASI FKPM KE DALAM TUHA PEUT / SARA KOPAT / MAJELIS DUDUK SETIKAR KAMPONG DI JAJARAN POLDA NANGGROE ACEH DARUSSALAM TGL 3 - 5 NOVEMBER 2008

Di Jepang dikenal adanya istilah Koban dan Chuzaicho sebagai model *Community Policing*. Demikian juga halnya di negara Barat muncul model *community policing* karena kepolisian menyadari bahwa sebagian besar upaya mereka untuk “memerangi kejahatan” kurang efektif. Model patroli *preventif*, reaksi cepat terhadap tindak kejahatan, dan kegiatan tindak lanjut investigasi kriminal di polisi “tradisional” telah diteliti dan didapati bahwa kegiatan-kegiatan polisi tradisional semacam itu masih diperlukan memerangi kejahatan.

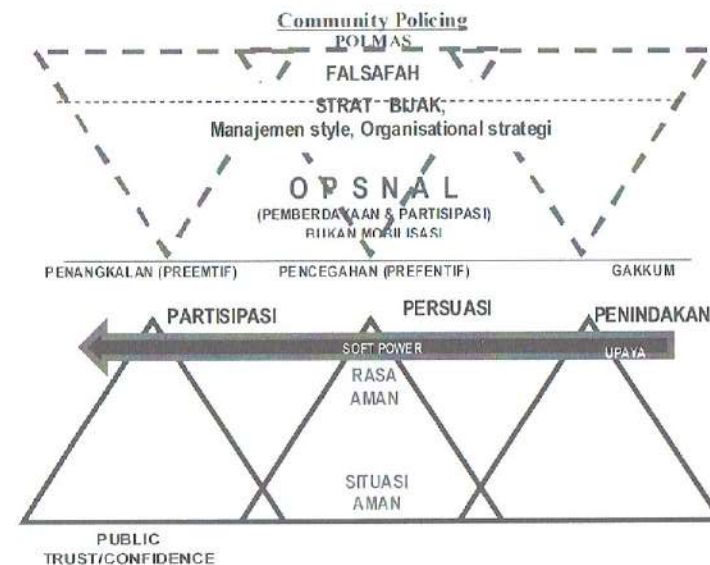
Oleh sebab itu, di negara Barat organisasi-organisasi kepolisian mendapati bahwa mereka perlu membentuk kemitraan dengan masyarakat untuk dapat secara efektif memerangi kejahatan. Di Asia *community policing* ternyata telah muncul dari pengalaman negara-negara yang melakukan kegiatan perpolisian dengan masyarakatnya, terutama karena mereka berorientasi pada “masyarakat”. Misalnya, sistem perpolisian Jepang muncul dari konteks budaya samurai, satu system yang sangat militeristik. Jepang memulai *community policing* dengan sistem Koban dan Chuzaicho di masa Meiji, sekitar 110 tahun yang lalu.²²⁸

Community Policing dalam penyelenggaraan tugas kepolisian di Jepang mengedepankan Koban dan Chuzaicho. Kata Koban dalam Bahasa Jepang berarti sebuah “kotak terbuka”. Koban adalah sebuah “Kotak polisi” atau “pos polisi” yang terbuka selama 24 jam sehari untuk melindungi masyarakat. Kata yang secara harfiah berarti “terbuka” itu juga mengandung makna bahwa pos polisi tersebut terbuka untuk “tukar pendapat secara bebas” antara polisi dengan masyarakat. Bentuk lain dari Koban di daerah pedesaan adalah Chuzaizo yaitu

²²⁸Buku Pedoman Pelatihan Untuk Anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia, (2006), Perpolisian Masyarakat, Jakarta, hal. 3

sebuah pos polisi yang dihuni. Chuzaiso berarti “tinggal di sana”. Ini adalah pos polisi di daerah pedesaan yang “terbuka” dalam arti bahwa seorang petugas polisi ada disana, di tengah masyarakat selama 24 jam sehari. Di bagian depan ada ruang kantor untuk polisi dan di bagian belakang ada kamar-kamar untuk tempat tinggal. Kedua jenis pos polisi ini (Koban dan Chusaizo) melakukan kegiatan polisi yang sama, yaitu perpolisian dengan pelayanan penuh kepada masyarakat.

Konsep *Community Policing* dalam penyelenggaraan tugas Polri disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Indonesia serta dengan cara dan dengan nama Indonesia. Tanpa mengenyampingkan kemungkinan penggunaan penterjemahan istilah yang berbeda terutama bagi keperluan akademis, secara formal oleh jajaran Polri, model tersebut diberi nama “Perpolisian Masyarakat” dan selanjutnya secara konseptual dan operasional disebut “Polmas”. Polmas dalam penyelenggaraan tugas Polri, adalah “*sebagai filosofi, kebijakan dan strategi organisasional yang mendorong terciptanya suatu kemitraan baru antara masyarakat dengan polisi*”. Di sini Polisi dan masyarakat bekerja sama sebagai mitra untuk mengidentifikasi, menentukan skala prioritas dan memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi, seperti tindak kejahatan, narkoba, ketakutan akan tindak kejahatan, ketidak-tertibn sosial dan ketidaktertibn fisik, dan kekurangan/persoalan masyarakat secara keseluruhan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup di wilayah di mana Polmas diterapkan. Polmas menuntut adanya komitmen dari keseluruhan jajaran organisasi kepolisian pada filosofi Polmas. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



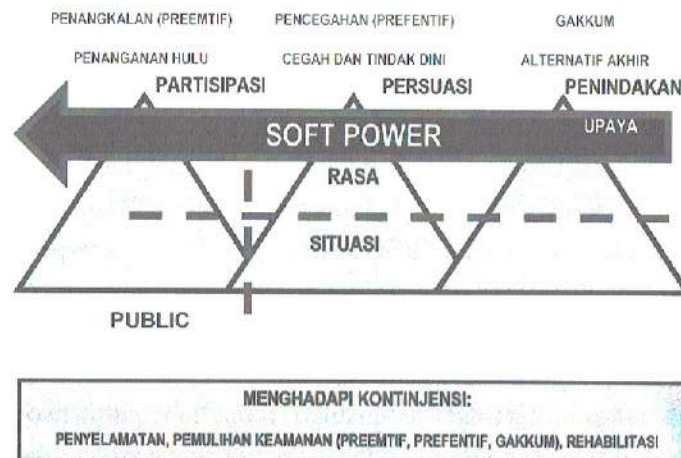
Pendekatan komunitas dalam pemolisian telah menjadi dampak yang dominan dalam model pemberian layanan kepolisian dalam tahun-tahun terakhir ini. Dalam model ini, petugas polisi berada digaris depan dan menjadi kunci dalam membina hubungan dengan komunitas serta menjadi penghubung di dalam komunitas untuk mengidentifikasi prioritas, pengembangan strategi, dan pelaksanaan pelayanan.

Pendekatan *Community Policing* berawal di Kanada pada pertengahan dan era akhir 80-an. Pada awalnya, konsep dalam pendekatan ini tidaklah terlalu jelas, walaupun visinya adalah adanya keinginan untuk menyampaikan layanan publik dalam cara yang lebih baik. Pada era inilah muncul konsep kemitraan komunitas dalam bentuk dimana komunitas menjadi mata dan telinga bagi polisi. Program pengawasan dan patroli masyarakat mulai menjadi hal yang lazim terlihat. Sementara di lain pihak polisipun mulai aktif terlibat dan terlihat dalam

pemberian layanan di tengah-tengah kegiatan dan aktivitas dalam komunitas.²²⁹

Perkembangan selanjutnya dari kemitraan komunitas adalah kerjasama polisi dan komunitas dalam identifikasi dan pemecahan masalah. Hal ini muncul di awal era 90-an akibat meningkatnya beban pajak masyarakat di beberapa negara, sehingga masyarakat menuntut layanan publik yang lebih baik. Oleh karena itu, masyarakat ingin lebih dilibatkan dalam mengawasi akuntabilitas organisasi publik dalam menggunakan uang masyarakat yang diperoleh dari pembayaran pajak. Dengan semakin berkembangnya konsep *Community Policing*, terjadilah pergeseran filosofi dari kepolisian yang memberikan jasa perlindungan atau protektif menjadi kepolisian yang memberikan jasa atau produk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

PERAN PETUGAS POLMAS



²²⁹TEMPO Interaktif Selasa, 29 Maret 2005

Oleh karena itu, inti dari *Community Policing* terletak pada petugas polisi digaris terdepan dalam melakukan identifikasi masalah yang terjadi di dalam komunitas. Dengan identifikasi masalah dan kebutuhan dari komunitas sebagai penerima jasa atau produk kepolisian, maka akan dapat membuat efektif jasa atau produk layanan publik yang diberikan oleh kepolisian kepada masyarakat Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat Aceh.

Aceh, pada zaman Kesultanan Iskandar Muda (1607-1636) telah berhasil penerapan sistem keamanan (pegeu gampong) dan ketertiban, politik pemerintahan, kemasyarakatan, ekonomi maupun sosial budaya yang kuat, tangguh serta perannya dalam segala hal termasuk dunia internasional, menjadi acuan sebagai standar rujukan. Ketangguhan pemerintahannya saat itu, karena di latar belakang kemampuannya membangun suatu kultur dan struktur tatanan masyarakat Aceh menjadi salah satu segmen peradaban manusia (*civilization of human right*), yang tersimpul dalam nilai-nilai filosofi, yaitu: "Geu pageu lampoeu ngon kawat, geu pageu nanggroe ngon adat", (memagar kebun dengan kawat, memagar negara dengan adat) "Ureung majeulih hantom kanjai, ureung tawakal hantom binasa" (orang di dalam majelis tidak pernah tersisih, orang bertaqwa tidak akan binasa) *Taduk ta muproe ta mupakat, pat-pat nyang silap tawoe bak punca* (duduk berkumpul untuk bermusyawarah, dimana yang silap kembali ke sumbernya) "Tanoh leumik keubeu meukubang, leumoh goe parang goeh panglima" (tanah berlumpur tempat kerbau berkubang, lemah gagang parang orang lain panglima) "Salah bak hukom raya akibat, salah bak adat malee bak donya" (salah dihadapan hukum besar akibatnya, salah dalam adat malu kepada dunia).²³⁰

²³⁰H.Badruzzaman Ismail, SH, M.Hum, Makalah, Faktor Budaya

Masyarakat Aceh juga dikenal sebagai kaum yang cinta akan keamanan dan perdamaian yang erat dengan nilai-nilai adat dan budaya. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam kehidupan di Aceh, antara lain;

1. Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh Tahun 1962. Pelaksanaan Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh, suatu model, puncak penyelesaian adat (Damai) berkaitan dengan peristiwa DI / TII dengan Pemerintah RI, dilaksanakan pada tanggal 18-21 Desember 1962 di Blang Padang Banda Aceh. Penyelesaian Musyawarah Kerukunan itu, dihadiri oleh tokoh-tokoh masyarakat, pemerintahan (sipil) dan militer di daerah beserta utusan Pemerintah Pusat yang ditujukan untuk menyelesaikan segala masalah yang selama 10 tahun terakhir mengganggu pengembangan dan pertumbuhan Aceh di segala bidang, dianggap terkubur habis.²³¹
2. MoU Damai yang dilakukan antara GAM dengan Pemerintah Republik Indonesia, yang ditanda tangannya di Helsinki Finlandia, tanggal 15 Agustus 2005
3. Banyak penyelesaian kasus-kasus adat lainnya dalam masyarakat, baik individu, keluarga, maupun antar masyarakat Gampong (antar kelompok), yang diselesaikan secara damai / adat, melalui lembaga adat Gampong/ Mukim atau lembaga-lembaga adat lainnya, dengan kompensasi diyat/sayam/suloh.

Pernyataan-pernyataan tersebut di atas menunjukkan bah-

Aceh Dalam Perdamaian dan Rekonstruksi, Disampaikan pada Seminar yang dilaksanakan oleh Tunas Aceh Research Institute, Darussalam, tanggal 20 September 2006

²³¹A. Hasjmy, dkk, *50 Tahun Aceh Membangun*, Percetakan Bali Medan, 1995, hal.192

wa Polisi dengan segala program Polmasnya sangat berharap kepada seluruh lapisan masyarakat Aceh untuk berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa, khususnya dalam bidang keamanan dan ketertiban masyarakat. Untuk membuktikan harapan tersebut, maka diperlukan analisis program Polmas dalam menitipkan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM) dalam Tuha Peuet melalui pendekatan budaya Aceh.

II

Kapolda Nanggroe Aceh Darussalam (NAD), Irjen Polisi Rismawan, menjelaskan, peran yang akan dimainkan Polmas yakni bersama sama masyarakat guna membangkitkan kembali semangat bermusyawarah, melalui sebuah wadah yang disebut dengan Forum Kemitraan Polisi dan Masyarakat (FKPM). Pembentukan FKPM diharapkan menjalin hubungan komunikasi yang baik antar masyarakat dalam menyelesaikan berbagai masalah lingkungan (desa) sebagai mediator.²³²

Pembentukan FKPM di Aceh sebagai langkah positif sejauh diarahkan untuk tujuan Polmas. Namun, untuk memastikan gagasan tersebut tetap bagus di tingkat pelaksanaannya, maka cukup arif untuk mencocokkan kembali dengan kondisi objektif Aceh, yang baru saja terbebas dari konflik kekerasan yang melibatkan jajaran kepolisian. Di samping itu, komposisi keanggotaan serta peran dan fungsi FKPM di Aceh juga dikontekstualkan sehingga dapat bersanding mesra dengan gagasan revitalisasi struktur tradisional masyarakat Aceh, yang sedang gencar-gencarnya diperjuangkan oleh kalangan pegiat adat di Aceh.

Jika merujuk pada keberadaan fungsi *gampong* (desa) den-

²³²Sumber:www.serambinews.com. tgl. 22/11/2008

gan segala perangkatnya, secara turun-temurun oleh *geusyk* (kepala desa) beserta *ureung tuha gampoeng* (para pimpinan desa). Tradisi penyelesaian permasalahan antarwarga ini biasanya berorientasi pada mendamaikan, sehingga pasca pertikaian akan tercipta harmonisasi hubungan kedua pihak. *Peusijeuk* merupakan salah satu ritual adat yang lazim dilakukan setelah kedua pihak sepakat untuk berdamai. Namun kemudian berkembang pula kecenderungan untuk membawa keluar kasus-kasus sengketa antarwarga gampoeng ke lembaga formal, seperti kepolisian dan pengadilan negeri.

Berkaitan dengan pergeseran fungsi gampong dalam penyelesaian sengketa Sanusi M. Syarif menyebutkan, beberapa dampak yang muncul, yaitu berkurangnya wibawa gampoeng dalam upaya-upaya penyelesaian sengketa dengan pendekatan adat. Selain itu, kebanyakan kasus-kasus tersebut menumpuk di pengadilan dan berlarut-larut penyelesaiannya. Apalagi kasus-kasus yang masuk ke pengadilan tersebut mulai kasus yang ringan hingga kasus yang berat. Padahal dengan adanya peran gampoeng dalam penyelesaian sengketa, maka tugas kepolisian dan pengadilan menjadi lebih ringan. Pembentukan FKPM sebenarnya dapat ditarik benang merahnya dengan upaya pengembalian marwah pemerintahan desa. Akan tetapi perkembangannya, FKPM yang terbentuk di Aceh, merupakan forum baru yang anggotanya direkrut dari berbagai kelompok masyarakat yang tidak serta merta berasal dari struktur tradisional yang telah ada.²³³

FKPM semacam ini, dikhawatirkan akan menimbulkan paling tidak dua tantangan. Pertama, di tengah masih kurangnya sosialisasi FKPM, dikhawatirkan akan memunculkan resistensi sebagian masyarakat yang masih menggunakan cara

²³³Sanusi M. Syarif; Gampoeng dan Mukim di Aceh;

pandang lama terhadap kepolisian, dan besar kemungkinan anggota FKPM akan dianggap sebagai lawan mereka. Kedua, FKPM yang menafikan struktur adat juga dinilai kurang memiliki daya ikat dengan komunitas. Di sisi lain, internalisasi Polmas juga belum menyentuh seluruh jajaran kepolisian sampai pada tingkat yang paling bawah. Dengan demikian keberadaan FKPM, berpeluang besar untuk terseret menjadi alat bagi kepentingan lainnya. Sebagai contoh, kasus sengketa tanah antara PT. Bumi Flora dengan warga di Aceh Timur. kasus ini, kepolisian setempat terkesan masih mengedepankan kepentingan modal (perusahaan) dibandingkan dengan pemecahan permasalahan yang diperjuangkan warga. Dan sudah menjadi rahasia umum di Indonesia, pihak yang kuat dan kaya cenderung diuntungkan dalam proses penegakan hukum dibandingkan si miskin yang lemah.

III

Adanya Komunikasi yang efektif antara masyarakat Aceh dengan polisi merupakan tujuan utama dari pembentukan FKPM. Yang terpenting adalah adanya saling percaya dan saling memerlukan. Kepercayaan semestinya diupayakan dengan berbagai cara, di antaranya dengan menjalin komunikasi dan koordinasi yang santun dan setara antara rakyat dengan petugas kepolisian. Lebih jauh kepolisian juga kreatif dalam menggali kearifan lokal yang ada untuk merangsang semangat voluntary (suka-rela) pada masyarakat dalam menjaga ketertiban dan keamanan di komunitas masing-masing.

Aceh menjadi salah satu segmen peradaban manusia (*civilization of human right*), yang tersimpul dalam nilai-nilai filosofi, narit maja : "Adat ngon hukom (agama), lagei zat

ngon sifeut" yang struktur implimentasinya tersimpul dalam pernyataan "Adat bak Poe teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala, Kanun bak Putroe Phang, Reusam bak Lakseumana"

Narit maja ini menjadi sumber kreasi budaya Aceh yang dalam masyarakatnya lebih dikenal dalam motto tersebut di atas. Penamaan adat dalam konteks budaya keacehan, memberi makna budaya Aceh dijiwai oleh nilai-nilai Islami yang tak boleh lepas sebagai akar tunggalnya untuk berkreasi membangun tata ruang kehidupan masyarakat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam hubungan inilah maka budaya adat Aceh, melahirkan *action building* dalam bentuk: adat istiadat dan nilai-nilai normatif (hukum adat)

Proses dan interaksi dalam masyarakat Aceh sangat ditentukan oleh komunikasi timbal balik dan memanfaatkan. Salah satu cara yang efektif adalah dengan memfungsikan Meunasah dan Mesjid²³⁴ menjadi sarana pengikat budaya. Karena simbol utama budaya Aceh adalah Meunasah dan Mesjid, sebagai sumber inspirasi, yang hidup dan berkembang dalam kawasan gampong dan mukim. *Meunasah* sebagai pencerminan pembangunan "nilai-nilai adat" dan Mesjid sebagai pencerminan pembangunan "nilai-nilai Islami", Ke dua sumber nilai ini akan melahirkan nilai-nilai primer adat, antara lain :

- a. aqidah islami (*hablum minallah*). *Han lon matei diluwa Islam, ka meunan peusan bak indatu. Ni bak matei kafee, leubeih geit kanjai. Nyang beik saga cit tuka agama*
- b. persatuan dan kesatuan (*hablum minan nas*). *Hudeip saree, matei syahid*
- c. komunal (tolong menolong dan silaturahmi/ ram-

²³⁴Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Penerbit Majelis Pendidikan Daerah, Percetakan Gua Hira', Banda Aceh, 2002

bateerata/ kebersamaan). *Tulong meunulong sabe keudroe-droe, ta peukong nanggroe sabe syedara*

- d. ketauladanan pemimpin. *Peudong di keu jeut keumeum, peudong di likot jeut keu makmum*
- e. panut kepada imam (pemimpin). *Beuna ta ikot, nyang salah ta teugah*
- f. jujur, amanah dan berakhlak mulia. *Kiban nyang patot meunan tapubut, beik nameu bacut nyang meuputa*
- g. malei kaom (malu diri, malu keluarga/ harga diri) *Tasouk bajee bek lee ilat, leumah prut pusat hana gura. Ureung inong misee boh mamplam, lam on ta pandang mata meucaca*
- h. ercaya diri /kebanggaan bermartabat (bangga kaom). *Hareuta nyang geit, beu ta pubut keudroe, beik peuhah jaroe bak geumadei (bak meulakei)*
- i. cerdas dan bangga dengan pekerjaannya. *Meungnyoe hanjeut ta murunoe, beik mupaloe akhei masa. Meugrak jaroe, meu-eik igoe, beik laloe bak cang haba*
- j. suka damai (pemaaf). *Jaroe siploh ateuh ulee, muah lon lakei bak syedara. Sigoe bak gob, siploh bak lon, bak rukon kaom sesama bangsa.*²³⁵

Demikian gambaran masyarakat Aceh yang begitu dekat dengan adat dan kepercayaan agamanya, sehingga terkesan masyarakat fanatik. Faktor ini juga yang membuat masyarakat Aceh teguh dalam keyakinan hidup. Dan melalui keyakinan ini pihak-pihak yang terlibat dalam melihara dan membina keamanan dan ketertiban di Aceh semestinya berdampingan, dengan tokoh masyarakat, ulama, cerdik pandai, dan lembaga-lembaga adat lainnya, seperti Keuchik, Imeum

²³⁵H.Badruzzaman Ismail, Ibid.

Meunasah, Tuha Peut, Keujrun Blang, Panglima laot, Peutua Seunebok, Peutua Glee, Imelum Chik, Syahbanda, Hari Peukan dan MAA.

Fungsi lembaga ini merupakan payong adat/tokoh-tokoh adat yang berperan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks inilah usaha untuk melibatkan tokoh adat dan pranata sosial lainnya untuk menerima FKPM dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

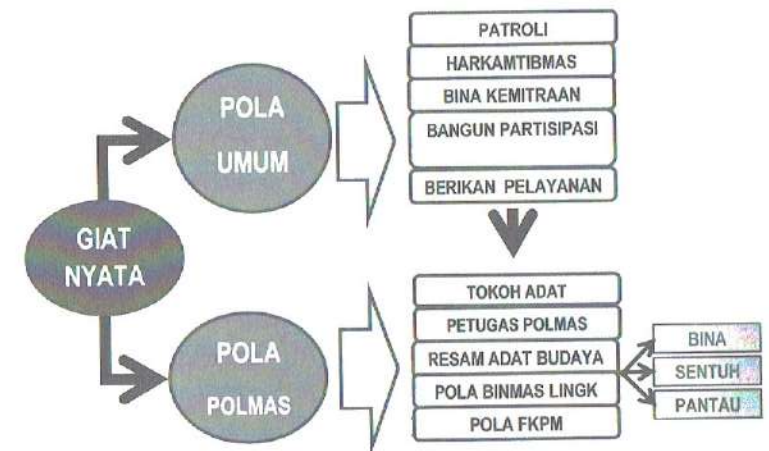
Dalam rangka mewujudkan profesionalisme kinerja FKPM dalam lembaga tuha peut dan lembaga pranata sosial gampong, hendaklah berpedoman kepada sepuluh prinsip pelaksanaan tugas Polmas, yaitu:

1. Memberikan kontribusi ke arah kesejajaran dan persaudaraan dalam menghadapi masalah-masalah kemanusiaan.
2. Membantu mempertemukan kebebasan dengan keamanan dan mempertahankan tegaknya hukum
3. Menjunjung martabat manusia dengan mempertahankan dan menjaga hak asasi manusia serta mengejar kebahagiaan.
4. Membangun keteraturan sosial dengan menunjukkan polisi bukan sosok yang menakutkan dan jauh dengan masyarakatnya.
5. Memberikan kontribusi ke arah tercipta dan terpeliharanya kepercayaan di dalam masyarakat.
6. Memperkuat keamanan jiwa dan harta benda, serta rasa aman bagi setiap orang.
7. Menyelidiki mendeteksi dan melaksanakan penyidikan/penuntutan atas tindakan kekerasan sesuai hukum. Polisi harus dapat memberikan jaminan dan perlindungan HAM.
8. Menciptakan keamanan dan kebebasan berlalu lintas di jalanan seperti di jalan raya, jalan kampung dan tempat-

tempat yang terbuka untuk umum.

9. Mencegah terjadinya kekacauan, di mana polisi lebih mengutamakan tindakan preventif yang dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang pada masa aman.
10. Menangani krisis besar maupun kecil dan membantu serta memberikan saran kepada mereka yang mengalami musibah, jika perlu dengan menggerakkan instansi lain.

Dengan bercermin kepada prinsip-prinsip tersebut di atas, maka usaha untuk menitipkan FKPM ke dalam tuha peut dan lembaga pranata gampong lainnya mendapat kepercayaan dari masyarakat Aceh. Sedangkan dalam pelaksanaannya perlu melibatkan unsur-unsur masyarakatnya, seperti tokoh agama, tokoh adat, memberlakukan dan mengakui qanun dan resam sebagai sumber hukum dan sanksi yang akan diberlakukan. Selain itu petugas Polmas berasal dari penduduk setempat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Pembentukan FKPM di Aceh, berbeda dengan model yang dilaksanakan di provinsi lain, apalagi secara historis komunitas Aceh memiliki kecenderungan sulit untuk beradaptasi dengan hal-hal baru yang berpotensi mereduksi fungsi tatanan sosial yang telah ada. Lebih tepat jika pelibatan unsur masyarakat dalam FKPM di titipkan ke dalam struktur tradisional yang telah ada, semisal *Geusyk*, *tuha peut*, *lembaga adat*, *Imuem Mukim*, dan *ureung tuha gampong*. Apalagi sebagian dari struktur adat tersebut juga dibentuk secara demokratis oleh warga. Ini akan lebih kondusif dan tidak beresiko, dibandingkan dengan pembentukan struktur baru. Melalui keterlibatan langsung para pemuka adat dan pimpinan gampong dalam FKPM, karena mereka tentu lebih mafhum tentang konteks dan karakter komunitasnya masing-masing. Selain itu, pelekatan fungsi FKMP pada struktur tradisional juga dinilai cukup bersinergi dengan semangat revitalisasi pemerintahan gampong. Tindakan ini akan meningkatkan kesan positif ureung gampong (komunitas di pedesaan) terhadap kiprah kepolisian, karena ureung gampong mulai melihat hamba hukum ini sebagai mitra yang berkontribusi nyata dalam memberdayakan gampong. Dengan demikian, kerjasama antara jajaran penegak hukum dengan rakyat telah mulai dipraktekkan dan berbagai persoalan yang timbul dikemudian hari juga akan mudah dipecahkan.

Begitu juga dengan persoalan tindak kriminal yang selama ini marak terjadi di Aceh, pihak kepolisian. tentu dapat bekerjasama dengan *ureung gampong* untuk membebaskan desa masing-masing dari unsur-unsur kriminal. Dan ini hanya bisa terwujud ketika *Geusyk*, *Ureung Tuha Gampong*, *Imuem Mukim*, *Tuha Peut*, dan *Tuha lapan* kembali memiliki pengaruh dan kewibawaan ditengah warga, seperti pada masa ketika penyeragaman sistem pemerintahan desa belum digalakkan

oleh pemerintah Orde Baru.⁷³⁶

TIM MANAJEMEN POLMAS



3. Pengawasan dan Kepedulian Stakeholder sebagai usaha Bersama

Dari berbagai hal yang telah diuraikan diatas, maka pengawasan internal dan eksternal yang melibatkan seluruh *stakeholder* Polri, merupakan hal yang mutlak. Karena pada dasarnya keinginan untuk membuat Polri lebih professional dalam alam demokratis dan penghargaan terhadap HAM, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat adalah hal yang sudah diketahui bersama, disadari bersama dan perwujudannya merupakan kewajiban bersama. Mengapa kewajiban bersama? Karena bagaimana masyarakatnya begitulah polisinya; *Police also the shadow of the society; Police is the parts of the society.*

⁷³⁶Hendra Fadli <http://www.isiindonesia.com> Ikatan Sakura Indonesia Dibuat: 31 December, 2008, 08:24

Dalam konteks ini seyogianya berbagai *desk* untuk memajukan Polri dalam demokratisasi dan HAM senantiasa perlu dipelihara (Kompolnas, semacam FKPM skala nasional maupun lokal yang melibatkan seluruh *stake holder*, dan lain-lain dapat bertemu untuk menetapkan target-target perkembangan perubahan, mengawasi bersama pelaksanaannya, mengevaluasi progres nya, dan melakukan koreksi konstruktif dan memperbaiki berbagai system yang terkait. Karena Polri adalah bagian dari masyarakat, yang ketika terjadi masalah sistemik di dalamnya, maka itu adalah bagian dari masalah supra system yang lebih besar yang harus dibenahi secara simultan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A. Hasjmy, dkk, *50 Tahun Aceh Membangun*, Percetakan Bali Medan, 1995
- Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, Penerbit Majelis Pendidikan Daerah, Percetakan Gua Hira', Banda Aceh, 2002
- Bailey, William G. 1995. *The Encyclopedia of Police Science*, Second Edition. Garland Publishing, Inc., New York.
- Djamin, Awaloedin. 1999. *Menuju Polri Mandiri yang Profesional*. Yayasan Tenaga Kerja Indonesia, Jakarta.
- Finlay, Mark. 1998. *Alternatif Gaya Polisi Masyarakat*, Penyadur : Kunarto. Cipta Manunggal, Jakarta.
- Friedmann, Robert R. 1998. *Community Policing*, (Penyadur : Kunarto, Kegiatan Polisi dalam Pembinaan Keamanan

- dan Ketertiban Masyarakat). Cipta Manunggal, Jakarta.
- H.Badruzzaman Ismail, SH, M.Hum Disampaikan pada Seminar Faktor Budaya Aceh Dalam Perdamaian dan Rekonstruksi, yang dilaksanakan oleh Tunas Aceh Research Institute, Darussalam, tanggal 20 September 2006
- Isa Sulaiman, Syamsuddin, MS, *Pedoman Adat Aceh: Peradilan dan Hukum Adat*, Penerbit LAKA Prov.NAD, Banda Aceh 2001
- Kelana, Momo. 2002. *Memahami Undang-Undang Kepolisian, Latar Belakang dan Komentar Pasal Demi Pasal*. PTIK Pers. Jakarta.
- Kelling, George L. & Coles, Katherine M. 1998. *Fixing Broken Windows*, disadur Kunarto dalam *Memperbaiki Jendela Yang Rusak : Pemulihan ketertiban dan Penurunan Kejahatan dalam Masyarakat Kita*. Cipta Manunggal, Jakarta.
- Ketua Majelis Adat Aceh (MAA) Prov.NAD/ Staf Pengajar Tetap Fakultas Syariah IAIN Ar-Raniry
- Kunarto. 1997. *Perilaku Organisasi Polri*. Cipta Manunggal, Jakarta.
- Kuper & Kuper, Jessica.2000. *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*. Rajawali Pers, Jakarta.
- M.Syamsuddin, dkk, *Hukum Adat dan Modernisasi Hukum*, Fak. Hukum UII, Yogyakarta, 1998
- Van Langen, K.I.H, *Susunan Pemerintahan Aceh Semasa Kesultanan*, Alih Bahasa Aboe Bakar, Penerbit Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 2001